# Future

# in

# the Past

BUKLINE

fiaceha

# Pengantar Penulis

Assalamualaikum, pertama-tama saya panjatkan segala puji syukur kepada Allah SWT. Karena dengan segala berkah dan karuniaNya akhirnya saya bisa membuat cerita ini. Yang ke dua, pastinya untuk ke dua orang tua saya bapak dan Mama yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan selama ini. Dan yang terakhir, semua sahabat saya di dunia nyata maupun di dunia orange yang selalu saya sebut ***"pemirsa***". Terimakasih sudah mendukung saya, tanpa imbalan, tetapi selalu mendoakan saya selalu sehat dan selalu bersemangat dalam menulis. Terimaksih untuk kalian semua.

BUKUNE

Saya memulai menulis pada tahun 2011 dalam bentuk fanfiction korea, dan pernah saya terbitkan disalah satu blog teman saya. Awal mula yang menjadi sebuah hobi, hingga membuat saya menemukan dunia saya sebagai penulis amatiran. Berkhayal dan menuangkan disebuah cerita, itulah ide dari semua cerita yang saya tulis.

*Wattpad* adalah sebuah tempat cerita ambisi seorang ***fiachea*** dalam membuat cerita ini. Tempat dimana saya mendapatkan pembaca yang hanya sekedar membaca, pembaca yang selalu memberikan segala amunisi semangatnya agar saya selalu menulis, hingga pembaca yang memberikan ilmunya pada saya. Dari yang dulunya tidak ada pembaca hingga beberapa ratus ribu pembaca, membuat saya tidak menyangka jika sebuah khayalan dapat diterima orang untuk mereka baca.

*Future In the Past*, Cerita pertama yang mendapatkan respon luar biasa disetiap cerita ini saya *upload* di *wattpad*. Cerita yang pelik, dan cerita yang menurut saya sangat susah membangun karakter dua tokohnya. Apalagi dengan part maju dan mundur, membuat saya sedikit lama salam menulisnya. Tetapi Alhamdulillah, cerita ini bisa selesai dengan baik.

Selamat membuka lembar demi lembar cerita di novel ini. Terimaksih sudah memilih dan membacanya ketika begitu banyak buku yang menarik hati di toko buku.

Salam

BUKUNE Alifia Nudia *(fiachea)*

Instagram/gmail/facebook/twitter: @alifianudia

# Daftar Isi


1. My Boy 2
2. Dia 10
3. Hai Boy 23
4. Daddy 34
5. Om Fa!! 47
6. Bunda 56
7. Papap 61
8. Mata Itu 67
9. Aira Aditya 78
10. Rasa yang Lain 89
11. Teman lama 103
12. The New Day 116
13. Rahasia 130
14. Nightmire 136
15. Bayangan masa lalu 143
16. Bayangan masa lalu 2 151
17. Ikatan batin 159
18. My Dilemma 168
19. Holiday part 1 178
20. Holiday part 2 190
21. Kejadian Tak terduga 203
22. Accident 215
23. Past 227
24. Meet 238
25. Penolakan 251
26. Ancaman 263
27. Maaf 278
28. Mama 292
29. Mother in law 306
30. Confession 321


BUKUNE

31. Memaafkan 334
32. Garis takdir 349
33. Say yes 363
34. Pertemuan keluarga 379
35. Promise 405
36. Awal baru 420
37. Kali kedua 438
38. Lelah 461
39. The day 481
40. First night 493
41. Aura 507
42. Luka masa lalu 525
43. Aron alexander 537
44. Aira Aura 553
45. Happy family 571
46. New Life 591
47. Sayang dibuang 600

BUKUNE

1

# My Boy

Di sebuah butik mewah yang terletak di pusat kota *New York.* Terlihat seorang wanita cantik berambut panjang, sedang sibuk dengan beberapa *desain* gaun yang menggantung indah di salah satu *mannequin,* tanpa menyadari seorang anak kecil yang mengendap-endap berjalan kearahnya.

"Bundaaaa!!!"BUKUNE

"Astaga Angga! jangan membuat Bunda jantung-an!" ujarnya sedikit kesal dengan tingkah laku anaknya yang sedang cekikikan melihatnya sebal bukan main.

"Hehehe, *sorry* Bunda. Angga gak sengaja." Ucapnya polos, dengan tangan yang menarik-narik ujung *dress* Bundanya minta untuk digendong. Sedangkan wanita yang diketahui bernama Aira, hanya menggeleng pelan melihat tingkah anaknya yang akan berusia tiga tahun itu.

”Jangan melakukan hal itu lagi, mengerti.” Tegur Aira, dengan tangan yang mengangkat Angga dalam gendongannya.

Angga mengangguk, dengan senyum tipis di bibir mungilnya. "Iya Nda, ndak lagi." Dan Aira tahu, yang artinya akan lagi. Karena bocah kecil yang bernama Angga ini sangat amat jahil padanya.

Aira memincingkan matanya, sambil mengatakan. "Baiklah, sekarang minta maaf dulu."

BUKUNE

Dan seperti biasanya, Angga langsung menurutinya. *"I am sorry, Bunda."*

Aira tersenyum mendengarnya, memang ia membiasakan putranya untuk meminta maaf jika salah, dan berterimakasih ketika menerima sesuatu. Dan yang paling utama yaitu berbicara sopan pada orang yang lebih tua darinya. Walaupun mereka tinggal di wilayah budaya yang individualis, tetapi Aira tetap mendidik Angga seperti dulu orang tuanya mendidiknya ketika kecil. Dan hal itu juga Aira lakukan pada Angga sejak kecil.

*"If you kiss me*.." sebelum Aira menyelesaikan kata-katanya, bocah kecil itu langsung memberikan ciuman tanpa henti di seluruh wajahnya. Hingga membuat wanita cantik itu geli dibuatnya.

"*Okey stop it boy, stop!!*" Aira menjauhkan wajahnya dari ciuman berutal itu, tetapi tangan Angga yang berada di lehernya, membuat Aira tidak bisa menjauh.

"Baiklah Bunda menyerah, okey." Ujar Aira.

Selagi Bundanya mengatur nafasnya yang terengah-engah bocah tampan itu melihat betapa cantik ibunya tersebut, dan kembali mendaratkan satu ciuman kembali di pipi Aira penuh sayang.

BUKUNE

"Angga, cayang Bunda." Kata Angga dengan tangan yang ia letakkan pada pipi Aira dan mengusapnya lembut.

Bocah kecil itu tersenyum tulus pada Aira yang sedang menatapnya penuh kasih. Membuat hati wanita itu bersyukur memiliki buah hati setampan dan sebaik Angga.

"*Me too honey. So, what do you want?*" tanya Aira penuh maksud. Karena dirinya sangat mengenal sifat Angga, jika sudah mengatakan kata-kata sayang seperti tadi, pasti memiliki tujuan yang harus ia penuhi.

"*Bunda, knows?*" Angga pura-pura terkejut.

Aira memutar matanya malas, sebelum kembali menjawab pertanyaan anaknya. "*No, I dont know. So tell me, what you want?*"

Angga memilin rambut panjang Aira, dengan mata kecilnya yang mengedip lucu. *"I miss Auntie Nda, kapan kita kesana?"*

BUKUNE

"*Do you miss her*?" tanya Aira memastikan, dan membuat bocah kecil itu mengangguk otomatis dengan tatapan penuh permohonan.

"Iya, Angga kangen Onty dan Om Evon."

Aira menyadari bahwa Angga sangat merindukan sahabat sekaligus orang tua kedua untuk putranya. Disa adalah sahabat yang membantunya merawat dirinya dan

juga putranya selama ini. Sahabat yang menjadi keluarga dan tempat bergantung untuk dirinya dan juga Angga, putranya.

Dan sekarang, Disa sedang pergi meninggalkan mereka berdua untuk keperluan pernikahannya dengan Revon beberapa minggu lagi. Karena itulah, selama dua bula yang lalu, Angga dan juga Aira tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan Disa. Mungkin karena itulah, Angga sangat merindukan Onty nya itu.

"Apakah kita harus menemui Onty mu itu, *sweetheart?*"

BUKUNE

Mata Angga berbinar mendengarnya, "Yup, yup kita akan menemui Onty Bunda!!" Aira tertawa melihat anaknya yang berjingkrak dalam gendongannya. Sungguh Ibu mana yang tidak bahagia melihat jika buah hatinya tertawa bahagia seperti ini, dan Aira salah satunya.

*"Okey, dua hari lagi kita akan menemui Onty mu."*

*"Thank you Bunda, love you so much-much."* Ujar Angga senang dan kembali mencium Aira tanpa henti.

***

*"Hai, little boy."* Seru seorang wanita dari balik pintu kedatangan sambil berlari riang menghampiri dua orang yang satu sedang mendorong *trolleybag*, sedangkan yang satu terlihat kelelahan di gendongannya.

"Oh kesayangan *Onty* apakah lelah sekali, hm?" tanya Disa sambil mengambil alih bocah laki-laki yang sedang bergelanjut manja di leher Aira.

BUKUNE

"Onty?" suara serak khas bangun tidur terdengar, ketika ia mendengar suara yang amat dirindukannya. Dengan mata yang berkedip lucu Angga melihat sosok cantik yang sangat ia rindukan belakangan ini.

"Hai tampan, sudah bangun?"

Angga mengangguk, "*Miss you.*" Jawabnya, sambil menyandarkan kembali kepalanya ke pundak Disa yang membuat tiga orang dewasa itu tersenyum melihatnya.

"*Hey boy, you do not miss me*?" suara bass seorang pria membuat Angga yang sedang menikmati pundak Onty kesayangannya, langsung mendongak dan mencari keberadaan pria kesayangnya itu. Dan ketika matanya menemukannya, Angga langsung melompat menuju pria tampan itu.

"Om Evon!!"

"Ough, santai boy kau bisa membuat kita semua terjungkal." Ujar pria tampan yang tak lain adalah Revon, yang sedang menahan berat tubuh Angga yang tiba-tiba bertumpu pada lehernya.

BUKUNE

Dan seperti biasanya Angga hanya tertawa saja mendengarnya. "Hehehe, Om Evon kangen." Manjanya pada pria tunangan Onty nya itu.

"Selalu merusak suasana!" gerutu Disa pada calon suaminnya. Tetapi pria bermata sipit itu tak menanggapi ocehan tunangannya, dan semakin tergelak bersama Angga yang juga tertawa melihat omelan Onty cantiknya itu.

"Sepertinya tidak ada yang merindukan ku?" Kata satu orang yang sedari tadi tidak ada yang memperdulikan, dan membuat tiga orang yang sedang temu kangen itu hanya terkekeh geli.

"Oh Aira sayang maafkan kami, mungkin pesona mu sudah pudar karena bocah tampan ini." Disa menghampiri sahabatnya dan memeluk penuh sayang.

*"Miss you,"* kata Disa dalam pelukan Aira yang juga membalas pelukannya.

BUKUNE

"Tentu, kamu merindukan ku. Jadi batalkan pernikahan mu dan ikut aku kembali ke *New York* seperti dulu." Kata Aira biasa saja, yang mengundang pelototan tajam dari pasangan yang akan menikah itu.

"Ow, itu menyakitkan Ai. Kamu tahu, aku tidak bisa hidup tanpa Disa kan?" kata Revon, mengundang wajah binar dari tunangannya.

Disa bergerak merepat pada Revon, dan mecium sekilas pipi tunangannya. "*Oh baby, love you deh."*

2

# Dia

Malam yang mulai larut tidak membuat dua sahabat ini mengantuk dan menidurkan dirinya. Mereka berdua masih asyik bercerita tentang apapun selama dua bulan mereka tidak bertemu, sedangkan Angga si bocah kecil itu sudah terlelap dalam tidurnya.

BUKUNE

"Bagaimana kabar *New York* selama aku pergi?" tanya Disa sambil menyesap coklat hangat yang baru saja ia buat dan memandang sahabatnya yang sedang mengganti-ganti chanel tv di depannya.

"Yah begitulah, Justin Bieber masih menjadi si *playboy hollywood*." Aira mematikan tv dan membalas tatapan Disa yang sudah siap untuk mengobrol lagi dengannya.

Mendengar hal tersebut membuat Disa menyebikan bibirnya, "Gue serius, Ra!" gerutunya sebal. Membuat Aira terkekeh geli.

"Gue juga serius Disa," seru Aira tidak mau kalah.

"Sudahlah gue mau tidur dulu." Disa akan beranjak ketika Aira dengan cepat menyelanya berdiri.

"Gitu aja udah ngambek, lo udah umur berapa sih Dis, udah mau nikah juga masih suka ngambek gak jelas." Ujar Aira sambil bersandar di bahu Disa yang sudah duduk lagi dan bersandar di sofa.

BUKUNE

"Biarin, kan gue ambeknya sama lo doang." Seru Disa tidak mau kalah yang membuat mereka berdua terkekeh geli.

"Gue dan Angga baik-baik aja kog disana, ya walaupun pada awalnya Angga harus rewel jauh dari lo. *So far so good,* Angga udah mulai terbiasa." Jelas Aira.

"Gue gak tega ninggalin kalian berdua disana, kan lo tau gue gak bisa jauh dari Angga."

Aira mendengus, "Itu mah lo aja yang gak bisa jauh dari Angga, padahal pesona lo kalah telak dengan Revon yang bisa membuat Angga ngintilin dia kayag prangko, kelet banget gak mau dipisah." Membuat kedua sahabat itu tertawa, membayangkan tingkah Angga yang selalu mengekori Revon kemanapun pria itu pergi, dan salah satunya ke kamar mandi.

"Untung tadi dia *jet lag*, kalau gak pasti dia akan ikut tidur di rumah Revon dari pada tidur sama wanita cantik seperti kita." Tambah Disa yang membuat mereka kembali tergelak.

BUKUNE

"Iya gue juga gak percaya Angga segitu lengketnya sama Revon. Padahal dengan Randi aja Angga gak segitunya."

"Mungkin ada sosok Ayah yang Angga dapatkan dari Revon." Kata-kata yang tanpa sengaja diucapkan Disa, membuat mereka berdua terdiam membisu. Terutama Aira yang langsung duduk tegak dari sandaran di bahu Disa.

"Lo gak ingin bertemu dengan dia, Ra?" tanya Disa serius, sekarang sudah menghadap langsung pada Aira yang masih diam mematung.

Aira milirik tak suka, "Siapa?"

"Ayah Angga, keluarga lo."

"NO!" jawab Aira tajam, matanya menyalang marah pada sahabatnya itu.

Disa menghela nafas panjang, "Lo gak bisa terus kayag gini Ra, Angga perlu tahu siapa ayahnya!" seru Disa tidak mau kalah, ia sudah cukup bersabar untuk menghadapi keras kepala sahabatnya itu. Bagaimanapun Angga harus tahu siapa ayahnya.

BUKUNE

Tidak ada air mata, hanya tatapan kebencian yang sekarang terlihat dari sorot mata Aira. "Jangan paksa gue Dis, sudah cukup gue gila karena si brengsek itu. Dan sekarang lo nyuruh gue ngasih tahu kalau dia ayah dari anak gue!" sentak Aira tajam.

"Jadi jangan pernah lo ngukit masalah ini dihadapan gue maupun Angga, ngerti lo!" setelah mengatakan itu, Aira beranjak pergi.

"Lo egois, Ra! Lo gak pernah tau betapa Angga sangat membutuhkan pria brengsek itu!" balas Disa emosi, membuat Aira berhenti melangkah.

Aira tertawa sinis, tanpa membalik badannya. "Dan lo juga udah lupa bagaimana gilanya gue dulu karena pria brengsek itu!" desis Aira dingin, kemudian membanting pintu kamarnya keras tidak peduli jika Angga akan terbangun dari tidurnya.

BUKUNE

Aira sangat membenci ketika Disa atau orang lain membahas tentang ayah Angga, karena menurutnya pria brengsek itu tidak pantas menjadi Ayah dari anaknya. Disa pun sangat mengerti bahwa Aira sangat membenci laki-laki yang sudah merusak hidupnya dan impiannya itu.

Tetapi bagaimana dengan Angga? Anak itu selalu bertanya siapa dan dimana ayahnya setiap kali dia berulang tahun, dan itu membuat Aira merasa bersalah dan

semakin membenci pria itu. Sedangkan Disa hanya bisa menjawab pertanyaan dari Angga bahwa ayahnya sedang pergi mencari uang. Sebuah alasan yang selalu sama disaat bocah tiga tahun itu menanyakan tentang Ayahnya.

***

Di sebuah perkantoran pusat kota seorang pria dewasa berbadan tegap dengan wajahnya yang rupawan, sedang berjalan dengan beberapa orang pria menuju sebuah lift.

BUKUNE

"Apa agenda saya hari ini?" tanyanya datar pada pria berkacamata yang sedari tadi berdiri disampingnya.

"Jam delapan pagi, ada *meeting* dengan investor dari Thailand untuk membahas tentang perusahaan yang akan mereka bangun tahun depan." Jelasnya sambil menutup kembali note kecil yang selalu dibawa dalam sakunya.

"Bagaimana dengan Wiratama, Ben?" tanya pria tampan yang tidak lain bernama Raffa yang sedang menikmati pantulan dirinya di pintu lift.

"Sudah saya alihkan pada pak Revon untuk menghendelnya, sesuai permintaan anda tadi malam." Raffa mengangguk sambil membetulkan dasinya.

"Baiklah, suruh Revon keruangan saya setelah ini." Pintu lift terbuka, membuat Raffa dan beberapa orang melangkah keluar menuju ruangannya masing-masing.

BUKUNE

"Ada apa lo manggil, gue?" tanya seorang pria yang berjalan menedekati meja Raffa, yang sedang sibuk bergelut dengan berkas-berkasnya.

Raffa mendongak, dan mengambil sesuatu. "Ini proposal yang Beny katakan tadi malam. Gue udah baca, tapi menurut gue ada beberapa hal perlu lo setujui." Jelas Raffa sambil menyerahkan proposal pada Revon yang berdiri di depan mejanya.

Revon mengernyit, "Bukannya lo udah setuju untuk kerjasama ini, kenap harus tanya ke gue lagi?" Pikir Revon. Karena tidak seperti biasanya Raffa akan menanyakan kembali tentang keputusan yang sudah pria itu ambil.

Dan menurut Revon, Raffa adalah pria yang memiliki ketelitian dan insting yang kuat jika menyangkut pekerjaannya. Jadi jangan heran, jika usaha yang mereka rintis bersama dua tahun lalu. Bisa berkembang dengan pesat setiap tahunnya.

BUKUNE

"Gue belum yakin dengan penawaran yang mereka sodorkan ke kita, dengan harga saham mereka yang mulai menurun beberapa minggu ini. Gue gak mau harus menutupi biaya produksi mereka jika nilai saham mereka semakin jatuh." Raffa menjelaskan keraguannya, sesuai pemikiran Revon bahwa sahabatnya itu memiliki insting yang bagus jika menyangkut dengan pekerjaannya.

"Tapi bagaimanapun lo gak bisa batalin begitu aja, apalagi lo udah pernah bilang setuju pada pihak mereka."

Kata Revon, sambil membuka dan membaca beberapa hal dalam proposal itu.

"Karena itu gue butuh lo buat menghendel masalah ini, oh ya lima belas menit lagi gue ada *meeting, so good luck for your meeting bro.*"

Raffa beranjak dan mengambil beberapa berkas, lalu pergi meninggalkan Revon yang belum sempat menyetujuinya. "Selalu saja seenaknya sendiri."

***

BUKUNE

Di tempat yang sama, seorang wanita cantik dengan bocah tampan yang ada di gendongannya sedang menunggu seseorang yang sudah membuat janji dengannya siang ini.

"Om EVON!!" teriak Angga keras ketika melihat Revon baru saja keluar dari pintu lift, dan hal tersebut mengundang beberapa mata yang sedang berlalu-lalang di *lobby* untuk melihat kearah mereka.

Revon yang mendengar suara melengking memanggilnya, segera menghampiri mereka dengan senyum yang terkembang di wajah tampannya. "Hai, jagoan Om." Sapa Revon ketika sudah berdiri di depan Disa dan Angga.

Dengan lincah Angga langsung menubruk badan Revon dengan keras yang membuat Disa terhunyung ke depan gara-gara ulah brutal keponakannya itu.

"Astaga sabar jagoan, kamu bisa membuat Onty mu jatuh!!" tegur Revon sambil membetulkan Angga yang terkekeh geli dalam gendongannya.

BUKUNE

"Kamu tidak apa-apa sayang?" tanya Revon pada Disa yang masih membetulkan rambutnya yang tertarik karena ulah Angga tadi. Bukannya menjawab Disa hanya mengerucut sebal melihat Angga yang masih menertawakan dirinya.

"Lain kali Onty gak mau gendong kamu lagi!!" seru Disa yang membuat dua pria beda usia itu tertawa bersama.

"Onty, *sorry."* Ujar Angga polos yang membuat Disa tersenyum seketika. Hatinya tidak setega itu ketika melihat wajah polos Angga yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri memohon maaf padanya.

"Oh *sweethearts*, sini-sini cium Onty."

Dengan cepat Angga mengecup beberapa kali bibir tipis Disa, yang membuat gadis itu tersenyum senang dan Revon melotot tak terima.

"*Hey that is my place, jagoan*!" seru Revon tidak terima ketika dengan seenaknya Angga mengecup tempat favoritenya beberapa kali, sedangkan Disa hanya menggeleng pelan melihat kelakuan tunangannya itu.

BUKUNE

"Sampai kapan kita akan berdiri disini?" Disa menyela kegiatan dua pria beda usia yang sedang saling tatap-menatap tidak penting. Revon yang mendengar gerutuan tunangannya kembali tersenyum.

"Oh ya, dimana Aira?" Revon menyadari tidak melihat kehadiran sahabat kekasihnya itu dari tadi.

"Dia sedang mengangkat telfon, itu dia." Tunjuk Disa pada wanita cantik berambut panjang yang sedang berdiri di depan pintu masuk *lobby*.

Dan disisi lain seorang pria yang sedari tadi memperhatikan romantisme sahabatnya itu, terpaku ketika Disa menunjuk wanita yang sedang berdiri membelakangi-nya. Dan ketika wanita itu bergerak menyamping, jantung Raffa seakan berhenti sejenak.

"Dia."

BUKUNE

3

# Hai Boy

Raffa mematung melihat wanita itu, wanita cantik yang sedikit familiar di pikirannya. "Maaf pak Raffa, liftnya sudah terbuka." Sebuah suara mengintrupsi apa yang sedang menjadi fokus utama Raffa sedari tadi.

BUKUNE

"Ben, kamu tahu siapa gadis yang bersama Revon itu?" tanya Raffa yang masih memperhatikan Revon dan Disa yang berjalan keluar dari perusahaannya.

"Bukankah itu Disa, kekasih dari pak Revon pak?" jawab Beny bingung sendiri. Karena bagaimana bisa seorang Raffa yang notabennya sahabat Revon, tidak mengetahui jika wanita itu adalah tunangan sahabatnya sendiri.

"Bukan, tapi sudahlah." Ujar Raffa sambil berlalu dan masuk ke dalam lift, akan tetapi langkahnya tiba-tiba terhenti.

"SHIIIT!!" umpatnya, dan berbalik pegri meninggalkan Beny yang masih terbengong melihat kelakuan bosnya itu.

Dengan terburu-buru, Raffa menyusul kepergian Revon dan wanita asing itu. Sambil tetap fokus ke depan Raffa mencoba menghubungi ponsel Revon tapi tidak dijawab.

BUKUNE

"Dimana mereka!!" geram Raffa tak tertahan, sedangkan wajahnya tampak cemas memikirkan sesuatu.

***

Di tempat berbeda, Revon, Disa dan juga Aira sedang menikmati makan siangnya di sebuah restoran dekat kantor Revon. Terlihat Angga sedang berjongkok didekat kolam ikan, menikmati sesuatu yang belum ia pernah lihat di Amerika.

"Kasian amat sih anak lo Ai, liat ikan koi kayag liat berlian aja." Ujar Disa ketika melihat tingkah lucu Angga yang sedang asyik sendiri dengan apa yang dilihatnya.

Aira hanya terkekeh mendengarnya. "Emang lo kira ikan koi bisa hidup di Amerika. Walaupun ada sih beberapa, tapi Angga tidak pernah lihat yang kayag gitu."

"Om ikannya walnanya kog jelek gitu sih?" tanya Angga tiba-tiba yang sudah nangkring di samping Revon. Tiga orang dewasa yang sejak tadi sedang berbicara satu dengan lainnya, menatap bingung dengan apa yang ditanyakan Angga tentang ikan jelek.

BUKUNE

"Ikan jelek? Emang Angga lihatnya dimana?" tanya Revon ingin tahu.

Dengan sigap Angga langsung menarik tangan Revon kearah kolam sambil menunjuk ikan koi. Pria dewasa itu tersenyum gemas pada ponakannya itu lalu dengan sabar ia menjelaskan.

"Itu namanya ikan koi boy, dan bukan jelek tapi warnanya banyak macamnya, indahkan." Jelas Revon, tetapi sepertinya Angga tampak tidak puas dengan penjelasan omnya itu. Anak kecil itu melirik pada Disa yang juga ikut berjongkok bersama mereka.

"Gini sayang, Angga tau ikan hiu warnanya abu-abu, kan? Nah kalau ikan koi itu warnanya ada empat ada *orange*, merah, hitam dan putih. Seperti jerapah yang punya warna putih sama coklat." Jelas Disa yang membuat bocah kecil itu akhirnya mengangguk mengerti, walaupun entah benar mengerti atau tidak.

BUKUNE

"Oleh sebab itu ikan koi bukan jelek, tapi sangat cantik warnanya." Tambah Disa lagi sambil mencium gemas pipi Angga yang tembam itu.

"*Shark Onty*?" tanya Angga kemudian, karena hiu termasuk ikan terkeren di lautan menurutnya.

"*Cool fish like you, buddy.*" Dan membuat Angga tersenyum senang mendengarnya. Tawanya berderai hingga membuat orang di sekitarnya ikut tertular.

"Gila anak lo Ai, masalah ikan aja harus butuh penjelasan begitu ribet. Lo kasih makan apa sih ni anak, punya otak kritis banget." Gerutu Disa karena untuk kesekian kalinya, ia harus memutar otak tentang pertanyaan dari anak sahabatnya itu.

"Jangan kan lo, gue aja kadang bingung kalau dia tiba-tiba tanya sesuatu yang di luar ambang batas gue dalam berfikir." Ujar Aira berlebihan, membuat Revon yang melihat dua sahabat itu sedang mengeluh satu dengan lainnya, hanya menggelengkan kepalanya geli.

BUKUNE

"Oh ya Rev, beneran gak apa-apa gue nitip Angga sama lo. Gak ngerepotin?" tanya Aira lagi, karena ia dan Disa akan melakukan *meeting* dengan pihak WO pernikahan.

Karena sedari tadi Angga selalu merengek meminta diantar ke tempat om kesayangannya itu. Sehingga dari pada Angga rewel, Disa meminta sang kekasih untuk menjaga Angga sementara waktu, ketika ia dan Aira sibuk mengurus segala sesuatu menyangkut pernikahannya.

"Sudahlah Ra, gue yang harusnya terimakasih karena lo mau bantu mengurusi pernikahan gue. Lagian Angga gak pernah ngerepotin gue kog, tenang aja." Ujar Revon menenangkan Aira yang terlihat tidak enak jika harus menitipkan putranya itu. Walaupun Aira tahu, Revon dapat dipercaya untuk menjaga Angga dengan baik.

"Baiklah, aku titip Angga ya sayang. Kalau ada apa-apa telfon aku aja." Kata Disa tenang sambil melahap makan siangnya. Berbeda dengan Aira yang memiliki perasaan yang mengganjal jika meninggalkan Angga dengan Revon.

BUKUNE

***

Dua laki-laki beda usia itu memasuki area *lobby* kantor dengan sesekali tertawa bahagia dan membuat perhatian beberapa orang yang berada disana tertarik untuk melihatnya.

"Pak Rev," panggil wanita berusia 25 tahunan menghampiri pria yang dipanggil tersebut. Revon berbalik

dan mendapati sang sekertaris menatapnya dengan raut wajah tidak enak.

"Ada apa, Alena?" tanya Revon ketika sang sekertaris cantik bernama Alena itu mendekat padanya. Angga hanya diam melihat wanita asing yang berdiri di depan Omnya.

"Capa?" tanya Angga pada Revon ingin tahu, tangannya menunjuk kearah wanita yang terlihat mengatur nafasnya yang memburu akibat berlari menghampiri Revon. Revon tidak menjawab pertanyaan Angga, hanya menciumnya sekilas sebelum menjawab peryataan sekertarisnya.

BUKUNE

"Kenapa, Al?"

Alena menghela nafas panjang sebelum berkata, "Pihak dari HT sudah menunggu bapak sekarang untuk melakukan tinjauan ulang tentang kontrak proposal mereka."

"HT? kapan?" tanya Revon sambil membenarkan letak gendongan Angga yang mulai kurang nyaman dalam gendongannya. Anak itu terlihat tidak sabar untuk turun dari gendongan om Revonnya.

"Sekarang, mereka sudah menunggu di ruangan bapak." Membuat Revon melihat kearah Angga yang sadari tadi memainkan dasinya.

Bagaimana dengan Angga jika dirinya *meeting* sekarang, karena tidak mungkin jika ia harus membawa Angga dalam *meeting* dengan kontrak ratusan juta itu. Apalagi jika dia harus menitipkan Angga pada Alena yang dipastikan harus ikut dengannya dalan *meeting* ini, batin Revon.

BUKUNE

"Raffa, apakah dia ada di ruangannya?" tanya Revon kemudian. Jika sahabatnya itu ada di tempat, ia bisa menitipkan Angga padanya.

"Iya, pak Raffa baru saja masuk ke ruanganya setelah *meeting* dengan devisi pemasaran, pak." Jawabnya Alena lugas, membuat Revon mengangguk mantap.

"Baiklah Al, persiapkan semuanya. Lima menit lagi saya kesana." Ujar Revon kemudian, dan berjalan menuju lift para petinggi yang akan membawanya ke lantai paling atas gedung ini. Tanpa permisi atau mengetuk pintu terlebih dahulu, Revon memasuki ruangan yang didominasi warna putih dan abu-abu yang terkesan dingin tak tersentuh.

"Bisa tidak jika lo ngetuk pintu dulu, Rev." gerutu Raffa yang masih sibuk membaca berkasnya, dan sedikit terganggu dengan kedatangan sahabatnya itu. Angga yang sejak tadi masih dalam gendongan Revon mulai terlihat bosan.

BUKUNE

"*Sorry*, tapi gue butuh bantuan lo." Kata Revon langsung tanpa memperdulikan gerutuan sang sahabat.

Sedangkan Raffa masih tidak memperhatikan sahabatnya yang masih menggendong Angga yang sekarang memperhatikan Raffa di depanya. Wajah anak itu terlihat tidak suka, ketika melihat pria asing yang tidak menghiraukan keberadaannya.

"Apa yang.." kata-kata Raffa langsung terhenti ketika ia melihat anak kecil yang menatapnya penuh dengan alis menukik di usianya yang masih kecil sekali. Siapa anak ini? batin Raffa bertanya.

"Gue mau nitip Angga, dia ponakan Disa dan sedang dititipin ke gue. Dan masalahnya, gue sekarang sedang ada *meeting* mendadak dengan pihak HT, jadi terpaksa gue harus nitipin Angga ke lo." Jelasnya sambil mendudukan Angga di kursi depan meja Raffa yang langsung menghadap kearah pria yang sejak tadi tidak melepaskan tatapan dari bocah kecil itu.

BUKUNE

"Lo tenang aja, Angga bukan anak yang rewel kog. Hanya biarkan dia duduk aja tanpa gangguan apapun." Jelas Revon kemudian, sambil meletakkan tas kecil yang banyak terisi oleh mainan Angga.

"Tapi gue juga..." omongan Raffa disela cepat oleh Revon.

"Gue tau lo sibuk, tapi jika pihak HT membatalkan proposal itu maka proyek kita yang sudah berjalan 25% ,

akan berhenti mendadak dan lo pasti tau kan akibatnya apa."

Dan setelah segala paksaaan akhirnya Raffa, mau menjaga Angga yang sejak tadi diam melihatnya. Raffa, dan anak kecil bukanlah sebuah kecocokan yang dapat disatukan dan Raffa tahu itu. Tapi melihat bocah kecil itu yang sejak tadi diam membisu, membuat Raffa mulai penasaran juga.

*"Hai boy."* Dan ucapan Raffa itu hanya dijawab tatapan datar dari Angga.

BUKUNE

*"I am, not your boy."*

4

# Daddy

*"Hai boy."* Dan ucapan Raffa itu hanya dijawab tatapan datar dari Angga.

*"I am, not your boy."*

Alis Raffa naik sebelah mendengarnya, ada apa dengan anak ini. "Hmm, okey hai siapa nama mu?" Ujar Raffa kembali, mengalah dengan anak kecil tidak akan membuatnya bangkrut kan, batin Raffa.

BUKUNF

"Angga," jawab Angga datar, sedatar wajahnya yang menggemaskan.

Bagaiman bisa, anak sekecil ini bisa memiliki tampang dan aura yang menurut Raffa sangat jarang ia temukan pada anak kecil. Siapa sih orang tuanya, batin Raffa bertanya.

"*Who are you*?" pertanyaan Angga membuyarkan penilain Raffa pada bocah itu. Dengan sedikit menegakkan badannya, Raffa menjawab pertanyaan Angga dengan suara dibuat seramah mungkin.

"*Okey my name is Raffa, and you can call me om, maybe?*"

"Okey, Om Fa." Putus Angga sepihak, dengan kepalanya yang mengangguk kecil.

Tanpa berkata lagi, bocah kecil itu mencoba turun dari kursi tempatnya duduk sedari tadi dan mengambil tas miliknya yang berada di meja kerja Raffa.

BUKUNE

"Om Fa?" tanya Raffa tidak mengerti. Kenapa bocah itu bisa menyingkat namanya seenaknya sendiri, batin Raffa.

Angga menghentikan gerakannya, lalu menatap Raffa. "*Yup, you dont like it?*" tanya Angga datar, yang membuat Raffa terkejut bukan main dengan sikap dan sifat anak di depannya ini.

"*No, I like it*." Jawab Raffa, Angga kembali berbalik dan dengan menggemaskan bocah itu menyeret tasnya kearah sofa hitam, tanpa memperdulikan sang pemilik ruangan yang masih terkejut mendapati sikap acuh dari bocah ajaib itu.

Raffa memandangi bocah yang sekarang sedang membuka tas kecil yang dibawa Revon tadi, dan mengeluarkan sekantung permainan yang ia tahu adalah lego. Tanpa sungkan dengan orang dewasa yang sedang menatapnya, Angga mulai memasang dan merakit balokan lego dengan serius.

BUKUNE

Akhirnya, Raffa pun juga tidak memperdulikan Angga yang juga tidak peduli dengannya. Entahlah, sikap acuh bocah itu mengingatkannya dengan abangnya, Raffi Soetaja.

*Oh God!!* batin Raffa menggerutu. Bukan karena proposal yang ia baca mengalami kesalahan, tetapi karena ia dianggap tidak ada oleh seorang bocah kecil itu.

Apa yang salah pada dirinya? baru saja kenal, tetapi kenapa anak itu menatapnya selayaknya musuh bebuyutan. Dengan menghela nafas panjang, Raffa berdiri dan mendekati bocah tersebut yang masih serius merakit mainannya.

"Sedang apa?" tanya Raffa ketika sudah duduk disamping Angga yang masih merakit entah membentuk apa.

Angga yang mendengar suara disebelahnya hanya menatap sebentar, dan melanjutkan pekerjaannya. Tanpa memperdulikan Raffa terbengong dibuatnya.

BUKUNE

"*Airplane.*" Jawabnya kemudian, dan membuat Raffa mengangguk mengerti lalu melihat Angga yang yang sibuk melihat cara merakitnya di buku panduan.

"Kenapa?" Tanya Raffa kemudian, ketika melihat Angga mulai kebingungan dalam merakit bagian sayap. Tidak mendapat jawaban, akhirnya Raffa berinisiatif untuk membantu merangkainya.

"Om bantu ya."

Kepala Angga mendongak, matanya mengedip lucu lalu memberikannya begitu saja pada Raffa. "Ini."

Raffa memperhatikan, lalu mulai membongkar rakitan itu. "Oh yang ini bukan disini, tapi bagian yang panjang yang harusnya begini, nah kan." Jelas Raffa yang merubah letak dari lego yang di buat Angga, bocah kecil itu akhirnya tersenyum karena apa yang menjadi kebingungannya sedari tadi bisa terselesaikan.

BUKUNE

"*Thank you.*" Ujar Angga dan membuat Raffa tersenyum dibuatnya. Akhirnya dia bisa juga membuat anak itu memperhatikan dirinya.

"Sama-sama, kamu menyukai lego?" tanya Raffa kemudian sambil melihat Angga yang mulai asik kembali dengan legonya.

"Hmm, om suka?" tanyanya, dan perhatian Angga beralih pada Raffa yang sedang menatapnya itu.

***Deg***

Jantung Raffa sedikit terkejut, ketika bola matanya bertemu dengan bola mata kecil milik Angga. Entah kenapa, tetapi ada yang salah dengan hatinya ketika melihat bola mata Angga.

"*Daddy*?" kata Angga sambil mengedip polos pada Raffa yang masih agak linglung dengan apa yang barusan ia dengar dari mulut kecil Angga.

"*Daddy*?" tanya Raffa memastikan, jantungnya berdebar kuat sekali. Hingga untuk bernafaspun ia sedikit sesak.

BUKUNE

"*Who is Daddy*?" kata Angga tidak mengerti, atau pura-pura tidak mengerti.

Kening Raffa berlipat, "Kamu baru saja memanggil saya *Daddy.*" Terang Raffa bingung sendiri, karena ia yakin jika Angga baru saja memanggilnya *Daddy.*

"*No, I am not call you Daddy!*" setelah mengatakan itu, Angga dan melanjutkan merangkai pesawat yang

tertunda. Sedangkan Raffa tidak mungkin salah dengar kan, telinganya masih berfungsi dengan baik dan dirinya tidak mungkin berhalusinasi di siang hari seperti sekarang.

"Om," Angga memberikan lego tersebut kepada Raffa yang sedari tadi menatapnya tanpa henti.

Raffa melihat lego tersebut dan mulai melihat rangkaian yang dibuat oleh bocah kecil di depannya yang juga menatap serius kearah rangkaian itu. Dengan pelan Raffa mulai membenarkan tata letak lego yang salah dan memasang yang belum dirangkai. Dan tanpa mereka sadari, posisi Angga sudah duduk di pangkuan Raffa yang masih sibuk merangkai dan melihat pada buku panduan.

BUKUNE

"Maaf, permisi pak." Suara lain mengagetkan mereka berdua yang sedari tadi serius dan tidak mendengar ketukan pintu.

"Ya Ben, ada apa?" tanya Raffa melihat kearah Beny yang terpaku melihat pemandangan di depannya.

Bagaimana tidak, ruangan bosnya yang biasanya sangat rapi sekarang terlihat sangat berantakan dengan berbagai mainan lego di meja dan sofa. Belum lagi sepatu kecil bocah yang sedang duduk di pangkuan bosnya yang sekarang ia injak.

"Oh, saya hanya mengingatkan bahwa *meeting* dengan seluruh devisi sudah siap pak." Jelas Beny mengingatkan. Dan wajah Raffa menjadi dingin seperti semula.

BUKUNE

"Tolong tunda besok pagi saja Ben, dan juga pesankan pizza sekarang." Kata Raffa sambil kembali fokus terhadap bocah di pangkuannya yang masih diam tak terganggu.

"Tapi pak..."

"Tolong tutup pintunya, Ben!" potong Raffa cepat. Tanpa memperdulikan sekertarisnya yang menghela nafas panjang meninggalkan bossnya itu.

Setelah membutukan waktu yang lama, yaitu satu jam. Akhirnya dua orang beda usia itu menyelesaikan satu buah pesawat lego yang sesuai dengan gambarnya.

"Selesai," seru Raffa senang. Mata Angga berbinar, dengan senyum yang kecil yang menghiasi wajah tampannya.

***Tok***

***Tok***

BUKUNE

"Masuk." Raffa menjawab, dan bersandar memperhatikan tingkah lucu bocah di depannya.

"Ini pizzanya pak." Kata Beny, sambil menenteng satu box besar pizza dengan dua minuman soda di tangan satunya.

"Makasih, Ben." Ujar Raffa sambil memindahkan Angga ke sebelah kirinya dan mulai membuka box pizza.

"Wow pizza!!!" Angga berseru kesenangan melihat begitu banyak pizza di depannya membuat matanya

berbinar bahagia. Padahal Bundanya selalu melarangnya untuk makan-makanan *junk food* seperti pizza padahal ia sangat menyukainnya.

"Kamu menyukainya?" tanya Raffa,

"IYA!!!" dan dijawab anggukan cepat oleh Angga. Dengan tidak sabar, bocah kecil itu langsung mencomot satu buah pizza.

"*No,* kita cuci tangan dulu tanganmu kotor." Ujar Raffa menahan laju tangan Angga yang sudah mencomot pizza.

BUKUNE

"Yaah, tapi..."

"*No,* ayo kita cuci tangan dulu." Ujar Raffa berdiri dan melihat Angga yang masih menggunakan satu sepatunya.

"Ada apa?" tanyanya yang melihat raut bingun dari Angga.

"Sepatunya kulang satu." Jawabnya cadel, sambil celiukan melihat keberadaan satu sepatunya.

"Om gendong aja ya, nanti kita cari sepatumu." Kata Raffa langsung mengangkat Angga dalam gendongannya dan membawanya ke kamar mandi.

Selesai mecuci tangan, Raffa dan Angga kembali kearah sofa yang sudah diduduki oleh pria dewasa lainnya yang tak lain adalah Revon.

"Sudah selesai?" tanya Raffa melihat temannya yang sudah duduk manis dan meminum soda yang juga dibawakan oleh Beny tadi.

BUKUNE

"Sepuluh  menit yang lalu, *hay boy* dari mana?" tanya Revon melihat ponakannya yang nyaman dalam gendongan sahabatnya itu.

"Cuci tangan Om," Angga berujar senang, sambil turun dari gendongan Raffa dan dengan sigap mengambil pizza yang tadi ia ambil.

"*Wow clam down boy,* nanti kamu tersedak." Seru Revon khawatir melihat tingkah Angga yang langsung melahap satu potong pizza. Raffa yang melihat itu hanya tersenyum geli dan juga ikut menikmati sepotong pizza tersebut.

"Bukankah ada rapat dengan semua devisi ya, Raff?" tanya Revon disela menikmati pizza di mulutnya.

"*Cancel,*" jawabnya enteng.

Sedangkan Angga yang mulai menghabiskan sepotong pizza kembali mencomot satu potong pizza lagi. Revon yang melihat itu langsung menyela tangan mungil yang akan membawa potong pizza itu ke dalam mulutnya.

BUKUNE

"*Just two okey, not more!!*" tegas Revon pada Angga yang membuat dua orang tersebut menatap tidak suka.

"*Please* Om," rengek Angga memelas dan dijawab gelengan tegas oleh omnya.

"*Yes or no*, atau Bunda akan marah padamu." Revon berujar tegas pada bocah yang menatap memelas pada dirinya.

Raffa yang melihat itu merasa tidak setuju karena apa salahnya makan pizza. "Jika lo tutup mulut, pasti Bundannya tidak akan tahu."

"Tidak Raff!" tegas Revon pada sahabatnya itu.

"Kenapa?"

BUKUNE

"*Mother always do the best for her cildren, remember?*" jawab Revon sambil melihat Angga yang sudah selesai menikmati dua potong pizza. Setelah menikmati makan pizza bersama Revon mengajak Angga berpamitan pada Raffa.

"*Thanks* udah jaga Angga buat gue. Ayo, *boy say to thank you* sama om Raffa." Kata Revon pada Angga yang berdiri di sebelahnya.

"*Thank you, om.*" Ujar Angga sambil menjabat tangan Raffa,

"Sama-sama." Sambil mengelus rambut halus Angga. Ada rasa hangat ketika Angga sudah ingin lebih bersahabat dengannya, tidak acuh lagi seperti tadi.

"Gue balik dulu," dan Raffa kembali mengangguk.

"*Nice to meet you, Angga.*" Kata Raffa sebelum tubuh kecil itu menghilang dibalik pintu.

"*Nice to meet you to, .Daddy.*" Lanjut Angga pelan yang membuat nafas Raffa kembali tercekat. Iya, Raffa tidak salah dengar. Untuk kali ini, Raffa benar-benar mendengar kata itu

BUKUNE

*"Daddy?"*

5

# Om Fa!!

Sudah seminggu ini Raffa tidak bisa tidur dengan nyenyak, bukan karena perusahaannya mengalami masalah atau ia bertengkar dengan keluarganya.

Tetapi hanya karena satu panggilan *"Daddy"* dia dibuat uring-uringan setiap harinya. Ia bingung kenapa anak itu memanggilnya seperti itu. Dirinya bukan seorang ayah dan juga belum menikah, tidak mungkin jika ia menghamili anak orang terus ia tinggal begitu saja.

BUKUNE

"Tunggu dulu apa jangan-jangan," Raffa berfikir sejenak sebelum seseorang masuk dan membuatnya semakin ingin menyekik orang yang sekarang sedang berdiri di depannya dengan senyum lebarnya.

"Darimana saja lo!" bukan sapaan yang ramah dari Raffa. Tetapi kemarahan yang tidak tersalurkan seminggu ini, akhirnya pecah juga.

"Wo, wo sabar kenapa gue disambut pake otot? Ada yang salah, bukankah kita menang tender." Ujar pria tersebut yang tak lain adalah Revon yang melangkah mendekat kearah sahabatnya itu. Dan duduk dengan tenang di depannya.

Raffa menghela nafas panjang tidak memperdulikan Revon yang menatapnya bingung. Ia memejamkan mata sejenak menenangkan hatinya yang sudah ingin bertanya tentang bocah kecil yang sudah membuatnya putus asa untuk berfikir.

BUKUNE

"Kenapa telfon gue gak lo angkat?" walaupun nadanya tak semarah tadi, tetapi tatapan matanya masih menyiratkan keresahan yang begitu dalam.

"*What's wrong*?" tanya Revon *to the point.*

"Siapa sebenarnya Angga?" pertanyaan yang membuat Revon mengernyit bingung, matanya menatap penuh selidik pada Raffa yang menunggu jawabannya.

"Ponakan gue, tepatnya ponakan Disa. Kenapa?"

"Lo yakin? Bukannya Disa anak tunggal?" tanya Raffa menuntut.

"Terus kalau anak tunggal dia gak boleh punya ponakan gitu?" jawab Revon tenang, melihat gelagat Raffa yang tampak kecewa dengan jawabannya.

"Kenapa?"

Raffa hanya menggelengkan kepalanya. "Sudalah, bagaimana kilang minyak di Aceh?" tanya Raffa mengalihkan topik yang membuat Revon semakin mengerutkan dahi melihat perubahan sahabatnya itu.

BUKUNE

"Kita bisa tenang karena pipa yang kemarin sempet *trouble* sudah dibenerin, mangkanya lo gak bisa menghubungi gue seminggu ini karena gue ada di laut lepas. Ah gue gak tau Disa bakal ngamuk gimana padahal dua minggu lagi kami menikah." Curhat Revon yang hanya ditanggapi datar oleh Raffa.

"Kan bonusnya lo cuti sebulan," balas Raffa yang hanya diangguki oleh sahabatnya itu.

"Yah tapi sama aja kalau Disa ngambek sampe acara H, bisa mati gue." Kata Revon kembali, membuat Raffa menggelengkan kepalanya melihat sifat sahabat.

"Sudahlah gue mau *meeting,* lo bisa keluar kalau lo mau." Ujar Raffa yang mulai memilih proposal yang akan dibawanya dalam *meetingnya* siang ini.

"Baiklah, gue mau keluar dulu nemuin Disa dan Angga." Seru Revon melewati Raffa yang berhenti melangkah ketika mendengar nama Angga disebut. Matanya menatap Revon yang pergi menjauh dari pandangannya.

BUKUNE

"Ah sial," gerutu Raffa dan kembali melanjutkan langkahnya.

"Angga, ya ampun kenapa berantakan seperti ini!"

Aira sedikit histeris melihat ruang tv apartemen Disa sudah seperti terkena gempa bumi. Lihat saja mainan Angga ada dimana-mana, apalagi *lego* yang berceceran membuat Aira mendengus siap mengomel.

"Angga mau ke om Evon, Nda." Angga tidak memperdulikan Bundanya yang sedang mengomel dan memungut mainan yang berantakan karena ulahnya. Merasa tidak diperhatikan Angga berdiri di atas sofa hitam.

"Bunda, Angga mau om Evon!!" rengek Angga semakin keras, yang membuat sang Bunda berhenti dan melihat kearah anaknya itu.

"Tidak ada ke kantor om Revon okey, sebelum Angga jadi anak yang baik, nurut sama Bunda gak rewel dan satu lagi minum susunya sekarang!" ujarnya tegas.

BUKUNE

Angga memang sangat manja pada semua orang terutama pada Revon dan Disa. Dan hal tersebut membuat Aira sedikit takut ketika dua sahabatnya itu sudah menikah dan memiliki anak. Angga akan merasa diabaikan karena bagaimanapun, dirinya dan Angga adalah orang asing.

"*I dont like milk, Bunda!*" seru Angga keras kepala. Baiklah, sepertinya Aira harus lebih bersabar menghadapi bocah kecil di depannya ini.

"Baiklah, jangan ikut Bunda dan Onty makan siang dengan om Evon!!" kata Aira meninggalkan Angga yang langsung meloncat mengejar sang Bunda yang sudah melenggang kearah dapur. Dengan cepat bocah kecil itu memanjat kursi dan duduk nyaman menghadap meja makan sambil mengambil segelas susu putih yang ada di hadapannya.

"*Eeuy*," erang Angga ketika mencium bau susu putih, dan dengan terpaksa ia menutup hidungnya dan mulai meneguk dengan cepat segelas susu itu. Aira yang melihat itu hanya menggeleng pelan.

BUKUNE

"Bunda," panggil Angga menunjukan gelas yang sudah kosong.

"*Good*, sekarang bereskan mainanmu!" titah Aira yang langsung dijawab anggukan oleh Angga.

Aira memang membiasakan Angga untuk mandiri bukan manja seperti kebanyakan anak seusianya. Mungkin sangat keterlaluan menurut orang yang melihatnya, apalagi dia sempat bersitegang dengan Disa dalam

mendidik anak itu. Tapi Aira melakukan hal itu untuk melindungi Angga sendiri, melindungi dan dari Bundanya sendiri.

***

"*Hallo ladies*, dan jagoan om." Kata seorang pria yang mengalihkan pembicaraan dua wanita yang terlihat sibuk berbicara, dan anak kecil yang duduk di depannya yang juga sibuk dengan mainannya.

"Om Evon!!" teriak Angga girang dan tanpa babibu bocah kecil itu langsung meloncat kearah pria dewasa itu.

BUKUNE

"Astaga kau bisa jatuh, sayang!" tegur Disa marah ketika melihat Angga yang hampir jatuh karena melocat kearah om kesayangannya itu. Angga yang melihat itu hanya tertawa cekikikan tanpa memperdulikan tantenya yang sedang mengelus dada.

"Sudahlah sayang, dia tidak apa-apa." Sela Revon cepat ketika Disa akan mengomel kembali.

"Sayang-sayang, masih ingat punya tunangan disini!" seru Disa marah bukan pada bocah kecil yang sedang bermain dasi om nya itu, tetapi pada tunangannya yang sudah meringis melihat kemarahannya.

Aira yang melihat itu, hanya tersenyum geli dan mencoba menenangkan sahabatnya itu. "Sudahlah Dis, gak enak dilihat orang."

Aira mencoba menenangkan Disa yang siap menyembur murka pada sang kekasih yang tidak memberi kabar selama seminggu dan membuat Disa khawatir bukan main.

BUKUNE

"Maafin aku *honey*, kamu tau sendiri kerjaan ku sedang dirapel oleh Raffa untuk acara pernikahan kita." Revon menjelaskan sambil menatap tunangannya yang masih tidak mau menatapnya itu.

"Tapi bisakan sms, jika tidak bisa menelfon ku. Heran deh jaman udah modern, teknologi sudah canggih sms aja gak bisa!!" sebal Disa membuat Aira semakin menggelengkan kepalanya.

"Sudah-sudah gue laper, sebaiknya kita pesan makanan dulu." Aira menengahi perdebatan dua pasang kekasih itu. Sedangkan Angga sudah turun dari pangkuan Revon. Dan berjalan tanpa memperdulikan orang-orang dewasa itu.

"Loh Angga, dimana?" tanya Aira ketika tidak mendapati keberadaan anaknya disamping Revon. Seolah tersadar, Disa dan Revon juga mulai melihat kesana-kemari, tetapi tidak menemukan bocah kecil itu.

BUKUNE

"Gue cari dulu, kalian tetap disini." Revon bergerak cepat mencari keberadaan ponakannya itu.

"Om Faa!"

6

# Bunda

"Om Faa!!!!" teriak bocah kecil itu berlari menuju pria dewasa yang sedang berbicara dengan tiga orang pria dewasa lainnya di ruang terpisah.

"OM FAA!!"

BUKUNE

Lekingnya lagi yang membuat semua orang di tempat itu menoleh pada bocah kecil, yang tak lain adalah Angga. Wajahnya sudah memerah akibat panggilannya masih tidak dihiraukan oleh pria dewasa itu. Langkah kecil bocah tiga tahun itu menghampiri pria yang masih sibuk berbicara. Dan ketika sudah mendekati, seorang pramusaji mendekati Angga yang akan memasuki ruangan *private* di restoran itu.

"Adik kecil mencari siapa?" tanya perempuan itu ramah, tanpa menjawab Angga menunjuk seorang yang

sedari tadi dipanggilnya, tetapi tidak mendengarkannya sekalipun.

"Oh, ayo kakak antar." Ujar pramusaji, sambil menuntun Angga pada pria yang di tunjuk anak itu.

"Maaf mengganggu, anak ini katanya mencari ayahnya." Kata pramusaji sopa sambil menuntun Angga masuk ke ruangan tersebut. Semua perhatian orang yang sedang serius, beralih pada seorang pramusaji dan seorang anak kecil, tak terkecuali Raffa.

BUKUNE

"Dek, ayo!" dan tampaklah Angga yang sudah menampakan wajah cemberutnya yang membuatnya terlihat semakin lucu.

"Angga?" Raffa terkejut melihat bocah kecil yang mulai kemarin menjadi pusat pikirannya, sekarang sedang berdiri di depannya sambil memasang wajah cemberut siap menangis. Belum sempat hilang keterkejutannya bocah kecil itu langsung berlari dan menubruk badan besar Raffa.

"Hey, kenapa?" tanya Raffa sambil mencoba mengurai pelukan Angga di pangkuannya dan hal itu membuat semua orang yang sedang melakukan *meeting* dengan Raffa, menatap bingung dengan kehadiran bocah kecil itu.

"Mungkin dia sedikit marah, karena sedari tadi anak itu memanggil bapak tapi tidak terdengar." Jelas perempuan pramusaji yang membuat Raffa mengangguk mengerti.

BUKUNE

Raffa mencoba membawa tubuh kecil itu dalam pangkuannya, "Terimakasih, sudah mengantarkan pada saya." Yang diangguki oleh perempuan itu dan dengan sopan pamit keluar dari ruangan itu.

"Pak Raffa sudah memiliki putra?" tanya salah satu rekan bisnis Raffa yang sedari tadi dibuat penasaran.

Karena setahunya, Raffa Soeteja belum menikah apalagi memiliki seorang anak. Raffa sedikit terkejut mendengarnya, ketika akan menjelaskan siapa bocah kecil di pangkuannya. Angga semakin merengek di perutnya,

dan hal itu membuat rekan bisnisnya memperhatikan Raffa kembali. Dan akhirnya, karena merasa tidak enak, Raffa meminta maaf dan menyudahi *meetingnya* siang ini.

"Saya minta maaf, sepertinya *meetingnya* ditunda terlebih dahulu." Kata Raffa sambil menggendong Angga yang masih menutup wajahnya. Dengan permohonan maaf Raffa keluar terlebih dahulu, dan meninggalkan ruangan itu

"Hey, anak laki-laki tidak boleh menangis." Rayu Raffa pada bocah kecil yang sekarang sudah menenggelamkan kepala di lehernya.

BUKUNE

"Ndak tangis," cicit Angga sambil memainkan tangannya pada rambut pria dewasa itu.

Raffa terkekeh mendengarnya, entah kenapa bocah kecil yang baru ia kenal kemarin itu sudah membuatnya nyaman begitu saja. "Okey, sekarang om tanya Angga kesini dengan siapa, kog sendirian?" tanya Raffa sabar sambil melerai pelukan Angga yang semakin mencekik lehernya.

Angga mengangkat kepalanya, lalu mengedip lucu pada Raffa yang sedang menunggu jawabannya. "Bunda."

Alis Raffa naik sebelah, "Bunda? Bunda Angga maksudnya?" tanyanya memastikan, dan kepala kecil itu mengangguk.

"Hm, Bunda Angga."

Dan Raffa mengangguk, "Baiklah, kita cari Bundanya Angga sekarang." Kata Raffa sambil berjalan mencari ke beradaan Bunda dari anak yang sedang bersandar nyaman di pelukannya.

BUKUNE

7

# Papap

Raffa masih sibuk mencari keberadaan Bunda dari bocah kecil yang masih nyaman dalam gendongannya. Sedangkan Angga tampak biasa saja, seolah tidak begitu peduli dimana Bundanya sekarang berada.

BUKUNE

"Bundamu tadi duduk dimana?" tanya Raffa kesekian kali, dan tanpa dijawab kembali oleh Angga, membuat Raffa harus lebih bersabar. Bagaimana ia bisa mencari Bunda dari Angga, ketika wajahnyapun Raffa tidak tahu.

"Disa?" panggil Raffa pada seorang wanita cantik yang sedang sibuk dengan ponselnya.

Kepala Disa mendongak, "Loh Raffa, kog Angga sama kamu?" Disa terkejut ketika melihat ponakannya sedang menempel dalam gendongan sahabat kekasihnya.

Raffa yang menyadari reaksi terkejut dari Disa, agak merenggakan pelukan Angga pada lehernya. "Saya melihat Angga kebiungan tadi, jadi saya membantunya mencari kalian." Jelas Raffa,

Disa menghela nafas lega mendengarnya, "Untunglah, setidaknya Angga tidak bertemu dengan orang jahat. Makasih ya Raffa."

BUKUNE

Raffa mengangguk, "Sama-sama."

"Angga," suara halus seorang wanita dari arah belakang, membuat Raffa dan bocah di gendongannya sedikit terkejut.

"Bunda," cicit Angga pelan. Membuat Raffa melirik Angga sekilas, sebelum berbalik melihat wanita yang dipanggil Bunda oleh Angga.

***DEG***

Mata Raffa melebar, tubuhnya menegang dengan debaran jantungnya seakan berhenti sejenak. Apalagi ketika mata bernetra coklat milik Aira itu menatapnya, Raffa seakan tertimpa palu godam yang menghantam jantungnya.

"Ai," panggil Disa. Akhirnya membuat wanita itu mengalihkan tatapannya pada pria asing yang ada di depannya sekarang.

"Ai kenalin, ini Raffa sahabatnya Revon. Dan Raffa ini Aira Bundanya, Angga."

BUKUNE

"Hai, Aira." Kata wanita cantik itu memperkenalkan diri yang membuat Raffa semakin diam membisu. Mata cantik itu berbinar bahagia, dengan senyum yang membuat Raffa seakan tak bisa mengalihkan tatapannya sedetikpun.

"Kenapa?" tanya Aira yang mulai sedikit salah tingkah ketika ditatap seperti itu.

"Oh maaf, Raffa teman Revon." Jawab Raffa datar, tangannya menyambut tangan Aira yang membuat deberan jantungnya semakin menggila.

*Ada apa dengan jantungnya dan wanita ini*, batin Raffa.

"Loh Raff, lo disini bukannya ada *meeting*?" Tiba-tiba Revon datang, dan membuat tiga orang dewasa itu melihat padanya.

"*Cancel*." Jawab Raffa datar, raut wajahnya tak terbaca.

BUKUNE

"Dan kamu bocah darimana saja? Om mencarimu tapi tidak ketemu." Kata Revon yang melihat Angga sudah menjulurkan tangan padanya minta digendong. Raffa yang melihat itu sedikit tidak rela, entahlah mungkin hari ini ada yang salah dengan hatinya.

"Dasar sukanya om-om," gerutu Disa membuat Aira tertawa cekikikan sedangkan Revon hanya memutar matanya malas.

"*I'm listen, honey."* Seru Revon tidak terima, tetapi tunangannya itu tampak tak peduli.

"Makan siang bareng dengan kita, Raff?" tanya Revon ketika melihat sahabatnya yang masih berdiam diri di tempatnya. Tanpa pikir panjang, Raffa langsung mengangguk setuju.

"Okey," jawabnya singkat. Lalu duduk disamping Aira karena hanya itu tempat duduk yang kosong.

BUKUNE

***

Suasana cukup ramai untuk makan siang kali ini. Walaupun Raffa hanya diam menyimak dan sesekali melihat wanita disampinya yang menanggapi dari obrolan Disa.

"Kenapa, Raff?" tanya Revon yang sedari tadi melihat gelagat keanehan sahabatnya itu. Semua orang yang berada disitu, tak terkecuali Raffa terkejut dengan pertanyaan Revon yang sedikit keras itu.

"Gue, kenapa?" tanya Raffa seolah tidak mengerti, tetapi berbeda dengan Revon yang memgetahui ada yang salah dengan sahabatnya itu.

"Sudahlah," kata Revon kemudian melihat kearah Aira yang masih sibuk mengunyah dan menanggapi obrolan tunangannya.

"Ai, Randi jadi kesini?"

"Bilangnya si gitu dia," kata Aira sambil melihat kearah jam tangannya.

BUKUNE

Angga yang sedari tadi diam menikmati *cookies* cokelat di pangkuan Revon, langsung terkejut mendengar nama itu disebut oleh Bundanya. "Papap?" tanya Angga pada om kesayangannya itu yang dijawab anggukan.

"*Sorry, I'm late*" seru seorang pria tampan, dengan kacamata transparan yang membuatnya terlihat semakin tampan.

"PAPAP!!" Seru bocah kecil itu yang langsung berdiri dan melompat kearah pria dewasa itu.

8

# Mata Itu

"PAPAP!!"

"Hai jagoan," sapa pria tampan dengan senyum lebarnya, mengambil alih gendongan Angga pada Revon.

"*Miss me, boy?* " yang dijawab ciuman brutal dari Angga. Sedangkan empat orang dewasa yang melihatnya hanya terkekeh geli. Melihat itu Randi lalu duduk di sebelah Aira yg hanya tersenyum tipis.

BUKUNE

"Hai sayang, *long time no see and i really miss you*." Katanya sambil mengecup singkat pipi Aira. Dan membuat dua orang lainnya hanya menggeleng pelan melihat adegan itu. Disisi lain Raffa memandang tidak suka dengan kehadiran pria tersebut.

*"Oh really??*" jawab Aira pura-pura terkejut, dan dijawab senyum genit oleh pria di sampingnya.

"*Please,* gak usah sok mesrah di depan kita okey." Ujar Disa yang dihadiahi pelototan tajam oleh Randi. Sedangkan Aira hanya terkikik geli.

"Jangan bilang jika kamu masih cemburu padaku *honey*." Tanya Randi pada Disa yang membuang muka sebal, dan mengundang tawa Aira.

"*Shut up your mouth*!! " balas Disa sengit yang mendapat tatapan sengit dari tunangannya.

Aira yang mendengar itu langsung menatap tajam pada Disa. "*Words*, Disa!!!" ujar Aira tajam.

BUKUNE

Disa yang baru menyadari ucapannya, meminta maaf lewat matanya karena mengatakan hal yang kurang baik di depan bocah lugu nan pintar meniru seperti Angga. Dan untungnya anak itu tidak begitu memperhatikan apa yang orang dewasa lakukan tadi.

"Om es krim??" ucapan polos Angga pada Raffa, membuat semua mata beralih pada bocah kecil yang sedang berusaha menyendok es krim, dan memberikan

kepada orang yang sedari tadi hanya diam melihat sesuatu di sekitarnya.

Raffa tersenyum, dengan perasaan hangat yang semerbak dalam dadanya. Raffa lalu mengangguk, dan membantu tangan mungil Angga untuk mendekat ke mulutnya.

"Oreo??" tanya Raffa takjub, karena rasa es krim itu kesukaanya rasa favoritenya.

Angga mengangguk mantap, "Enak, kan? Angga suka rasa oleo om." Jawabnya cadel sambil menyuapkan kembali es krim ke dalam mulut mungilnya. Dan semua itu tak luput dari perhatian Aira, Disa, Revon dan Randi yang sedikit terkejut dengan reaksi dua orang beda usia itu.

BUKUNE

Merasa diperhatikan Raffa menyudahi interaksi dengan Angga yang sudah kembali sibuk dengan es krim oreonya. "Maaf," ujar Raffa tak enak.

"Siapa?" tanya Randi yang tidak mengenal Raffa sebelumnya.

Raffa yang melihat itu, akhirnya memperkenalkan dirinya sendiri, "Raffa, sahabat Revon." Raffa mengulurkan tangannya pada Randi yang langsung ditanggapi baik oleh pria di depannya.

"Randi, Papapnya Angga." Jawabnya singkat, yang mengundang banyak arti dalam benak Raffa.

***

BUKUNE

Malam kian larut tapi Raffa masih setia duduk di sofa apartemenya, ada hal yang menurutnya salah dengan kejadian makan siang tadi, tapi apa?. Apakah tentang wanita tadi yang bernama Aira itu? apa mungkin karena itu. Tetapi hati dan pikirannya menolak bahwa bukan itu yang menjadi masalahnya. Atau Angga dan pria asing yang bernama Randi tadi, tapi mengapa? dan hal itulah membuatnya frustasi hingga saat ini.

Di tempat lain Aira sedang menidurkan Angga yang malam ini sedikit rewel, akibat tenggorokannya yang mulai gatal akibat es krim. Padahal Aira sudah memperingati Angga tadi, tapi namanya anak-anak dan didukung oleh Randi, Aira pun mengalah dengan membiarkan bocah berumur tiga tahun itu menghabiskan dua cup es krim.

"Malam, kesayangan Bunda." Aira mencium puncak kepala Angga dengan penuh kasih sayang. Sebelum beranjak meninggalkan putra semata wayangnya itu.

BUKUNE

"Sudah tidur? " tanya Disa ketika melihat Aira yang keluar dari kamar tamu apartementnya. Aira menghampiri dan mengambil tempat duduk di sebelah Disa yang sedang sibuk melihat undangan pernikahannya.

"Iya, walaupun harus merengek minta digaruk tenggorokannya, tapi gimana caranya coba?" jelas Aira dan membuat sahabatnya itu terkekeh geli.

"Dasar Angga, dia itu terlalu cerdas apa gimana sih Ai? selalu aja yang gak masuk akal buat kita, menjadi bahan pertanyaan buat dia." Gerutu Disa yang membuat Aira setuju.

Benar kata orang, jika anak seusia Angga adalah masa emas untuk mendapatkan segala informasi yang belum pernah anak itu ketahui. Salah memberikan informasi, maka akan membuat memori buruk padanya di masa depan.

BUKUNE

"Entahlah gue juga kadang heran baru tiga tahun loh dia, masih panjang perjalanan untuk pertanyaan teraneh lainnya." Dan membuat dua wanita cantik tersebut terkekeh geli.

"Eh Ai gimana baju gue, udah kan? untuk *bridesmaid's* nya, lo gue pasangin sama Raffa ya Ai."

Dahi Aira sedikit mengernyit, "Kog Raffa, bukan dengan Randi? " tanya Aira pada Disa yang masih sibuk dengan undangan di atas meja.

Disa mendongak dan menatap Aira, "Gue gak mau ya tu manusia bermulut nyinyir jadi *bridesmaid's* di pernikahan gue Ai, lagian Raffa lebih cocok dari pada dia untuk berdampingan dengan lo." Jelas Disa keki, yang membuat Aira hanya terkekeh geli.

"Lagian lo Dis udah mau nikah juga masih sebel aja sama dia, inget udah ada Revon sekarang." Aira mengingatkan, yang hanya dijawab dengusan sebal oleh Disa.

BUKUNE

"Iya, gak usah diingetin juga tau. Lagian juga lo pake undang dia segala."

"Ya, gimana lagi kan dia *soulmate* gue Dis, mantan pemilik hati lo."

Disa cemberut mendengarnya, "*Soulmate,* yang sering diselingkuhin sama wanita di luar sana. Dan *please,* itu masa lalu yang udah lama berlalu Ai!" kata Disa tajam yang hanya mendapatkan gelengan kepala oleh Aira.

"Udah ah, ngomong sama lo gak ada ujungnya. Jadi mending gue tidur aja." Kata Aira sambil beranjak meninggalkan Disa yang menggerutu di belakangnya.

"Oh ya Aira besok temenin gue sama Revon *fitting* baju ya, sekalian punya Angga juga."

"Okey, selamat malam Disa," Jawab Aira sebelum menghilang di balik pintu.

"Selamat malam, Aira."

BUKUNE

***

Keesokan harinya Aira dan Disa sudah berada di sebuah butik mewah di salah satu mall di Jakarta pusat. Angga yang sedang merengek dengan tenggorokannya. Sedangkan Disa masih sibuk menggerutu dengan ponsel yang menempel pada telingannya.

"Bagaimana? " tanya Aira setelah Disa mengakhiri panggilannya.

"Mereka sudah di parkiran, dan menuju kemari."

"Nda gatel ini, *hiks*." Rengek Angga sambil terus menggaruk tenggorakannya yang sudah memerah. Akibat es krim, beginilah jadi.

"Jangan digaruk sayang, merah tuh kan lehernya." Tegur Aira sambil menjauhkan tangan mungil anaknya. Tapi Angga seolah sangat keras kepala untuk mendengar nasihat Bundanya.

"Maaf telat." Kata seseorang yang tak lain Revon dengan pakaian formalnya, dikuti Raffa di belakangnya.

BUKUNE

"Lama banget sih, kamu!" sebal Disa dan langsung menyeret Revon kearah kamar ganti, sedangkan Raffa masih berdiri di samping Aira yang sednag menimang Angga.

"Hai Aira, kenapa Angga?" sapa Raffa, membuat Aira yang sedari tadi tidak menyadari keberadaan pria itu, tersenyum menyapanya.

"Hai, biasa agak rewel aja." Jawab Aira sambil terus mengelus punggung bocah itu.

Raffa bergerak ke samping, melihat wajah Angga yang tampak sayu dimatanya. "Hai, Angga."

"Om Fa?" panggil Angga parau dan membuat Raffa meringis perih mendengarnya. Badan kecil itu berputar menghadap Raffa sepenuhnya, dengan tangan yang sudah menggapai minta digendong.

"Angga sakit?" tanya Raffa yang menyambut uluran tangan Angga yang minta di gendong padahal Aira sudah melarangnya.

BUKUNE

"Tidak apa-apa Ai, sini sama om." Raffa dengan ceketan mengambil alih Angga dari Aira, dan membawa bocah itu kepelukanya.

"Gatel om." Adu Angga yang akan menggaruk kembali lehernya, tetapi ditangkap langsung oleh Aira.

"Jangan digaruk Angga!!" seru Aira dan hal tersebut tidak luput dari perhatian Raffa.

"Radangnya sedang kambuh, jadi rewel begini." Jelas Aira menjawab tatapan bertanya dari Raffa.

"Sejak kapan? Kemarin baik-baik saja." Kata Raffa sambil menimang Angga dalam gendongannya. Aira merapikan baju Angga yang sedikit tersingkap keatas, sebelum menjawab.

"Sejak tadi malam," Aira mendongak dan menatap tepat pada mata Raffa.

***DEG***

Dan seperti kemarin siang, jantung Raffa kembali berhenti sejenak. Dan ternyata, pertanyaan Raffa terjawab juga. Tatapan mata milik Aira lah, yang tadi malam membuatnya frustasi hingga bermimpi buruk. Dan sekarang, entah keyakinan darimana Raffa bertanya pada Aira yang masih menatapnya begitu dalam.

BUKUNE

"Aira, apa sebelumnya kita pernah bertemu?"

9

# Aira Aditya

*"Aira, apa sebelumnya kita pernah bertemu?"*

"Hmm?" Aira bergumam tak paham, matanya menatap penuh tanda tanya pada Raffa. "Maksudnya?"

Raffa menghadap Aira penuh, dengan tatapan serius "Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?" Raffa mengulang kembali pertanyaannya.

BUKUNE

Aira menggeleng pelan sambil berfikir apa dia pernah bertemu atau mengenal Raffa. Dan memang ia tak pernah bertemu maupun mengenal pria di depannya ini. "Sepertinya tidak."

Raffa masih diam, "Kenapa?" tanya Aira kemudian yang hanya dijawab gelengan pelan dari Raffa.

*”Apakah dia salah orang.”* Batin Raffa tanpa mengalihkan tatapannya pada wanita cantik itu.

"Ai, waktunya Angga *fitting*. Yuk," suara Disa membuat tatapan Raffa pada Aira terputus. Aira lalu berbalik, dan kembali menatap Raffa dengan senyumnya.

"Angga, ayo ikut Bunda dulu." Kata Aira pelan, mencoba mengurai gendongan Angga pada tubuh Raffa. Angga menggeleng menolak, dan tangannya semakin erat melingkar pada leher Raffa.

BUKUNE

"Sekalian dengan saya saja Ai," dan untuk kebeberapa kalinya, Aira membiarkan anaknya bersama Raffa.

***

Malam itu Raffa tidak dapat tidur kembali, tatapan mata Aira membuat pria tampan itu mencoba mengingat apa yang pernah terjadi di masa lalunya. Raffa beranjak dari rebahannya, dan mengacak kembali rambutnya.

"Sial!!" umpatnya frustasi, dengan cepat Raffa meraih dan menekan ponselnya menghubungi seseorang yang sangat ia percaya selama beberapa tahun ini.

"Dion gue butuh bantuan lo untuk mencari info seseorang. Fotonya gue akan kirim lewat email, gue tunggu informasi secepatnya." Putus Raffa cepat sambil mengerang frustasi.

Perasaan gelisah dan frustasi kembali merayap minikam hatinya, apa yang salah dengan dirinya tepatnya setelah ia melihat mata coklat sendu milik Aira.

BUKUNE

"Ada apa dengan gue!! Astaga."

***

Seminggu berlalu, Aira yang disibukan dengan keperluan pernikahan sahabatnya sedang duduk manis sambil menceklis semua persiapan yang ada. Dua hari lagi Disa akan menikah, dan itu membuatnya merasa berat untuk melepaskan sahabat sejatinya itu.

Hidupnya selama ini hanya bergantung pada Disa, tidak ada orang tua, hanya Disa sebagai malaikat hidupnya. Dan sekarang Aira hanya bisa ikhlas dan mencoba belajar mandiri dengan malaikat kecilnya yang sedari tadi menatap sendu pada dirinya.

"Nda es krim ya, Nda." Rayu Angga untuk kebeberapa kalinya, dan ditanggapai gelengan sempurna oleh Aira.

Hal tersebut membuat Angga kembali mengerucutkan bibirnya semakin maju. Aira yang melihat itu hanya tersenyum geli, dan mengelus kepala Angga dengan sayang.

PUKUNE

"Angga mau tenggorakannya gatel lagi?" tanya Aira sabar yang langsung dijawab gelengan dari bocah kecil itu. "Jadi *no* es krim, hanya yogurt saja okey." Ujar Aira sambil mengangkat bocah kecil itu ke pangkuannya.

"Tapi Angga mau itu, Bunda."

Masih keras kepala, bocah kecil itu menunjuk kearah anak kecil yang sedang menikmati es krim ukuran jumbo, dan hal itu membuat Aira dongkol setengah mati. Bagaimana tidak, ketika ia sedang melarang Angga untuk makan es krim, dan ternyata Aira sendiri yang membawa anak itu ke cafe yang penuh dengan es krim.

"Sini Bunda suapin pastanya." Aira mengalihkan tatapan anaknya, yang masih menatap penuh kearah es krim.

BUKUNE

"Angga!" tekan Aira, kepala kecil itu akhirnya menatap sang Bunda. Dan dengan terpaksa Angga menerima sodoran pasta yang di berikan Bundanya.

"Maaf telat, hai jagoan Papap." Sapa sorang pria yang tidak lain Randi yang membuat Angga langsung berseru kesenangan.

"PAPAP!!" lengking Angga panjang, membuat Randi dan Aira meringis mendengarnya.

"Jangan teriak sayang," tegur Randi, lalu duduk disamping Aira yang kembali sibuk dengan pastanya.

"Sorry Ai," ucap Randi lagi. Menyadari jika Aira sedang mendengus sebal disampingnya.

"*Long time, you know.* Angga sampai bosen menunggu kamu." Jawab Aira keki.

Bagaimana tidak bosan, jika ia harus menunggu lebih dari satu jam. Randi yang melihat itu hanya terkekeh geli sambil menggelitik badan bocah yang sekarang sudah terlentang di sofa cafe.

BUKUNE

"Banyak pasien Aya, jadi telat deh."

"Sudahlah ini bajunya, ingat jangan sampai telat atau Disa akan marah sama kamu!!" ingat Aira yang dijawab anggukan malas dari pria dihadapannya itu.

"Iya bawel, lagian kenapa yang jadi *groommaid's* nya bukan aku aja sih, kan kita serasi Ai."

"Gak tau tuh Disa, aku udah tanya eh dia bilang jika kamu tidak cocok menjadi *groommaid's* Revon, jadi temennya Revon yang kemarin itu deh yang jadi *groommaid's* nya." Jelas Aira sambil membantu Angga duduk kembali disampingnya.

"Raffa?" tanya Randi memastikan yang dijawab anggukan oleh Aira.

"Iya Raffa, kenapa? " tanya Aira penasaran karena raut wajah Randi yang santai berubah menjadi serius.

BUKUNE

"Tidak, tidak apa-apa." Jawab Randi pelan, sambil menengok kearah Angga yang sedang menyender santai pada lengan Bundanya.

***

Ditempat lain dua pria dewasa duduk terdiam melihat sebuah amplop bewarna coklat di atas meja. Raffa masih diam, dan pria di depannya juga diam.

"Ini data yang lo minta, dan hasilnya bisa lo baca sendiri." Kata pria itu sambil mendorong pelan amplop bewarna coklat pada Raffa yang tampak diam saja.

Setelah menghela nafas panjang, akhirnya Raffa mengambil dan membuka amplop yang memperlihatkan sebuah data dan beberapa foto tentang orang yang yang beberapa hari ini menjadi pusat pikirannya.

"Aira Aditya, 27 tahun anak pertama dari pemilik ASHA group?" Raffa terkejut dengan apa yang ia baca, matanya menatap tepat pada Dion seolah meminta penjelasan lebih lanjut.

PUKUNE

"Aira memang putri dari pak Aditya, dan tidak pernah diketahui banyak orang. Hanya sedikit yang tahu tentang Aira." Jelas Dion, dan hal tersebut membuat Raffa semakin mengernyit heran.

"Dia tinggal di *New York* selama empat tahun dan menjadi orang tua tunggal. Maksudnya dia hamil tanpa ada yang bertanggung jawab, begitu?" tanya Raffa

penasaran entah mengapa ia menjadi sedikit sensitif jika menyangkut tentang Aira.

Dari apa yang ia lihat Aira bukan tipikal wanita sembarangan yang akan dengan mudahnya berbagi ranjang dengan pria lain. Jadi, tidak mungkin ia memiliki anak di luar nikah tetapi apa yang dibaca selanjutnya membuat mulutnya terbungkam.

"Jadi Angga adalah anak kandung Aira? Sulit dipercaya." Raffa dan Dion terdiam sambil mencerna situasi. Dion mulai beraspekulasi tentang hubungan Aira dan Raffa.

BUKUNE

"Siapa pria itu?" tanya Raffa sambil meletakkan data yang sedang ia baca di meja depannya. Dion mengernyit heran melihat perubahan sikap Raffa.

"Apa lo tertarik dengan wanita ini?"

"Maksud lo?"

Dion duduk tegak sebelum berkata, "Gue tau lo Raff, lo gak mungkin sampai menyuruh gue nyelidikin seseorang apalagi wanita kalau lo gak tertarik. Dan juga dari yang gue lihat, lo sepertinya sedang mencari sesuatu yang lo sendiri gak yakin itu tentang apa." Kata-kata Dion tepat mengenai apa yang dipikirkan oleh Raffa.

"Gue gak tau, gue penasaran dengan dia." Jujur Raffa karena ia pun bingung dengan apa yang ia lakukan sendiri.

BUKUNE

"Penasaran, dengan menyelidiki dia? jangan bilang Revon tidak tau lo nyelidikin sahabat dari calon istrinya." Kata Dion tidak percaya, karena bagaimanapun jika Revon tau ia dan Raffa diam-diam menyelidiki orang terdekatnya, maka mereka akan habis.

"Gue harap lo gak bilang semua ini pada Revon." Raffa berdiri dan berjalan menjauhi Dion,

"Apakah lo bisa mengetes DNA Angga?" kata-kata Raffa tersebut menyentak keterdiaman Dion.

"Apa lo pernah nidurin dan hamilin Aira hingga lo nyuruh gue tes DNA anaknya?!" tanya Dion dingin.

Raffa berbalik, dan membalas tatapan tajam penuh pertanyaan dari sahabatnya."Gue hanya memastikan bahwa Angga anak gue apa bukan." Jawab Raffa tak kalah dingin hal itu membuat dirinya terdiam karena perkataan yang baru ia lontarkan.

"Tidak, tidak mungkin jika Angga?" batin Raffa mulai bertanya pada dirinya sendiri kenapa ia sangat yakin jika Angga adalah anaknya.

BUKUNE

10

# Rasa Yang Lain

Hari yang ditunggu Disa pun tiba, sedari pagi Angga sudah ribut memakai beskap mini yang akan ia gunakan untuk pernikahan Onty dan omnya. Sedangkan sang Bunda disibukan dengan pakaian yang akan dipakai oleh pengantinnya. Aira memang merancang khusus gaun pengantin yang akan digunakan oleh sahabatnya itu.

BUKUNE

"Bunda!!"

Bocah kecil yang sedari tadi sudah ribut dengan atribut miliknya, kembali berulah. Angga mencoba mengancingkan beskap hitam yang sesuai dengan tubuhnya. Tetapi masih belum bisa terpasang dengan baik, dan hal itu membuatnya menggerutu sambil menarik-narik kebaya milik Bundanya.

"Sebentar sayang Bunda masih repot, Angga bermain dulu ya." Kata Aira sambil mengancingkan kebaya pada tubuh Disa yang sudah terkekeh geli melihat Angga yang masih setia dengan kancing yang belum masuk pada lubangnya.

"Nda, ini kancingnya gak mau masuk!" sebal Angga yang kali ini sudah menarik kebaya yang di pakai Aira sedikit kesar. Hingga membuat tubuh Bundanya sedikit tertarik ke belakang.

BUKUNE

Aira menghela nafas panjang kemudian melihat malaikatnya yang dengan polos menunjukkan letak kancing yang sedari tadi menjadi biang masalah mereka. Dengan sabar Aira berjongkok, lalu membenarkan dan mengancingkan kancing beskap serta memakaikan *blangkon* di kepala mungil Angga.

"Sudah ya, Bunda mau benerin pakaian Onty lagi, Angga duduk dan bermain sendiri bisa?" ujar Aira sabar yang dijawab anggukan kecil oleh putra kesayangannya itu.

Dengan langkah cepat Angga berlari kearah sofa, lalu melemparkan *blangkon* yang ada di kepalanya kearah meja. Lalu tubuh kecilnya kembali memanjat sofa guna mengambil mainan yang sudah berserakan di atas sofa. Dan hal itu sontak membuat Aira menggeleng tidak percaya melihat tingkah ajaib anaknya, sedangkan Disa sudah cekikikan.

"Gue bakal kangen sama tingkah ajaib Angga." Ujar Disa pada Aira yang sudah kembali memasangkan kancing pada kebaya yang Disa pakai.

BUKUNE

Aira tidak menjawab dan masih setia dengan kancing kecil gaun disa. "Kenapa lo gak pindah kesini aja sih Ai, sama gue dan Revon, ada Randi juga yang bakal jagain lo." Kata Disa kembali, dan memulai bujukan pada Aira lagi.

"Dis sudah berapa kali gue bilang, kalau gue gak mungkin tinggal disini, *please* ngerti posisi gue." Kata Aira sabar, sambil membalik tubuh Disa menghadapnya.

"Lo tenang aja, gue dan Angga akan baik-baik saja jadi lo gak usah khawatir. Gue udah sehat Dis, bisa jaga Angga tanpa menyakiti dia lagi."

Disa akan kembali berkata, tetapi dengan cepat Aira memotongnya. "Udah gak usah bahas hal yang membuat lo nangis lagi, cukup dua hari lalu mata lo sembab gara-gara gue dan Angga." Aira mengingatkan peristiwa dua hari lalu, dimana ia dan Disa mengenang kehidupan bersama mereka di Amerika beberapa tahun lalu.

BUKUNE

Disa menatap tepat pada manik mata Aira yang juga menatapnya. Pandangan dua sahabat yang penuh rasa sayang nan tulus yang menyesakkan dada siapapun yang melihatnya, dan akan tahu bagaimana dua sahabat itu memiliki ikatan batin yang kuat. Disa memeluk Aira dengan erat seerat yang ia bisa, tidak peduli ketika riasan wajahnya rusak. Karena yang ia butuhkan hanya pelukan dari sahabatnya itu.

"Maaf gue gak bisa selalu disamping lo Ai, maaf karena gue gak bisa nemenin lo dan Angga lagi, maaf sudah ingkar janji kalau gue gak bakal ninggalin kalian berdua." Ujar Disa parau, sekuat tenaga Aira menahan untuk tidak ikut menangis. Tetapi air matanya seolah berkhianat, dan jatuh membasai pipinya.

"Lo gak ninggalin kita, lo selalu ada untuk kita. Terimakasih sudah menjadi malaikat pelindung buat gue dan Angga, terimakasih sudah menjadi rumah ketika gue gak punya tujuan hidup, dan terimakasih udah buat gue jadi manusia lagi."

BUKUNE

Disa yang mendengar itu hanya mengangguk tanpa bisa menjawabnya, dan untuk kedua kalinya dua sahabat itu menangis untuk perpisahan yang dipaksakan.

***

"*Saya terima nikah dan kawinnya Adisa Ayudisya binti Aditama dengan mas kawin tersebut tunai."*

Suara lantang Revon membuat Aira yang duduk di belakang Disa terharu. Ia tidak menyangka hari yang membahagiakan untuk sahabatnya tiba, dan semua orang berbahagia tak terkecuali dirinya.

"Nda, ngantuk." Perhatian Aira beralih pada bocah kecil yang sudah menguap lebar, menandakan ia mulai lelah dan mengantuk.

"Angga ngantuk? Kita kekamar yuk." Ajak Aira tetapi karena Angga yang sudah lelah, bocah itu mengangsurkan tangannya minta digendong saja. Dengan luwes Aira menggendong dan berpamitan pada orang-orang disekitar mereka.

BUKUNE

Hal tersebut tak luput dari perhatian Raffa yang sejak tadi memperhatikan gerak-gerik Angga dan Aira. Posisi duduk yang berada di hadapan Aira, membuat ia dapat memperhatikan Angga yang duduk disamping wanita itu. Dan ketika ia melihat Aira berdiri dengan Angga, Raffa juga ikut berdiri dan menghampiri mereka.

"Dis gue ke kamar dulu, Angga udah ngantuk." Pamit Aira pada Disa dan Revon yang dijawab anggukan dari dua orang itu. Dan ketika Aira berbalik ia mendapati Raffa yang sudah berada tepat di depannya.

"Mau kemana??" tanya Raffa pada Aira dengan pandangan yang sulit diartikan. Angga semakin menenggelamkan kepalanya pada leher jenjang Bundanya.

"Angga mengantuk, jadi ingin tidur." Jawab Aira sambil membenarkan letak gendongan yang membuatnya sedikit kesusahan karena kebaya yang ia pakai. Raffa yang melihat itu berinisiatif untuk mengambil Angga dari gendongan Aira.

BUKUNE

"Biar saya saja." Raffa langsung mengambil alih tanpa sempat mendapat sanggahan dari Aira. Aira yang melihat itu hanya pasrah dan membetulkan kebaya dan rambutnya yang sedikit tertarik tangan Angga tadi.

"Terimaksih, dan maaf merepotkan." Kata Aira, dan Raffa hanya menggumam seraya membetulkan Angga yang mulai mencari posisi nyaman pada tubuhnya.

"Ayo," ajak Aira yang berjalan terlebih dahulu dan Raffa mengikuti dari belakang.

Raffa berjalan dibelakang Aira dengan pikiran yang berkecamuk. Pertama ia yakin jika Aira adalah orang dari masa lalunya, tetapi kenapa Aira tidak mengenali dirinya.

"Lantai berapa?" tanya Raffa ketika Aira berjalan kearah lift yang sudah terbuka. "Tiga," jawab Aira sambil memencet tombol lantai.

BUKUNE

"Nanti malam, apakah kalian datang?"

"Iya, bukankah kita jadi pendamping mereka ingat?" jawab Aira keluar dari lift dan berjalan menuju kamarnya berada. Aira membuka pintu lalu menatap Raffa seolah meminta Angga yang sudah terlelap dalam dekapan pria tersebut.

"Biar aku saja yang meletakkannya di tempat tidur."

Tetapi Aira hanya menggelengkan kepalanya berusaha menolak orang asing untuk masuk ke kamarnya. "Terimakasih, tapi maaf sampai disini saja Raff." Aira mengambil Angga yang sudah pulas tertidur di pundak Raffa.

"Sama-sama," jawab Raffa kecewa. Entahlah ia merasa kecewa karena Aira menolak bantuannya barusan.

Aira tersenyum lalu berbalik masuk, ketika suara Raffa kembali membuatnya berbalik. "Sampai jumpa nanti malam." Katanya sebelum Aira menutup pintu kamar dengan senyum tipis yang membuatnya merasakan keanehan pada dadanya.

BUKUNE

Raffa masih menatap pintu yang sudah tertutup sejak sepuluh menit lalu. *Apa Aira tidak mengingatnya sedangkan ia percaya jika wanita itu adalah Aira.*

***

Malam harinya suasana *ballroom* hotel yang tadi pagi penuh nuansa adat, berganti menjadi layaknya negri dongeng. Disa yang sangat menyukai *cinderella* membuat seluruh hiasan hingga *dresscode* layaknya film disney.

"Sini Bunda betulin lagi bajunya."

Aira menghampiri anaknya yang sudah cemberut, karena sedari tadi ia melarang anak itu untuk menemui Disa dan Revon terlebih dahulu. Angga menurut dan mendekati Bundanya yang malam ini kelihatan sangat cantik di matanya. Dengan tersenyum geli Aira membetulkan letak baju putih dan dasi kupu-kupu milik Angga.

BUKUNE

"Selesai, tampan sekali." Seru Aira senang sambil menurunkan Angga dari sofa lalu menuntun anaknya ke luar dari kamar hotel.

Di tempat yang berbeda, Raffa yang sudah sampai di *ballroom* hotel mencari keberadaan sepasang pengantin, Aira dan Angga. Tetapi sejauh mata memandang ia tak menemukan wanita tersebut.

"Dimana?" tanya Raffa ketika sambungan telfonnya diangkat oleh Revon.

"Masih di kamar, lo jemput Aira dan Angga bisa?" permintaan Revon membuat Raffa menyunggingkan senyum yang membuat wajahnya semakin tampan.

"Okey, gue jemput mereka." Ujarnya langsung. Raffa mematikan ponselnya, dan berjalan ke lift yang mengantarkan ia ke kamar Aira. Dengan langkah tergesa dengan senyum tak lepas dari wajah tampannya, akhirnya Raffa sudah berdiri di depam kamar 340 kamar Aira.

BUKUNE

***Klik***

Waktu seakan berhenti ketika mata Raffa mendapati wanita cantik bernama Aira berdiri dibalik pintu yang terbuka. Aira menggunakan gaun panjang bewarna putih gading yang menjuntai indah di tubuh tinggi semampainya, membuat wanita cantik terlihat anggun dan elegant secara bersamaan.

Wajahnya yang sudah cantik hanya dipoles dengan *makeup* tipis, dengan tatanan rambut yang digulung hingga memperlihatkan leher jenjangnya.

Seteguk saliva Raffa telan dengan susah payah ketika melihat bidadari cantik di depannya. *"Sialan!!! dia begitu cantik."* Umpat Raffa dalam hati. Sungguh otak dan jantungnya, membuatnya tak bisa mengatakan apapun pada wanita di depannya ini.

"Raffa?" suara Aira menyadarkan Raffa dari apa yang sedang ia lihat. BUKUNE

Raffa menutup matanya sejenak, lalu berdeham sebentar. "Malam, Aira." Raffa menjawab dan mencoba bersikap biasa saja, padahal ia harus menenangkan debaran jantungnya yang sudah menggila di dalam sana.

"Hai juga jagoan," sapanya pada Angga yang sedari tadi menatap tidak suka padanya.

"Ayo Bun," Angga mencoba menarik tangan Aira tanpa memperdulikan sapaan Raffa. Aira dan Raffa yang melihat sikap acuh bocah kecil itu hanya mengernyit bingung.

"Angga kog cemberut gitu?" tanya Raffa pada Angga yang masih membelakanginya, dan hal itu membuat Raffa tidak senang.

Aira yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya. "Bunda kunci kamarnya dulu ya, Angga sama om Raffa dulu, bisa?" yang dijawab anggukan pelan dari Angga.

BUKUNE

Bocah itu menatap Raffa tidak bersahabat, akan tetapi tangannya sudah terulur minta di gendong. *Dasar anak-anak jika sudah merajuk tetap saja minta digendong, batin Raffa geli.*

Mata Raffa molotot tak percaya, ketika Aira berbalik untuk menguci pintu kamarnya. Punggung mulus Aira terpampang jelas di depannya.

Hal tersebut membuat Raffa kembali menelan ludahnya berkali-kali, dan mengumpat tidak jelas dalam hati. Ia tidak suka melihat Aira yang memakai baju yang memperlihatkan lekuk tubuhnya seperti ini.

"Ai, bajumu." Kata Raffa lirih, dan hal itu dapat didengar oleh Angga yang berada dalam gendongannya. Mata kecil itu menatap Raffa tidak suka, tetapi kepala kecil itu juga mengangguk seolah setuju dengan penilaian omnya itu.

BUKUNE

"Ayo, kita sudah di tunggu." Kata Aira santai, tanpa peduli jika sudah membuat pria dewasa itu ingin menyeret tubuh *sexy* itu kembali dalam kamar hotelnya.

"Tapi, Aira." Ucapan Raffa tertelan ketika tubuh itu kembali berbalik menghadapnya

”Kenapa, Raff?”

”Tidak, tidak ada.” Jawab Raffa dan membiarkan kepalanya berfantasi kembali tentang tubuh indah di depannya itu.

11

# Teman Lama

Raffa beberapa kali ingin mengumpat tidak jelas, ketika melihat Aira dengan santainya berjalan anggun yang mengundang tatapan mengundang para lelaki untuk menikmati lekuk tubuh nan kulit mulusnya.

BUKUNE

Dan itu membuat Raffa mengeram tertahan dengan tatapan tajam mematikan. Sungguh ada rasa tak suka dalam diri Raffa, ketika beberapa pria menatap Aira penuh pikiran nafsu.

"Ai," panggil Raffa menormalkan geraman tertahan dari mulutnya. Dan berdiri di depan wanita yang sedang tersenyum cantik padanya.

"Kenapa?"

Seolah tak sadar yang barusan dilakukan, Aira masih dengan santainya tersenyum cantik menatap Raffa. "Itu, apakah kamu tidak merasa kedinginan dengan gaunmu itu?" kata Raffa pelan, yang membuat senyum Aira pudar dari wajah cantiknya.

"Maksud kamu, gaun ku jelek begitu?" jawab Aira jutek, yang membuat Raffa menelan ludah karena salah berbicara.

"Bukan, maksud ku gaunmu.." perkataan Raffa dipotong cepat oleh Aira, "Jelek?"

BUKUNE

"Bukan, kamu cantik sekali dengan gaun itu. Tapi.."

"Sudahlah ayo, Disa sudah menunggu kita." Aira kembali memotong ucapan Raffa, lalu meninggalkan Raffa yang akan kembali mengumpat, tetapi tidak jadi ketika Angga sudah menatapnya datar.

"Kenapa Bunda mu keras kepala sekali!" ucap Raffa pada Angga, yang ditanggapi setuju oleh bocah itu.

Aira dengan cepat melangkah ke tempat Disa dan Revon berada, dengan Raffa dan Angga yang berjalan di belakangnya dengan wajah lesu.

"Astaga Aira! *you're awesome,* cantik banget!!" suara Disa menggelegar di ruangan itu, ketika melihat sosok wanita cantik yang tak lain adalah sahabatnya sendiri.

*"Oh my God, you look amazing Dis. it's beautiful.*"

Aira berseru dengan tangan yang menutup mulutnya tak percaya, ketika melihat Disa tampil memukau dengan gaun rancangannya. Aira mendekat dan memeluk Disa yang sudah tersenyum bahagia padanya.

BUKUNE

*"Thank you, I love my dress like Cinderella, right?*" Aira terkekeh mendengarnya, dan ia melepaskan pelukannya itu sambil menjawab perkataan sahabatnya itu.

"Yah, kamu *Cinderella* malam ini." Kata Aira sambil merapikan gaun bewarna putih itu.

Tetapi keseruan itu berhenti, tatkala tatapan Disa jatuh pada bagian gaun belakang yang digunakan sahabatnya itu.

"Seksi amat sih lo, ya ampun ini gaun bisa buat semua orang lihatin lo sampe melotot tau gak!!" omel Disa sambil mengamati bagian belakang gaun Aira. Dengan sekali sentuh, rambut Aira yang tadinya tergelung rapi sekarang terurai karena penjepit rambutnya di tarik oleh Disa.

"DISA!!" marah Aira pada sahabatnya itu karena merusak tatanan rambutnya yang sudah ia buat susah payah.

BUKUNE

"Apa?! lo mau semua orang lihat punggung polos lo, hah!!" ucap Disa sambil menunjuk arah punggung sahabatnya. Aira hanya menyebik kesal dan membenarkan rambut panjangnya yang tergerai indah.

"Ih *sexy* tau Dis, ini rancangan gue buatnya susah banget!" protes Aira tidak terima. Tapi Disa tak peduli omelan sahabatnya itu.

"Udah sana ambilin bunga gue, dimana Raffa dan Angga?" tanya Disa kembali, membuat Aira semakin menyebikkan bibirnya sambil menunjuk kearah dua laki-laki beda usia yang menghela nafas lega ketika melihatnya.

”Kalian berdua kenapa?” tanya Aira ketika melihat kekompakan dua pria beda usia itu. Raffa dan Angga saling menatap, kemudian saling menggeleng bersamaan.

”Tidak apa-apa, Ai” kata Raffa yang diangguki setuju oleh Angga. BUKUNE

Aira masih menatap tak percaya, tetapi panggilan Disa membuat Raffa bernafas lega. *Untung ada Disa, jika tidak. Entahlah apa yang akan ia lakukan pada semua pria yang memandang Aira penuh pikiran mesum.* Batin Raffa ketika melihat punggung Aira yang sudah tertutup oleh rambut panjangnya

***

Mata Raffa sedari tadi tidak lepas dari sosok cantik Aira. Kemanapun wanita cantik itu melangkah, ekor matanya selalu mengikutinya. Entah ia tertarik atau apa, ada rasa yang membuat Raffa tidak bisa menghiraukan Aira begitu saja sejak pertama kali mereka bertemu. Dan sekarang, Raffa dibuat menahan diri ketika Randi, pria yang dipanggil Papap oleh Angga itu sedang merangkul mesrah pinggang ramping Aira.

"Sialan!!" umpatnya ketika lelaki itu dengan mesrah mencium pipi kiri Aira. Apa hubungan mereka berdua? Batin Raffa tidak suka. Ketika melihat kedekatan dua orang beda jenis itu, ditambah Angga yang terlihat sangat dekat dengan laki-laki itu.

BUKUNE

Raffa berjalan mendekati mereka tatkala matanya menangkap seseorang yang menjadi masalah di masa lalunya. Pria yang membuat Raffa nyaris jadi pembunuh, sedang berjalan melewati Aira, menuju tempat Raffa berdiri kaku.

"*Hai Brother, long time no see.*" Sapanya ketika sudah berdiri di depan Raffa yang berdiri menegang di tempatnya.

Badan tegap dan tatapan tajam dari dua orang pria tersebut, menguarkan rasa permusuhan yang kental. Dengan sinis Raffa menjawab sapaan pria itu dengan tatapan dingin penuh ancaman.

"Masih punya nyali lo balik kesini?" cemooh khas Raffa. Senyum sinis itu keluar juga dari pria bernama Devan, hingga membuat Raffa tak suka melihatnya.

BUKUNE

"Lo menemukannya?" tanya pria yang berawajah tak kalah tampan dari Raffa itu menyunggingkan senyum penuh misteri, yang membuat Raffa muak melihatnya.

Devan yang melihat Raffa mulai terpancing oleh amarahnya, kembali melanjutkan. "Empat tahun, dan wanita itu semakin cantik saja, apalagi bocah kecil yang sangat mirip dengan lo, bukan begitu Raff?"

Devan berkata kembali dengan mata melirik kearah Aira dan Angga, membuat Raffa semakin menegang penuh amarah. Tangan Raffa sudah mengepal kuat, dan siap meninju wajah sengak pria di depannya, terhenti ketika Revon sudah berdiri disampingnya dan memegang lengannya.

"Hai, Dev." Sapa Revon tak ramah, karena ia pun merasa tidak suka dengan kehadiran pria itu di pesta pernikahannya.

PUKUNE

"Hai juga pengantin baru, wah lo udah berubah sekarang. Menikah dengan satu wanita, *seriously*?" seru Devan membuat dua pria dewasa itu geram dibuatnya.

"Gue harap angkat kaki lo dari tempat ini, atau gue akan melempar lo kayag anjing ke jalan!!" geram Raffa penuh emosi. Matanya membara penuh kemarahan, dengan tangan yang sudah mengepal erat siap dilayangkan.

Devan mengangguk remeh, "Baiklah, baik gue akan pergi dari tempat ini. Oh ya, selamat atas pernikahannya sob." Devan menepuk pundak Revon dengan lagak seorang sahabat, dan itu membuat Revon menatap tajam kearah pria itu.

Devan akan kembali melangkah pergi ketika ia menghentikan langkahnya, dan mendekat kearah Raffa lalu berbisik pelan. "Angga, mirip banget dengan lo Raff, gue gak menyangka malam itu menghasilkan anak haram seperti Angga."

BUKUNE

***BUG***

Satu kepalan tangan Raffa melayang keras pada wajah Devan yang sedikit tersentak kebelakang. "BANGSAT!!" Umpat Raffa keras, nafasnya memburu hebat. Dadanya sudah siap meledak oleh emosi yang sejak tadi ia simpan dalam dadanya.

Raffa menunjuk tepat pada Devan yang terkekeh kecil mendapati pukulan darinya. "ANJING LO!!" umpat Raffa kembali, sebelum diseret Revon keluar.

Dan semua itu, tidak luput dari penglihatan Aira dan Angga yang mengerut ketakutan di pelukan Randi. "Pulang, Pap." Ucap Angga sedikit bergetar, dan Randi segera menarik Aira mengikuti langkahnya keluar dari *ballroom* hotel tersebut.

Revon mendorong Raffa begitu saja ketika mereka berada di luar. "Gila lo Raff!!" bentak Revon pada sahabatnya yang masih mentralkan emosinya.

"Lo harusnya bisa ngendaliin emosi, bukan jadi preman di pernikahan gue!" Teriak Revon murka pada Raffa yang kembali membuat kekacauan. Apalagi di hari penting dalam hidupnya.

BUKUNE

Raffa seakan tersedar dengan apa yang baru dirinya lakukan, wajah yang tadinya memerah menahan amarah sekarang berubah menjadi pucat. Ia ingat Angga ada di depannya tadi, jangan bilang bocah kecil iti melihatnya memukul orang.

"SIAL!!" umpat Raffa pada dirinya sendiri. Sedangka Revon mulai menebak masalah apa lagi yang terjadi antara Raffa dan Devan setelah lima tahun berlalu.

***

Pagi itu, Aira dan Angga sudah bersiap-siap untuk *cek out* dari kamar hotel yang mereka tempati. Aira tampak kelelahan karena semalaman Angga merengek tidak bisa tidur entah mengapa, dan pagi ini anak itu sudah segar bugar seperti biasanya.

BUKUNE

"Bunda ayo!!" serunya bersemangat, Aira yang melihatnya tersenyum senang walaupun rasa kantuk sangat mendera matanya.

"Ayo," ajaknya sambil menuntun Angga keluar menuju ke *lobby* hotel dimana Revon dan Disa sudah menunggu mereka disana.

Di *lobby* sudah ada Disa, Revon dan juga Raffa yang terlibat pembicaraan entah apa. Angga yang awalnya semangat akan bertemu Revon dan Disa, menjadi mengkerut di kaki sang Bunda ketika melihat Raffa.

"Kenapa?" tanya Aira heran melihat perubahan sikap Angga. Bocah itu menggeleng sambil menatap wajah Bundanya sendu. Akhirnya Aira menggendong Angga dalam pelukannya dan menyeret koper kearah temanya berada.

BUKUNE

"Kenapa Angga?" tanya Disa ketika ibu dan anak itu berdiri diantara mereka.

Raffa yang menyadari kedatangan Aira dan Angga mencoba menengok dan melihat Angga yang bersembunyi di leher sang Bunda. Raffa meringis pelan melihat Angga yang tidak mau menatapnya, *pasti gara-gara kejadian tadi malam Angga tidak mau melihatnya, sialan!, gerutu Raffa dalam hati.*

"Merajuk Onty." Ujar Aira sambil melirik Raffa yang sedang mengamati anaknya itu. Sedangkan Revon dan Disa mengangguk mengerti.

"Merajuk kenapa sih sayang?" tanya Disa, tetapi sekali lagi Angga hanya menenggelamkan kepalanya pada leher sang Bunda.

Disa menyerah, lalu berkata. "Yuk berangkat," ajaknya sambil menyeret Aira beserta Angga dalam gendongan Aira.

BUKUNE

"Loh Randi dimana? Bukankah dia yang mau nganterin kita?" tanya Aira ketika matanya tidak melihat kedatangan Randi diantara mereka.

Disa menepuk keningnya pelan lalu tersenyum kearah Aira. "Tadi dia nelfon gue, kalau dia ada kerjaan mendadak ke luar kota. Jadi sebagai gantinya Raffa yang akan nganterin kita. Gakpapa, kan?" jelas Disa yang diangguki paham oleh Aira. "Ya sudah, ayo berangkat. "

12

# The New Day

Setelah kepergian Revon dan Disa, Aira dan Angga kembali ke apartment milik Disa. Walaupun Aira ingin sekali pergi dari negara yang telah ia tinggali selama hidupnya 24 tahun lalu itu, tetapi janjinya pada Disa menahannya untuk pergi lebih cepat.

BUKUNE

Dan hal tersebut membuatnya dan Angga bosan bukan main, apalagi bocah kecil itu sejak kemarin merengek meminta keluar dari bangunan persegi itu.

"Nda main yuk, lenang aja deh." Rayunya lagi, sambil memukul meja makan menggunakan sendok dan garpu ketika ia menunggu sang Bunda menyelesaikan masakan. Aira menghela nafas sabar jika menghadapi sifat Angga yang sangat manja sekali.

"Iya nanti ya, kita main ke taman." Jawabnya sambil menuangkan *soup* jagung makanan kesukaan Angga.

"Lenang Bunda!" jawabnya keras kepala, *tidak tahu jika Bundanya ini tidak bisa berenang,* batin Aira sebal. Randi, entah kemana pria itu padahal dia sudah janji akan mengajak Angga jalan-jalan.

***Ting tong***

Suara *bell* dari arah pintu *apartement*, membuat perseteruan anak dan ibu itu berhenti. Dan memfokuskan pendengaran ketika bunyi *bell* itu berbunyi kembali. Dengan langkah tergesa Aira membuka pintu *apartment* milik Disa.

BUKUNE

"Hai, Aira." Sapa orang dibalik pintu dengan senyum khasnya, yang membuat orang tersebut bertambah tampan.

"Raffa??"

Aira sedikit terkejut dengan kedatangan tiba-tiba sahabat Revon di apartment Disa pagi-pagi begini. Pria itu hanya tersenyum lalu mencari keberadaan yang Aira yakini adalah putranya.

"Angga?" seperti dugaanya, Raffa menanyakan keberadaan putranya itu.

"Dia sedang sarapan, mau gabung?" dengan terpaksa Aira menawarkan masuk pada tamu yang tak diundang itu.

BUKUNE

Senyum Raffa terbit mendengarnya, "Boleh." Tidak ada penolakan, dan dengan santainya Raffa masuk ke dalam apartment diikuti Aira di belakangnya.

Langkah ringan Raffa terhenti ketika Angga yang sedang duduk santai di meja makan, melihat kearahnya dengan pandangan datar khas bocah itu. Raffa tersenyum santai, dan bejalan mendekat kearah bocah kecil itu.

"Pagi jagoannya om Raffa, makan apa?" sapa Raffa ramah pada bocah kecil yang melanjutkan acara sarapannya yang tertunda tadi. Tak ada jawaban dari Angga, membuat Aira terkekeh geli.

"Mau *soup* jagung?" tawar Aira yang melihat Raffa yang masih tidak diperdulikan dengan bocah berumur 3 tahun itu.

Raffa mengangguk, "Boleh jika tidak merepotkan." Dan Aira langsung berjalan mendekati panci yang di dalamnya sudah ada *soup* jagung yang baru ia buat sebelum kedatangan pria itu.

BUKUNE

"Ini," Aira menyerahkan semangkuk *soup* jagung yang masih hangat pada Raffa.

"Tambah nasi?" tawarnya kembali dan dijawab gelengan dari Raffa.

'"Terimakasih, kamu tidak makan?" tanya Raffa ketika tidak mendapati makanan di depan Aira. "Kamu bisa makan duluan, selagi saya mengambil makanan."

Dan mereka bertiga makan dalam diam dengan sesekali Raffa menikmati pemandangan yang luar biasa, dimana Angga makan dengan remahan makanan yang mengenai tangan dan pipinya, sedangkan Aira makan dengan tenang dan sesekali menegur Angga yang memainkan makanannya.

"Hari ini, ada acara?" tanya Raffa ketika Aira akan membersihkan meja makan.

Aira tampak berfikir sejenak, "Mungkin ke taman apartment, kenapa?" BUKUNE

"Lenang nda!!" protes Angga dengan cadelnya, ketika sang Bunda tidak menuruti keinginannya untuk bermain air. Raffa mengakat alisnya penuh tanya, ketika Angga ngotot pada sang Bunda minta berenang.

"Renang? Angga ingin renang?" tanya Raffa yang dijawab anggukan cepat dari bocah itu. Hilang sudah rasa takut dan datarnya Angga pada Raffa. Setelah melihat Raffa yang marah dan memukul orang membuat bocah kecil itu enggan untuk menyapa atau berdekatan dengan

Raffa. Dan lihatlah bocah itu sudah menatap penuh harap pada Raffa.

"Angga ingin main ail Om Fa, Bunda gak mau!" adunya khas anak kecil dengan bibir mengerucut lucu, membuat pria dewasa yang berada didepannya itu terkekeh geli.

Raffa melirik Aira sekilas, sebelum menatap Angga lagi. "Berenang sama om, mau?" tawar Raffa tanpa meminta ijin terlebih dahulu pada Aira, yang sedang menyebik lucu karena aduan Angga tentang dirinya.

BUKUNE

"YEY MAU!!" seru Angga senang sambil meloncat girang dari kursinya. Aira yang melihat itu hanya tersenyum geli dan tidak sengaja menatap Raffa yang sedang memperhatikan dirinya.

***Deg***

Nafas Aira seakan tertahan ketika melihat sekilas tatapan Raffa pada dirinya. Ada rasa aneh dalam dadanya.

"Aira kamu baik-baik saja?" suara Raffa menyadarkan Aira yang terlihat tidak fokus, *ada apa denganku*, batin Aira.

"Ya, aku baik-baik saja." Jawabnya ketika membuka matanya setelah debaran itu seditikit mereda. Matanya melihat Angga yang juga menatapnya khawatir. Sedangkan Raffa menatapnya menyelidik karena ia yakin wanita itu tidak dalam keadaan baik-baik saja.

"Aku akan menyiapkan pakaian Angga dulu." Ujar Aira buru-buru meninggalkan Angga dan Raffa yang menatapnya penuh tanya.

BUKUNE

***

Angga sudah siap untuk berenang dengan pakaian renang khas anak kecil, sedangkan sang Bunda hanya mengenakan kaos putih dan lengging hitam panjang. Sedangka Raffa, pria itu sedang mengambil dan mengganti pakaian renangnya.

"Ayo, Nda ayo! " bocah kecil itu sudah heboh ingin masuk ke dalam kolam renang. Dan hal itu membuat Aira harus ekstra sabar dengan kelakuan anaknya.

"Tunggu om Fa dulu ya, sayang." Kata Aira sambil menarik Angga kembali ke bawah gazebo yang disiapkan oleh pihak apartment.

"Om Fa!!!" teriak Angga lagi, pada pria yang berjalan dengan gaya *shirtless* hanya menggunakan celana pendek tanpa atasan.

BUKUNE

Membuat semua pengunjung terutama perempuan yang berada di area kolam renang menatapnya tanpa berkedip tak terkecuali Aira. Wanita itu semakin kikuk ketika Raffa sudah berdiri di depannya dan meletakkan sebuah tas kecil yang berisi baju gantinnya.

"Ayo," seru Raffa sambil menggendong Angga dan membawanya kearah kolam renang yang sedikit ramai. Langkahnya terhenti ketika mendapati Aira diam di tempatnya.

"Kamu tidak ikutan berenang?" tanyanya pada Aira yang masih menunduk tanpa melihat kearah Raffa yang penasaran dengan tingkah wanita itu.

"Tidak, kamu dan Angga saja." Tolak Aira halus dan dijawab anggukan Raffa.

Tanpa menghiraukan Aira lagi, Raffa membawa Angga memasuki kolam renang dengan teriakan khas anak itu. Raffa dengan sabar mengajari Angga untuk berenang dengan sesekali terdengar tawa riang dari Raffa maupun Angga, membuat Aira yang sedang memperhatikan mereka ikut tersenyum juga. Anaknya itu jarang sekali akrab dengan orang asing, dan sekarang hanya beberapa kali bertemu Raffa, Angga langsung akrab.

BUKUNE

"BUNDA, hahahaha!!" teriak Angga padanya, ketika Raffa melemparkan Angga ke udara. Bocah itu tertawa bahagia membuat orang-orang disekitar sana menatap iri pada *keluarga bahagia itu.*

"*Wah Papa dan anak sama-sama good looking ya."* Kata seseorang yang duduk tak jauh dari Aira.

"*Nyokapnya mana ya, beruntung banget punya anak sama suami yang ganteng begitu."* Kata orang berbeda lagi yang membuat Aira hanya tersenyum geli. *Papa sama anak? Ada-ada saja mereka, batin Aira.*

"Bunda sini!!" panggil Angga pada dirinya, Raffa menaikan bocah kecil yang mulai kedinginan itu.

Aira yang melihat itu segera membawa handuk dan mendekati Angga. Setelah Bundanya mendekat dengan kekuatan penuh Angga mendorong Aira yang masih belum berdiri tegak, kearah kolam renang.

BUKUNE

***Byur***

"Hahahaha," tawa Angga menggelegar, ketika melihat Bundanya terjebur ke dalam kolam renang, tanpa tahu jika ada tubuh omnya yang berada di bawahnya.

***Blup***

***Blup***

Aira yang tidak siap dan tidak bisa berenang terkejut, meminum banyak air jika Rafa tidak segera menariknya.

"Uhuk, uhuk!!" batuknya sesak karena air yang tiba-tiba masuk ke dalam hidung dan mulutnya secara bersamaan.

Raffa mengelus pundak Aira untuk meredakan batuknya, dan tanpa mereka sadari tangan Aira menempel erat pada pria yang sibuk menenangkan jantungnya. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Raffa khawatir karena menatap wajah Aira yang memerah karena air yang masuk dalam hidungnya.

BUKUNE

"Hahaha," suara bocah kecil itu masih terdengar dan membuat Aira sadar dengan apa yang ia lakukan. Tangan yang berpegangan erat pada pundak Raffa dengan tubuh yang saling menempel erat, membuat Aira sedikit tak nyaman

"Maaf," Kata Aira sambil melepaskan tangannya, ketika Raffa semakin mempererat pegangan pada pinggang Aira.

"Kamu tidak bisa berenang?" tanya Raffa ketika ia menyadari bahwa kaki wanita itu tak begerak di bawah air untuk membuatnya melayang. Tetapi bertumpu pada tubuh Raffa sepenuhnya.

Aira menggeleng malu, dan hal tersebut membuat Raffa tersenyum tipis. Tatapan Raffa mengarah pada Angga yang tidak tahu bagaimana kondisi Bundanya karena ulah isengnya tadi.

BUKUNE

"Angga tidak boleh seperti itu mengerti, bagaimana jika Bunda tenggelam dan tidak ada Om yang menolongnya." Tergur Raffa pada bocah yang masih cekikikan, tidak mengerti jika Bundanya dan omnya sangat kikuk dengan posisi mereka saat ini.

"*Sorry,* Bunda." Kata anak itu polos sambil berlari kearah Raffa yang akan menepi untuk membantu Aira naik.

Tanpa aba-aba Angga kembali meloncat kearah Bundanya dan Raffa yang terkejut dengan tingkah anak itu. Dengan cekatan Raffa menakap tubuh kecil Angga sebelum anak itu menyentuh air tanpa melepaskan Aira yang masih menempel padanya.

Tawa Angga semakin keras karena omnya itu berhasil menangkapnya. Aira yang masih tegang dan kikuk karena tubuhnya yang masih menempel pada Raffa, semakin menggelengkan kepalanya karena ulah anaknya yang tertawa senang. Tidak mengetahui jika jantung Bundanya akan copot melihat tingkah anaknya yang luar biasa itu.

BUKUNE

"Angga tidak boleh seperti itu! Kalau tenggelam bagaimana!" tegas Raffa pada bocah kecil itu yang sedikit mengkerut karena nada dingin om Raffa nya.

"Maafin Angga, om." Mata anak itu akan berkaca-kaca ketika mendengar suara dingin omnya, melihat itu dengan cepat Raffa mencium mata bocah itu.

"Angga tidak boleh seperti itu lagi ya, jika tenggelam bagaimana?" suara Raffa lebih lembut dan membuat bocah kecil itu mengangguk terpaksa.

"Maaf, Om." Cicit Angga takut-takut.

Raffa menghela nafas panjang meredakan suaranya dan memandang bocah itu penuh sayang. "Baiklah om maafin, sekarang ayo kita naik Bundamu sudah kedinginan." Setelah itu, Raffa membawa ibu dan anak itu naik ke permukaan.

BUKUNE

13

# Rahasia

Suasana hati Raffa sangat begitu baik hari ini, dan itu terlihat dari senyum tipis yang menghiasi wajah tampannya.

***Tok***

***Tok***

BUKUNE

"Masuk," ucapnya sambil berkutat dengan lembaran dokumen di meja kerjanya.

"Hai Raff,"

Raffa meletakkan dokumen dan melihat kedatangan orang yang sudah berdiri tegap di depan meja kerjanya.

"Ini informasi mengenai Aira, gue harap lo gak bertindak gegabah karena disini Revon pun tidak tahu. Dan satu hal lagi, lo harus hati-hati dengan Devan, dia bisa lebih licik dari empat tahun lalu." Jelas Dion sambil menyerahkan sebuah amplop bewarna coklat.

Raffa hanya mengangguk mengerti dengan penjelasan Dion. Tanpa menunggu, Raffa membuka amplop yang membuatnya gugup sendiri. Dengan cermat dan teliti, Raffa membaca informasi tentang Aira dan Angga selama empat tahun yang terlewatkan.

BUKUNE

***Deg***

Sebuah foto membuat hati pria itu terenyuh, dimana Aira sedang berada di rumah sakit dengan keadaan yang meperihatikan. Tubuh kurus dan hanya terlihat tulang dengan kulit saja, ditambah tatapan matanya yang kosong membuat Aira terlihat layaknya manusia yang tak bernyawa. Mata Raffa menyipit, ketika mendapati beberapa bekas luka sayatan yang kering dan masih basah pada pergelangan tangan Aira.

"Luka ini?" tanya Raffa tanpa mengalihkan perhatiannya dari beberapa foto Aira yang sungguh menikam hatinya.

"Bunuh diri."

"Bunuh diri?" tanya Raffa tak percaya, dan dijawab anggukan serius dari sahabatnya itu.

"Aira depresi selama mengandung Angga. Dan luka sayatan di tangannya, adalah luka kelima yang dia buat." Jelas Dion dengan menghela nafas panjang lalu melanjutkan.

BUKUNE

"Angga dipaksa lahir dengan prematur di usia kandungan Aira yang delapan bulan. Aira memotong urat nadi yang membuatnya pendarahan hebat, hingga Angga terpaksa dilahirkan saat itu juga."

Penjelasan Dion membuat jantung Raffa berhenti berdetak untuk beberapa detik. Pria itu kembali melihat pada foto kedua yang menampilkan Angga bayi yang

sangat kecil dengan kulit kuning disekujur tubuhnya di sebuah *incubator*.

"Angga?"

"Iya, itu Angga. 1,9 gram sangat kecil dan harus di *incubator* selama hampir dua minggu."

Jantung Raffa kembali berdenyut, membayangkan saja sudah membuatnya kesakitan sendiri. Apalagi Angga yang saat itu masih tak berdaya, dan harus mengalaminya sendiri. Raffa menutup matanya tak kuat, tangannya bergetar sungguh ia tak sanggup harus melihat dan membuka masa lalu Aira dan Angga kembali.

BUKUNE

"Kenapa mereka semenyedihkan itu." Lirih Raffa, membuat Dion menghela nafas panjang. Dion pun tak sanggup ketika mengetahui masa lalu mereka.

"Dan ini permintaan lo," Dion kembali menyodorkan sebuah map dengan logo rumah sakit ternama di Jakarta. Dan Raffa tahu apa di dalamnya.

"DNA?"

"Milik Angga, sesuai permintaan lo."

Kembali tangan Raffa kembali gemetar, jantungnya berdetak dengan hati dan pikirannya belum siap. Dan ketika matanya menemukan kata *positive*, detak jantung Raffi seakan dihentikan begitu saja. Sebuah fakta baru yang membuat tubuhnya mengigil bukan main.

"Angga, positive?" lirih sekali suara Raffa, matanya memerah mendongak menatap Dion yang sudah menatap dingin kearahnya.

BUKUNE

"Iya, Angga anak kandung lo." Dingin sekali suara Dion. Tubuh tegap itu berdiri, dan berjalan kearah Raffa yang masih tak percaya dengan rahasia masa lalunya.

"Berdiri, lo!!" ujar Dion tajam. Nafasnya memburu, dengan tangan yang sudah mengepal erat.

"Raffa! lo budek?!!" Dion memutar kursi Raffa, lalu menarik kerah baju Raffa hingga pria itu berdiri.

***BUG***

Satu tinjuan tangan Dion membuat tubuh Raffa oleng hingga terjerembab ke kursi kerjanya. "Itu buat Aira!!" ucapnya bengis. Dion lalu memaksa Raffa kembali berdiri dan,

***BUG***

Tinjuan kedua tangan Dion merobek bibir Raffa hingga berdarah. "Dan itu untuk Angga!! Bangsat lo Raffa! Gue gak nyangka lo sekejam ini dengan wanita, apalagi dia sampai ngelahirin anak lo!" Marah Dion sambil mendorong Rafa hingga tersungkur.

BUKUNE

"Gue peringatkan lo sekali lagi Raffa, gue gak akan ngebiarin lo nyakitin Angga maupun Aira, lagi. Atau lo berusaha menjaga mereka, sebelum semua orang tahu tentang keburukan masa lalu lo!" setelah mengatakan itu, Dion melangkah pergi tanpa melihat kearah Raffa yang manatap kosong lembaran DNA milik Angga.

"Angga anaknya? Benarkah?"

14

# Nightmire

*Gadis berambut panjang itu merintih sakit akan tubuhnya. Suaranya parau meminta pertolongan kepada dua pria yang berdiri di depannya, saling bertatap dengan umpatan memekan telinga. Rintihan kecilnya tak didengar, tidak digubris sedikitpun, dan membiarkannya lunglai tak berdaya.*

BUKUNE

*Sakit...*

*Rasa sakit itu kembali membakar tubuhnya, entahlah apa yang terjadi pada tubuhnya saat ini. Hanya rasa nyeri yang teramat panas, hingga membuat kepalanya pening seketika. Matanya kembali menatap dua pria itu, dua pria yang masih tidak memperdulikan dirinya yang tersiksa sendiri.*

*Tolong..*

*Please, help me..*

Aira terbangun dengan keadaan basah kuyup oleh keringatnya sendiri. Jantungnya berdegup dengan cepat, hingga membuatnya sulit untuk bernafas. Aira meraba daerah nakas disamping tempat tidur, mencari keberadaan tas kecil yang selalu ia bawa kemanapun ia pergi.

Dengan tangan gemetar ia mencari botol kecil yang berisi butiran obat, membuka lalu menelan dua obat sekaligus tanpa air. Satu menit kemudian, Aira mulai menghela nafas pelan, merasakan kinerja obat yang ia minum membuatnya lebih tenang.

BUKUNE

"Kenapa mimpi itu datang lagi," bisiknya lirih.

Mimpi buruk yang sudah hilang beberapa bulan ini, datang kembali. Kenapa? Bukankah ia sudah dinyatakan sehat sekarang. Aira menghela nafas kembali, menenangkan laju jantung serta hatinya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. Pergerakan kecil dari arah sampingnya, membuat Aira melirik pada bocah kecil yang tertidur lelap dengan wajah polos tanpa dosa.

Tangan Aira mengelus sayang kening Angga yang tertutupi rambutnya, "Maafin, Bunda sayang." Bisiknya lalu mencium kening Angga penuh sayang.

Aira turun dari tempat tidur, berjalan menuju balkon kamar apartment Disa. Membuka pintu, dan berdiri menghadap pekatnya malam. Tangannya menggegam ponsel putihnya, melihat jika sekarang sudah pukul satu dini hari. *Apakah ia sudah tidur?* batin Aira, ketika tangannya sudah bergerak dengan sendirinya mencari nomer ponsel sahabatnya.

BUKUNE

*"Hallo Ai, ada apa?"* suara parau khas bangun tidur dari seberang membuat Aira tersedar dari pikirang kosongnya.

Aira menghela nafas panjang, "Mimpi itu datang lagi, Ran." Suara Aira lirih, dengan getaran ketakutan yang kentara. Matanya sayu, dengan tatapan yang entah kemana.

"Aira, dimana kamu sekarang?" tanya Randi menuntut, suaranya sarat kekhawatiran yang mendalam.

"Di balkon apartment, Disa."

"Okey Aira, apakah kau meminum obat itu lagi? Berapa banyak?" tanya Randi beruntun menandakan jika pria yang bergelar dokter itu juga sama takutnya dengan Aira sekarang.

"Hanya dua butir Ran, tidak usah khawatir." Jawab Aira lirih, sambil menutup mata sejenak menikmati angin malam.

Suasana hening, dengan pengaruh obat yang semakin membuatnya tenang tanpa ada bayangan mimpi buruknya. Randi menghela nafas pelan, menandakan dia juga sangat menghawatirkan keadaan Aira setelah meminum obat penenang itu.

BUKUNE

"Apakah kamu sudah tenang sekarang, Ai?"

"Ya disini sangat tenang Ran, sepi hanya ada suara angin malam yang berhembus. Damai, aku sangat menikmatinya." Jawab Aira menjelaskan apa yang sedang ia rasakan saat ini.

Mengundang reaksi cemas dari Randi. "Aira dengarkan perkataan ku. Kembali ke tempat tidur mu sekarang!" Pria diseberang mengintruksi Aira lewat ponsel yang masih tersambung.

***Hening.***

"Aira kau mendengarkan ku?!!" masih tidak ada jawaban.

"AIRA, LISTEN TO ME!!" suara Randi sedikit keras, hungga menyadarkan Aira yang masih hanyut dengan ketenangan yang menimbulkan fantasi sendiri dalam pikirannya.

BUKUNE

"Ya, aku mendengarkan mu Ran." Jawab Aira masih bingung sendiri. Kepalanya terasa ringan, perasaan nyaman menentramkan jiwanya,

"Aira dengarkan aku. Sekarang, kembali ke tempat tidur mu!" perintah Randi tegas tanpa bantahan.

Aira kembali diam tanpa merespon, hingga suara cemas itu kembali menyentak kesadaran Aira kembali. "Aira! kembali ke tempat tidur mu!"

Tanpa jawaban, Aira melakukan perintah Randi. Berjalan pelan menuju tempat tidurnya tadi, lalu merebahkan tubuhnya menghadap langit-langit atap kamarnya.

"Ai?" suara Randi kembali melembut, ia tahu jika Aira sudah melakukan intruksinya dengan baik.

"Yah,"

BUKUNE

"Tutup matamu, tarik nafas buang perlahan. Tenang, hening, dan hilangkan mimpi buruk itu dalam pikiran mu. Tenang, dengarkan alunan musik yang membuat hati mu menjadi lebih tenang, damai, dan membuat mu tertidur lebih nyenyak. Tenang, dan sekarang tidurlah dengan suara music yang membuat mu semakin terlelap tanpa bermimpi apapun."

Aira menuruti apa yang diperintahkan oleh Randi pada dirinya. Sebuah metode pengalihan pikiran yang selalu dilakukan Randi pada Aira, ketika wanita itu sudah berhalusinasi dan bermimpi buruk. Hanya butuh 15 menit Aira kembali tertidur dengan ponsel yang masih menempel di telinganya.

"Tidurlah Ai, sebelum mimpi buruk itu kembali menghantui mu." Kata Randi, sebelum sambungan telfon itu mati sepuluh menit kemudian.

BUKUNE

15

# Bayangan Masa Lalu

Pagi berganti malam, tak membuat pria tampan yang masih terpekur dengan dokumen yang tiga hari lalu membuat hidupnya kembali diputar pada kejadian empat tahun lalu.

Fakta yang menunjukan bahwa Aira adalah wanita dari masa lalunya, dan Angga sebagai darah dagingnya. Membuat Raffa tidak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi Raffa ingin mengungkap jati dirinya pada Aira, tetapi di sisi lain, ada momok menakutkan untuknya dan Aira, yaitu kehadiran Devan.

BUKUNE

Devan adalah sahabatnya ketika ia menjadi anak smp hingga lulus sma. Apakah dia pria baik? tentu dia teman yang sangat baik bagi Raffa. Hingga hal yang dianggap haram dalam hidup pun, menjadi halal bagi mereka berdua.

Raffa yang dulunya memiliki sikap pemberontak karena Abang yang terlalu sempuran, dan tekanan sebagai penerus perusahaan keluarga. Seperti mendapat angin segar, ketika ia menemukan teman yang memiliki kesamaan nasib dengannya.

Raffa yang dulunya tidak tau apa itu kehidupan malam, menjadi terbiasa dengan minuman berakohol dan kehidupan bebas lainnya. Hingga puncaknya, ketika Raffa masih kelas dua SMA, Raffa mengalami *overdosis* akibat obat terlarang di apartment milik Devan. Peristiwa itu seolah menampar keluarga besar Soeteja dengan pergaulan bebas yang dialami calon penerus perusahaan yang hampir sekarat karena obat terlarang.

BUKUNE

Dengan segala kekuasaan yang dimiliki keluarga Soeteja untuk membungkam para awak media, Raffa diterbangkan ke London untuk melakukan rehabilitasi. Dan di sanalah Raffa bertemu dengan Revon dan Dion, pria dari kalangan baik-baik, dan memiliki pribadi yang baik pula.

Revon yang memiliki sifat ramah dan Dion yang *humble,* memudahkan Raffa yang memiliki sifat dingin berteman dengan mereka berdua tanpa ada unsur nama keluarga di belakangnya. Dan sejak saat itu, Raffa yang liar, arrogant, dan pecandu menjadi singa manis jika berada di sekitar keluarga dan dua sahabatnya itu.

Dan sekarang, setelah lima tahun berlalu. Ketika Raffa sudah mulai terbiasa dengan kehidupan baiknya, teman yang telah merusak masa mudanya datang kembali menagih janji sebagai seorang pria. Raffa yang tidak peduli lagi dengan janji itu, dibuat menyerah dengan kedatangan wanita asing dengan kondisi yang mengenaskan di depannya, di apartmen milik Devan.

BUKUNE

Raffa tidak tahu siapa wanita itu, tetapi ia sekarang tahu jika wanita itu bernama Aira. Wanita tanpa dosa yang seolah menjadi tumbal dari sebuah perjanjian pria bejat seperti dirinya dan Devan. Devan memasukan sebuah obat yang entah mengandung apa, hingga membuat wanita bernama Aira merintih menahan sakit dan panas tubuhnya.

Sekujur tubuh wanita itu bergetar hebat dengan kulit berwarna merah kepanasan. Dan saat itulah peristiwa di luar akal Raffa terjadi. Devan membiarkan wanita itu merintih kesakitan dan Raffa hanya melihat penuh kasihan.

*"Tolong.. Please help me.."*

Rintihan yang semakin lama membuat Raffa tidak tega. Dengan langkah cepat tanpa memperdulikan Devan yang tertawa sinis, Raffa menggendong tubuh ringkih Aira ke dalam kamar mandi.

BUKUNE

Diletakannya wanita itu di dalam *bathtube*, yang kemudian Raffa isi dengan air dingin untuk meredakan rasa panasnya pada tubuh wanita itu. Tetapi yang terjadi, Aira merintih kedinginan hingga membuat bibir yang ranum itu, berubah menjadi biru. Dan kulit tubuh yang berwarna merah menjadi putih mengkerut.

Raffa semakin dibuat bingung karena ia tidak tahu bagaimana meredakan rintihan sakit pada wanita itu. Rintihan yang semakin membuat Raffa gelap hati dan pikiran.

Raffa kembali mengangkat tubuh yang sudah basah kuyub itu, ke luar dari kamar mandi. Meletakkannya di atas sofa dan membuka baju dan celana Aira secara paksa. Lalu melilitkan selimut putih di atas tempat tidur, di tubuh wanita itu. Devan semakin tertawa senang melihat Raffa yang kebingungan dengan keadaan wanita yang masih merintih kepanasan dengan tubuh bergetar kedinginan.

BUKUNE

"Tiduri dia Raff, dan dia akan normal kembali." Ejek Devan pada Raffa yang sudah menatapnya penuh kemarahan yang berkobar di matanya.

"Brengsek!! Sialan!! Lo Apakan Wanita Ini." Marah Raffa tak terkendali. Ia berjalan cepat menuju Devan, menerjang tanpa ampun tubuh pria itu.

"Sialan Lo Dev!! Pergi Dari Hidup Gue!!" umpat Raffa kesetanan memukul pria yang pernah ia anggap sebagai sahabatnya itu.

Hingga suara rintihan dan suara benda jatuh, kembali membuat Raffa memalingkan wajah kearah wanita yang sudah tesungkur di lantai dengan selimut yang mulai berantakan hingga memperlihatkan sebagian tubuhnya yang terbuka. Raffa menyeret Devan yang sudah babak belur keluar dari kamar apartmentnya sendiri. Dia akan semakin tidak terkendali jika pria itu masih di dekatnya.

BUKUNE

"INGAT, GUE UDAH BERUBAH! DAN GUE BUKAN RAFFA YANG DULU! JADI PERGI LO, SEBELUM GUE BUNUH LO!!" Teriak Raffa murka sambil membanting pintu kamar hingga berdebum keras.

Raffa mendekati tubuh Aira yang sudah kembali berwarna merah. Entah berapa banyak obat yang di berikan Devan pada wanita itu.

*''Please ini sangat menyakitkan, tolong aku.''* Rintihan yang sedari tadi membuat hati Raffa seakan disayat. Mata sayu dengan lirihan yang keluar dari bibir wanita itu membuat Raffa bingung sendiri,

*Astaga apa yang harus ia lakukan*, batin Raffa gusar. Tiba-tiba tangan pucat dan bergetar itu, menyentuh kain celana Raffa, dan menarik lemah hingga tak terasa.

*''Tolong aku, please.''* Ulang Aira lirih, matanya penuh permohonan dengan rasa sakit yang semakin menerjang tubuhnya yang kepanasan.

BUKUNE

Dua pasang bola mata itu saling bertemu, saling menatap permohonan dan penolakan. Dan ketika ia melihat cairan bening itu jatuh, akhirnya Raffa yang sedari tadi menulikan telinganya. Kalah dengan permohonan tak kasat mata dari perempuan cantik di depannya ini.

Raffa kemudian mengangkat tubuh yang setengah polos itu, kearah tempat tidur *king size* yang terlihat acak-acakan. Membuka baju yang menempel pada tubuhnya, sambil menatap wanita itu dengan tatapan penuh permohonan maaf.

*"Maafkan aku."*

BUKUNE

16

# Bayangan Masa Lalu 2

Cahaya pagi yang masuk melalui celah korden sebuah kamar apartmen mewah. Membuat pria jangkun yang masih terlelap dalam tidurnya, sedikit terusik. Erangan khas bangun tidur terdengar tatkala indra penglihatannya menerima rangsangan cahaya dari luar.

BUKUNE

Pria yang masih meringkuk di bawah selimut putih yang terlihat kusut, masih mencari posisi nyaman untuk kembali tertidur. Pria bernama Raffa itu, mengerang kembali dan mengumpulkan nyawanya yang masih tertidur. Tangannya yang masih lemas meraba sebelah tempat tidurnya, tetapi yang ia dapati hanya kekosongan belaka.

Raffa tersentak bangun dari tidurnya, matanya mencari keberadaan wanita yang tadi malam sudah membuatnya kembali menjadi pria brengsek seperti kata Devan. Raffa memang pria brengsek, setiap pria dewasa memiliki kebutuhan yang harus disalurkan ke lawan jenisnya dan Raffa juga mengakui itu. Tetapi tadi malam ia melakukannya dengan wanita yang tidak sadar melakukan apa dengannya.

Raffa segera memakai boxer yang tergeletak di bawah tempat tidurnya, sedikit tergesa kearah kamar mandi yang ternyata kosong. Ia menyusuri kamar apartment Devan dan kembali tidak mendapati dimana wanita itu. Hingga Raffa keluar dari kamar, barulah matanya mendapati Devan dengan muka lebam hasil karyanya tadi malam tersenyum sinis kearahnya.

BUKUNE

"Pagi *brother*, bagaimana tadi malam, *she's hot*?" tanya Devan dengan tersenyum sinis ketika ekor matanya mendapati Raffa mengepalkan dua tangan bersiap menerjangnya kembali.

Mata Raffa menyalang marah, nafasnya mulai memburu karena emosi yang kembali menguasai dirinya. "Lo!" tunjuk Raffa pada Devan yang masih duduk santai di depannya.

"MAU LO APA SIALAN!" bentak Raffa dengan tatapan penuh kemarahan, rahangnya mengeras hingga kulit putih tubuhnya menjadi merah. Sungguh jika bisa, sekarang Raffa ingin melemparkan pria brengsek seperti Devan dari atap gedung apartement ini.

"Gue mau lo kembali, kembali menjadi Raffa temen gue!" seru Devan menatap tajam balik Raffa.

BUKUNE

Raffa meludah ke samping, tanda ia benar-benar menghina orang di depannya itu. "Lo pikir gue sudi HAH! Dan asal lo tau, Gue sudah berubah. Gue bukan Raffa yang dulu!"

"Hahaha *easy* Raff, lo masih temen gue Raffa. *Well* gimana wanita tadi malem? Lo puas, atau gue perlu cari wanita yang sesuai selera lo?"

Dan perkataan Devan kembali mengingatkan Raffa tentang keberadaan wanita itu. "Dimana dia?!" tanya Raffa tajam.

Devan mengedikan bahu seolah tidak tahu. Pria itu berdiri menghampiri Raffa yang sudah dikuasai amarah, berdiri tepat di depan Raffa dengan tatapan mengejek. "Kenapa? lo mau tanggung jawab setelah mengambil harta berharga dia?" Devan terkekeh pelan, lalu melanjutkan.

"*Thank's* buat kelakuan bejat lo tadi malam pada calon tunangan gue." Tekan Devan, pada kata *tunangan.* Membuat Raffa terkejut bukan main dengan perkataan Devan. Tunangan? Devan?

BUKUNE

Melihat itu, Devan kembali tertawa. "Yup dia tunangan gue, tapi lo udah ngambil sesuatu yang harusnya milik gue Raffa. Dan itu menunjukan bahwa lo masih sebrengsek dan mungkin lebih BRENGSEK dari lo yang dulu!" Jelas Devan puas. Pria dewasa itu tertawa puas melihat recana menjebak teman sejawatnya itu berhasil, walaupun harus mengorbankan tunangannya sendiri, ia tak peduli.

Devan masih tertawa puas dan tidak menyadari jika Raffa sudah menerjangnya hingga tersungkur di lantai marmer. Suara tulang bergeser tak membuat Raffa peduli, yang ada sekarang Raffa berada di atas tubuh Devan menarik kerah baju dengan kasar.

***Bugh***

Sebuah pukulan dengan sekuat tenaga Raffa layangkan di wajah Devan yang sudah lebam semua. "SIALAN, BRENGSEK LO! GUE BUNUH LO DEV! INI YANG LO INGIN, RAFFA INI YANG LO MAU!" umpat Raffa kasar.

BUKUNE

Pukulan yang membabi buta dilayangkan Raffa tanpa melihat wajah Devan yang sudah banyak mengeluarkan darah. Hidung patah, bibir robek hingga rahang milik Devan sedikit bergeser ketika Raffa akan melayangkan tinjuannya kembali.

Raffa kembali menarik kerah Devan kasar, menyentak kepala pria itu agar bisa menatapnya. "Dimana dia, sialan! Dimana wanita itu!" desis Raffa menakutkan, matanya sudah memerah dengan urat yang terlihat jeas di kulit matanya.

Devan terbatuk mengeluarkan darah dari mulutnya tak membuat emosi Raffa surut. Seringai itu kembali terbit di wajah babak belur Devan. "Uhuk, dia udah dibuang jauh dengan keluarganya, kalau lo ingin tahu."

BUKUNE

Mendengar itu Raffa berdiri dan tanpa belas kasihan, ia menyeret Devan kearah kamar mandi dan menyiramnya dengan air dingin *shower*. Tidak peduli jika orang itu akan kesakitan atau meninggal sekalipun, Raffa tak peduli.

Tangan Raffa dengan kasar menyengkaram leher Devan dengan kuat. "Ingat Dev, gue akan bunuh lo jika wanita itu kenapa-napa. Itu janji gue!" kata Raffa tajam dan membiarkan tubuh Devan yang basah kuyup penuh luka terbujur sendiri di dalam kamar mandi.

Raffa segera mencari keberadaan wanita itu, dengan segala informasi dan kekuasaan keluarganya. Tetapi hingga empat tahun berselang, Raffa masih tidak bisa menemukan wanita yang ia rampas harga dirinya.

Sedangkan dengan Devan, Raffa membuat laki-laki itu dibuang keluarga hingga negaranya sendiri. Devan benar-benar sudah membangkitkan kembali jiwa Raffa yang keras, arogant, tak tersentuh. Tidak peduli jika meniadakan Devan adalah halal baginya.

Dan sekarang, ketika Aira muncul di depannya dengan Angga hasil dari perbuatan di masa lalunya, apa yang akan Raffa lakukan. Mengaku sebagai pria pemerkosa, atau mengaku sebagai Ayah dari Angga? Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya. Aira membenci dirinya, pasti. Walaupun niat awalnya Raffa ingin membantu Aira, tapi apakah wanita itu akan mengerti.

BUKUNE

Dan kehadiran Devan akan membuat semuanya semakin sulit. Devan mengetahui Aira dan Angga terlebih dulu dari pada dirinya. Entah rencana apalagi yang akan pria itu buat. Tetapi satu hal yang sekarang Raffa lakukan yaitu, melindungi Aira dan juga Angga.

"Dion, gue butuh bantuan lo." Kata Raffa pada ponsel yang menempel pada telinga kanannya.

BUKUNE

17

# Ikatan Batin

Pagi yang cerah dengan suana hati yang sama cerahnya di sebuah apartment yang di tinggali oleh Aira dan Angga. Satu minggu kepergian Disa membuat ibu dan anak itu mati kebosanan. Angga yang selalu merengek ingin keluar dari apartment, dan Aira yang masih enggan untuk berkeliaran sendiri di kota yang pernah membuatnya trauma akan masa lalunya.

BUKUNE

Mimpi buruk yang pernah Aira alami beberapa hari yang lalu, seakan enggan meninggalkan pemilik dari mimpi itu. Walaupun setiap malam Aira meminum obat yang sudah dilarang untuk dikosumsi oleh Randi, Aira tetap meminumnya untuk membuat hidupnya kembali tenang.

"Nda telfon Om Fa, ajakin main lagi. Lenang juga gakpapa." Rengekan khas Angga yang sedari kemarin meminta menemui Raffa atau paling tidak menelfon pria itu tidak Aira lakukan. Aira tidak ingin membuat Raffa repot, atau Angga akan semakin bergantung pada orang asing, cukup Randi dan Revon saja yang dibuat repot oleh putranya.

"Ndaaaa!"

Aira menghela nafas panjang. Meletakkan majalah yang sedang ia baca di ruang tengah. Bola matanya menatap Angga yang sudah menatap iba penuh permohonan khas anak kecil padanya. Aira tersenyum dan membelai rambut halus Angga.

BUKUNE

"Om Raffa kan sibuk kerja sayang. Nanti ya, kalau Om Raffa sudah gak sibuk lagi." Ujar Aira sabar. Dan balasan wajah cemberut Angga membuat Aira harus meringis pilu. *Andai ada Randi pasti Angga tidak akan seperti ini*, batinnya.

"Angga main sama Bunda aja yuk, main lego atau main puzzle?" ajak Aira semangat, tapi yang didapatkan wajah murung dari bocah kecil itu. Tanpa mengajak dan menanggapi perkataan Bundanya, Angga turun dari sofa berjalan kearah kotak yang terdapat banyak mainannya.

***

Raffa baru saja pulang dari kantornya, tiba-tiba merasa ingin melihat bocah kecil yang menyita pikirannya beberapa hari ini. Dan tanpa disuruh sebelumnya, tangan Raffa sudah memutar kemudi mobilnya menuju apartment Disa.

BUKUNE

***Ting***

***Tong***

Raffa menekan *bell* apartment Disa denga pikiran berkecamuk, bayangan masa lalu dan fakta yang menunjukkan bahwa Angga adalah anaknya, membuatnya bingung harus bagaimana.

***Klik***

Pintu terbuka menampakkan Aira yang kesusahan menggendong Angga. "Raffa?" Aira sedikit terkejut melihat kedatangan pria yang sedari tadi diigaukan oleh Angga dalam gendongannya saat ini.

"Angga kenapa?" tanpa menjawab sapaan terkejut Aira, mata Raffa menelisik Angga yang masih bersembunyi di lekuk leher Aira.

"Agak demam jadi Angga rewel, masuk Raff." Jelas Aira, lalu mempersilahkan Raffa masuk.

BUKUNE

Wanita itu melenggang masuk dengan Angga yang masih merengek dalam tidurnya. Raffa yang berjalan di belakang Aira sempat mendengar igauan Angga yang tidak jelas.

"Sudah minum obat?" tanya Raffa, setelah ia duduk. Raffa melihat Aira yang mencoba menenangkan Angga.

"Dia tidak mau minum obat, tapi sudah aku kasih plester penurun panas." Jelas Aira, dan Raffa dapat melihat plester bewarna putih pada daih anaknya.

"*Sakit hiks, Nda sakit."* Suara rengekan Angga terdengar kembali, dan itu membuat Raffa tidak tega. Akhirnya Raffa berdiri dan menghampiri Aira yang masih menimang anaknya.

"Sini, biar aku yang gendong." Raffa mengambil alih Angga.

BUKUNE

Aira memberikan anaknya tanpa protes karena seperti ikatan batin, bahwa Angga sedang merindukan kehadiran pria yang saat ini berdiri di depannya. Dan satu hal yang membuat Aira sedikit bingung, yaitu cara Raffa mengatakan aku pada dirinya sendiri. Padahal, Raffa selalu mengatakan saya ketika berbicara dengannya.

"Shss, ini Om Fa." Kata Raffa pelan ketika Angga enggan untuk berpindah, tetapi ketika mendengar suara itu Angga bergumam pelan.

"*Om Fa.*" Suara Angga lirih sambil mengeratkan tangan kecilnya pada leher Raffa. Kepala mungilnya ia selipkan pada celah leher Raffa yang sedikit membuatnya geli.

Raffa menepuk pelan pantat dan punggung Angga. "Iya ini Om Fa, Angga minum obat ya." Rayunya dan di tanggapi gelengan kecil dari Angga. Aira yang melihat adegan di luar prediksinya itu, hanya tersenyum miris.

"Maaf merepotkan mu lagi, pasti kamu capek setelah bekerja dan sekarang harus menggendong Angga." Aira merasa tidak enak hati ketika melihat wajah lelah Raffa dan baju kerjanya yang sudah kusut. Aira yakin pria itu pulang bekerja langsung menuju apartment nya.

BUKUNE

Raffa tersenyum tipis, senyum yang lama tidak pernah hadir dalam hidupnya. Senyum yang baru ia rasakan sejak kemunculan Angga dalam hidupnya. Dan jantung Aira sedikit aneh merasakannya.

"Tidak apa, apakah Angga sudah makan?" Tanya Raffa menatap Aira yang masih memandangnya tak enak.

Aira menggeleng. "Angga tidak mau makan dari tadi siang, hanya minum susu tapi setengah gelas saja." Jawab Aira sambil membelai kepala Angga yang semakin nyaman bersandar di pundak Raffa. *Padahal pria ini hanya pria asing, tetapi kenapa Angga begitu nyaman dan lengketnya pada Raffa,* batin Aira.

"Bisa kamu siapin makanan untuk Angga, biar aku yang bujuk dia untuk makan."

BUKUNE

Sekali lagi, Raffa mengatakan aku pada dirinya sendiri. Entahlah, tetapi jantung Aira kembali merasa aneh mendengarnya. Aira mengangguk mengerti dan berjalan menuju dapur untuk membuatkan makanan Angga. Raffa yang di tinggal berdua dengan Angga yang berada di pelukanya, semakin mengeratkan pelukan pada anaknya.

"Jangan sakit, *Daddy* disini." Bisiknya pelan pada telinga Angga, membuat bocah kecil itu semakin mengeratkan pelukannya pada Raffa.

Aira yang berada di dapur merasa ada yang salah disini. Sakitnya Angga, kedatangan Raffa dan suasana hatinya. Kedatangan Raffa ketika Angga sakit seperti panggilan batin, dimana sejak tadi pagi hingga malam ini, anaknya itu selalu menyebut nama pria itu dalam tidurnya.

Dan sebuah pelukan Raffa pada Angga, membuat Aira memikirkan sesuatu yang seharusnya tidak pernah ia pikirkan sebelumnya. Yaitu seperti pelukan seorang Ayah pada anaknya, dan itu tidak mungkin. Sedangkan yang Aira rasakan pada hatinya, bukan sebuah debaran bahagia yang ia rasakan, tapi rasa sakit yang Aira pun tidak tahu apa penyebabnya.

BUKUNE

Aira menggeleng pelan dengan pemikiran yang melantur itu. Ia kembali melanjutkan acara memasak bubur untuk Angga, dan menghangatkan sop jagung yang ia buat untuk Raffa jika belum makan malam.

Setelah semua masakan dan secangkir kopi untuk Raffa selesai Aira buat. Aira memanggil Raffa yang masih setia menimang Angga, yang ternyata sudah bangun dan berbicara dengan suara lirih dengan Raffa.

"Raffa buburnya sudah siap, sini Angga biar aku yang bawa." Suara Aira membuat dua pria berbeda umur itu melihat kearahnya. Raffa mengangguk dan Angga menggeleng menolak.

"Angga ndak mau makan, pait lidahnya." Rengekan Angga mulai keluar lagi, dan hal itu membuat Aira sedikit meringis malu melihat kelakuan anaknya.

"Om suapin ya, besok kalau Angga udah sembuh kita main lagi." Kata Raffa sabar sambil menyeret kursi, lalu ia duduk dengan Angga yang masih dalam pelukannya. Aira mengikuti dan duduk di sebelah Raffa, mengambil mangkok yang berisi bubur yang telah ia buatkan khusus untuk Angga.

BUKUNE

"Ayo sayang sedikit saja." Suara lembut Raffa, membuat Aira terpaku untuk sesaat. Panggilan sayang yang keluar dari bibir Raffa membuatnya diam terpaku. Ada denyut sakit yang tiba-tiba menikam hatinya,

*"Ada apa dengan hatinya?"*

18

# My Dilemma

Pagi harinya, Aira sudah berkutat di dapur, kata-kata Raffa pada Angga tadi malam membuatnya tidak bisa tidur hingga pagi hari. *Insomnia* penyakit kurang tidur yang dimiliki Aira beberapa tahun lalu, seolah kembali lagi.

BUKUNE

"Pagi," suara barriton membuat Aira terlonjak kaget dari aktivitas melamunnya. Ia berbalik dan mendapati Raffa yang sudah bangun dengan masih menggunakan setelan kerjanya kemarin.

Raffa memang menginap di apartment Disa tadi malam, karena Angga yang terus merengek dan seolah enggan untuk melepaskan pria itu. Membuat Aira akhirnya memperbolehkan pria tersebut menginap dan menemani putra tidur.

"Pagi," Jawab Aira sedikit gugup, entah ada apa dengan jantungnya pagi ini. Menghadapi Raffa pagi ini, membuat Aira sedikit merasakan hal aneh dalam dirinya.

"Mau kopi?" tanyanya canggung, entah karena apa sejak perkataan *absurd* Raffa tadi malam membuat Aira sedikit canggung. Raffa mengangguk, lalu duduk di *kitchen land* dan tanpa banyak bicara Aira berbalik membuat kopi.

"Tidak pakai gula." Tambah Raffa kemudian yang dijawab mengerti oleh Aira.

BUKUNE

Suasana hening, Raffa maupun Aira tidak ada yang membuka suara. Raffa diam mengamati tubuh kecil Aira, tubuh kurus nan ringkih seperti empat tahun yang lalu *tidak berubah,* batinnya.

"Nda, Bunda..." suara khas bangun tidur dari arah kamar tamu yang di tempati oleh Raffa dan Angga tadi malam. Aira akan beranjak ketika bocah kecil yang menggunakan piyama kesukaanya, sedang berjalan sedikit sempoyongan dengan mengucek matanya.

Raffa yang melihat itu tersenyum geli, bocah kecil itu putranya, darah dagingnya, dan itu tidak ada yang memungkiri. Kemiripan antara Angga dan dirinya sangat tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Dan hanya satu orang yang tidak menyadari, yaitu wanita yang berdiri disampingnya saat ini.

"Om Fa?" panggilan terkejut dari Angga ketika menyadari bahwa pria yang sedari kemarin ingin ia temui, sedang duduk dan tersenyum di depannya.

BUKUNE

Tanpa disuruh, Angga langsung berlari dan melompat kearah Raffa. Hup, dan bocah itu sudah berada dalam pelukan Raffa. Mereka berdua tertawa senang, sedangkan Aira kembali merasakan ada yang salah dengan hatinya ketika melihat keakraban itu.

Bukan rasa iri yang Aira rasakan pada Raffa, karena anaknya yang lebih memilih pria asing dari pada Bundanya. Tetapi tawa lepas antara Raffa dan Angga yang membuat hati Aira kembali tidak tenang.

"Pagi jagoannya Om, udah sembuh?" tanya Raffa sambil memegang dahi Angga, guna mengecek suhu tubuh bocah kecil yang ternyata sudah kembali normal.

"Udah dong, Om main yuk lenang lagi." Suara cadel dan celotehan khas Angga sudah kembali, yang menandakan bocah itu sudah sembuh dari sakitnya. Raffa tersenyum sambil mengacak gemas rambut anaknya.

"Main sama Bunda aja ya, om Raffa kan harus kerja." Suara Aira mengintrupsi pembicaraan pria beda generasi itu. Angga cemberut mendengar apa yang barusan dibilang oleh Bundanya.

BUKUNE

"Gak mau! Angga main di kantor Om Fa aja, main lego ya kan Om." Tolak Angga tanpa memperhatikan tampang Aira yang *syok* mendengar penolakan bocah itu. Raffa yang melihat itu hanya terkekeh geli.

"Gak apa-apa kan Ai, jika aku bawa Angga ke kantor?  aku janji akan jaga dia."

"Iya Bunda, Angga janji gak nakal iya kan Om." Tambah bocah kecil itu semangat. Aira yang melihat itu hanya menghela nafas pasrah.

"Bunda sendirian dong, kalau Angga ikut Om Raffa." Kata Aira masih kekeh tidak membiarkan Angga pergi bersama Raffa.

Angga juga ikut-ikutan menghela nafas panjang. Kepala kecilnya manggut-manggut dengan tangan yang ia sedekapkan di atas perut buncitnya. "Bunda ikut aja yuk sama Angga, sama Om Fa. Main di kantor Om Fa telus makan pizza, ups…" Aira mengernyit mendengar perkataan anaknya barusan.

BUKUNE

"Angga, makan Pizza?" Angga diam melirik kearah Raffa yang juga diam. Tampang Aira akan kembali bertanya ketika Raffa menyelanya dengan cepat.

"Angga lapar? Om Fa lapar." Kata Raffa yang dijawab anggukan setuju oleh Angga.

"Angga lapal."

"Ai, bisa siapkan sarapanya?" pinta Raffa yang membuat wanita itu mendengus sebal. *Ini yang tuan rumah siapa, yang disuruh siapa*, gerutu Aira.

"Tunggu sebentar." Aira beranjak pergi menuju kulkas.

***

Sarapan berjalan dengan suasana hening, Angga yang sudah sembuh makan dengan lahap. Sedangkan Raffa sangat menikmati sarapan pagi buatan Aira, nasi goreng yang merupakan makanan favoritnya sejak kecil menjadi menu terlezat pagi ini hingga ia menambah porsi makannya.

BUKUNE

"Udah, Nda!!"

Angga selesai terlebih dahulu, mendorong mangkok yang sudah kosong pada Bundanya. Dan sekarang, Angga melihat susu putih yang menjadi musuhnya sejak berumur dua tahun sedang di sodorkan oleh Bundanya.

"Ayo diminum susunya."

Raffa yang melihat itu mengernyit ketika dirinya melihat susu putih yang berada di depan Angga. Anak kecil itu berengut tidak suka melihat susu yang di depannya, dan Raffa pun tidak suka dengan minuman berwarna putih itu. Angga melirik kearah Raffa dan menatap sendu penuh permohonan, sedangkan Raffa yang melihat itu menghela nafas panjang menyadari tatapan putranya.

BUKUNE

"Ayo Angga, diminum!" titah Aira pada putranya yang sudah mencebik lucu.

Raffa yang melihat itu tersenyum geli tapi juga kasian. Karena menurutnya, susu apapun rasanya sangat tidak bersahabat dengan tenggorokan dan perutnya. Aira memberikan segelas susu pada bocah kecil dan tanpa rengekan khas Angga segelas susu itu tertelan habis dengan tutup hidung ala bocah itu.

"*Good boy*." Puji Aira sambil mengelus sayang kepala putranya.

"Jadi, boleh saya ajak Angga keluar?" Tanya Raffa setelah selesai sarapan. Aira yang mendengar itu melihat kearah putranya yang sedang mengambil pesawat pemberian Randi untuk diperlihatkan pada Raffa.

"Raffa sebelumnya saya minta maaf, bukan maksud saya menolak permintaan mu untuk membawa Angga. Tapi aku takut Angga selalu bergantung pada orang lain, terutama kamu." Jelas Aira, membuat Raffa mengernyit tidak suka dengan kata bergantung.

BUKUNE

"Hanya bermain ke kebun binatang apa itu yang kamu sebut bergantung Ai?" tanya Raffa datar dan hal tersebut membuat Aira tak enak hati.

"Bukan begitu Raff," Alana menggeleng kuat.

Dan kembali Raffa menyela penjelasan Aira. "Sebetulnya apa yang kamu pikirkan tentang saya Ai? Apa kamu takut saya mengambil Angga dari kamu?"

"Bukan begitu maksud ku Raffa, jangan mengambil kesimpulan yang tidak benar!" seru Aira emosi. Entah kenapa suasana hatinya memburuk ketika Raffa yang menuduhnya yang tidak-tidak.

"Saya hanya tidak mau Angga... Ah sudahlah terserah kamu." Aira mengalah sambil beranjak meninggalkan Raffa.

"Ai," Raffa mencegah Aira yang akan beranjak. "Apalagi Raff? Baiklah kalian boleh pergi saya ijinkan kamu bawa Angga, dan kembalikan anak itu sebelum jam emapat sore." Kata Aira tegas. Raffa menghela nafas panjang, meredam emosi yang muncul ketika mendengar suara ketus Aira.

BUKUNE

"Kamu bisa ikut dengan kami."

Aira bingung dengan apa yang sedang ia pikirkan tentang pria di depannya ini. Mereka orang asing yang hanya bertemu karena sahabat mereka, bukan orang yang sudah dekat lalu bisa keluar bersama apalagi membiarkan anaknya pergi dengan Raffa.

Aira melihat Angga yang berjalan mendekat sambil membawa pesawat terbang kearah Raffa. "Baiklah, aku ikut." Katanya kemudian dengan pertimbangan dimana Aira tak mau melihat wajah murung putranya hingga menyebabkan sakit seperti tadi malam.

"Om liat, besal kan pesawatnya." Kata bocah itu seraya menarik ujung pakaian Raffa untuk pria itu berjongkok dan memberikan pesawat bewarna putih pada Raffa.

BUKUNE

"Iya besar, seperti kamu sayang." Jawab Raffa biasa, tidak tahu jika Aira yang juga mendengarnya semakin dirundung perasaan dilemma dalam hatinya

19

# Holiday Part 1

Hari yang cerah untuk tiga orang yang sedang menikmati pemandangan lewat kaca mobil. Setelah Aira menerima ajakan Raffa tadi pagi walaupun dengan perasaan tidak rela, akhirnya wanita itu sedikit menikmati tempat yang membuat hatinya sedikit tenang.

BUKUNE

Bukan di kebun binatang seperti rencana semula, atau pantai pilihan anaknya. Tetapi pria 30 tahun itu membawanya ke sebuah tempat yang seakan mengerti bahwa Aira tidak menyukai tempat yang terlalu ramai. Dan disinilah mereka, di sebuah tempat yang penuh kenangan manis milik pria bernama Raffa itu.

"Ayo turun." Kata Raffa, ketika mobil fortuner putih yang mereka tumpangi, terpakir mulus.

Angga yang sudah antusias sejak keberangkatan dari Jakarta tadi, langsung meloncat kesenangan setelah Raffa membuka *babychair* milik bocah kecil itu.

"Ai, ayo turun." Ajak Raffa lagi, ketika tidak mendapati reaksi Aira yang tampak terpukau dengan pemandangan alam di luar sana.

Aira menengok, mengangguk lalu turun dan menutup pintu mobil. Menghirup udara yang jauh lebih segar setelah empat tahun ini. "Segar?" suara Raffa di sebelah Aira membuat wanita cantik itu tersenyum tulus, lalu mengangguk setuju.

BUKUNE

"Ya, aku merindukan suasana alami sepertin ini." Raffa tersenyum mendengarnya.

Aira mengamati daerah sekitar, terlihat padang rumput hijau yang tampak luas sekali, dengan sebuah istal kuda berbentuk kayu di bagian pinggirnya. Dan sebuah villa besar yang didominasi dengan kayu jati sebagai dindingnya. Terlihat nyaman dan hangat, batin Aira.

Tatapan Aira kembali melihat dimana anak dan pria asing itu sedang asik bergurau. "Kita dimana, Raff?" Raffa mendongak, dengan senyum yang masih bertengger di wajah tampannya.

"Itu pacuan kuda milik keluarga ku, dan villa itu juga." Katanya sambil menunjuk pada dua bangunan yaitu villa dan istal kuda.

Raffa kembali berkata, "Mungkin kamu tidak begitu suka tempat yang ramai, jadi aku membawa mu kemari. Tak apakan?" Jelasnya menjawab pertanyaan Aira tadi.

BUKUNE

Aira mengangguk mengerti dan dari arah villa ada bapak-bapak berlari kearah mereka dengan tergesa-gesa. "Den Raffa, kog ndak bilang mau kemari." Kata bapak yang mungkin berusia 50an pada Raffa.

"Iya pak Di, saya juga mendadak kemari." Orang yang di panggil pak Di tadi hanya tersenyum mendengar jawaban Raffa. Dan kemudian tatapan pak di beralih pada Angga yang berada dalam gendongan Raffa sejak tadi.

"Ini siapa Den?" tanya pak Di sopan, yang membuat Raffa tersenyum kembali. Dan hal itu sedikit membuat pak Di terkejut melihat senyum tuan nya itu.

"Kenalin pak Di, ini Aira dan ini Angga." Kata Raffa memperkenalkan Aira dan Angga yang bermuka datar seperti biasanya.

"Duh cantiknya si neng Aira, dan ini putranya ganteng banget kayag den Raffa." Puji pak Di pada Aira dan Angga. Aira hanya tersenyum sopan lalu menoleh pada Raffa yang entah sejak kapan juga menatapnya.

BUKUNE

"Kenapa?" tanya Aira kikuk, yang hanya dijawab gelengan pelan dari pria itu.

"Kita istirahat sebentar sebelum melihat kuda." Ujar Raffa memutus tatapannya dengan Aira.

Kepala Angga berputar cepat pada Raffa, "Kuda?" tanya Angga antusias. Aira dan Raffa terkekeh geli melihat reaksi dari Angga.

"Iya kuda, *horse*. Angga mau naik kuda?" tanya Raffa kemudian yang disambut suka cita dari Angga.

Aira mengamati interaksi yang terjadi diantara Angga dan Raffa, *kenapa anaknya gampang sekali tertawa bahagia dengan orang lain*, batinnya melihat interaksi dua orang itu.

"Mari neng, Aira." Suara pak Di membuat Aira beralih pada pria tua itu dan mengikuti langkahnya kearah villa, sedangkan Raffa dan Angga masih asik sendiri.

BUKUNE

***

Setelah makan siang dan beristirahat sejenak di villa milik Raffa, pria itu mengajak Aira dan Angga ke area pacuan kuda. Jangan tanyakan Angga sekarang ada dimana, karena sejak ada Raffa dia melupakan Bundanya.

"Bunda, cepetan sini! Liat ada kuda!!" lengkingan Angga yang terlihat antusias dan berlari kearah istal kuda terlebih dahulu. Membuat Aira menggeleng pelan melihat betapa bocah kecil itu sangat luar biasa gembira.

"Angga mau itu om! Gak mau yang putih!" suaranya lagi. Ketika Aira sudah berada disamping Raffa yang sedari tadi tampak menikmati aduan kecil dari Angga. Pria itu menoleh pada Aira dengan senyum yang membuat wanita itu sedikit canggung entah kenapa.

"Mau coba?" tanyanya pada Aira.

Aira mendongak, "Apa?" Aira tak mengerti dengan apa yang ia maksud. Raffa sedikit menariknya pelan untuk lebih dekat dengannya.

BUKUNE

"Ini namanya *spy*," tunjuknya pada kuda berwarna putih. "Dan yang coklat ini namanya leon. Angga suka leon?" kata Raffa pada Aira lalu beralih pada Angga.

"Iya Angga mau naik leon sama om, Bunda naik *spy* aja!" Kata bocah itu sambil memandang takjub kuda coklat yang beranama leon.

"Jadi mau coba naik *spy* bersama ku?" ajak Raffa pada Aira.

Aira melihat ke kuda berwarna putih yang sangat cantik, dan sepertinya Raffa masih menunggu jawabannya.

"Kamu saja dengan Angga, aku tunggu disini." Tolaknya halus, karena tidak mungkin juga ia berkuda sendirian.

Raffa tampak mengangguk mengerti, kemudian pria itu berjalan mengambil pelana dan beberapa alat untuk berkuda lainnya. Seperti sudah biasa, Raffa memasangkannya dan melihat kondisi kuda yang sejak tadi menjadi daya tarik Angga.

BUKUNE

"Om mau naik, Angga mau naik leon!" seru Angga girang, setelah semua alat berkuda terpasang dan Raffa yang sedang memakai sepatu berkuda yang di berikan Pak Di tadi. Dengan sigap Raffa mendudukan putranya lalu ia juga menaiki di belakang Angga.

"Bunda!! liat Bunda, Angga naik leon!!" teriakan heboh Angga membuatnya semakin tersenyum senang.

Aira merasa Angga terlalu banyak senyum hari ini, padahal kemarin dia sakit hingga tak ada senyum untuknya. Aira melambai dan menyuruhnya hati-hati yang dijawab Angga dengan acungan jempol padanya. Raffa seperti biasa, hanya melirik sekilas lalu menjalankan kudanya pelan dengan hati-hati.

Aira duduk di luar area pacuan, melihat dua orang beda usia yang tampak akrab satu sama lain, dengan sesekali mengambil gambar Angga yang sedang berkuda. Raffa dengan hati-hati menjaga Angga yang banyak tingkah di depannya, dan Angga yang tampak sangat antusias tanpa memperdulikan jika ia akan jatuh jika tidak dipegangi.

BUKUNE

"Bunda, ayo ikut naikin leon selu! Leonnya pintel gak nakal kog. Iya kan, Om?" kata Angga ketika ia menghampiri Aira yang berdiri, badan kuda yang lumayan tinggi membuatnya agak mendongak ke atas.

"Angga aja deh sama Om Raffa. Bunda gak usah, kasian leonnya gak kuat."

Tolak Aira karena tidak mungkin juga ia naik kuda yang sama dengan mereka, walaupun ia juga sangat ingin. Raffa kemudian turun dan meninggalkan Angga di atas kuda sendiri, "Ai ayo!" dan tiba-tiba pria itu menarik lengannya mendekati kuda yang bernama leon itu.

"Kamu mau apa Raffa?" tanya Aira pada Raffa yang mendekatinya,

"RAFFA!!" teriak Aira kencang ketika tanpa aba-aba ia sudah diangkat dan didudukan di atas kuda. Suara tawa Angga dan Raffa terdengar ketika keterkejutan dengan apa yang pria itu lakukan pada Aira.

BUKUNE

"Yey Bunda naik! Ayo Om, *let's go* kita jalan lagi leon!!!" teriak Angga semangat. Raffa yang melihat itu menjawab hormat pada Angga. Dan Aira menggeleng pelan, masih sedikit sebal denga perbuatan Raffa yang tiba-tiba tadi.

Raffa tampak tak peduli dengan gerutuan Aira, dan lihatlah pria itu sekarang sedang membimbing kuda keluar dari area pacuan kearah lapang yang hijau penuh rumput. Angga semakin heboh dengan ocehannya, yang tiada henti ketika melihat apapun di depannya.

"Leon berhenti!" teriakan putranya membuat Raffa menghentikan langkahnya.

"Kenapa sayang?" tanya Aira pada Angga yang sudah mengangsurkan tangannya pada Raffa yang berada di bawahnya.

BUKUNE

"Angga mau tulun Nda, tu sama om Fa!"

Raffa dengan sigap menurunkan Angga, dan tanpa babibu putranya itu langsung berlari dan berputar di lapangan yang penuh dengan rumput hijau. Dan Aira masih di atas kuda, bingung bagaimana caranya untuk turun dari kuda besar ini

"Raff," panggil Aira pada pria yang masih memandang jauh Angga yang masih berlari tak tentu arah.

Pria itu menoleh padanya, "Apa?"

Aira menggigit bibir dalamnya, "Ini, aku mau ke Angga, tapi.. " belum selesai Aira berbicara, Raffa seakan tau maksudnya. Dan tanpa aba-aba Raffa langsung memegang pinggang Aira, lalu hup kaki Aira sudah menyentuh di tanah.

"Terimakasih." Kata Aira yang dijawab anggukan pelan dari Raffa. Entah kenapa hari ini Raffa terlalu banyak diam padanya, batin Aira.

BUKUNE

"Bisa tolong titip ponsel ku sebentar." Kata Raffa pada Aira, dengan memberikan posel berwarna hitamnya padanya. Lalu pria itu membawa kudanya mencari rumput dan mengikatnya di sebuah pohon.

Aira melihat ponsel hitam itu, dan akan menaruhnya ke dalam tasnya, ketika ada getaran dan bunyi panggilan masuk dari ponsel hitam itu.

*Dion calling*

Nama itu tertera di layar posel hitam itu, Aira melihat Raffa yang masih sibuk dengan kudanya. "Raffa, ada telfon."

"Tolong angkat sebentar Ai, mungkin dari kantor." Kata Raffa keras.

Karena sudah diberikan ijin, Aira menggeser layar hijau dan mengangkat ketika suara diseberang langsung saja masuk dalam gendang telinganya.

BUKUNE

"Raff lo dimana sekarang, Devan sudah mulai bergerak dan gue khawatir jika Ai… halo Raff? lo denger gue?" perkataan Dion berhenti, ketika disebrang tidak ada jawaban dari Raffa.

"Raffa, hallo ini lo kan?" suara itu memelan, tahu jika bukan Raffa yang mengangkat panggilannya.

"Hallo, ini Aira."

20

# Holiday Part 2

"Saya Aira." Jawab Aira, dan menunggu jawaban dari sang penelfon yang Aira tahu adalah Dion teman Raffa dan Revon, dan pernah datang di pernikahan Disa. Setelah satu menit menunggu jawaban, sambungan telfon terputus begitu saja.

BUKUNE

Aira terdiam, ketika sambungan telfon terputus begitu saja. *Apa maksud dari perkataan Dion tadi, Raffa dalam bahaya?* Batin Aira menduga-duga.

"Siapa Ai?" suara Raffa mengagetkan Aira yang menatap layar ponselnya yang sudah gelap.

"Kenapa Raff?" tanya Aira lagi.

"Siapa yang menelfon?"

Aira memberikan ponsel hitam itu pada Raffa. Tanpa menunggu jawaban, pria itu membuka layar ponselnya dan memencet tombol panggilan masuk, dan tatapan tajamnya mengarah pada Aira.

"Apa yang Dion katakan?" tanya Raffa tajam, dan hal itu membuat Aira tidak suka mendengarnya. Bukankah Raffa sendiri yang menyuruhnya untuk mengangkat panggilan dari ponsel miliknya, batin Aira.

"Dia bilang jika Devan... "

BUKUNE

"SHIT!!"

Perkataan Aira terpotong dengan umpatan marah Raffa. Aira manatap marah karena umpatan yang seakan Raffa arahkan padanya, untung tidak ada Angga di sekitarnya.

"Kenapa kamu mengumpat pada ku!" kata Aira tak terima. Wajahnya terlihat jelas tak suka dengan apa yang barusan Raffa keluarkan dari mulutnya.

Raffa seakan baru sadar dengan apa yang ia ucapkan. "Ai, maksud ku bukan seperti itu." Tetapi Aira berbalik pergi dan tidak ingin mendengarnya.

"Aira, Ai." Panggil Raffa, yang tak Aira perdulikan sama sekali. *Enak saja setelah mengumpat dan ditatap seperti itu dia mau meminta maaf begitu? Jangan harap,* batin Aira.

"Angga udahan yuk mainnya." Panggil Aira pada Angga yang masih asik bermain sendiri. Anak itu melihat Aira dengan senyum lebar hingga gigi kecil nan putih itu terlihat.

BUKUNE

"Bunda, tau gak tadi ada bulung kecil walna hijau telus lompat-lompat ndak telbang loh." Ceritanya ketika tubuh kecilnya menghampiri dan memeluk kaki Aira. Aira terkekeh kecil dan berjongkok menyamakan dengan tubuh kecil milik Angga.

"Burung kecil? Warna hijau?" tanya Aira kembali. Karena bicara dengan bocah kecil nan pintar seperti Angga, kita harus pintar-pintar menjabarkan maksud dari perkataannya.

"Iya Bunda, kecil banget. Walna hijau, telus lompat-lompat ndak telbang kayag bulung itu." Tunjuknya pada dua ekor burung terbang kearah pohon. Aira tersenyum kecil, lalu merapikan topi yang sedang di pakai Angga.

BUKUNE

"Itu namanya belalang, bukan burung." Suara Raffa mengintrupsi kesenangan mereka berdua, membuat Aira kembali mendengus tak suka.

"Belalang?" kata Angga takjub dan dijawab anggukan yakin oleh pria yang berdiri disamping Aira.

"Mau ikut Om menangkap belalang?" Dan untuk kesekian kalinya, Aira hanya menjadi yang kedua setelah Angga lebih memilih Raffa dari pada Aira Bundanya.

***

Hari menjelang sore ketika Aira sudah sibuk mengajak Raffa untuk segera kembali ke Jakarta. Tetapi apa daya ketika langit yang tadinya masih cerah berwarna biru, sekarang sudah berubah menjadi abu-abu.

Angga sudah tidur akibat kelelahan setelah bermain seharian dengan Raffa. Sedangkan Raffa, entah berada dimana pria itu berada. Karena setelah menidurkan Angga di sofa ruang tengah tadi, pria itu menghilang begitu saja.

BUKUNE

Aira berdiri dan mencari keberadaan Raffa, pria yang sejak tadi terlihat menghindarinya. Dan ketika langkahnya melewati area dapur, ia melihat Raffa disana.

"Raff," panggil Aira pada Raffa yang sedikit terkejut melihat Aira yang berada di belakangnya.

"Ada apa, Ai?" tanya Raffa datar dengan raut wajah yang tak terbaca. Aira tahu jika Raffa sedang dalam masalah, dan itu membuat Aira sedikit menghawatirkan pria di depannya ini.

"Hmm, maaf mengganggu mu." Kata Aira sedikit gugup.

"Tidak, ada apa kamu mencari ku?" tanya Raffa lagi, membuat Aira akhirnya bertanya tentang apa yang mengganggu pikirannya sejak tadi.

"Apa ada masalah? Dion bilang jika kamu dalam bahaya."

Raffa tampak terkejut mendengar perkataan Aira, tatapan datarnya tadi, menjadi dingin tak tersentuh. Jantung Aira sedikit berdebar tatkala, tatapan tajam itu mengarah padanya.

BUKUNE

"Bukan urusan mu." Raffa berucap dingin, dan itu sedikit menyentil rasa tak terima dalam dadanya.

"Tapi Raff,"

"Cukup Ai, sepertinya kita sudahi saja pembicaraan ini. Dan sebaiknya jangan terlalu memperdulikan perkataan Dion tadi." Tegas Raffa, kemudian berjalan meninggalkan Aira sendiri.

Aira berjalan mengikuti Raffa ke ruang tengah, tempat Angga yang masih tidur pulas di sofa. Dari luar, pak Di berjalan terburu menghampiri Raffa.

"Di luar sedang hujan deras Den, dan di bagian bawah sana ada tanah yang lonsor. Jadi lebih baik Den Raffa menginap dulu, besok pagi baru pulang ke Jakarta." Lapor pak Di, dan itu menbuat Aira semakin gelisah tidak tenang.

Sejak peristiwa yang terjadi empat tahun lalu, Aira tidak pernah keluar hingga menginap dengan orang asing. Tidak mudah percaya pada orang lain termasuk keluarganya sendiri, itu sugesti Aira dari dulu. Dan sekarang Aira dihadapkan dengan pria asing walaupun dia orang baik dan sahabat dari Revon, tapi hati Aira masih belum percaya.

BUKUNE

"Tapi kita harus pulang." Sela Aira pada Raffa. Pria itu melihat Aira sekilas, lalu menyuruh pak Di untuk pergi meniggalkan kami.

"Kita harus pulang Raff, Aku tidak bisa menginap disini." Kata Aira lagi. Terlihat raut cemas yang menaungi wajah cantik milik Aira.

Raffa menghela nafas panjang, "Kamu gak dengar pak Di tadi bilang apa? Di bawah ada jalan yang lonsor, dan kemungkinan mobil tidak bisa melewatinya. Jadi menurut mu kita harus bagaimana? Pulang Atau tetap menginap disini." Jelas Raffa datar.

Iya, Aira tahu itu. Tetapi bagaimanapun juga, ia tidak bisa menginap dengan orang asing seperti Raffa. Walaupun tadi malam Raffa menginap di apartment Disa, tapi itu masih dalam zona aman Aira. Jika Raffa melakukan hal yang tidak-tidak, Aira bisa melindungi dirinya sendiri. Tetapi sepertinya Raffa tidak melihat kehawatiran Aira itu.

BUKUNE

Melihat Aira yang masih diam dengan kecemasan yang begitu kentara di matanya, Raffa kembali berkata. "Jadi, mala mini kita menginap disini." Putus Raffa sepihak, lalu menggotong Angga kearah kamar yang mungkin adalah kamar milik Raffa.

***Tok***

***Tok***

Suara ketukan pintu dari luar, membuat Aira berjalan kearah pintu. Dan ketika pintu terbuka, wajah Raffa yang tampak terlebih dahulu diikuti Angga yang berada jauh lebih pendek darinya.

"Ini, aku yakin kamu pasti tidak nyaman dengan pakaian mu itu." Raffa menyerahkan baju yang terlipat rapi pada Aira. Aira mengernyit heran melihat pakaian hangat seorang wanita. *Apakah Raffa sering membawa wanita luar di villa ini*, pikir Aira

BUKUNE

"Tenang saja, itu pakaian kakak ipar ku. Jadi jangan berpikir yang tidak-tidak." Kata Raffa seakan tahu apa yang sedang Aira pikirkan tentang pakaian ini.

"Jadi cepat ganti baju mu, lalu kita makan malam bersama." Ujar Raffa kemudian, sedangkan Angga masih seperti prangko yang nempel erat pada Raffa.

Ck, anak itu dari bangun tidur tadi sudah mencari pria itu, mandi ganti bajupun dengan Raffa. Angga ini anaknya, atau anak Raffa sih, gerutu Aira dalam hati.

Setelah mandi dan mengganti baju yang lebih hangat, Aira turun dari lantai dua berjalan menuju meja makan yang berada di dekat dapur. Dan Aira bisa melihat, dua laki-laki beda usia itu sedang sibuk bermain dengan ponsel milik pria dewasa.

"Hmmm,"

BUKUNE

Aira berdeham pelan, membuat dua orang yang sedang serius bermain ponsel itu melihat kearahnya. Senyum kecil Angga menyambut Aira, yang membuatnya tertular senyumannya. Sedangkan pria satunya, hanya melihat sekilas dan mematikan ponsel miliknya.

"Duduk, Ai." Kata Raffa kemudian, dengan memindahkan Angga di kursi lainnya. Dan saat mata Aira melihat keakraban Angga dan Raffa, perasaan aneh itu kembali menggelayuti hatinya.

Mereka bertiga makan dengan sedikit coletahan Angga, bukan dengan Aira, tapi dengan Raffa. Anak itu seperti menemukan teman baru pada diri Raffa, bukan seperti paman yang Angga lakukan pada Revon dan Randi. Tetapi seperti teman bermain, berdiskusi hingga teman yang bisa membuat anak itu nyaman dalam dekapannya.

Aira semakin takut dengan kedekatan itu, jika dengan Randi Aira bisa mengerti. Dan kedekatan Revon dengan Angga karena Disa. Tapi Raffa? pria itu siapa? Dia bukan keluarga ataupun sahabatnya dan Disa. Bukan juga orang terdekat Aira seperti Randi. Raffa hanyalah orang asing yang tiba-tiba masuk dalam hidup anaknya.

BUKUNE

"Nda ngantuk." Suara Angga menganggetkan Aira dari lamunannya. Aira melihat Raffa yang juga sedang menatap dirinya dengan tatapan anehnya. Sedangkan Angga sudah menatap sayu jika dia memang mengantuk.

"Yuk sayang," Aira sudah akan mengangkat tubuh kecil Angga, ketika Raffa sudah mengangkatnya terlebih dahulu.

"Biar aku saja," kata Raffa. Lalu berjalan menuju lantai dua yang diikuti Aira dari belakang. Aira memperhatikan Raffa membaringkan Angga dengan nyaman di atas tempat tidur.

"Mau tidur sama Bunda dan Om Fa." Kata Angga pelan sambil menguap lebar. Selalu, Raffa dan Raffa, untuk hari ini. Pria itu melirik Aira seakan meminta persetujuan, dan wanita itu mengangguk mengiyakan.

Sepuluh menit Angga tertidur pulas, Raffa mengecup kening Angga sayang sebelum membukus bocah kecil itu dengan selimut tebalnya.

BUKUNE

"Raff," panggil Aira ketika pria itu akan beranjak. Aira berdiri dari sofa yang sejak tadi dirinya duduki dan mendekati Raffa.

"Ada apa?"

"Bisa kita bicara sebentar saja." Kata Aira penuh harap untuk Raffa mau berbicara dengannya.

"Apa yang ingin kamu biacarakan pada ku? Tentang perkataan Dion tadi?" tanya Raffa *to the point.* Aira diam, tidak tahu akan berkata apa.

Mata tajam Raffa kembali mencari bola mata Aira, melihat sejauh apa wanita cantik di depannya ini ingin mengetahui tentang masalahnya. Aira menunduk gugup ditatap seperti itu oleh Raffa, sebelum kepalanya kembali mendongak. "Kamu dalam bahaya, Raffa?"

Dan Raffa menemukan kecemasan itu, hingga dengan berani ia bertanya. "Jika aku mengatakan yang sebenarnya, apa kamu akan percaya padaku Aira?"

BUKUNE

"Aku tidak tahu," Aira menggeleng bingung. Hati dan pikiran Aira sedang tak singkron ketika mendapat pertanyaan yang tiba-tiba dari Raffa.

Raffa tersenyum miris, matanya tak setajam tadi. Tetapi suara yang keluar dari mulutnya sangat menusuk telinga Aira. "Aku tahu, kamu tidak mempercayai ku. "

21

# Kejadian Tak Terduga

*"Aku tidak tahu,"*

Lalu kepergian Aira menjadi jawaban telak bagi Raffa, bahwa Aira tidak mempercayainya. "ARGHH!!! " Teriak Raffa frustasi.

BUKUNE

Belum apa-apa, Aira sudah tidak mempercayai dan menghindarinya. Apalagi kenyataan masa lalu mereka, mungkin Aira akan membencinya seumur hidup.

Berbeda dengan Raffa, Aira merasa pertanyaan pria tersebut membuat hatinya sedikit sesak. Apakah ia mempercayai Raffa? Aira tidak tahu, hati kecilnya entah mengapa ingin mempercayai tapi pikirannya menolak untuk itu. Tapi kenapa pria itu ingin ia percaya padanya?

***

Pagi yang cerah di hari senin, dimana banyak orang bersiap memulai hari dengan semangat untuk seminggu kedepan. Tetapi hal tersebut tak berdampak pada Raffa, pria tampan dengan sikap dingin itu sudah menampilkan aura yang menyeramkan ketika memasuki *lobby* kantornya. Dan hal tersebut membuat Beny asistennya, yang sedang menunggu di *lobby* hanya berdoa semoga bosnya itu tidak membuat masalah untuknya.

"Apa jadwal saya hari ini?" Suara dingin Raffa ketika sudah berdiri di samping Beny, membuat siapapun yang mendengarnya bergidik ngeri.

BUKUNE

"Hari ini akan ada *meeting* tentang kilang minyak yang ada di Cepu, sepertinya ada sedikit masalah. Dan juga Pak Revon sudah menunggu anda di ruangannya." Jelas Beny, membuat langkah Raffa seketika berhenti.

"Revon sudah datang?" tanya Raffa memastikan, bukankah Revon mengambil cuti hingga akhir minggu ini.

"Iya pak, sekarang sedang menunggu di rungan bapak."

"Baiklah," lalu Raffa pergi menuju ruangan dimana Revon sedang menunggunya.

***KLEK***

Raffa membuka pintu ruangannya dengan tenang, dan Raffa melihat sahabatnya sedang duduk di singgah sananya seakan memang menanti dirinya. Tatapan tajam dan senyum sinis tercetak jelas di wajah tampan yang selalu ramah tersebut.

"Akhirnya lo datang juga Raffa Putra Soeteja, bagaimana liburannya menyenangkan?" ucap Revon dingin pada Raffa, pria itu beranjak berdiri berjalan kearah Raffa dengan penuh aura kemarahan yang tercetak jelas di wajahnya.

BUKUNE

Raffa yang melihat itu sedikit heran dengan sikap Revon hari ini, dan ketika matanya tertuju di mejanya dimana berkas tentang Aira tidak tertata rapi. Sudah dipastikan pria di depannya ini sudah membaca dan mengetahui semuanya.

"Lo sudah tau.." Ucapan Raffa terpotong oleh triakan keras Revon.

"BRENGSEK! SIALAN LO RAFFA!!"

Revon menerjang Raffa hingga membuat Raffa terjungkal dan berakhir membentur lantai marmer. Raffa tidak menyangka jika Revon akan membanting tubuhnya begitu saja hingga suara tulang punggungnya seikit berbunyi.

"DASAR BAJINGAN LO!! LO MANUSIA APA BUKAN HAH! SIALAN!!" Teriak Revon murka, pria itu memberikan bogem mentah pada Raffa hingga tiga pukulan itu membuat luka sobek di pelipis Raffa. Sedangkan Raffa, dia tidak bisa menghindari pukulan dan amukan sahabatnya itu.

BUKUNE

Beny yang baru saja keluar dari kamar mandi mendengar keributan dan teriakan dari ruangan Raffa, langsung berlari dan melihat Ravon memukuli Raffa membabi buta. Beny mendekat dan berusaha memisahkan, tetapi kemarahan Revon membuatnya kewalahan sendiri,.

"Pak Revon sudah, anda bisa membuat Pak Raffa meninggal." Ujar Beny, tetapi bukan tanggapan tetapi pukulan Revon yang tak sengaja melukai wajahnya juga. Beny benar-benar tak menyangka jika Revon yang biasa ramah, bisa menjadi preman yang luar biasa menyeramkan jika marah seperti ini.

Melihat jika ia tidak bisa melerai, Beny berlari keluar mencari bantuan. Dan kedatangan pria yang baru saja keluar dari lift membuat Dion sedikit lega. "Pak Dion.." suara umpatan Revon membuat Beny urung menjelaskan, dan tanpa babibu Dion sudah berlari diikuti olehnya.

BUKUNE

"APA YANG KALIAN LAKUKAN!!" teriak Dion tak kalah menggelegar ketika melihat Revon dan Raffa sedang berkelahi.

Dengan langkah lebar Dion menarik kerah pakaian Revon dan membantingnya sekali hentakan, tak lupa dengan satu pukulan yang membuat bibir Revon sobek hingga berdarah.

Dion juga melakukan hal sama pada Raffa yang sudah terlihat mengenaskan akibat tinjuan Revon, menarik hingga berdiri dan membantingnya kearah sofa. Beny yang melihat itu hanya menggeleng tak percaya melihat kekuatan Dion yang luar biasa.

"Kau Ben, tutup pintunya dan jangan biarkan siapapun masuk!" Perintah Dion yang dijawab anggukan cepat Beny, lalu pergi dari tempat itu.

Dion memandang dua orang sahabatnya dengan tatapan tajam. Baru pertama kali mereka terlibat masalah hingga perkelahian, dan itu dilakukan orang yang pendiam seperti Raffa dan orang yang ramah seperti Revon.

BUKUNE

"Sekarang jelaskan!" Kata Dion tajam mengarah pada Revon yang menyeka darah yang keluar dari bibirnya. Senyum sinis Revon membuat Dion semakin membuatnya murka.

"Lo harusnya tanya sama bajingan itu, apa yang sudah dilakukannya pada Aira!"

Perkataan Revon membuat Dion yang sudah akan membentak Revon urung dilakukannya. Satu pemahaman tentang perkataan Revon dan kemarahan pria itu, membuat Dion mengerti apa yang membuat perkelahian ini terjadi.

"Lo tahu dari mana?" tanya Dion tenang, dan membuat Revon mengangkat alisnya penuh selidik. "Lo tahu?" tanya Revon tak percaya, bagaimana dua sahabatnya itu bisa membohonginya tentang masalah ini.

Dion yang sudah tau bagaimana reaksi Revon jika mengetahui masalah ini akhirnya berinisiatif menjelaskan, karena keadaan Raffa yang tidak mungkin menjelaskan. Raffa mengangguk memberi ijin ketika Dion menatapnya.

BUKUNE

"Lo diam ketika gue bicara, gak usah memotong atau menyela omongan gue, okey." Pinta Dion yang dijawab terpaksa oleh Revon. Dan mengalirlah cerita dari bibir Dion tanpa menutupi apa yang pernah Raffa katakan tentang pertemuannya dengan Aira. Jebakan Devan hingga tes DNA Angga yang ia ambil dari rambut bocah kecil itu sewaktu Raffa mengantarkan Revon dan Disa berbulan madu seminggu yang lalu.

"Dan dari mana lo mendapatkan data kesehatan Aira, jangan bilang kalau lo," Dion mengangguk membenarkan apa yang ada dipikiran sahabatnya itu.

"Lo tau kalau gue punya kenalan *detective* jaringan luar negri, dan maaf gue juga nyelidikin Disa tanpa seijin lo." Jelas Dion, dan hal tersebut membuat Revon menghela nafas panjang, emosi yang sedari tadi bercongkol di dadanya semakin tersulut.

"Brengsek, seharusnya kita bunuh saja si bajingan tengik itu. Dan lo Raff, harus bertanggung jawab terutama pada Aira, lo harus jujur dengan dia." Kata Revon tajam, tanpa mengindahkan wajah babak belur sahabatnya itu.

BUKUNE

"Menurut lo kalau sekarang gue jujur sama Aira apa dia percaya?" jawab Raffa, kepalanya menggeleng dengan ingatan penolakan Aira beberapa hari lalu membuatnya meringis lirih.

"Mungkin dia gak akan bunuh gue, tapi dia akan kabur dan membawa Angga pergi tanpa sepengetahuan kita semua. Dan hal itu membuat Devan semakin mudah mencari keberadaan Aira." Ujar Raffa lagi, tangannya mengacak wajahnya frustasi. Sungguh ia sedang bingung sekarang ini.

"Terserah lo, pokoknya gue mau lo menjauhkan Devan dari mereka. Karena Aira dan Angga bukan yang dia incar, tapi lo!" kata Revon tajam, sambil menunjuk tepat pada wajah Raffa. "Dan satu hal lagi, jangan deketin Aira dan Angga sebelum lo singkirkan si bajiangan itu!"

BUKUNE

Raffa hanya diam mendengar kemarahan sahabatnya itu, sedangkan Dion hanya menghela nafas lelah. Bukan bearti dia membela Raffa dengan berdiam diri dari omongan tajam Revon, tapi dia ingin menjadi penengah dari pertikaian dua sahabatnya itu.

"Sekarang bukan saatnya kita menyalahkan Raffa atau membunuh Devan sebagai balas dendam lo Rev, tapi bagaimana kita bisa melindungi Aira dan Angga."

Dion menjelaskan maksud kedatangannya ke kantor Raffa. "Gue kesini ingin memberi tahu lo, jika kita perlu mengirim beberapa orang untuk menjaga Aira dan Angga. Gue gak yakin tentang firasat gue, tapi kedatangan Devan dipernikahan Revon dan tahu tentang keberadaan Angga maupun Aira membuat gue curiga."

Raffa menatap penuh minat penjelasan Dion, "Maksud lo?"

"Maaf gue nyuruh orang untuk ngikutin Aira Angga dan lo beberapa hari kemarin." Kata Dion sambil menatap Raffa penuh permohonan maaf.

BUKUNE

"Dan info yang gue dapat ternyata benar, Aira sedang diikuti seseorang. Sampai sekarang gue masih belum bisa memastikan orang suruhan Devan atau tidak. Dan beruntungnya apartment Disa merupakan tempat teraman dimana mereka tidak bisa masuk atau menyelinap begitu saja."

"Jadi maksud lo, tidak menutup kemungkinan mereka mengincar Aira begitu?" Dion mengangguk menjawab pertanyaan Raffa.

"Hal ini diperkuat ketika kalian pergi ke Lembang kemarin, mereka tidak membututi Aira dan Angga karena ada lo." Jelas Dion kembali. "Gue gak tau motif mereka apa, tapi yang jelas gue menyuruh orang untuk melindungi Angga dan Aira 24 jam."

Penjelasan Dion semakin membuat kecemasan Raffa bertambah. Ia sangat takut jika apa yang dikhawatirkan dirinya dan Dion benar adanya. Jika itu semua dilakukan oleh Devan, Raffa bersumpah akan menggunakan tangannya sendiri untuk membawa Devan ke dalam penjara seumur hidupnya.

BUKUNE

***Drrd***

***Drrd***

Ponsel Revon bergetar menadakan panggilan masuk, dan nomor Disa tercetak jelas di layar ponsel itu.

"Hallo sayang,"

".... "

"APA ANGGA KECELAKAAN??!!"

BUKUNE

22

# Accident

Setelah pertanyaan Raffa kemarin, membuat hubungan Aira dengan Raffa sedikit canggung. Bukan maksud Aira tidak mempercayai Raffa, tetapi entah mengapa hatinya menolak untuk mempercayai pria itu.

BUKUNE

"Pagi *Hot mommy,* pagi-pagi melamun aja." Disa yang entah kapan datangnya, sudah duduk cantik di *kitchen land* dan menikmati setoples wafer milik Angga. Aira tersenyum melihat wajah yang hampir dua minggu ini sangat dirindukan nya.

"Kangen," ujar Aira sambil beranjak dan memeluk Disa yang sudah merentangkan tangan siap memeluk.

"Benarkah? Ada yang bilang kalian bersenang-senang tanpa gue disini. Raffa, kalian dekat?" tanya Disa penasaran. Sambil menarik Aira untuk duduk di sebelahnya. *Bagaimana sahabatnya ini tahu jika Raffa mulai dekat terutama pada Angga*, batin Aira.

Aira menggeleng, "Bukan gue, tapi Angga. Gak tau kenapa, Angga suka sekali dengan Raffa seperti dia suka dengan Revon."

"*Really?* Kog bisa, gimana ceritanya?" Dan mengalirlah semua cerita tentang kedekatan Raffa beberapa waktu lalu dengan Angga, yang tentu membuat Aira juga lebih mengenal pria dingin itu.

BUKUNE

"Wow, ternyata Raffa juga bisa dekat sama anak kecil, secara dia itu kan dingin banget. Ke gue aja kayag gitu, eh tapi ke lo apa dia dingin juga?" tanya Disa penasaran, dan Aira hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Ya begitulah, dia terlalu kaku pada gue. Tapi tidak dengan Angga."

"Angga bener-bener luar biasa, orang seperti Raffa bisa ditaklukan dengan bocah pintar kita." Seru Disa dan membuat Aira membenarkannya. Karena melihat bagaimana pertemuan pertamanya dengan Raffa, dan cara pria itu kepada Angga memang berbeda sekali.

"Oh iya, dimana Revon?" tanya Aira yang tak melihat kehadiran pria itu sejak tadi.

"Kerja, dan tadi gue suruh mampir katanya ntar aja pas makan siang sekalian temu kangen sama Angga." Jelas Disa sambil melahap kue kering buatan Aira itu. Aira mengangguk mengerti dan memperhatikan wajah cerah Disa seperti pengantin baru kebanyakan.

BUKUNE

"Gimana jadi istri, menyenangkan?" goda Aira, dan lihat saja pipi Disa sudah bersemu merah sekarang.

"Sangat menyenangkan sekali. *You know what, Revon sangat luar biasa and i love it.*" seru Disa senang lalu mengalirlah seluruh cerita ketika Disa bersama suaminya dua minggu ini.

"Nda, Bunda!!" ketika Aira dan Disa sedang sesi curhat, suara Angga dari arah kamar membuat Aira bangkit untuk melihat kondisi anaknya yang baru bangun tidur. Akan tetapi Disa melarangnya dan berlari kearah kamar untuk mengejutkannya.

"ONTY!!" dan teriakan Angga dari kamar adalah sambutan selamat datang dari bocah kecil itu untuk tantenya.

"ANGGA!!" balas Disa tak kalah keras dan membawa bocah kecil itu dalam pelukannya. Aira yang melihat itu menggeleng tak percaya.

BUKUNE

"Om Evon mana onty, kog ndak ada?" tanya bocah itu sambil melirik kearah pintu tempat Aira berdiri tetapi tidak mendapati dimana Om nya berada.

Disa mendengus, "Kog om Evon sih, kan onty yang disini. Udah yuk mandi, lalu kita sarapan di cafe depan, Mau?"

Tanpa menunggu jawaban, Disa mengangkat Angga dari kasur lalu mebawa anak kecil itu ke kamar mandi meninggalkan Aira yang menggeleng geli melihat tingkah mereka berdua.

***

Mereka bertiga berjalan menyusuri trotoar yang menghubungkan dengan café. Wajah Angga sangat bahagia karena kedatangan Disa sama dengan surga kedua setelah Revon, artinya dia bisa meminta apapun pada Disa walaupun sudah dilarang oleh Bundanya.

BUKUNE

"Es klim boleh?" tanya Angga lagi, yang dijawab anggukan lagi oleh Disa. "Pizza, pizza!!" tanyanya lagi dan seterusnya hingga membuat Aira ingin menjewer telinga Disa karena dengan seenaknya mengiyakan semua keinginan Angga.

"Cukup es krim!" sela Aira cepat pada ocehan Angga. dan lihatlah siapa yang marah, bukan Angga, tapi si *Mommy* satunya yang menatap Aira tidak suka.

"*Please* Dis ini masih pagi, lo mau buat anak gue muntah." Kata Aira sambil menatap Disa yang masih memandangnya tak suka.

Bukan maksud Aira tidak memperbolehkan Disa, tetapi jika Angga sudah *over eating,* anak itu bisa muntah dan hal itu yang membuat Aira melarang Disa memberikan apapun yang diminta oleh Angga.

***BRAK***

Omelan Aira langsung berhenti, ketika suara hantaman keras terdengar di telinganya. Mata Aira langsung awas ketika tidak menemukan Angga di sekitarnya.

BUKUNE

"ANGGA!!" teriakan Disa membuat Aira diam mematung. Jantungnya seakan berhenti berdetak, dan udara disekitarnya terasa hilang entah kemana. Suara teriakan Disa dan orang disekitarnya, membuat Aira semakin linglung tak tau harus bagaimana.

"AIRA, ANGGA!!" masih terdengar teriakan Disa.

Tetapi ketika mata Aira melihat kearah sekumpulan orang yang melingkari Angga. Tak sengaja, matanya menangkap seseorang, ya seseorang yang entah mengapa membuat seluruh tubuhnya menggigil ketakutan. Hingga seringai itu muncul sebelum kegelapan mengambil alam sadar Aira.

***

Raffa, Revon dan Dion berlari kesetanan memasuki rumah sakit swasta di Jakarta. Raffa harus beberapa kali membentak hingga mengumpat kepada Dion yang menyuruhnya untuk tenang. Dan langkah tiga pria itu memelan ketika mendapati Disa yang duduk sendirian di depan UGD.

BUKUNE

"Dis," sapa Revon tenang pada istrinya. Disa yang sedari tadi menangis sendiri, langsung menghambur kepelukan sang suami. Raffa yang melihat itu tidak tahu harus berbuat apa, Aira ya dimana dia. Raffa mencari keberadaan Aira tetapi tidak ada, hanya Disa yang ada di tempat itu sendirian.

"Angga Rev, Angga. Aku gak tau dia sekarang gimana. Darah banyak di kakinya aku gak tau kenapa bisa kayag gitu padahal dia dari tadi sama aku dan Aira." Jelas Disa tersendat-sendat di pelukan Revon, dan pria itu mencoba tenang padahal wajahnya menampakan kehawatiran yang mendalam.

"Dimana Aira?" tanya Raffa ingin memastikan dimana wanita itu ketika anaknya sedang dalam kondisi yang tidak diketahui. Sejenak semua orang menyadari tidak adanya Aira di sekitar mereka.

BUKUNE

Disa melepaskan pelukannya pada Revon dan menatap Raffa "Aira__"

"Disa, Revon." Panggil seseorang yang baru keluar dari ruang UGD, Disa langsung berjalan cepat kearah pria yang Raffa tahu bernama Randi.

"Gimana kondisi Angga?" sela Raffa cepat pada Randi, yang membuat dokter tampan itu menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan

"Angga baik-baik saja, kaki kanannya mengalami benturan yang cukup keras hingga harus di *gips*. Dan selebihnya tidak ada masalah." Ujarnya dan membuat Raffa dan lainnya bernafas dengan lega.

"Angga akan segera dipindahkan di ruang inap, dan Raffa bisa kita bicara sebentar ada beberapa hal yang harus saya jelaskan." Perkataan Randi kemudian membuat Disa, Revon dan Dion menatap curiga pada Randi yang entah mengapa dari tatapannya menyembunyikan sesuatu dari mereka. Sedangkan Raffa mengangguk mengerti.

BUKUNE

"Baiklah," lalu Raffa beralih kearah Dion. "Tolong urus administrasi Angga." Yang dijawab anggukan mengerti oleh Dion dan tatapan bingung oleh Disa.

***

"Silahkan duduk, mau minum sesuatu?" tanya Randi setelah mepersilahkan Raffa untuk duduk di depan mejanya.

"Air putih saja." Lalu Randi meletakan segelas air putih yang langsung diminum hingga habis oleh Raffa. Setelah menetralkan detak jantungnya, Raffa menatap Randi yang sedari tadi memperhatikannya.

"Kenapa baru sekarang?" pertanyaan sinis nan tajam dari Randi membuat Raffa mengernyit tidak mengerti maksudnya. "Gimana rasanya melihat anak kamu kesakitan seperti tadi."

***Deg***

BUKUNE

Perkataan Randi seakan menohok langsung jantung Raffa. *Bagaimana bisa pria di depannya ini tahu jika Angga anaknya*, batin Raffa.

Randi terkekeh pelan melihat raut terkejut Raffa, "Hanya orang bodoh yang tidak menyadari bahwa Angga anak kamu!" jelas pria itu tajam, yang masih membuat Raffa diam tak bersuara.

"Wajah hingga DNA pun membuktikan kalau kalian memang Ayah dan anak. "

"Bagaimana kondisi Angga?" seperti tak peduli dengan pertanyaan Randi, Raffa bertanya tentang Angga.

Randi mendengus, "Angga mengalami cedera yang lumayan parah pada kaki kanannya, tulang yang masih muda menyebabkan pergeseran yang membuat ngiluh jika kita tak secepatnya melakukan tindakan selanjutnya." Jelas Randi dan membuat Raffa terkejut bukan main.

"Tapi tadi kata anda, Angga tidak mengalami luka yang serius."

BUKUNE

Randi mengangguk, lalu menjelaskan maksud mengajak Raffa berbicara berdua saja. "Disini anda Ayah dari Angga, dan sepantasnya saya bicara sejujurnya tentang kondisi Angga. Dan mungkin jika Aira tahu saya akan dimusuhinya seumur hidup." Jelas Randi, dan melihat raksi Raffa yang tampak biasa saja.

"Dan juga karena Aira tidak bisa mengambil keputusan sebagai walinya Angga untuk saat ini."

Dan seketika itu, kehawatiran tentang kondisi Aira membuat Raffa bertanya cepat. "Aira kenapa?" tanya Raffa cepat. Randi menghela nafas panjang sebelum menjawab.

"Aira mengalami *traumatic syndrome*. Penyakit yang hampir satu tahun menghilang itu kembali lagi. Dan jika dipaksakan peristiwa tiga tahun lalu akan kembali lagi." Raffa terkejut bukan main dengan apa yang ia dengar dari Randi tentang Aira.

"Maksud anda, Aira?"

BUKUNE

"Aira bisa gila, dan kemungkinan terburuknya Angga akan menjadi korban untuk kesekian kalinya."

23

# Past

Raffa terpekur di depan kamar inap Angga, wajah tampan yang terkesan dingin itu menunjukan raut penyesalan yang luar biasa. Perkataan Randi hingga kondisi Aira saat ini, membuat penyesalan beberapa tahun lalu seakan menghantui dirinya kembali.

BUKUNE

***Flashbacks***

"Aira mengalami *traumatic syndrome*. Penyakit yang hampir satu tahun menghilang itu kembali lagi. Dan jika dipaksakan peristiwa tiga tahun lalu akan kembali lagi." Raffa terkejut bukan main dengan apa yang ia dengar dari Randi tentang Aira.

"Aira bisa gila dan kemungkinan terburuknya Angga akan menjadi korban untuk kesekian kalinya."

"Maksud kamu Aira mengalami trauma akibat peristiwa empat tahun lalu?" tanya Raffa tidak percaya.

Apa karena kelakuan bejatnya, sehingga Aira mendapatkan penyakit terkutuk itu. Randi berdiri dan berjalan kearah loker dan pria itu mengambil sesuatu, dan memberikan yang ternyata sebuah rekam medis milik Aira.

"Empat tahun lalu Disa membawa Aira pada saya. Saya yang saat itu masih jadi residen di sebuah rumah sakit di California, melihat Aira yang saat itu hamil dengan kondisi yang menurut saya tidak bisa di katakan baik." Randi diam sejenak sebelum melanjutkan.

BUKUNE

"Saat itu saya bertanya tentang kondisi Aira dan apa yang terjadi pada wanita itu pada Disa, tetapi hanya nama Aira sebagai kunci dari pertanyaan saya." Randi duduk dan menghadap Raffa dengan tatapan serius. Bukan sebagai dokter tapi sebagai sahabat Aira.

"Siapa kamu sebenarnya Raff, kenapa Aira bisa mengalami peristiwa yang tidak bisa gue bayangain sebagai manusia." Randi mencoba menarik nafas panjang menatap Raffa yang masih diam saja.

"Apa yang terjadi pada Aira empat tahun lalu?" tanya Raffa, tanpa menjawab pertanyaan Randi sebelumnya. Randi mengangkat alisnya penuh ejekan seolah mencomooh Raffa.

"Lalu setelah saya cerita, apa imbalannya?" tantang Randi yang membuat Raffa ingin meninju seringai licik yang timbul pada wajah pria di depannya.

BUKUNE

"Apapun yang kamu mau." Jawab Raffa tegas dan mantap.

Membuat Randi mengangguk menimbang sebelum bersandar nyaman pada kursi kebesarannya. "Baiklah jika itu mau lo, gue akan memikirkan permintaan apa yang setimpal dengan informasi yang gue berikan."

Raffa tidak peduli Randi meminta apapun padanya, yang terpenting sekarang informasi Aira empat tahun lalu.

"Kamu tau nama keluarga Aira? Aditya." Membuat Raffa mengangguk mantap, siapa yang tidak tau nama Aditya yang memiliki perusahaan tekstil di Jakarta.

"Aira mengalami tekanan batin sebelum peristiwa pemerkosaan itu terjadi." Raffa berdehem tidak suka ketika Randi menyebut kata pemerkosaan, karena ia bukan memperkosa Aira, tetapi menolong wanita itu yang meminta pertolongan padanya.

BUKUNE

"Saya tidak melakukan hal bejat itu pada Aira." Bantah Raffa tajam, Randi terkekeh sinis. "Terus anda bilang jika sedang melakukan *having sex* padahal *partner* anda sedang tidak sadar ketika melakukan itu?" tanya Randi remeh, membuat Raffa terdiam tak menyangkal tuduhan Randi.

"Kamu melakukan itu Raff, anda sudah memperkosa Aira walaupun terpaksa ataupun tidak, anda melakukan itu."

Randi diam sebentar, sebelum melanjutkan. "Dan dengan bejatnya anda membuang Aira dengan keadaan mengenaskan di depan rumahnya keesokan harinya, dimana otak anda Raffa Soeteja!!" sentak Randi tajam dan menggebrak meja yang berada di depannya. Wajah Randi memarah menahan amarah yang terkumpul, tangannya menarik kerah baju Raffa dengan seringai ingin menghabisi Raffa saat itu juga.

"Kamu Bajian, Brengsek Kamu Tau Itu Raffa!!! Bahkan Hewan Lebih Layak Dari Pada Kamu! Dan Karena Perbuatan Kamu, Keluarga Yang Ngaku Terpandang Malah Mengusir Hingga Membuang Aira Kejalanan. Brengsek Kamu Raff!!" suara Randi menggelegar tidak peduli bahwa suara itu terdengar keluar hingga membuat pasien terganggu.

BUKUNE

Pria itu kalap hingga satu tinjuan keras bersarang pada pipi Raffa yang sudah terdapat lebam akibat perbuatan Revon tadi. Raffa terkejut dengan pukulan tak terduga dari Randi, dan apa yang barusan ia dengar dari Randi.

Ketika peristiwa itu terjadi, pagi hari ketika Raffa bangun tidak ada Aira di sampingnya, dan Raffa yakin bahwa Devan yang melakukan hal tidak beradab itu pada Aira bukan dirinya.

"Saya tidak pernah ngelakuin itu pada Aira!" Bantah Raffa. tetapi Randi menatap sinis "Terus kamu pikir kenapa Aira bisa hilang jiwanya kalau bukan karena peristiwa itu!!"

"Tapi saya tidak pernah melakukan lebih dari tidur dengan Aira, saya bersumpah!!" Raffa mengatakan hal jujur, ia tidak berbohong dan Randi dapat melihat itu dari pancaran matanya. Dan akhirnya, Randi mengalah. Ia kembali menceritakan apa yang terjadi pada Aira dulu.

BUKUNE

"Melihat kondisi Aira seperti itu, saya menyuruh temen saya yang seorang *psikolgy* melakukan terapi pada Aira. Aira beberapa kali melukai dirinya sendiri untuk melampiaskan rasa sakit di hatinya. Bukan menangis tapi dengan menyayat tangan, kaki dan apapun yang bisa menyalurkan rasa sakitnya."

Jantung Raffa seakan diremas saat itu juga, bagaimana mungkin dampak permusuhannya dengan Devan bisa menyeret Aira setragis ini.

"Keadaan Aira semakin menjadi, ketika ia mengetahui bahwa dirinya hamil padahal kami sudah menyembunyikannya. Hingga ketika kita semua lengah wanita itu menusuk perutnya dengan garpu makan disaat Aira sedang mengandung empat bulan." Telinga Raffa berdengung, nafasnya seakan diraup entah kemana. Perkataan Randi seakan menyalahkannya atas semua yang terjadi pada Aira.

BUKUNE

"Dan akibat tusukan yang lumayan dalam itu salah satu bayinya harus diangkat." Dan entah bagaimana air mata Raffa menetes tak terduga, tangannya gemetar tak berdaya.

"Kembar?" tanya Raffa tidak percaya jika Angga memiliki kembaran. Anaknya meninggal akibat tusukan? ya Tuhan.

Randi mengangguk, "Iya, teman saya mengatakan jika Aira mengalami PTSD, atau *post-traumatic stress disorder*. Kondisi kejiwaan yang dipicu oleh kejadian tragis yang pernah dialami. Dan salah satunya apa yang telah kamu perbuat kepada Aira." Jelas Randi,

"Dan untuk itu teman saya memberikan hipnotis total pada Aira, bahkan ia pun tidak mengingat siapa dirinya dulu. Hingga tahun lalu ia bertemu dengan kembarannya yang saat itu berada di Amerika. Dan dari situlah Aira mulai terapi kembali untuk mengembalikan ingatannya yang dulu."

BUKUNE

"Karena itu Aira tidak mengenali saya?" tanya Raffa yang dijawab anggukan dari Randi.

"Ya dia tidak mengingat tentang kamu. Setelah kejadian itu saya mencari tahu tentang Aira, dan satu fakta yang saya tahu, bahwa Aira merupakan bayangan Aura saudara kembarnya. Dan dia dipaksa bertunangan dengan Devan sahabat kamu." Jelas Randi. Wajah yang tadinya merah padam akibat amarah yang ia pendam, berganti sendu.

"Saya tidak tahu kenapa Aira bisa masuk dalam kehidupan kamu dan Devan. Aira adalah tunangan sahabat kamu Devan, tetapi mengandung anak kamu. Dan yang membuat saya semakin bingung yaitu, kenapa Aira menjadi korban dari kalian berdua dan keluarganya yang biadap itu."

***Flashback end***

"Raff," panggil seseorang menyadarkan pria yang termenung itu, Dion duduk di sebelah Raffa yang masih mencerna apa yang sedang terjadi di hidupnya hingga membuat Aira tak berdosa terseret.

BUKUNE

"Laporan anak buah gue yang mengikuti Aira, mengatakan jika Devan, dia muncul dihadapan Aira setelah kecelakan itu terjadi." Raffa melirik tajam kearah Dion seakan meminta penjelasan lebih.

"Apakah yang menabrak juga Devan?"

"Bukan, tetapi pengendara sepeda motor yang belum gue ketahui siapa. Anak buah gue lagi mencari si penabrak."

"SIALAN!!" umpat Raffa. "Gue harus mencari Devan atau gue bunuh saja bajian itu." Geram Raffa berjalan meninggalkan Dion yang berusaha untuk menghalangi pria yang sedang emosi itu.

"Raff, lo gak bisa emosi dan gegabah kayag gini." Cegah Dion. Kepala Raffa menoleh cepat pada Dion.

BUKUNE

"Terus gue harus diam saja, ketika Aira dan anak gue diteror seperti itu, HAH!" bentak Raffa tak terkendali. Sungguh, Raffa ingin sekali mencekik Devan sekarang juga, dan menyeretnya di depan Aira untuk meminta maaf pada wanita yang ia lukai sebegitu besarnya.

"Anak?" suara wanita di belakang Dion menyadarkan dua orang pria itu yang juga terkejut melihat kehadiran Disa. Wanita itu tampak pucat dan menggeleng tak percaya dengan apa yang Raffa katakan tadi.

"Anak siapa maksud kamu! jangan bilang jika Angga__" Disa menutup mulutnya enggan untuk meneruskan apa yang sedang otaknya pikirkan. Revon muncul di belakang Disa dengan penuh tanda tanya.

"Hei sayang, kenapa wajah kamu pucat?" tanya Revon tidak menyadari ketegangan ketiga orang itu, sebaliknya Disa menatap tajam pada suaminya itu.

"Jangan bilang kalau kamu juga tahu jika Raffa pria brengsek yang merusak hidup Aira!" sentak Disa tajam, Revon terkejut mendengar perkataan itu. Menyadari Raffa dan Dion yang terdiam, membuat Revon mengutuk kedua sahabatnya itu.

BUKUNE

"Dis *please*, dengarkan aku dulu." Bujuk Revon tetapi wanita itu enggan mendengarkan dan beralih menatap Raffa tajam.

"Pergi Dari Sini Brengsek, Jangan Pernah Muncul Dihadapan Aira Dan Angga Lagi!!" Teriak Disa lalu pergi meninggalkan tiga orang itu.

24

# Meet

Disa marah, dia benar-benar marah. Tidak hanya pada Raffa ataupun Dion, dia juga marah pada suaminya yang seakan menutupi hal yang begitu penting dalam hidup sahabatnya.

"Raffa, brengsek, sialan!!" umpatnya kembali, entah mengapa wanita cantik yang jarang mengumpat, beberapa kali mengumpat tidak jelas hari ini.

BUKUNE

"Hai," sapa seorang pria yang tiba-tiba duduk disamping Disa, dan membuat wanita itu menghela nafas panjang. Tiba-tiba pria itu merangkulnya dengan sayang, yang selalu membuat Disa nyaman dan sempat membuatnya jatuh hati.

Tiba-tiba air mata yang sedari tadi enggan untuk keluar akhirnya keluar juga. Disa menangis terisak di bahu Randi cinta masa lalunya dan juga sepupunya.

***Hiks***

"Gue harus gimana Ran, gue gak mau Aira mengalami peristiwa itu lagi. Gue gak mau dia jadi gila lagi, nyakitin dirinya sendiri, dan mencoba bunuh diri lagi gue gak mau itu keulang lagi," Ucap Disa di bahu Randi. Pria itu hanya diam mendengar rancauan Disa, sambil mengelus sayang dan menguatkan sepupunya itu.

BUKUNE

Randi tahu bagaimana Disa sangat menyayangi Aira, bagaimana wanita ini berjuang merawat Aira yang gila dan Angga yang masih bayi. Menyimpan dengan baik keberadaan Aira dari keluarganya, dan memberikan kehidupan baru pada Aira dan Angga, Randi tahu itu.

Disa masih terus terisak seakan meminta kekuatan pada Randi, pria yang pertama kali ia mintai tolong untuk merawat Aira tanpa imbalan. Pria yang selalu peduli pada sahabatnya itu, pria yang sedari dulu ia cintai sebelum bertemu dengan Revon.

"Gue memang bodoh, seharusnya gue gak bawa Aira kemari. Seharusnya gue gak nyuruh dia nyari siapa ayah Angga, seharusnya gue... "

"Hussh! Ini bukan salah kamu, sudah saatnya Aira menghadapi ketakutannya. Sudah saatnya Angga mengetahui siapa Ayahnya, bukan aku ataupun Revon yang berusaha menjadi ayahnya, tapi Raffa Ayah kandungnya." Jelas Randi sambil menatap Disa yang masih sesenggukan, wajahnya memerah membuat Randi semakin terkekeh dibuatnya.

BUKUNE

"Gue takut Aira akan gila lagi, gue gak mau Ran, gue gak mau." Disa masih kekeh dan menggeleng terisak kembali.

"Kita bantu Aira, kita dengar penjelasan Raffa, dan kita bantu Angga mengenal siapa Ayahnya." Disa menggeleng tidak setuju dengan apa yang Randi katakan, tapi pria itu seakan memberikan keyakinan pada Disa.

"Aira berhak mendapatkan keadilan dan itu dimulai menghadapi Raffa. Jadi, kita harus dukung Aira mengerti!" tekan Randi membuat Disa terpaksa mengangguk mengerti dengan penjelasan Randi. Suara tangisannya mereda dan ia menatap kearah Randi tentang tatapan tajam andalannya.

BUKUNE

"Lo tahu dari mana Raffa ayah kandung Angga? Apa jangan-jangan lo tahu dan sekongkol dengan pria brengsek itu." Tuduh Disa, hilang sudah acara termehek-mehek ala Disa tadi, dan hal ini membuat Randi memutar matanya jengah.

"Kamu saja yang bodoh, katanya ikut merawat Angga dari bayi, mengenal dia dengan baik tapi tidak bisa melihat kemiripan Raffa dan Angga." Ejek Randi pada Disa yang masih menatapnya tajam.

Disa memikirkan perkataan Randi, dan iya memang dia yang bodoh kenapa dia tidak meyadari jika Angga hampir seluruh wajahnya memiliki kemiripan dengan Raffa. Tidak ada wajah Aira di wajah Angga, hingga darahpun tidak, karena itulah sahabatnya sempat enggan untuk melihat dan menyusui Angga ketika masih bayi.

"Bodoh, bodoh, bodoh." Gerutu Disa pada dirinya sendiri sambil memukul jidatnya seakan menyesal atau meruntuki dirinya yang memang bodoh.

BUKUNE

"Sudahlah jangan membuat mu terlihat semakin bodoh. Aku sudah menghubungi Vio untuk membantu kita dalam menghadapi Aira, jadi kamu tidak usah khawatir. Cukup jaga Angga dan membuat semua baik-baik saja di depan Aira." Jelas Randi pada Disa yang mengangguk mengerti.

"Tapi ingat, jangan bertidak bodoh dengan cemburu pada Vio." Dan hal itu membuat Disa memukul membabi buta pada Randi.

Tiga pria dewasa itu saling terdiam di kantin rumah sakit, Raffa, Dion dan Revon hanya menatap satu sama lain dan menghela nafas panjang seakan mengeluarkan segala masalah yang menyumbat pikiran mereka.

"Lo harus jelasin yang sebenarnya pada Disa, gue gak mau dia tambah salah paham dan membuat masalah ini semakin rumit." suara Revon memecahkan kebisuan antar sahabat itu. Raffa mengerti jika Revon dalam posisi yang sulit, di lain sisi ia adalah sahabtnya, dan disisi lain ada Disa sebagai istrinya.

BUKUNE

"Ya sebaiknya semakin cepat, semakin baik. Kondisi Aira yang tidak bisa diprediksi dan keberadaan Devan yang sudah meneror Aira, bukti kalau dia gak main-main." Tambah Dion yang membuat Raffa mengangguk mengerti.

"Seharusnya dari dulu gue bunuh saja Devan. Gue nyesel udah pernah deket sama dia."

"Sudahlah Raff, yang penting sekarang bagaimana Aira dan Angga. Masalah Devan kita selesain sama-sama." Kata Dion menenangkan Raffa yang hanya mengangguk mengerti tanpa mebalas.

***Drrd***

***Drrd***

Getaran ponsel milik Revon, membuat tiga pria itu diam dan membiarkan Revon untuk mengangkat panggilan itu.

BUKUNE

"... "

"Apa? Angga sudah sadar."

"... "

"Baiklah aku kesana." Ujar Revon sambil menutup panggilan tersebut lalu menoleh kearah Raffa yang sudah menatapnya penuh pertanyaan.

"Angga sudah sadar dan sekarang lagi nangis mencari Aira." Raffa bersyukur jika Angga sudah sadar. Dan hatinya sedikit kecewa ketika anaknya itu mencari Aira, Tidak ada lagi selain Aira yang bocah itu butuhkan.

Raffa, Dion dan Revon berjalan tergesa ke kamar rawat Angga. Revon yang berjalan terlebih dahulu membuka pintu tersebut diikuti Raffa dan Dion. Suara tangisan Angga jelas sekali, Disa dan beberapa perawat terlihat kerepotan menenangkan Angga yang menangis terisak mencari keberadaan si Bunda.

BUKUNE

"Nda, sakit kakinya Nda!!" rengekan Angga membuat Raffa yang melihat itu terenyuh piluh. Wajah merah Angga dan kaki yang digips membuat anak itu tak bisa bergerak leluasa.

"Angga tenang dulu ya, Bunda lagi beli es krim jadi Angga sama Onty aja ya." Tapi gelengan Angga pertanda bocah kecil itu menolak Disa.

Disa hanya terdiam seperti menyerah dengan bujuk rayunya, dan mengangkat bahu ketika pandangan Revon mengarah padanya. Revon berjalan ke samping istrinya mencoba mengalihkan perhatian Angga.

"Sama Om Evon yuk sayang, sini sama Om." Bujuk Revon, tetapi Angga yang biasanya selalu luluh dan menurut dengan Revon. Malah menolak enggan di peluk, padahal om nya itu sangat merindukan bocah yang beberapa hari ini tidak ia jumpai.

BUKUNE

"Bunda Om hiks, Om Fa Bunda mana!!" jerit Angga ketika mata kecilnya melihat keberadaan Om yang beberapa hari ini dekat dengannya. Raffa cukup terkejut dengan teriakan Angga padanya, Disa menoleh cepat dan melihat keberadaan manusia yang tidak ingin ia lihat saat ini..

Seolah tidak memperdulikan tatapan membunuh Disa, Raffa mendekati Angga yang masih merengek menanyakan Bundanya. "Angga mau sama Bunda Om, kaki Angga sakit ni!" adu Angga yang masih terisak pada Raffa.

Disa enggan membiarkan Raffa mendekati Angga dengan menjadikan tubuh kecilnya sebagai tameng agar Angga tidak melihat Raffa

"Dis," kata Revon pada istrinya yang seolah keras kepala dengan menghalangi Angga dan Raffa yang seolah membutuhkan satu dan lainnya.

"Apa?!" ketus Disa pada Revon, tapi seolah tidak mendengarkan Revon sedikit menarik Disa dan membiarkan Raffa mendekati Angga.

BUKUNE

Dan lihat saja anak kecil itu langsung merengek dan mengangsurkan tangan mungilnya minta digendong oleh Raffa. Dengan sigap dan penuh kehati-hatian pria itu duduk di tepi tempat tidur Angga lalu mendudukan Angga di pangkuannya.

"Cup jagoan gak boleh nangis, sama Om dulu ya nanti kita ke Bunda." Raffa mengecup sayang pelipis Angga yang terplester, lalu menghapus air mata yang masih menetes pada pipi tembemnya. Semua orang yang melihat itu hanya terasenyum miris tak terkecuali Disa.

"Hiks Bunda, kaki Angga sakit Nda. Ndak mau di gerakin kakinya." Suara lirih Angga membuat Raffa melihat kaki mungil anaknya yang sedang di*gips* dengan perasaan bersalah luar biasa. Dia berjanji akan membalas semua luka dan kesedihan Aira dan Angga pada Devan.

***

Setelah keadaan Angga yang lumayan tenang dan masih berada dalam dekapan sang Ayah, bocah kecil itu mulai mengantuk dan akan terlelap ketika pintu kamarnya yang terbuka.

BUKUNE

"Nda!!" pekiknya, tetapi yang terlihat bukan Aira sang bunda, melainkan Randi. Membuat bocah kecil tersebut merengut dan kembali ke pelukan sang Ayah.

Randi yang melihat itu mengernyit minta jawaban, dan dijawab gelengan pelan oleh Raffa. "Kenapa?" tanya Randi.

"Mau Bunda, Om Fa."

Dan terdengarlah kembali rengakan kecil dari Angga membuat semua orang yang berada disitu menghela nafas panjang.

Randi berjalan mendekati Raffa dan Angga. "Aira sudah siuman, lo bisa bawa Angga kesana."

"Benarkah?" tanya Raffa, yang dijawab anggukan pasti dari Randi.

"Lo bisa menggendong Angga dan hati-hati dengan kakinya. Untuk infusnya sini saya bantu." Jelas Randi sambil melihat infus yang mengaliri tangan kecil Angga. Raffa seolah mengerti dan melihat Angga yang masih terdiam dengan mata sayupnya.

BUKUNE

"Kita ke Bunda ya." Kata Raffa pelan dan dijawab binar mata Angga yang membuat Raffa tersenyum.

***

Randi membuka pintu kamar milik Aira yang berada tidak jauh dari kamar Angga, Raffa yang memang ingin melihat wanita cantik itu terdiam tak berkutik ketika melihat Aira hanya menatap datar kearah jendela.

"Nda," suara lirih Angga memanggil Aira yang masih tak mendengar panggilan anaknya. Disa yang melihat itu mendekat lalu menepuk lengan Aira pelan.

"Ai, Angga." Kata Disa, dan barulah wanita itu melihat Raffa dan Angga yang sudah ingin melompat pada Aira jika tidak ditahan oleh Raffa.

BUKUNE

Dan ketika pandangan Aira menatap kearah Raffa, bukan senyum tulus nan cantik milik wanita itu, tetapi tatapan datar yang membuat pria itu benar-benar terdiam kaku.

*"Dis, suruh mereka pergi."*

25

# Penolakan

"Dis suruh mereka pergi."

"Tapi Ai Angga___"

"Aku mau tidur, suruh mereka pergi dari sini."

BUKUNE

Lalu Aira memiringkan tubuhnya membelakangi dua laki-laki yang berdiam diri di depan pintu kamar inapnya. Raffa sendiri masih terkejut dengan tatapan Aira padanya, dan semakin terkejut dengan penolakan wanita itu pada dirinya. *Apakah Aira sudah sadar sepenuhnya siapa dirinya di masa lalu.*

"Nda, mau Nda!" Suara dan rengekan Angga membuat Raffa tersadar jika ada seseorang lagi yang ditolak oleh Aira bukan dirinya tetapi Angga, anaknya dengan Aira.

"Om, mau Bunda!!" marah Angga ketika pria itu tidak kunjung mendekati sang Bunda. Tetapi seolah tuli Aira pun enggan menanggapi atau membuka matanya kembali.

"Bunda tidur sayang, Angga sama om Fa dulu ya."

Tetapi gelengan kuat dan wajah memerah Angga adalah jawaban, dan hal tersebut membuat Disa iba lalu berjalan mendekati sang ponakan tercintannya. Mengambil Angga dari Raffa yang entah mengapa terlihat agak linglung kehilangan fokusnya.

BUKUNE

"Biar Angga sama aku, kamu bisa keluar dari sini Raff." Walaupun Disa masih marah pada Raffa, tetapi ketika melihat rasa kecewa dari pria di depannya, dan kata-kata datar Aira membuat hatinya agak tersentuh.

Angga menurut tetapi Raffa enggan memberikan bocah kecil itu, sehingga membuat Disa menghela nafas lelah.

"Aira butuh waktu, kamu dan Angga juga. Jadi aku harap kamu mengerti Raff." Kata Disa sambil membawa Angga dalam gendongannya.

Bocah kecil itu seolah tidak peduli orang dewasa itu sedang membicarakan apa, yang ia pedulikan hanya ke Bundanya bergelung manja dan mengadu tentang kakinya yang tidak bisa digerakkan.

Raffa menurut walau enggan, tatapan datar dan yang terkesan dingin itu menatap Aira sekali lagi dengan beribu rasa, rasa kecewa, sedih marah dan juga rasa sayang yang tumbuh ketika matanya itu melihat badan kecil nan rapuh milik wanita itu.

BUKUNE

*Apakah ia jatuh cinta dengan Aira?* Entahlah ia tidak pernah merasakan perasaan itu pada hatinya. Walaupun ia sudah mengambil harta wanita itu hingga memiliki anak dari benihnya, ia tidak pernah merasakan ketertarikan pada Aira. Hingga penolakan Aira pada malam hari itu, Raffa sadar bukan hanya Angga yang membuat hatinya tertaut, tetapi juga sang Bundanya yang membuat hatinya merasa.

Pandangan Raffa masih tertuju pada Aira yang masih menghindarinya dengan menutup mata, walaupun Angga sudah merengsek masuk dalam dekapan sang Bunda. Tetapi wanita itu seolah enggan membalas ataupun membuka mata untuk melihat bagaimana Angga sedang mengharapkan dekapan ibunya. Raffa hanya tersenyum kecut dan meninggalkan ruang rawat itu dengan perasaan kecewa luar biasa.

***

BUKUNE

Aira masih terdiam sepeninggal Raffa, dan kemudian Disa juga meninggalkannya sendiri. Barulah ia membuka matanya melihat Angga yang terasanya nyaman walaupun ia tak mendekapnya seperti biasanya.

"Maafin Bunda sayang," lirihnya sambil mengelus pipi kiri Angga, mengecup dua mata anaknya yang tertutup dan membuat mata kecil itu kembali terbuka.

"Nda," panggil Angga serak.

Aira ingin menangis sekarang juga melihat wajah polos milik anaknya yang sangat persis dengan pria tadi, Ayah Angga. Hatinya terasa teriris ketika melihat kemiripan itu, hingga ia enggan untuk menatapnya lebih lama lagi.

"Iya sayang ini Bunda, maafin Bunda ya." Kata Aira dengan suara bergetar menahan sesak yang menghimpit dadanya. Aira menarik Angga semakin mendekat, memeluk sayang dengan penuh cinta pada bocah kecil itu.

BUKUNE

"Sakit kaki Angga Nda, ndak mau digerakin." Adunya membuat hati Aira semakin sakit.

Anaknya sakit, dan Aira sebagai ibunya tak mengetahui mana yang sakit. Ibu macam apa dirinya, harusnya ia menghawatirkan kondisi anaknya yang habis kecelakaan, bukan malah meratapi nasibnya.

Aira mendudukan dirinya dengan pelan takut membuat goncangan pada tubuh kecil anaknya. Dengan pelan ia mendudukan Angga pada pangkuannya dan meletakkan kepala mungil bocah itu pada dadanya.

"Mana yang sakit sayang?" Angga lalu menunjuk kakinya yang di *gips*, dan tidak bisa digerakan. Aira meringis sedih lalu mengelus lembut kaki kanan Angga.

"Cepet sembuh ya kaki, terus kita main lagi." kata Aira sambil mengecup *gips* putih itu hingga membuat bocah kecil itu menerbitkan senyum malaikatnya.

BUKUNE

***

Pagi yang cerah membuat dua orang yaitu Aira dan Angga masih setia bergelung diatas tempat tidur milik Aira. Angga seakan enggan di pindahkan di ruang inapnya dan memilih ikut tidur di ruang rawat sang Bunda. Jadi tadi malam Randi memesankan tempat tidur yang jauh lebih lebar yang cukup untuk Aira dan Angga.

"Selamat pagi," sapa suara dari balik pintu membuat dua orang itu melihat siapa yang datang. Dan ketika sosok cantik itu muncul, wajah Angga berubah menjadi cerah, lebih cerah dari suasana pagi itu.

"Ante!!" teriak Angga girang, bocah kecil itu langsung bangun dan duduk tegak tanpa memperdulikan kaki yang sedang di*gips* dan tangannya yang diinfus.

"Vio," ujar Aira yang tak kalah senang melihat sahabat dan tunangan Randi itu sekarang berdiri di depannya dengan senyum yang begitu cantik.

BUKUNE

"Halo tampan," sapa Vio pada Angga yang sudah mengangsurkan tangannya untuk dipeluk. Bocah kecil itu sangat senang bahwa tante yang sudah lama tidak ia jumpai sekarang ada di depannya.

"Ante Angga kangen banget, ni liat kaki Angga sakit kemalin jatuh dan sekalang gak bisa jalan." Ceritanya tanpa henti, yang membuat dua orang wanita itu tertawa geli.

Vio mengelus rambut halus Angga penuh kasih, lalu tatapanya mengarah kearah Aira yang sedang memperhatikannya juga. Vio yakin wanita di depannya itu sedang tidak baik-baik saja.

"Hai Ai, kau baik-baik saja kan?" tanya Vio pada Aira yang masih tersenyum cerah. Aira membalas tatapan Vio, dan Vio dapat melihat bahwa sahabatnya itu sedang menyimpan ketakutan yang tak kentara.

"Masih percaya kan sama aku?" tanya Vio dan dijawab anggukan oleh Aira.

BUKUNE

Wanita itu melirik anaknya yang sekarang berpindah tempat di pangkuan Vio. Aira menghembuskan nafas mencoba memfokuskan antara pikiran dan hatinya.

"Dia kembali Vi," kata Aira setelah merasa tenang dan siap bercerita pada psikiater cantik itu.

Vio mengangguk mengerti dengan *dia* yang Aira maksudkan, dan juga dari cerita Randi tadi sebelum ia melangkahkan kakinya ke ruang rawat Aira.

"Dan pria brengsek itu juga kembali lagi!!" Dan wajah yang tadinya cerah sekarang menjadi datar dengan tatapan menusuk ke depan.

Vio mengambil dan menggegam tangan Aira, dan sesekali meremasnya pelan, dan membiarkan Angga yang sedang bermain dengan rambutnya. Karena fokus Vio saat ini yaitu pada wanita di depannya ini.

"Dia datang dengan senyum iblisnya Vi, dan a.. aku merasa jika yang mencelakai Angga adalah pria brengsek itu." Ucap Aira terbata. Ada raut kebencian dan ketakutan di wajah cantik Aira.

BUKUNE

"Kamu melihatnya sendiri?" tanya Vio menuntut penjelasan lebih rinci pada Aira, karena Randi tak menceritakan jika Aira sudah bertemu dengan mantan tunangannya itu.

"Aku melihatnya, melihat senyum jahatnya hingga aku, aku tidak bisa menahan bayangan itu." Jelas Aira.

Membuat Vio merasakan bahwa tangan yang sedang ia genggam sekarang, sedang bergetar menandakan bahwa wanita ini sedang ketakutan.

"Apakah kamu takut juga dengan dia Ai? Maksud aku Ayah Angga?" Aira diam, dan hatinya bertanya-tanya apakah ia takut dengan Raffa setelah pertemuan mereka beberapa kali. Aira menggeleng pelan sebagai jawabannya. Vio mengangguk mengerti dan kembali bertanya.

BUKUNE

"Dan apakah yang membuat mu pingsan kemarin bukan Raffa, Tetapi mantan tunangan mu itu?" dan Aira kembali mengangguk membuat Vio semakin tersenyum.

"Aku takut Vi," kata Aira pelan. "Aku takut kehilangan diri ku, hingga membuat ku gila seperti dulu. Aku takut jadi gila lagi." Aira menggeleng tanpa henti, rasa takut serta kecemasan membuat tatapan Aira kosong.

"Kamu gak gila Ai. Dengarkan aku kamu gak pernah gila." Vio mengguncang tubuh Aira sedikit keras.

Aira mengerjap perlahan dan melihat tangannya yang sedang digengam oleh Vio. Melihat bahwa dibalik pergelangan tangannya, Aira pernah mengiris pergelangan tangannya hingga meninggalkan bekas yang kentara di kulitnya. Dan itulah penanda bahwa dirinya pernah ingin membunuh dirinya sendiri.

"Semua akan baik-baik saja kamu mengerti. Kamu tidak akan gila dan orang itu tidak akan menyakiti mu lagi." Vio terdiam sejenak,

BUKUNE

"Jadi berhenti membohongi dan mensugesti bahwa kamu tidak mengingat semuanya. Berhenti mengkosumsi obat itu hingga kamu pura-pura melupakan semuanya, dan percaya kamu bisa melakukannya demi Angga dan demi dirimu sendiri."

Aira akan kembali menyela ketika Vio sudah memeluk tubuhnya dengan Angga yang berada di tengahnya.

"Kamu harus berani Ai, kamu harus berani menghadapi masa lalu mu walaupun itu akan membuatmu sakit. Aku janji kamu tidak akan gila dan menyakiti dirimu lagi. Untuk itu kita harus mendengarkan penjelasan Raffa terlebih dahulu." Ujar Vio, tetapi Aira mengurai pelukan dan menatap tajam pada Vio ketika menyebut nama Raffa.

"Penjelasan? Penjelasan bahwa dia sudah memperkosa ku!!" sentak Aira dan membuat Angga yang dari tadi diam, terkejut.

BUKUNE

"Nda napa?" tanya Angga ketika melihat Bundanya berteriak dan menatap marah kearahnya.

"Bawa dia pergi Vi aku mau sendiri, bawa Angga pergi dari sini!"

26

# Ancaman

Sudah lima belas menit Dion duduk di depan Raffa, dan selama itu pula sahabatnya itu belum berbicara sedikitpun.

"Aira ingat gue." Kata pertama dari Raffa membuat Dion yang akan memainkan ponselnya terhenti.

BUKUNE

Kepala Raffa mendongak, dan membalas tatapan Dion yang menunggu penjelasannya. "Dia sadar, dan tadi Aira mengusir gue dan Angga ketika anak itu butuh Bundanya." Lanjutnya sambil menghela nafas panjang.

"Gue bingung harus bagaimana, gue berharap Aira tidak mengiat masa lalu itu lagi. Tetapi Tuhan seakan membuka mata Aira jika gue adalah bajingan masa lalunya."

Dion diam mendengar penjelasan sahabatnya itu, "Jangan terlalu dipikirkan Raff, cepat atau lambat Aira akan mengingat masa lalunya dan juga lo." Dion diam sebentar, menghela nafas panjang sebelum meneruskan.

"Untuk saat ini, Devan masalah utama kita. Usaha bajingan itu untuk membalas lo lewat Angga udah keterlaluan. Kita gak bisa biarin dia berlaku seenaknya, cukup Aira yang ia jadikan korban, tidak Angga dan juga korban lainnya."

BUKUNE

"Gue tau itu, dan gue gak akan ngebiarin bajingan itu menyentuh dan melukai Angga dan Aira. Gue bersumpah kalau itu terjadi gue habisi dia pake tangan gue sendiri." Tegas Raffa dengan aura kejam yang memancar dari tatapan matanya.

"Terus apa yang akan lo lakuin dengan bajingan itu?" tanya Dion, sungguh amarah Raffa sangat kentara pada dua bola mata tajamnya.

Raffa menatap bengis pada Dion, "Gue akan bermain-main dengan adik perempuannya,"

"Lo gila Raff!!" Sentak Dion pada Raffa. "Lo akan sama aja dengan Devan kalau ngelakuin itu!!"

Tetapi reaksi Raffa hanya tersenyum sinis dan membuang putung rokok yang sudah mengecil, menginjak lalu menatap lurus pada Dion.

"Dan itu adalah yang Devan mau dari gue. Jadi bajian kayag dia? Jika itu mau dia dan membuat si brengsek itu hancur, *why not?* gue bisa lebih kejam dari dia dengan membuat keluarga satu-satunya lebih menderita dari pada Aira."

BUKUNE

"Disini yang bermasalah Devan, bukan adiknya. Cukup lo hancurin perusahaannya dan membuang dia keluar dari negara ini seperti dulu Raffa. Jangan membuat diri lo lebih jahat dan brengsek dari Devan, ingat lo sekarang adalah seorang Ayah yang harus bisa dijadiin contoh oleh Angga bukan seorang bajingan yang ibunya benci." Ujar Dion pada Raffa yang tampak tak peduli.

Dion tidak mau dendam Raffa berakibat buruk pada Raffa dan membuat Aira semakin membenci Raffa di kemudian hari. Raffa diam mencerna apa yang dikatakan oleh Dion, dia membenarkan tetapi itu adalah hal yang bisa memukul telak Devan untuk tidak berani-beraninya mendekati Raffa dan juga orang yang ia sayangi.

***

Setelah pembicaraan dengan Dion, Raffa melajukan mobilnya ke sebuah perumahan mewah. Raffa sudah memikirkan secara matang dan akan mengambil konsekuensi jika rencananya kali ini gagal.

BUKUNE

"Dimana Devan?" tanya Raffa pada orang yang membukakan pintu mobilnya, ketika mobil yang ia tumpangi berhenti di depan pintu. Pria dengan badan tegap yang seakan sudah mengetahui kunjungan Raffa hanya mengangguk sebentar sebelum memberikan jalan untuk Raffa.

"Tuan di dalam, silahkan masuk." Kata pria itu sambil berjalan terlebih dahulu diikuti Raffa di belakangnya. Pria itu menunjukan tempat yang Raffa lihat seperti area melukis, *tunggu dulu, sejak kapan pria brengsek itu melukis?*

"Tuan, ada tuan Raffa ingin bertemu." Devan berhenti menggerakan kuasnya, pria itu sedikit menyungingkan senyumnya, bukan senyum tulus tetapi senyum misterius.

BUKUNE

Devan berbalik dan mendapati Raffa yang menatap dingin kearahnya. "Hai Raff," sapanya ramah sambil membersihkan tangannya dari cat air sambil berjalan mendekati Raffa. Devan mengulurkan tangannya pada Raffa yang masih diam dengan tatapan yang semakin dingin. Raffa tak menyahut sapaan Devan dan tak menanggapi uluran tangan pria itu.

"Oh okey, ada apa lo kemari?" tanyanya santai. Raffa menatap tajam seakan menghunus mata Devan yang sedang menatapnya mengejek.

"Jauhi Aira dan Angga!" ujarnya *to the point*. Devan semakin terkekeh seolah apa yang diucapkan Raffa mengundang gelak tawa.

"Oh masalah itu? Apa yang akan lo berikan pada gue jika gue gak mendekati mereka lagi." Tantang Devan membuat Raffa mengeram pelan.

"Lo jauhin mereka atau lo akan menyesal seumur hidup lo!" tekan Raffa tajam, tetapi Devan malah tambah tertawa sumbang.

BUKUNE

"Apa yang bakal lo lakuin ke gue Raff? Bunuh gue, yakin? Lo hanya memukul gue sampai koma, terus membuang gue dari keluarga itu mah kecil buat gue." Jawab Devan enteng seakan itu hanya hal kecil untuk dirinya.

"Lo terlalu bodoh dan lemah menjadi musuh gue, Raffa. Gue bisa buat hidup lo lebih hancur setelah apa yang lo lakuin ke gue dulu. Gue bakal buat lo mati perlahan dengan tangan gue, jadi siap-siap aja kapan itu dimulai."

Seringai licik Devan membuat tangan Raffa yang sudah mengepal kuat sejak tadi, melayang dengan keras pada wajah Devan, hingga membuat hidung pria itu mengeluarkan darah.

"Gue peringatkan sekali lagi pada lo, Dev! Gue gak akan bunuh lo sebelum lo menderita seumur hidup, dan juga jika lo masih berani menampakan wajah hingga menyentuh Aira dan Angga," Raffa tersenyum bengis menarik kerah kemeja Devan yang tampak linglung akibat pukulan telak Raffa.

BUKUNE

"Gue akan menyentuh Dira adik lo dengan tangan gue sendiri." Raffa semakin tersenyum culas dan mendorong Devan yang termangu mendengar penuturan Raffa.

"Lo Gak Akan Berani Nyentuh Dira Brengsek!!"

"Buktikan kalau lo ingin lihat Dira menderita!" kata Raffa, kemudian melenggang pergi meninggalkan Devan yang masih mengumpat pada Raffa.

"Brengsek lo Raff! Gue bakal bunuh lo jika Dira kenapa-kenapa, ingat itu janji gue sialan!!"

Raffa berbalik dengan tatapan dinginnya ia membalas. "Dan gue akan menepati janji gue brengsek, karena lo udah membangkitkan setan yang udah pergi dari diri gue kembali lagi." Sahut Raffa sebelum benar-benar menghilang dibalik pintu

***

Siang itu seorang pria dengan pasangan cantiknya memasuki perkantoran besar di Jakarta. Langkah mereka menyusuri bangunan besar itu, dengan sedikit kekaguman melihat interiornya yang berkelas.

BUKUNE

"Selamat siang Nona, ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang resepsionis perempuan menyambut mereka dengan ramah.

"Apakah Raffa nya ada?" tanya perempuan itu lagi yang tak kalah ramah, sedangkan sang kekasih hanya memutar matanya malas.

"Sudah ku bilang Vio, kenapa kita tidak bertemu di cafe saja." Sebal pria itu yang tak lain adalah Randi. Yups, pagi ini dokter ganteng itu ditarik paksa oleh sang kekasih untuk mengantarkannya menemui Raffa.

"Apakah sudah membuat janji sebelumnya?" Vio menggeleng pelan dan tidak menghiraukan gerutuan tunangannya.

"Dengan Nona?" dengan cepat Vio langsung menjawab. "Vio teman Aira, dan bilang ini penting." Dan dijawab anggukan mengerti oleh wanita repsionis itu.

BUKUNE

Randi masih menggerutu tak jelas hingga membuat Vio jengkel dibuatnya, "Diem gak, kalau gak mau, aku ketemu sendiri aja sama Raffa!" Randi langsung menatap tajam kearah Vio, tetapi Vio melengos tak menghiraukan.

"Mari, ikut saya." Kata resepsionis itu, seakan maklum melihat pertengkaran dua sejoli itu.

***Tok***

***Tok***

"*Masuk*,"

Vio masuk terlebih dahulu diikuti Randi dengan muka masam. Raffa yang melihat kedatangan tamu tak terduga itu sedikit terkejut dan menghampiri mereka dengan tatapan bertanya-tanya. Vio terlebih dahulu maju dan berkenalan pada pria di depannya.

"Hai Raff, kenalin aku Vio teman sekaligus psikiater Aira." Raffa sedikit terkejut mendengar bahwa wanita cantik di depannya ini adalah seorang psikiater. *Jadi orang yang merawat Aira itu, dia?* batin Raffa.

BUKUNE

"Raffa," jawabnya datar. Sedangkan Randi masih enggan untuk menyapa pria di depannya sebelum perutnya dicubit oleh Vio.

"Hai," sapanya tak kalah datar pada Raffa, yang membuat suasana kaku diantara mereka. Vio berdeham sebentar memecahkan tatapan tidak suka antara Randi dan Raffa.

"Raff, boleh kami duduk?"

Raffa kembali menatap Vio, "Silahkan, mau minum apa?" tanya Raffa kemudian.

"Air putih saja." Jawab Randi, lalu duduk di samping tunangannya.

"Hmm, maaf jika kami menganggu. Ini tentang Aira." Vio memulai pertama kali, setelah melihat Raffa siap untuk mendengarnya.

"Aira?"

BUKUNE

Vio mengangguk "Dan kau sebagai pokok utamanya."

Raffa mengernyit bingung mendengarnya. Vio menghela nafas dan menatap serius kearah Raffa. "Aira sudah mengingatmu kembali. Entah apa yang dia ingat tetapi ada hal yang saya khawatirkan, yaitu Aira berusaha melupakan semua kejadian yang pernah dia alami." Raffa bingung dengan penjelasan Vio barusan, *melupakan kejadian masa lalu?maksudnya.*

"Maksud kamu?"

"Aira mengosumsi obat untuk menghilangkan sebagian ingatannya." Semua diam, terkejut dengan pernyataan wanita cantik itu.

Randi seakan menatap tidak percaya dengan perkataan tunangannya itu, karena selama ini Randi yakin Aira hanya mengosumsi obat penenang, bukan obat hilang ingatan. Sedangkan Raffa masih mencerna dengan baik tentang informasi tersebut.

"Aira tidak pernah kehilangan ingatannya, hipnotis itu tidak untuk menghilangkan ingatan Aira tetapi untuk mensugestinya. Pertemuan Aira dan Aura setahun yang lalu membuat semua ingatan Aira kembali. Karena itu dia mengosumsi obat penghilang ingatan, bukan yang pernah saya berikan untuk dia kosumsi." Mereka diam, dua pria itu tidak percaya dengan apa yang dikatan Vio, *jadi Aira mengingat semuanya termasuk dirinya selama ini*, batin Raffa.

BUKUNE

"Apa itu artinya, selama ini Aira mengingat saya?" tanya Raffa, Vio menghela nafas kembali.

"Mungkin iya, dan mungkin saja tidak. Saya belum menganalisa Aira lebih lanjut, tetapi sejauh dari apa yang dia sampaikan kemarin, Aira kemungkinan sadar siapa kamu tetapi tidak terlalu menganggapnya. Dan kecelakaan Angga kemarin, apalagi kedatangan mantan tunangan Aira. Membuat emosi yang dulunya bisa Aira redam, muncul kembali. Jadi saya datang kemari untuk meminta bantuan mu Raff," Jelas Vio.

Raffa sedikit pusing mendengar penjelasan Vio tentang kondisi Aira saat ini. "Bantuan? Maksudnya?" tanya Raffa tak paham, karena yang ada bukan bantuan yang didapat Aira, tetapi bencana yang diakibatkan olehnya.

BUKUNE

"Saya butuh penjelasan lebih lengkap dari mu tentang masa lalu kalian. Dari sudut pandang kamu, bukan hanya Aira. Karena saya ingin Aira bisa melawan ketakutannya dan masa lalunya. Dan kamu sebagai obatnya bukan sebagai penyakitnya." Ujar Vio, tetapi Randi yang sedari tadi diam saja, tidak setuju.

"Gak Vi, aku gak setuju. Setelah apa yang dia buat kepada Aira dan Angga seperti itu, kamu ingin dia balik lagi sama Aira?" Randi berdiri memandang Vio dan Raffa bergantian.

"Aku gak pernah setuju! Ayo pulang." Tegas Randi sambil menyeret tunangannya itu, akan tetapi dengan keras kepalanya Vio menghempaskan tangan dari tunangannya itu.

"Kita harus bantu Aira, bukan malah membuat dia lari dari masalah. Cukup dia ketakutan pada masa lalunya, pada tunangannya, dan dijauhkan oleh keluarganya. Aku gak mau itu, kalian gak bisa egois. Ada Angga yang harus tahu siapa Ayahnya, dan Aira yang harus mendapatkan keadilan untuk dirinya bukan sembunyi dan merasa baik-baik saja!"

BUKUNE

Randi diam, Raffa apalagi. Pria itu hanya diam mendengarkan berfikir langkah apa yang harus ia ambil selanjutnya. Sedangkan Vio kembali menatap Raffa dengan tatapan tajam dan sinis yang ia punya, hilang sudah senyum ramahnya sebagai seorang psikiater.

"Tetapi jangan sampai kalian salah artikan jika aku ingin Raffa kembali pada Aira, tidak. Saya hanya ingin Aira dan Angga hidup dengan kedamaian bukan ketakutan." Setelah itu, barulah Vio beranjak dan meninggalkan Raffa yang masih diam di tempatnya.

BUKUNE

27

# Maaf

Raffa memasuki *lobby* kantor dengan aura dingin dalam dirinya. Langkahnya mantap menuju lift untuk para direksi, seketika itu juga pintu lift terbuka terlebih dahulu. Tampak Revon yang sedang berbicara terburu melalui ponsel yang menempel pada telinganya. Berhenti berbicara, ketika matanya melihat Raffa yang berada di depannya.

BUKUNE

"Aku akan segera kesana." Tutupnya kemudian sambil terus menatap Raffa yang mengangkat alis sebelah kirinya. Raffa akan bertanya ketika Revon membuka suara terlebih dahulu.

"Angga," raut wajah Raffa menegang ketika Revon menyebut nama anaknya.

"Kenapa Angga?" tanyanya cepat.

"Angga ngamuk dan Aira tidak mau menemuinya."

"SHIT!!" umpat Raffa lalu berbalik dan berjalan keluar dari *lobby* kantornya. Dengan langkah tergesa Raffa meninggalkan Revon yang masih belum selesai dengan penjelasannya.

Beny yang sedari tadi berdiri akan menyambut Raffa, mengejar langkah bosnya itu diikuti Revon di belakangnya. "Pak Raffa anda harus kembali, *meeting*nya sepuluh menit lagi,"

BUKUNE

"Batalkan Semuanya Ben!! Urus Semuanya Dan Menyingkir Dari Depan ku Sekarang!!" bentak Raffa marah, Beny terlihat terkejut dengan amarah Raffa yang tiba-tiba.

Revon dan semua orang yang berlalu lalang di *lobby* juga tak kalah terkejut dengan suara bentakan yang berasal dari atasan mereka. Revon berjalan mendekati Raffa dan Beny, menengahi mereka dan menatap Beny yang masih terkejut.

"Tolong hendel semua ketika Raffa di luar dengan saya Ben, bisa?" ujar Revon dengan nada tenang ciri khas pria itu, yang dijawab anggukan mengerti oleh Beny. Dan kemudian Revon menatap Raffa dengan tatapan tak kalah tajam dari sahabatnya itu.

"Dan lo, tenangin emosi lo dulu, setelah itu gue bawa lo menemui Angga." Raffa tidak mendengarkan ucapan Revon dan kembali melangkah ketika Revon kembali menghentikan langkahnya.

BUKUNE

"Angga butuh lo yang tenang, sehingga dia juga tenang. Bukan lo yang emosi dan membuatnya ketakutan." Nasihat Revon.

Raffa terdiam sejenak memejamkan matamya untuk menormalkan gemuruh di hatinya, mengambil nafas dan mengeluarkan perlahan dan kemudian setelah tiga kali melakukannya emosinya sedikit terendam.

"Anterin gue, Rev." Katanya sambil menatap sendu pada Revon dan dijawab anggukan oleh sahabatnya itu.

Revon menyetir dengan Raffa yang masih diam menatap ke depan dengan pikiran yang entah dimana. Revon sesekali melihat sahabatnya itu, tetapi yang ia dapat hanya helaan nafas berat yang keluar.

"Apa yang akan lo lakuin?" akhirnya Revon memecah kecanggungan antara dirinya dan Raffa. Entah mengapa setelah ia memukuli Raffa waktu itu hatinya masih belum ikhlas memaafkan sahabatnya itu. Raffa menghela nafas lagi dan menatap Revon yang masih menunggu jawabannya.

BUKUNE

"Entahlah gue bingung. Kemarin Vio nemuin gue dan bilang akan membantu Aira lewat gue." Revon mengernyit menatap Raffa.

"Vio tunangan Randi, sahabat Aira?" tanyanya memastikan.

"Iya. Vio menceritakan kondisi Aira secara psikologisnya, ketakutan Aira pada gue dan Devan. Dan ingatan dia yang tidak pernah hilang."

Seketika itu Revon menginjak rem secara mendadak hingga membuat mereka berdua terdorong ke depan. Raffa mengumpat dan suara klakson mobil di belakang membuat Revon meminggirkan mobilnya.

"*Tell me*, apa yang dikatakan Vio sama lo. Maksud gue, Aira ingat semuanya? Ingat lo?" tuntut Revon tidak sabar. Dan Raffa semakin yakin bahwa hanya Vio yang tau jika Aira tidak benar-benar melupakan ingatannya.

"Iya Aira mengingat semuanya. Gue, Devan, dan peristiwa masa lalu itu." Jelas Raffa, membuat Revon diam tak percaya.

BUKUNE

"Bagaimana bisa, bukankah dia mengalami terapi dengan hipnotis."

"Ya Aira melakukannya, tetapi dia mengingat semuanya." Raffa kembali menghela nafas sebelum melanjutkan.

"Aira mengosumsi obat untuk menghilangkan ingatannya, oleh karena itu dia tidak mengingat gue selama ini. Dan kecelakaan Angga kemarin, dimana Devan juga muncul membuat semua ingatannya kembali."

Hening penjelasan Raffa membuat Revon tak dapat berkata apa-apa. Karena setahu Revon, Aira tidak pernah mengingat masa lalunya.

"Dan gue bingung harus bagaimana, kondisi Aira yang seperti ini menyulitkan semuanya." Ujar Raffa putus asa. Revon menatap iba dan menepuk pundak sahabatnya untuk menguatkan.

BUKUNE

"Angga sakit tapi Aira seolah buta, ia tidak melihat bagaimana Angga merengek minta dia peluk oleh ibunya. Tapi kondisi Aira membuat gue gak bisa memaksanya. Siapa gue? Gue hanya si brengsek yang kebetulan menjadi Ayah Angga dan gak bisa sedikitpun membuat anak gue diam dipelukan gue." Ujar Raffa frustasi, sungguh Raffa sangat putus asa saat ini. Kepalanya seakan ingin pecah memikirkan jalan keluar untuk mereka.

"Hadapi bukan nyerah kayag gini, lo temen gue sahabat gue yang paling keras kepala. Gue yakin lo pasti punya jalan keluarnya."

Raffa mengangguk mendapat dukungan dari sahabat yang amat penting untuk masalahnya kali ini. "*Thanks,* Rev."

***

Sesampai di rumah sakit Raffa langsung berlari dan meninggalkan Revon yang masih di dalam mobilnya. Raffa semakin panik ketika mendengar teriakan melengking dari arah ruang kamar putranya. Dan yang terlihat dimata pria itu layaknya *de javu,* Angga menangis histeris dengan tangan menolak disentuh oleh siapapun termasuk Disa.

BUKUNE

"Angga," panggil Raffa pelan pada putranya. Tetapi tidak seperti dulu, bocah itu juga menolaknya membuat hatinya yang sudah miris, semakin teriris.

"Hey, ada Om Fa disini, ada Om disini."

"NDAK MAU!!" entah mengapa suara Raffa seakan tercekat ketika tangannya ditolak kembali oleh Angga. Wajah anak itu semakin memerah hingga tidak ada lagi air mata yang menetes karena terlalu lamanya ia menangis.

Disa yang melihat itu mencoba mencegah Raffa kembali ketika Revon sudah mengambil alih istrinya itu. "Tapi Rev Angga.. " Disa masih menolak ketika Revon menariknya keluar dari ruang inap itu dan meninggalkan Ayah dan anak itu.

BUKUNE

Sepeninggal Disa dan Revon, Raffa mendekati Angga dengan paksa mengangkat tubuh kecil itu ke dalam pelukannya. Memberikan usapan menenangkan pada punggung ringkihnya, walaupun teriakan tidak mau masih terdengar dari telinganya.

"Ada *Daddy* disini. Angga dengan *Daddy*." Suara Raffa bergetar ketika kata-kata yang sedari kemarin ingin ia dengar dan ucapkan untuk Angga, akhirnya keluar juga.

Pelukan erat dari tangan mungil Angga membuat hati Raffa seakan rapuh detik itu juga, tidak ada tatapan dingin nan tajam miliknya, tidak ada tubuh kaku dan aura kejam dirinya. Hanya Raffa pria yang juga seorang manusia yang memiliki sisi dengan perasaan yang baru ia rasakan yaitu, rasa kasih sebagai seorang Ayah.

"Bunda, Angga mau Nda." Suara parau Angga masih terdengar didekapan Raffa. Raffa hanya mengangguk dan meciumi rambut hitam Angga penuh sayang.

BUKUNE

"Maafin *Daddy*, sayang maafin *Daddy*." Akhirnya Raffa tak bisa membendung lagi tangisnya.

Dan semua itu membuat Aira yang berdiam diri dibalik pintu kamar Angga melihat semuanya. Hati seorang ibu membuat langkah kakinya berjalan dengan sendirinya menuju putranya yang menangis mengiba memanggil namanya.

Dan pemandangan Raffa, serta ucapan pria itu pada anaknya. Membuat air matanya menetes tanpa Aira ketahui. Dan akhirnya tiga orang yang tidak tahu dosa apa yang pernah mereka buat di masalalu, itu menangisi nasib yang sedang mereka lalui sekarang.

Aira berjalan gontai kembali ke kamar inapnya, masih dengan bahu bergetar dan isak tangis yang keluar dari bibirnya membuat ia terlihat sangat mengenaskan. Ditambah kemarin dengan teganya ia menyuruh Angga menjauh darinya, membuat tangis itu semakin keras.

BUKUNE

Lagi dan lagi, Aira menyakiti malaikat kecil itu lagi. Aira kembali membuat Angga sebagai bencana dalam hidupnya, dan sekali lagi ia menatap penuh benci pada anaknya yang tidak mengetahui apa-apa.

"YA Tuhan." Tangis Aira mengiba menyayat hati. Ia mengiba memohon untuk diringankan hidupnya pada sang pemilik hidup yang selalu ia percayai mendengarkan segala tangis dan doanya. Tetapi hingga sekarang, Tuhan seakan menolak segala doa dan ibaannya.

Raffa memberanikan diri pergi ke kamar Aira, setelah menenangkan Angga dan membuat anak itu diam. Putranya benar-benar ingin bertemu dengan bundanya, walaupun Raffa sudah membujuk Angga, tetapi bocah kecil itu dengan keras kepala anak kecilnya yang hanya ingin ibunya bukan Ayahnya.

***Klek***

Raffa membuka pintu kamar Aira setelah mengetuk pintu terlebih dahulu, dan masih tidak mendapat jawaban. Akhirnya Raffa memberanikan diri membuka dan apa yang ia dapat hanya kamar kosong, tak ada Aira di dalam kamar itu. Langkah cepat Raffa menuju kamar mandi dan hasilnya juga sama, Aira tidak ada, wanita itu menghilang.

BUKUNE

"Raffa?" suara dari arah belakang membuat Raffa menoleh dan mendapati Vio dan Randi yang menatap penuh tanda tanya padanya.

"Aira tidak ada, dia tidak ada di kamarnya." Suara khawatir Raffa membuat pasangan itu terkejut.

"Kita harus mencari Aira cepat Raff, firasat ku tiba-tiba tak enak." Kata Vio membuat Raffa semakin takut, hatinya menjadi tak tenang. Disa yang baru datang dengan Revon juga menanyakan dimana Aira.

"Gue titip Angga." Raffa menyerahkan Angga yang masih tertidur dalam gendongannya pada Disa, dan keluar dari kamar itu sedikit berlari diikuti oleh Revon dan Randi di belakangnya.

Matanya menyusuri area rumah sakit dengan teliti, tapi tidak terlihat keberadaan Aira. Langkah panjang Raffa berjalan kearah jalan raya berdoa semoga wanita itu ada disana.

BUKUNE

Dan langkah lebar Raffa membuahkan hasil, ketika mata tajamnya melihat siulet Aira yang berjalan gontai dengan pakaian rumah sakit tanpa alas kaki, menyusuri trotoar di sebrang jalan dengan tatapan kosong. Tanpa menunggu aba-aba atau memanggilnya terlebih dahulu, Raffa menyebrang dan menarik lengan Aira sedikit kuat.

"MAU KEMANA KAMU!!" teriak Raffa meluapkan segala emosi dan kehawatiran pada wanita di depannya yang tampak ketakutan melihatnya.

"PERGI! PERGI, DARI SINI!" Teriak Aira histeris

Tangannya memukul minta dilepaskan, kakinya menendang apapun yang bisa ia tendang. Ketika tangan dan kakinya tak menolongnya, hal terakhir yang dilakukan Aira yaitu menggigit tangan Raffa sekuat yang ia bisa. Dan terlepaslah cengkraman itu hingga tanpa sadar Aira berlari tanpa menyadari apa yang akan menimpanya.

BUKUNE

"AIRA, AWAS!!"

***BRUK***

***BUGH***

Aira diam, Raffa pun diam. Mereka berpelukan dengan Raffa yang berada di bawah dan Aira di atasnya. Raffa tersenyum kesakitan dengan tangan yang masih memegang erat pinggang kecil milik Aira.

Ketika wanita itu mendongak dan menatap matanya, Raffa mengeluarkan satu kata yang dari dulu ingin ia ucapkan pada wanita di depannya ini.

*"Maaf."*

BUKUNE

28

# mama

Dilorong ruang ICU mereka menunggu Raffa dan Randi yang berada di dalam. Tangan Aira masih bergetar hampir sejam yang lalu, wanita itu masih saja berkomat kamit menyalahkan dirinya sendiri.

Kejadian yang sangat cepat dan tarikan Raffa pada tubuhnya yang akan terserempet oleh pengendara sepeda motor, masih teringang jelas di dalam otaknya.

BUKUNE

Disa, Vio, dan juga Revon yang melihat itu tidak bisa berbuat banyak. Mereka yakin batin Aira terguncang setelah melihat Raffa tak sadarkan diri setelah menyelamatkan Aira.

"Ai tenang ya, semua baik-baik aja." Disa semakin menghawatirkan keadaan sahabatnya itu.

Disa seakan melihat bayangan Aira empat tahun lalu, merancau sendiri, tangan bergetar, dan pandang kosong. Ia tidak mau melihat Aira gila lagi, tidak aka. Disa tidak akan membiarkan itu terulang, cukup sekali dan tidak akan lagi.

"Gue gila, ya gila, Raffa gak meninggal kan?" Rancau Aira tak jelas membuat mereka semakin takut.

Disa semakin menangis mendekap tubuh Aira yang seakan kehilangan jiwannya, dan Vio hanya bisa menenangkan dengan memanggil nama Aira pelan di telinga kanannya. Seakan ingin menarik jiwa Aira yang pergi entah kemana.

BUKUNE

"Aira dengarkan saya, Aira sadar disini ada Vio, Disa dan Raffa baik-baik saja." Vio masih memberikan kata-kata yang entah didengar atau tidak oleh sahabatnya itu. Tetapi Aira masih keras kepala untuk mendengarnya. Dan akhirnya Vio kembali melakukan yang selalu ia lakukan jika Aira sudah merancau seperti ini.

"Aira ikuti perintah saya, tutup mata kamu." Kata Vio kemudian sambil mencoba menutup mata Aira dengan tangannya, lalu ia membisikan sesuatu kembali dengan suara pelan di telinga kanan Aira.

"Tarik nafas ,hitung sampai tiga lalu buang. Tarik nafas buang, semua baik-baik saja. Kecelakaan itu tidak ada, dan Raffa baik-baik saja. Dan sekarang kamu merasa damai, hingga mimpi indah menjemput mu dalam tidur lelap mu." Kata Vio.

BUKUNE

Dan Aira seakan melakukan apa yang dikatakan oleh Vio. Tidak beberapa lama, tubuh Aira seakan ringan dan mimpi indah menjemputnya dari dunia yang seolah mempermainkanya.

Aira tertidur setelah sugesti sederhana yang diberikan Vio. Wanita itu tertidur dengan tenang walaupun bibirnya masih sedikit bekomat kamit, tetapi setidaknya pikirannya akan beristirahat terlebih dahulu.

Revon yang sedari tadi melihat itu tersenyum miris. Tidak disangka hidup kedua sahabatnya itu akan serumit ini. Aira yang memiliki trauma, Angga yang masih sakit, dan Raffa yang entah bagaimana kondisinya.

"Rev, bisa gendong Aira ke kamarnya?" tanya Vio yang langsung dijawab anggukan oleh Revon. Pria itu menggendong Aira yang tertidur menuju kamar inapnya, diikuti oleh Disa dan Vio di belakangnya.

Dengan hati-hati Revon meletakkan Aira yang terlihat sedikit nyaman ketika tubuhnya menyentuh kasur. Disa masih menangis dan duduk disamping sahabatnya itu. Revon menghela nafas lelah dan mikirkan kondisi sahabatnya Raffa.

BUKUNE

"Apa yang akan terjadi pada Aira selanjutnya?" Tanya Revon pada Vio tanpa mengalihkan tatapan nya dari Aira. Vio yang juga masih menatap Aira tertidur hanya mengedikan bahu.

"Semoga Raffa dalam keadaan baik-baik saja." Vio berhenti sejenak, "Jika tidak, rasa bersalah Aira pada Raffa akan semakin membuat jiwanya terguncang."

***

Revon kembali ke ruang ICU yang masih tertutup, tampak Dion duduk sendiri menutup mata sambil mendongak ke atas. Revon duduk di sebelah Dion dan melakukan hal yang sama. "Kenapa ini terjadi lagi," suara berat Dion, entah ia berbicara sendiri atau pada Revon yang juga diam disampingnya.

BUKUNE

"Sampai kapan hidup mempermainkan Raffa. Gue gak tau harus nolong dia kayag apa lagi." Lanjutnya, dan sekarang matanya terbuka menatap tembok yang datar seperti tatapannya. Revon mengangguk mengiyakan.

"Setidaknya kita ada disamping dia apapun yang terjadi."

***KLEK***

Pintu ICU terbuka menampilkan Randi dan seorang dokter paruh baya disampingnya. Revon dan Dion berdiri menghampiri dua dokter tersebut. "Bagaimana kondisi Raffa?" tanya Dion langsung.

"Pasien harus segera dioprasi, lengan kirinya mengalami benturan yang cukup keras karena dipaksakan untuk menahan sesuatu, hingga membuat pen yang tertanam di tulang lengannya bergeser." Jelas dokter itu pada Revon dan Dion.

BUKUNE

"Kemungkinan Raffa menahan Aira ketika mereka terjatuh, dan ujung trotoar menghantam langsung pada lengan kirinya yang tertanam pen." Tambah Randi melihat tatapan bingung Dion. "Apakah Raffa pernah jatuh atau mengalami kecelakaan sebelumnya?" tanyanya kemudian. Dua sahabat itu sama-sama mengangguk.

"Raffa pernah terjatuh ketika dia naik kuda, tulang di lengan kirinya patah dan harus di pasangi pen." Jelas Revon. Randi mengangguk mengerti.

"Baiklah, lakukan yang terbaik untuk Raffa. Gue urus administrasi oprasinya dulu." Kata Dion lalu pergi meninggalkan mereka semua.

***

***Tolong***

***Please***

***Help me***

BUKUNE

Keringat dingin semakin membanjiri wajah pucat Aira. Mata terpejam dan bibirnya yang bergumam tak jelas.

***Maafkan aku***

***AIRA!! AWAS***

***BRUK***

***BUGH***

***MAAF***

"RAFFFAAA!!" Teriak Aira, nafasnya memburu dan keringat dingin membanjiri wajahnya.

Mimpi itu datang lagi, Raffa ia mengingat semuanya dengan jelas. Raffa meminta maaf sebelum melakukan perbuatan keji itu padanya. Raffa yang membantunya mengurangi rasa panas dengan merendamnya di air dingin, dan Raffa yang menolongnya dari Devan.

Aira mengingat semuanya, ingatan yang hilang dan ia cari sedari dulu akhirnya kembali. Devan yang memberikan segelas coklat hangat, badannya yang kepanasan, hingga kedatangan Raffa dan permintaan tolong dirinya seakan membuka semua ingatannya.

BUKUNE

"Aira, Aira kamu dengar aku, Aira!!" panggil Vio, ia melihat Aira terbangun dengan teriakan yang mengejutkan dirinya. Raffa? Apakah Aira memimpikan Raffa.

"Aira, hey sadar Aira."

Sedangkan wanita yang terus disebut namanya itu masih memandang kosong tanpa jiwa. Vio semakin khawatir ketika sahabatnya itu tak mendengarnya. Vio panik melihat Aira yang masih tak mendengarnya sama sekali. Dengan cepat ia menuang air putih dalam gelas dan memberikan langsung pada bibir Aira.

"Minum." Titahnya memberikan air putih kepada Aira, layaknya robot wanita itu meminumnya dan saat itulah mata Aira yang kosong mendapat fokusnya, Vio. Sahabatnya sedang memandang Aira dengan tatapan khawatir.

BUKUNE

"Syukurlah kamu kembali." Vio menghembuskan nafas lega, dan segera memeluk erat Aira, ia benar-benar takut melihat kondisi sahabatnya tadi.

"Jangan membuat ku takut Ai, jangan membuat ku takut seperti tadi." Entah kenapa psikiater yang selalu bisa menangani pasiennya itu, tidak dapat menggunakan ilmunya untuk mengobati Aira. Vio jarang menangis dan putus asa ketika menangani sahabatnya itu tiba-tiba terisak pelan.

"Jangan lakuin itu lagi Ai, jangan tinggalin diri lo, gue benar-benar takut." Aira tertegun mendengar isakan dan ucapan sahabatnya itu, apa dia melakukannya lagi? Aira membalas dan memeluk balik Vio.

"Maafin gue Vi, buat lo takut." Lirih Aira, Vio semakin menangis ia sangat berterimakasih pada Tuhan membuat sahabatnya itu sadar kembali.

Aira mengurai pelukannya dan masih mendapati wajah merah sahabatnya. Satu bayangan melintas di pikirannya hingga tanpa sadar mulutnya berkata. "Raffa?"

BUKUNE

Vio tertegun mendengar perkataan Aira, Sahabatnya itu menyebut nama yang dirinya haramkan sendiri keluar dari mulutnya beberapa hari ini. "Lo bilang apa Ai?" tanya Vio memastikan.

Aira menatap Vio dengan pandangan sendu dan kehawatiran yang luar biasa. "Raffa, dia bagaimana?" Vio benar-benar tersenyum, akhirnya Aira tidak mengalami apa yang ia takutkan.

"Raffa dia baik-baik aja, oprasinya lancar." Jelas Vio, tapi raut wajah Aira semakin berubah sendu tangannya mencengkram erat selimut menandakan dia benar-benar takut. Vio yang baru menyadaripun merasa sangat menyesal.

"Dia baik-baik saja, hanya lengannya mengalami lebam dan tulangnya yang agak bergeser. Tapi sekarang dia sudah baik-baik saja, kamu tenang ya." Ujar Vio. Ia mencengkaram tangan Aira memberikan kekuatan bahwa semuanya baik-baik saja.

BUKUNE

"Mau melihatnya?" tawar Vio, tetapi Aira menggeleng pelan.

Hatinya masih belum siap untuk bertemu dengan pria itu, tetapi Aira ingin melihat kondisinya saat ini. Vio dapat melihat keraguan dan ketakutan dari tatapan Aira

"Temani gue *please*, gue belum lihat keadaan dia sekarang gimana. Dan lo tahu sendiri Randi bakal ngamuk ke gue kalau ketemu laki-laki asing tanpa dirinya." Bohong Vio.

Membuat Aira berfikir sejenak membetulkan ucapan sahabatnya itu, jika Randi sangat pecemburu dengan siapapun dan itu membuat Vio tidak bisa bergerak sedikitpun tanpa bantuan Aira dan Disa.

"Tapi gue takut."

"Apa yang lo takutkan Ai? Kata lo Raffa tidak membuat lo takut lagi. Dan kemarin dia sangat menghawatirkan lo, hingga ya lo tau sendiri apa yang dia lakuin buat lo." Aira diam hatinya bergejolak antara iya dan tidak untuk menemui pria itu.

BUKUNE

"Tenang gue akan selalu disamping lo, dan gak akan pernah ninggalin lo sendiri, jika lo belum siap."

***

Raffa membuka mata dengan bau obat yang sangat menyeruak masuk ke dalam hidungnya. Tangan yang ngilu, hingga tak dapat ia gerakan membuatnya mengeluh panjang.

***Eugh***

Suara lenguhan panjang Raffa membangunkan Dion yang tertidur di sofa. Pria itu segera mendekat dan melihat kondisi Raffa yang terlihat kesakitan.

"Lo sadar? Gue panggilin dokter dulu." Dion segera keluar, dan tak berlangsung lama ia masuk kembali dengan dokter.

"Obat bius pasca oprasi tadi malam sepertinya sudah menghilang, jadi tulangnya sedikit ngilu. Tapi jika dilihat kondisinya sekarang, pasien baik-baik saja." Jelas dokter pria itu pada Dion setelah melihat dan memeriksa kondisi Raffa yang dijawab mengangguk mengerti.

BUKUNE

"Minum." Pinta Raffa, setelah dokter menyelesaikan tugasnya memeriksa Raffa. Dion mengambilkan minuman dan membatu Raffa yang sedikit kesulitan meminum air yang disodorkan oleh Dion.

"Jangan banyak bergerak terlebih dahulu, lengan lo harus di oprasi dua kali karena pen yang bergeser." Ujar Dion sambil membetulkan duduk Raffa dengan memutar bagian tempat tidur sedikit lebih tinggi.

"Aira?" tanya Raffa kemudian, entah kenapa ia sangat mengkhawatirkan wanita itu.

"Dia baik-baik saja, hanya saja Vio menghawatirkan kondisi psikisnya." Raffa menghela nafas lega karena wanita itu baik-baik saja.

BUKUNE

"OM FAA!!" Teriak suara yang sangat Raffa rindukan dari kemarin. Matanya melotot melihat Angga dalam gendongan mamanya dengan senyum cerahnya. Kaki yang masih di*gips* tidak menyurutkan wajah menggemaskan bocah itu.

"MAMA??"

29

# Mother In Law

Wanita paruh baya yang terlihat masih segar bugar memasuki *lobby* rumah sakit bersama dengan pria tampan yang menguarkan aura dingin.

"Ruang rawatnya sebelah mana?" tanyanya pada pria yang terlihat sibuk dengan ponselnya.

BUKUNE

"VVIP lantai tiga," jawabnya singkat.

Dua orang itu menyusuri lorong rumah sakit setelah lift membawanya ke lantai tiga. Mata tajam milik sang pria tak sengaja melihat pria yang ia kenal sebagai teman sekaligus sahabat adiknya.

"Bukankah itu Revon, Ma?" tanyanya pada sang perempuan yang ia panggil Mama. Wanita paruh baya itu mengikuti apa yang dikatan putranya tadi. Dan yah, disana ada sahabat anaknya.

"Revon," panggilnya dan pria yang di panggilnya pun menoleh. Raffi pria nama itu, baru menyadari jika Revon tak sendiri melainkan dengan seorang bocah yang sedang asik memainkan ponsel.

"Mama, Bang Raffi?" Revon terkejut.

Pria itu benar-benar terkejut melihat kedatangan dua orang terdekat Raffa, dengan Angga yang ada di dekatnya membuat ia semakin takut mereka melihat bocah kecil itu. Revon berdiri dari duduknya, agak kikuk ketika tatapan tajam milik Raffi menelisik bocah kecil yang masih menunduk bermain ponsel.

BUKUNE

"Kamu sedang apa disini? Dan ini siapa, ponakan kamu?" tanya Raffi bertubi.

Revon semakin salah tingkah, ia berharap Angga tidak mendongak dan memperlihatkan wajahnya jika tidak, "Om napa?" tamatlah riwayatnya, batin Revon.

Dua orang itu terkejut luar biasa ketika melihat wajah polos Angga yang sedang mengerjap lucu melihat pria dan wanita paruh baya di depannya.

"Om, Fa?" sapa bocah polos itu ketika mendapati wajah pria yang mirip dengan Raffa tetapi hanya gaya rambutnya saja yang berbeda. Raffi mengerjap tak yakin, sedang sang Mama menyengkram tangan Raffi erat.

"I…tu anak kamu, Fi?" tanya wanita paruh baya itu pada Raffi, dengan tatapan mematikan. Raffi mengernyit bingung dengan pernyataan sang Mama.

BUKUNE

"Sejak kapan Alana hamil?" tanya Raffi kembali pada sang Mama, mereka saling pandang dengan pikiran sama.

"Raffa, ini anak Raffa kan?!" kata Raffi telak pada Revon. Wajah Revon, sedikit pucat karena mendapat tatapan tajam dari Raffi. Ck, pria itu memang lebih kejam dari pada Raffa.

"Kenapa kalian beranggapan seperti itu, Angga ponakan saya." Revon mengelak, dan tidak terintimidasi dengan tatapan tajam milik Raffi yang seakan mengulik kejujuran pada dirinya. Namun tatapan wanita paruh baya yang dipanggil Mama oleh Revon membuat hatinya dilemma.

"Ck, itu anak Raffa kan. Lo gak bisa bohong, gen keluarga gue sangat kuat. Lihat aja wajah bocah ini aja mirip banget sama Raffa dan gue. Jadi, lo kalau bohong mikir dulu!" Raffi berkata dingin.

BUKUNE

Mama Raffa juga berpikiran begitu, melihat sosok kecil Angga mengingatkan anaknya ketika berusia Angga. Dan hatinya sebagai seorang nenek tak bisa terbendung lagi ketika melihat betapa polos dan menggemaskan bocah di depannya itu.

"Ya ampun Raffa, kenapa anak itu bisa punya anak sebelum menikah. Dan juga perempuan mana yang dia hamili selama ini!!" keluh Mama Raffa.

Wajah paruh baya itu menatap wajah polos Angga yang sejak tadi hanya melihat kearah Raffi, seakan memikirkan sesuatu yang serius, jangan lupakan alis hitamnya yang menukik.

"Ya Tuhan cucu ku," kata Mama Raffa terharu, hatinya bahagia luar biasa akhirnya ia memiliki cucu juga.

Ya walaupun ia tidak mengetahui bagaimana asal muasal si cucu dan wanita mana ibunya, yang ia perdulikan adalah sekarang ia ingin menggendong cucunya merasakan bagaimana berat dan besarnya cucunya itu.

BUKUNE

"Sini sayang sama, Oma."

Revon semakin enggan untuk memberikan Angga yang seakan mengerti jika yang berbicara itu adalah neneknya. Dengan manja tangan anak itu menyambut tangan sang nenek dan tersenyum riang.

"Oh sayang, cucu Oma." Seru Mama Raffa senang.

Revon semakin bingung harus berbuat apa jika Aira dan Raffa mengetahui ini. Bukan masalah selesai, tapi malah menambah masalah. Kenapa juga ia mengajak Angga keluar dan bermain di lorong rumah sakit.

"Kaki mu kenapa sayang, kog di*gips*?" tanya Mama Raffa ketika melihat melihat kaki Angga yang di*gips* dan tak leluasa bergerak. Hatinya seakan tercubit melihat itu.

"Ini kaki cucu Oma kenapa? " tanyanya lagi karena tak mendapat jawaban dari Revon yang masih tampak enggan untuk menjawabnya.

BUKUNE

"Dia tertabrak sepeda motor kemarin, dan itu lukanya." Jelas Revon, laki-laki itu merasa terusik dengan tatapan tajam milik Raffi yang sedari tadi menatapnya penuh tuntutan.

"Cepat sembuh ya kaki, biar main sama Oma dan Opa. Dan oh iya Fi, kita harus ke adikmu yang nakal itu, punya anak gak bilang-bilang sama Mama. Udah gitu gak bilang kalau cucu Oma ini sedang sakit."

Mama Raffa mulai mengeluarkan segala kebawelannya dan itu mengundang tawa dari Angga.

"Yuk, kita ke *Daddy* atau Papa?" tanya wanita paruh baya itu pada Revon, belum sempat dijawab Revon, Mama Raffa malah bertanya lagi. "Siapa namanya, dan juga ia memanggil Raffa apa?"

Revon dan Raffi terdiam melihat keantusiasan Wanita paru baya itu. "Angga kami memanggilnya, dan juga dia memanggil Raffa, Om Fa." Kata-kata Revon memelan ketika kata Om Fa keluar dari mulutnya.

BUKUNE

Raffi dan Mamanya pun melotot. "Om Fa?? Maksudnya?" tuntut Mama Raffa, Revon mengedikan bahu karena ia enggan untuk ikut campur pada masalah Raffa yang itu. Cukup dia mempertemukan cucu dan keluarga Ayahnya sudah membuatnya merasa bersalah.

"Minggir saya akan melihat anak nakal itu, bagaimana bisa anaknya sendiri memanggilnya Om!!" sebal Mama Raffa sambil membawa Angga yang dengan nyamannya dalam gendongannya.

Sepeninggal mereka, sekarang tatapan Raffi semakin menyipit tajam. "Siapa wanita itu? Bukan salah satu wanita simpanan Raffa, kan?" tanya Raffi tajam, dan hal itu membuat hati Revon mendidih karena Aira disebut wanita simpanan Raffa.

"Asal lo tahu ya bang, Aira bukan wanita simpanan Raffa atau apapun yang sekarang lo pikirkan. Dia yang sudah dihancurkan masa depannya oleh adik brengsek lo itu!" jawab Revon tak kalah tajam lalu meninggalkan Raffi yang masih terdiam membisu.

BUKUNE

***

"MAMA?"

Raffa dan Dion terkejut melihat kedatangan wanita paruh baya itu di kamarnya, dengan Angga yang nyaman dalam gendongannya. Tak ada senyuman hanya tatapan tajam dari sang Mama yang didapatkan Raffa.

"Ma," panggil Raffi di belakang Mamanya membuat Raffa semakin ketar-ketir.

Raffa yakin sang Mama apalagi dengan abangnya akan membuat masalahnya semakin rumit.

"Om Fa, mau Om Fa, Oma!" suara manja Angga mengintrupsi kegiatan saling menatap ibu dan anak itu.

"Dion!!" desis Raffa tajam dengan tatapan menusuk, ia yakin bahwa sahabatnya itu membuat laporan pada Mamanya jika ia sedang di rumah sakit.

"Dion keluar, saya mau ngomong sama anak nakal saya ini!" usir mama Raffa pada Dion yang langsung menyingkir setelah menyalami tangan Mama Raffa dan berpamitan dengan Raffi.

BUKUNE

"Angga cucu Mama, kan Raffa? Dia anak mu kan?!" marah Mama Raffa. Angga sempat terkejut dengan suara marah nan cempreng sang oma, dan beralih digendongan Raffi yang menggendongnya kaku.

"Bisa kamu jelaskan siapa dia! Kenapa Mama tidak tahu bahwa kamu punya anak sebelum menikah!!"

Raffa terdiam, hatinya bergejolak. Ia takut Mamanya akan pingsan mendengar penjelasnya tentang bagaimana masa lalunya, hingga kondisi Aira sekarang. Dan juga kenapa bisa Angga bersama Mamanya.

Raffi manatap Raffa tajam mengintimidasi. "Siapa wanita malang yang udah lo rusak Raffa, lo bukan si brengsek masa lalu, kan?!!" kata Raffi tajam. Raffa terkejut bagaimana abangnya itu tahu bahwa ia telah merusak Aira, tidak mungkin kan Devan atau salah satu sahabatnya mengatakan masa lalunya.

BUKUNE

"Maksud kamu apa, Fi?" tanya Mamanya semakin penasaran.

Tatapan Raffi melirik tajam pada Raffa yang semakin terpojok dengan tatapan abangnya yang selalu bisa membuatnya tak berkutik. Raffa menghela nafas pelan ia menatap Angga yang mulai mengantuk dalam gendongan abangnya.

"Maafin Raffa, Ma." Semua diam, Raffa masih mecari kata-kata yang tidak membuat Mamanya pingsan saat itu juga.

"Raffa terpaksa melakukan itu pada Aira yang saat itu butuh bantuan Raffa."

"Terpaksa?? Jangan bilang jika kamu memperkosa dia, RAFFA!!" satu pemikiran masuk di benak Mama Raffa, wanita paruh baya itu benar-benar marah. Untung saja Angga sudah tidur, hingga tak harus melihat kemarahan sang nenek.

BUKUNE

"Maafin Raff… "

***PLAK***

Seakan tidak memperdulikan sang anak sedang sakit, wanita paru baya itu menampar keras hingga tercetak jelas bekas tangan di pipi Raffa, dan memarahi hingga wajahnya memerah.

"Mama ini perempuan, bagaimana bisa kamu gak berfikir jika wanita itu seperti Mama! Mama kecewa sama kamu, sekarang dimana wanita itu kamu harus tanggung jawab. Kamu harus menikahi dia, kalau perlu sekarang!!" wanita paruh baya itu benar-benar kecewa, kesal, dan marah pada anak kesayangannya itu.

Raffi berdiri dan menghampiri sang mama yang sudah mendidih dengan kemarahan yang akan keluar kapan saja.

BUKUNE

"Ma *please*, dengerin Raffa dulu. Raffa harusnya punya alasan yang masuk akal karena Raffi yakin dia gak akan ngelakuin hal bejat seperti itu." Raffi angkat bicara ketika merasa situasi menegangkan antara Raffa dan Mamanya. Raffa berterimakasih sekali ketika abangnya itu masih mau mendengarkannya.

"Baiklah, sekarang jelaskan apa yang terjadi." Ketika melihat Mamanya mulai tenang, Raffa lalu menjelaskan apapun yang pernah terjadi antara Aira denganya, tak lupa Devan ikut andil dalam ceritanya.

Wanita paru baya itu mengeram marah mendengar apa yang terjadi, hingga tangan yang sudah keriput itu menggegam erat.

"Laki-laki kurang ajar! Mama dari dulu sudah tidak suka dengan dia, dan inilah jika kamu tidak mau dengerin Mama!"

Raffa menghela nafas frustasi ketika melihat tanggapan sang Mama yang sudah ia perkirakan akan terus mengomel, dan akan melakukan apapun lewat abangnya yang mampu melibas Devan lebih kejam dari pada apa yang pernah Raffa lakukan.

BUKUNE

"Raffi singkirkan bajingan itu! Mama gak mau tau dia harus mendapat balasannya!!" Raffi hanya mengangguk, tetapi bagi Raffa itu tak hanya anggukan saja. Tetapi Raffi benar-benar akan membalasnya lebih kejam.

Mereka terdiam saling menatap, terlebih sang mama yang menatap sendu pada putra bungsunya yang terlihat mengenaskan dengan perban yang melingkupi badan tegapnya. Tiba-tiba Raffi memecah keheningan ketika melihat tatapan Raffa yang mengarah ke sofa dimana Angga sedang terlelap dalam tidurnya.

"Jadi dia ponakan gue?" tanya Raffi dengan melihat Angga yang tertidur pulas di sofa, ia masih tak percaya karena adiknya memiliki seorang anak dan dia menjadi seorang paman.

BUKUNE

Raffa saja tak percaya apalagi abangnya, tetapi melihat kemiripan Angga yang hampir 90% replikanya, membuat Raffa percaya jika bocah kecil itu adalah anaknya.

"Ya, dan lo jadi pamannya sekarang." Jawab Raffa dan melihat mata mamanya yang mulai berkaca-kaca.

"Dan itu cucu Mama, anak Raffa." Mamanya semakin terisak pelan dalam pelukan Raffi yang sudah melingkupi tubuh rentan sang Mama.

***Tok***

***Tok***

Mama Raffa segera melepaskan pelukannya dan mengusap cepat air matanya yang sudah terjatuh. Raffa dan Raffi melihat kearah pintu yang terbuka,

"Selamat siang. " Kata seorang wanita yang diketahui bernama Vio.

Vio melihat tatapan tiga orang dewasa mengarah padanya. "Masuk Vio," kata Raffa.

BUKUNE

Dan Vio pun menurut masuk terlebih dahulu, disusul kursi roda yang menampakkan wanita cantik yang masih tampak pucat. Mereka semua terkejut, apalagi Raffa yang melihat Aira yang tiba-tiba muncul di kamarnya.

*"A...ira?"*

30

# Confession

Suasana canggung melingkupi ruang VVIP milik Raffa. Kedatangan Aira yang tiba-tiba membuat pria itu tidak tahu harus berbuat apa. Sang Mama yang sedari tadi masih diam menatap Aira, membuat wanita itu sedikit salah tingkah. Vio yang melihat suasana canggung itu, akhirnya memecah kebisuan.

BUKUNE

"Hmm, apakah kami menganggu kalian." Katanya kemudian. Matanya seolah melihat raut wajah Raffa yang memperlihatkan kehawatiran yang begitu kentara pada Aira, hingga membuat Vio berspekulasi bahwa situasi saat ini sedang tidak baik.

"Tidak, kalian tidak mengganggu masuklah. Saya Mama Raffa." Jawab Wanita paruh baya yang sedari tadi membuat Aira tak nyaman dengan tatapanya.

Dan sekarang tiba-tiba sudah berdiri dihadapan Aira dengan mata berkaca-kaca. Raffa dan Raffi menegang dengan apa yang akan mamanya lakukan pada Aira, dan apa yang dikhawatirkanpun terjadi.

"Kau baik-baik saja? Maaf kan tante, maaf." Tiba-tiba wanita paruh baya itu sudah memeluk tubuh kurus Aira, semua yang melihat itu terkejut terutama Aira yang mendapatkan pelukan hangat yang entah mengapa sangat ia rindukan.

BUKUNE

"Maafkan anak tante sayang, maafkan anak tante yang sudah merusak hidup mu. Tante minta maaf pada mu." Isak tangis mengiringi permintaan maaf seorang ibu untuk anaknya. Raffa yang mendengar itu sangat terpukul, terlebih ia belum meminta maaf secara langsung pada Aira.

Aira hanya diam, tak membalas pelukan ataupun menjawab permintaan maaf wanita paruh baya itu. Bibirnya masih terkatup rapat hanya air mata yang tiba-tiba jatuh hingga membuat Mama Raffa melepaskan pelukannya.

"Maaf, maaf tante tidak bermaksud membuat mu menangis." Mama Raffa merasa bersalah, ia melupakan kata-kata Raffa tentang kondisi Aira saat ini. Ia hanya reflek memeluk dan mengucapkan permintaan maaf untuk anaknya.

Aira masih terdiam hatinya bergemuruh sakit ketika melihat dan mendengar tangis seorang ibu dari orang yang ia benci. Wanita yang memperkenalkan diri sebagai Mama Raffa, *jangan bilang jika pria itu sudah mengatakan bahwa ia adalah korban kebejatan anaknya, batin Aira*.

BUKUNE

Mata wanita itu segera menatap tajam menusuk pada Raffa yang tampak terpukul melihat apa yang Mamanya lakukan tadi.

"Ma," Raffi yang sedari tadi melihat mamanya yang meminta maaf membuat hatinya terenyuh. Mata tajamnya melirik pada adiknya yang entah sejak kapan sudah berdiri dan melepaskan infus dari tangannya.

"Biarkan mereka berbicara Ma, ayo." Raffi langsung menarik sang mama untuk keluar dari kamar inap Raffa. Dan ketika matanya menatap teman Aira, ia juga mengajaknya keluar dengan tatapannya. Vio mengangguk mengerti.

"Ai gue keluar dulu, semua baik-baik saja. Ada gue dan lo gak sendirian, mengerti." Setelah mengucapkan kalimat itu. Tanpa menunggu jawaban, Vio meninggalkan Aira yang mulai gemetar, dan itu dapat dilihat oleh Raffa.

BUKUNE

Raffa tertatih menghampiri Aira yang masih duduk di kursi roda di depan pintu kamar yang sudah tertutup. Tak ia perdulikan luka tangannya karena mencabut jarum infus dengan kasar hingga meteskan darah di lantai. Raffa hanya ingin bersujud memohon maaf dan ampunan pada Aira.

"Aira maafkan aku, maaf maaf untuk semua yang sudah aku lakukan pada mu." Kakinya lemas dan terjatuh di depan kursi Aira. Lengannya teramat sakit, tetapi Raffa tak merasakannya ketika melihat tatapan kebencian milik Aira yang sudah menghujamnya.

"Maaf?" lirih Aira, tangannya yang gemetar mencoba meraih roda dari kursinya untuk ia putar menjahui Raffa. Tetapi pria itu sudah mencekalnya terlebih dahulu.

"Ai,"

Mata sendu milik Raffa mengusik hati Aira, bayangan masa lalunya seakan berputar di kepalanya. Pria yang ia mintai tolong waktu itu, ternyata sudah merusak hidupnya.

BUKUNE

"Kenapa kamu lakuin itu? Apa salah ku pada kalian, Apa salah ku?" Aira terisak, ingatannya seakan membuat hatinya tercabik kembali.

Raffa yang melihat itu mencoba bangkit dan bersimpuh di depan Aira yang sudah menenggelamkan wajahnya di telapak tangannya sendiri. Hatinya juga ikut sakit melihat kondisi menyedihkan Aira.

Entah keberanian dan kekuatan darimana Raffa memeluk Aira, menenggelamkan wanita ringkih itu dalam dekapannya. Aira tak menolak dan juga tak menerima.

Aira hanya butuh sandaran saat ini. Hati dan pikirannya lelah menangis, sudah cukup empat tahun ia menyalahkan dirinya sendiri hingga membuatnya nyaris gila dan kehilangan nyawanya.

"Kamu bajian, brengsek, kalian berdua brengsek. Apa salah ku pada kalian, bilang apa salah ku sampai kalian berbuat hal keji itu!" akhirnya apa yang Aira rasakan beberapa tahun lalu keluar dari mulutnya. Aira ingin berteriak marah pada pria di depannya itu, tetapi hatinya sesak dan hanya tangisan yang keluar dari mulutnya.

BUKUNE

"Kamu jahat Raffa! Kamu jahat!" seru Aira dengan tangisnya yang sangat menyedihkan. Tangan kurusnya, memukul-mukul lengan Raffa yang terluka tanpa ia tahu bahwa pukulan itu membuat Raffa meringis sakit.

"Maafin aku, Maaf." Bisik Raffa pada telinga Aira tanpa memperdulikan sakit yang semakin membuat ngilu tulangnya.

***

Aira masih nyaman dalam dekapan Raffa ketika suara yang ia rindukan dari kemarin mengintrupsinya. "Nda, Bunda." Suara sayu Angga, membuat Aira segera melepaskan pelukan Raffa, matanya menelisik mencari asal suara itu.

BUKUNE

"Angga?" kata Aira memastikan penglihatannya, dan Raffa baru menyadari jika ia melupakan keberadaan putranya yang tergeletak mengenaskan di sofa tanpa bisa bangun dari tidurnya.

"Nda, ndak bisa bangun Angga." Adu bocah kecil itu membuatnya terlihat menggemaskan. Reflek kaki Aira turun dari kursi roda dan akan berdiri ketika menyadari bahwa Raffa masih bersimpuh di depannya. Mata mereka saling bertemu, dan Aira yang petama kali mengalihkan.

"Ku bantu berdiri." Ujar Aira.

Raffa akan menolak ketika rasa nyeri di lengannya semakin membuatnya meringis sakit, dan hal itu terlihat pada penglihatan Aira. Tanpa menunggu jawaban Raffa, Aira menarik lengan Raffa yang tidak sakit dan dengan hati-hati membantunnya berdiri.

"Berat," lirih Aira yang masih terdengar oleh Raffa yang tersenyum. Hatinya menghangat ketika mengetahui jika Aira masih mau membantunya, walaupun kata maafnya tadi tidak mendapat jawaban.

BUKUNE

"Terimakasih." Kata Raffa kemudian setelah tubuh tegapnya sudah direbahkan dengan hati-hati oleh Aira.

"Bundaaaa," rengekan Angga makin terdengar dan kemudian pecahlah tangisnya. Aira segera menghampiri sang putra dan memangkunya, mengelus sayang punggung bocah kecil itu yang masih sesenggukan.

"Bunda merindukanmu sayang," kata Aira.

Aira benar-benar merindukan buah hatinya yang sudah ia sakiti berulang kali. Dan semua itu tak luput dari penglihatan Raffa.

"Angga kangen Nda. Tadi kata Oma Angga mau ketemu Ayah, dimana sekalang Ayahnya Angga?"

Aira yang tadinya mengelus rambut halus Angga menghentikan kegiatannya ketika mendengar pertanyaan anaknya. Tangannya kaku dan hatinya bergemuruh tak karuan. Sedangkan Raffa terkejut dan menunggu was-was apa yang akan menjadi jawaban Aira.

BUKUNE

Wanita itu menatap wajah polos Angga yang mengedip lucu, menunggu jawaban sang Bunda. Akan tetapi hanya pelukan hangat yang diberikan Aira pada Angga.

"Bunda masih kangen sama Angga, jadi Angga sama Bunda dulu ya, sebelum bertemu dengan *Daddy*." Jawaban Aira sedikit membuat kecewa hati Raffa, dan Aira dapat melihat itu.

Aira masih belum siap mengatakan jika pria yang menatapnya itu, adalah Ayah putranya. Aira masih belum menyiapkan hatinya.

"Om Fa aja jadi *Daddy* Angga, boleh?" dan kata-kata Angga selanjutnya membuat Aira diam membisu.

***Tok***

***Tok***

Suara ketukan pintu membuat Aira menghela nafas lega, dan kedatangan seorang pria muda menggunakan jas putih serta perawat wanita membuat Aira memilih untuk segera menyingkir dari ruangan itu.

BUKUNE

"Maaf mengganggu, bisa saya lihat kondisi bapak dulu?" Kata dokter itu sopan.

"Loh ini infusnya kenapa bisa tidak terpansang?" tanya sang dokter muda ketika melihat jarum infus tak menancap pada tangan Raffa yang sekarang sudah terlihat agak membekak.

Aira yang mendengar itu, tak jadi keluar ketika ia yang tujuan awalnya ingin mengetahui kondisi Raffa terlupakan karena kedatangan Mama pria itu. Ia melihat kondisi Raffa yang sejak tadi tidak ia perhatikan dengan jelas.

"Tak sengaja lepas dok." Jawab Raffa datar terkesan tak peduli, pria itu masih menatap pada Aira yang memperhatikan kondisinya.

"Jahitan bekas oprasinya sedikit terbuka, suster tolong." Ujar dokter itu kembali sambil mengamati lengan Raffa yang terluka. Aira yang melihat itu semakin bersalah, bagaimanapun itu akibat ulahnya.

BUKUNE

"Apakah anda istrinya? Tolong jangan biarkan pak Raffa banyak bergerak dulu, karena bekas jahitannya masih belum kering." Pesan sang dokter ketika melihat Aira yang sedang memang ku bocah kecil yang juga menjadi pasiennya.

Aira dan Raffa yang mendengar kata istri sempat terkejut dibuatnya, dan akan menjelaskan ketika sang dokter berkata kembali.

"Loh Angga disini juga? Kakinya sudah sembuh?" tanya dokter muda itu dan menghampiri Angga yang duduk dipangkuan sang Bunda.

"Hai om dokter, kapan ini putih-putih dilepas dali kaki Angga. Angga gak bisa jalan ni!" kata Angga sambil menunjuk putih-putih atau biasa disebut gips. Dokter itu tersenyum geli lalu mengacak rambut Angga halus dengan gemas.

BUKUNE

"Nanti kalau kaki Angga udah sembuh dan sehat lagi, baru Om dokter lepas. Iya kan Bun?" jelas dokter tersebut pada Aira yang menurutnya sangat cantik walupun terlihat sedikit pucat.

Raffa yang sedari tadi diam menahan sakit kala perawat itu menyentuh bekas jahitannya, tak bisa berbuat banyak ketika melihat dokter genit itu merayu Aira.

"Uhuk, uhuk." Suara batuk kering yang terkesan dipaksakan terdengar, membuat Aira melihat Raffa yang sudah meminum air putih pemberian perawat.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Aira, Raffa tak menjawab melainkan menatap tajam kearah dokter genit yang masih belum melepaskan pandangannya pada Aira.

"Sini Angga tidur sama *Daddy*, Bunda juga kalau mau!" entah apa yang terjadi pada pria itu hingga mengatakan sesuatu yang tak ia pikirkan sebelumnya. Melihat tatapan dokter pada Aira, dan senyum yang terbit dari wajah Angga, membuat sedikit hati Raffa terusik.

BUKUNE

Aira melongo dan terkejut dengan kata-kata Raffa barusan, dan pria itu seakan tidak peduli jika sekarang Aira sudah akan meledakkan emosinya. "Kamu… " Aira mendesis tetapi Angga segera menarik tangannya.

"Mau sama, *Daddy*." Dan hancurlah emosi Aira sekarang.

31

# Memaafkan

Aira masih menggerutu tak jelas setelah keluar dari kamar Raffa. Ia tak habis pikir apa yang sedang pria itu pikirkan dengan mengatakan secara gamblang bahwa Angga adalah anaknya. Iya, memang jelas dan Aira tak bisa memungkiri jika Angga adalah anak kandung Raffa tapikan ia belum mengijinkan setidaknya menunggu hatinya siap untuk mengakui Raffa sebagai ayah kandung putranya.

BUKUNE

"Hei Ai malah bengong," Suara Disa mengganggu lamunan Aira, "Jadi apa yang lo bicarain sama Raffa tadi? Dia minta maaf terus mau tanggung jawab sama lo, gitu?" Kata Disa lagi, dan entah kenapa sekarang sahabatnya itu seperti mendukung Raffa.

Aira melirik Disa sekilas yang menunggu jawabannya, "Tanggung jawab apa maksud lo?"

"Ya nikahin lo lah Ai, kan Mama Raffa udah suka juga sama lo dan Angga. Jadi apalagi yang harus ditunggu." Ujar Disa mantap membuat Aira ingin menjitak kepala Disa.

"Lo kalau omong dipikir dulu dong Dis, bukan bearti kalau Mama Raffa suka sama Angga, terus gue juga menikah dengan Raffa." Sebal Aira, sedangkan Disa menatap sahabatnya itu dengan pertanyaan yang mengumpul di kepalanya.

"Tapikan," BUKUNE

"Lo kenapa sih Dis, jangan bilang lo sekarang jadi sekutu Raffa. Atau jangan-jangan Revon sudah nyuci otak lo agar gue bisa dekat sama Raffa!"

Dida memutar matanya malas, "Gue gak bela si brengsek itu Ra, tapi pas lihat kedekatan Angga dan Raffa, gue bisa lihat kalau si brengsek itu sayang banget sama Angga."

"Yaiyalah wong dia bapaknya, wajar kalau dia sayang sama Angga." Bantah Aira dan itu membuat Disa menghela nafas frutasi.

"Nah itu lo tau, Angga butuh bapaknya Ra. Dia anak cowok, jadi perlu sosok yang bisa dijadikan panutan untuk menjadi laki-laki sejati. Kita perempuan Ra, ada batasan dimana kita gak bisa jadi pengganti sosok Ayah."

Bayangan masa lalu sedikit berkelebat dalam pikirannya. "Lelaki sejati kata lo? Ketika dia udah jadi si brengsek dalam hidup gue, dan lo mau sifat jeleknya menurun pada Angga, begitu Dis?" suara Aira sedikit naik, karena amarah yang sedikit menggelegak di rongga dadanya.

BUKUNE

"Iya gue tau jika Raffa jadi si brengsek dan apapun itu, tapi lo sendiri yang bilang bahwa lo yang minta dia ngelakuin hal itu. Dan gak sepatutnya juga lo nyalahin dia sampai menjauhkan anak dan bapaknya." Disa berucap tegas pada Aira yang diam di depannya.

"Lo gak bisa egois Ra, ada saat dimana lo harus mengalah dan nerima dengan ikhlas kebenaran jika Raffa adalah ayah Angga, tanpa melihat apa masalah kalian berdua di masa lalu." Ujar Disa sambil menatap Aira dengan pandangan memohon.

Melihat Aira yang masih diam, Disa mendekat dan menggegam tangan Aira yang terasa dingin. "Cukup sekali Angga jadi korban keegoisan kalian berdua, jangan lagi Ra. Angga masih kecil dia masih 3 tahun untuk mengerti masalah ke dua orang tuanya." Disa berucap lembut. Aira menatap Disa, ada kesemasan dan kesakitan yang tersimpan disana.

BUKUNE

"Gue gak bisa, Dis. Gue gak bisa." Rasa sesak itu akhirnya keluar menjadi air mata. Hatinya masih belum siap jika harus menerima pria itu dalam hidupnya, Aira tidak bisa melakukannya.

Disa juga tak sanggup, melihat Aira yang kembali melemah seperti ini membuat hatinya juga menjadi sesak.

"Ikhlas Ra, masa lalu lo memang menyakitkan. Tetapi buka bearti masa depan lo juga menyakitkan." Ujar Disa sambil menghapus air mata Aira.

"Tapi gak harus gue nikah sama Raffa, Dis. Gue gak sanggup kalau gue harus nikah dengan pria yang sudah membuat hidup gue menderita selama ini." Entah kenapa sekarang Aira sering sekali menangis, masa lalu yang sedari dulu susah payah ia buang dalam hidupnya mengusik kembali dengan kedatangan Raffa dan pria brengsek itu di hidupnya.

BUKUNE

"Gue tahu, gue tahu lo masih sakit hati dan gak bisa melupakan masa lalu lo. Tetapi melihat bagaimana Raffa menghawartikan lo, hingga melukai dirinya sendiri. Apakah lo gak nyadar jika dia peduli sama lo." Kata Disa sambil membawa Aira yang semakin terisak ke dalam pelukannya.

"Masa lalu yang buruk bukan penentu masa depan kita akan ikut buruk juga Ra, kita perlu berubah untuk masa depan yang indah. Bukan selalu meratap masa lalu yang sudah kita tinggalkan."

Disa mengurai pelukan Aira, tersenyum melihat wajah merah nan sembab sahabatnya. "Maafin dia Ai, maafin masa lalu lo itu. Buka hati lo dan hiduplah dengan bahagia."

"Gue gak tau Dis, gue takut masa itu kembali gue takut." Aira masih keras kepala, hatinya masih takut akan menatap masa depan yang buram sejak empat tahun silam.

Disa tersenyum, tangannya merapikan rambut Aira yang berantakan. "Ada gue, Angga dan juga Raffa yang sekarang siap disamping lo, jadi lo gak usah takut. Hanya lupakan, dan memaafkan masa itu akan membuat hidup lo lebih tenang."

BUKUNE

***

Situasi berbeda dirasakan Raffa saat ini, jika tadi pagi ia dikejutkan kedatangan sang Mama, sekarang sang papa sudah di hadapannya siap untuk menyidangnya saat ini. Abangnya alias Raffi masih diam dan tersenyum mengejek padanya Raffa.

"Apakah yang dikatakan Mamamu tadi benar Raffa? Kamu memiliki anak!" suara tegas nan tajam yang sedari dulu sangat Raffa takuti, sekarang menuntut penjelasan padanya.

Tatapan tajam sang Papa yang sama dengan miliknya membuat Raffa diam tak berkutik, kepalanya otomatis mengangguk karena mulutnya susah sekali mengakuinya pada orang yang sudah mendidiknya menjadi pria yang bertanggung jawab, sebelum ia menjadi si brengsek saat ini.

BUKUNE

"DIMANA MULUTMU RAFFA! JAWAB!!" bentakan sang papa membuat Raffa dan Raffi sedikit berjengit.

"Iya Pa, dia anak kandung Raffa." Jawab Raffa tanpa berani menatap mata sang papa. Pria paruh baya itu berderap mendekati Raffa, lalu,

***PLAK***

Dua tamparan dari orang telah melahirkan, membuat Raffa seakan tak punya muka lagi didepan ke dua orang tuanya. Papanya benar-benar marah kali ini mungkin lebih marah ketika ia overdosis dulu.

"Maafkan Raffa, Pa." Raffa bersuara pelan, tanpa menatap sang Papa yang menatap bengis kearahnya.

"Dulu kamu sudah membuat ulah RAFFA! dan kami sudah memaafkan mu. Dan sekarang kamu membuat masalah lagi dan itu menyangkut keturunan ku!! PUNYA ANAK TANPA PERNIKAHAN?! KAMU PIKIR KAMU SIAPA HAH!" suara Papa Raffa sungguh keras menggelegar, tangannya menunjuk anaknya yang semakin menekuk kepalanya penuh rasa bersalah.

BUKUNE

"Pa," suara Raffi menyela.

Papa Raffa diam untuk mengambil nafas sebentar "NIKAHI IBUNYA, DAN TANGGUNG JAWAB APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN!"

Raffi merinding mendengar dingin nan tegas sang papa, dua kali ia melihat papanya sebegitu murkanya. Dulu dirinya dan sekarang adiknya, sungguh mereka berdua bukanlah anak yang dapat di banggakan.

Raffa masih diam terpekur pikirannya berkecamuk, antara Raffa ingin saja bertanggung jawab tetapi bagaimana Aira yang notabennya adalah orang yang harus ia tanggung jawab.

"Oh ya Tuhan, apa dosa saya." Papa Raffa berkacak pinggang, dengan mata yang tertutup. Sungguh perbuatan anak bungsunya ini sangat tidak bisa dimaafkan begitu saja.

BUKUNE

"Maaf Pa, Raffa minta maaf sudah melakukan hal bodoh itu lagi." Raffa mengiba meminta maaf. Tetapi reaksi pria paruh baya itu masih sama, yaitu diam enggan menerima.

Raffi, akhirnya maju. Ia berdiri di samping Papanya seraya berkata, "Pa sudahlah, biarkan Raffa menyelesaikan masalahnya sendiri. Papa belum lihat kan, bagaimana kondisi cucu papa sekarang, ayo kita lihat."

Kata Raffi mengalihkan emosi sang papa dengan berita mengenai cucunya. Terlihat terpengaruh pria paruh baya itu mengangguk menyetujui ajakan Raffi.

Pria paruh baya itu kembali menatap Raffa, "Kamu, Papa beri waktu sebulan untuk bertemu dengan orang tua wanita itu. Jika tidak kamu bukan anak Papa lagi!" kata papa Raffa tajam sebelum keluar dari kamar inap Raffa.

BUKUNE

***

Raffa masih diam sepeninggal Papanya, sungguh ia sangat menyesal dengan perbuatan masa lalunya itu. Sudah dua kali membuat ulah, dan dua kali pula sang Papa marah dan membuatnya menjadi anak yang tak berguna. Dan ketika Raffa melihat abangnya akan keluar, Raffa memanggilnya.

"Bang, lo mau kemana gue ikut!" seru Raffa ketika Papanya sudah hilang dibalik pintu. Bukannya keluar Raffi malah menutup pintu menatap tajam kearahnya.

Bukan jawaban, tetapi sebuah pertanyaan tajam yang keluar dari mulut Raffi. "Jadi Devan yang menabrak Angga dan Aira?" Raffa tak begitu terkejut ketika Raffi mengetahuinya dengan cepat. Atau bahkan sudah melibas Devan seperti yang mama suruh.

Raffa mengangguk pelan, "Ya gue lalai, dan gue sudah memperingati Devan untuk tidak mendekati Aira dan Angga lagi." Jawab Raffa tak begitu terpojok atau terintimidasi oleh Raffi.

BUKUNE

"Itulah yang membuat lo gak bisa lepas dari si brengsek itu. Setelah dia merubah lo jadi brengsek, pencandu dan sekarang pemerkosa anak orang, harusnya udah lo habisin dia dari dulu Raffa!"

"Dan pasti lo udah ngelakuin itu tanpa gue minta kan bang?" jawab Raffa berani,

Raffi semakin terkekeh dan mengangguk mantap. "Yah gue udah habisin dia."

Mata Raffa melebar mendengarnya. "Lo gak membunuhnya kan bang?!" tanya Raffa penasaran.

"Hanya membuatnya koma, tidak dibilang membunuhkan?" jawab Raffi tenang enggan menjawab lebih banyak. Dan inilah abangya, Raffi Soeteja pria dingin tameng keluarga Soeteja.

***

BUKUNE

Di tempat berbeda, Aira sedang mengobrol dengan Disa ketika tiba-tiba pintu kamar rawat Angga terbuka. *''Assalamualaikum,* halo apakah tante sedang mengganggu kalian." Kata wanita paruh baya yang tiba-tiba masuk dengan menenteng *paper bag* coklat.

Aira sedikit terkejut mendapati Mama Raffa menemuinya di kamar Angga, ia berdiri dan sedikit canggung untuk menghampiri Mama Raffa.

"Tidak tante masuk saja, saya juga mau pamit pulang. Revon udah nunggu di depan." Sambut Disa ramah mungkin dia sudah mengenal Mama Raffa lewat Revon. Disa meninggalkan Aira dan Mama Raffa begitu saja.

"Halo Aira, maaf tadi saya membuatmu takut. Dan juga saya minta maaf sudah membuat hidupmu susah." Kata wanita paruh baya itu sambil mendekati Aira. Aira menggeleng pelan merasa ia tidak pantas mendapatkan permohonan maaf itu.

BUKUNE

"Tidak tante, bukan tante yang salah tapi saya yang salah. Jangan meminta maaf seperti ini." Kata Aira sungkan, sambil membalas pelukan hangat wanita paruh baya itu. Pelukan hangat seorang ibu yang sangat ia rindukan empat tahun ini, pelukan yang membuat hatinya sedikit tenang.

"Maafin anak tante ya sayang, maaf. Jangan membenci tante dengan menjauhkan Angga lagi, dia cucu dan keluarga saya."

Suara Mama Raffa bergetar ketika mengucapkan permintaan maaf. Dia juga wanita, jadi dia juga merasakan bagaimana sakit hatinya Aira ketika harus hamil dari pria asing

”Sudah tante, Aira tidak bisa menerima permintaan tante seperti ini.” Lirih Aira, sungguh ia tidak benci dengan Mama Raffa. Hanya saja Aira masih sakit hati dengan kondisinya karena ulah anaknya itu.

Mama Raffa menjauhkan pelukannya, dan menatap wajah cantik Aira. ”Terimaksih sudah mempertemukan saya dengan Angga. Sungguh, saya sebagai ibu Raffa menyesal dengan prilaku anak saya itu. Jadi saya mohon maafkan dia.” Dan Aira tidak bisa menjawabnya.

BUKUNE

Papa Raffa yang berdiri di depan pintu yang tak tertutup memperhatikan semuanya. Sebagai seorang Ayah, rasanya ia telah gagal mendidik putra bungsunya itu

"Ma,"

Mama Raffa berbalik, dan mendapati suaminya yang sudah berdiri di depan pintu. Lalu Mama Raffa menghampiri suaminya, mengajak untuk lebih dekat pada Aira yang sedang sibuk menghapus air matanya.

Pria paruh baya itu mendekat meneliti seorang wanita yang sudah melahirkan cucu pertama dalam keluarganya. Aira mendongak, dan seketika itu juga langkah pria paruh baya terhenti.

"RARA?" Pria paruh baya itu dan Aira sama-sama terkejut.

BUKUNE

"Om Teja." Kata Aira tak percaya, dengan cepat pria paruh baya itu menarik Aira dalam pelukannya. Sedangkan Mama Aira yang melihat itu menjadi bingung dibuatnya.

"Oh anak ku, akhirnya aku menemukan mu."

32

# Garis Takdir

***Pov Aira***

"RARA?"

"Om Teja," Aku terkejut dengan apa yang aku lihat sekarang. Pria paruh baya itu om kesayanganku ayah ke dua setelah Papi. Aku masih terkejut ketika Om Teja memelukku dengan erat.

BUKUNE

"Oh anak ku, akhirnya aku menemukan mu." Suaranya penuh kerinduan padaku, hingga membuat ku segera mengeratkan pelukan pada tubuh pria yang sangat kusayangi setelah Papi. Aku terisak pelan mengadu betapa aku sangat merindukan kenyamanan ini, betapa aku sangat sendirian selama empat tahun ini.

"Om sangat merindukan mu sayang, kemana saja kamu selama ini?" tanya Om Teja setelah mengurai pelukannya, menghapus air mata yang sudah menetes deras tanpa ku ketahui. Ciuman hangat di kening dan elusan tangan hangat pada rambutku, membuatku merasa kembali ke rumah yang seharusnya aku berada.

"Rara juga sangat rindu sekali dengan Om, maafin Rara ya Om." Om Teja tersenyum tulus, senyum yang selalu membuat ku nyaman, senyum yang membuat ku merindukan sosok Papi.

BUKUNE

"Om yang harusnya minta maaf dengan kamu." Om Teja menghela nafas panjang sebelum melanjutkan dan menarik tangan Mama Raffa ke sisinya, merangkul mesrah disebelah kanannya tanpa melepaskanku yang masih di sebelah kirinya.

Mama Raffa menatap Om Teja bingung sebelum menatap padaku yang juga menunggu apa yang sedang Om Teja lakukan.

"Ra, kenalin ini istri Om. Pasti kamu lupa dengan tante Risa?" kata Om Teja padaku. Lalu tatapan Om Teja beralih pada wanita paruh baya itu.

"Ma, masih ingat si kembar cantik yang selalu nyuri kue Mama?" Mama Raffa tampak berfikir sebelum wajahnya berubah berbinar.

"Si kembar dua itu? Aura dan Rara?" Kata Mama Raffa antusias, dan aku menyadari jika wanita paruh baya ini adalah tante cantik pembuat kue.

BUKUNE

"Ya ampun Mama gak nyangka banget akan bertemu kamu lagi sayang." Mama Raffa langsung heboh memelukku dengan erat, ya ampun aku tidak menyangka akan bertemu dengan tante cantikku dulu, dunia memang sempit sekali.

"Iya tante cantik, Rara juga tidak menyangka akan bertemu dengan tante lagi." Ujarku, senyum ku terbit seperti dulu aku memanggil dan mencuri kur tante Risa.

"Kamu masih ingat panggilan itu, ya ampun tante sungguh merindukan panggilan itu darimu Ra." Serunya.

Aku semakin mengeratkan pelukanku, dan Om Teja terlihat senang melihatku dan tante Risa saling berpelukan setelah 10 tahun tak pernah bertemu dengan mereka berdua.

"Papa juga tidak menyangka ternyata mereka berdua berjodoh, Ma." Kata-kata Om Teja membuatku melepaskan pelukan Tante Risa yang juga tak mengerti maksud perkataan suaminya.

BUKUNE

Om Teja tersenyum melihat aku dan tante Risa. "Om akan jelasin, tapi kita duduk dulu yuk." Dan akhirnya kami setuju untuk duduk dan mendengar penjelasan Om Teja.

"Ma, Pa."

Ketika kami akan duduk di sofa sebelah tempat tidur Angga, Raffa yang entah sejak kapan berdiri di depan pintu dengan seorang perawat cantik dan memanggil om Teja dan Tante Risa. Aku sedikit terkejut melihat kedatangan Raffa, Om Teja yang melengos menghindari tatapan putranya.

"Kenapa kamu datang kesini?" kata Om Teja ketus, tanpa memandang pada Raffa yang sedang menatap sendu padanya. *Ada apa dengan mereka berdua? Apakah Om Teja sudah mengetahui semuanya*, batinku.

BUKUNE

"Sudahlah Pa, mumpung Raffa juga disini lebih baik Papa jelasin kata-kata papa tadi." Tante Risa mencoba menenangkan suaminya.

Raffa masih diam berdiri tanpa ada yang mempersilahkan duduk, padahal kondisinya tak memungkinkan ia berdiri dan menyanggah tubuhnya sendiri terlalu lama. Aku menghampiri Raffa yang masih saja dipapah oleh suster cantik yang entah kenapa merona malu sejak tadi.

"Kamu bisa berbaring disamping Angga dulu." Kata-kata itu tiba-tiba meluncur begitu saja dari mulutku. Entahlah, sntara kasihan dan tak tega melihat Raffa yang masih sakit tapi tak ada yang peduli. Raffa masih diam tak merespon, dan aku semakin mendekat kearahnya.

"Sini biar ku bantu." Raffa mengangguk mengerti, ia segera melepaskan tangannya pada sang suster dan menyambut uluran tanganku.

"Terimakasih, sus." Ucap Raffa pada suster itu, sebelum menjatuhkan lengannya yang tak sakit di bahu ku. Ck, pasti dia mengambil kesempatan dengan sedikit menarik ku kearah badan tegapnya. Suster tadi hanya merona malu mendengar ucapan terimakasih Raffa, lalu menatap kearahku sungkan sebelum permisi keluar.

BUKUNE

Aku tak peduli dengan reaksi suster tadi dan membantu Raffa kearah ranjang Angga. Langkahnya masih tertatih dan gerakannya masih kaku hingga membuatku tak sadar semakin mengeratkan tanganku pada pinggangnya.

"Tunggu sebentar." Aku meminggirkan Angga yang masih meringkuk pulas tanpa terganggu ketika tempat tidur yang sedikit berderit. Raffa menaiki perlahan tempat tidur, walaupun sidikit meringis pelan akibat bersentuhan lengan dengan kasur.

"Terimakasih." Ucapnya setelah aku membenarkan letak bantalnya yang menyanggah badannya. Tante Risa tampak tersenyum melihatku, sedangkan Om Teja masih dengan muka datar tak tersentuh.

BUKUNE

Setelah kami duduk di tempat kami masing-masing akhirnya om Teja memulai penjelasannya tadi.

"Dulu Papa dan Papi Aira pernah menjodohkan putra dan putri kami." Hening, kalimat pertama dari Om Teja membuatku terkejut sekaligus tak percaya.

"Hal itu bermula ketika kondisi Aura saudara kembaran Aira yang sempat drop ketika mereka berumur lima tahun. Semua perhatian orang, terutama keluarga Aditya berpusat pada Aura hingga membuat Aira tersisihkan begitu saja."

*Ya aku mengiat semuanya, kenapa aku selalu menjadi bayang-bayang Aura saat itu,* batinku.

"Dan ketika Papa mengunjungi rumah mereka untuk masalah bisnis, Papa bertemu gadis cantik yang bermain denga bonekanya sendiri hingga membuat papa jatuh hati pada gadis kecil Papa itu." Om Teja melihatku dengan senyum yang selalu sama ketika menatapku sejak dulu, sejak ia menyapaku untuk pertama kalinya.

"Dan sejak saat itu Papa sering mengajak Aira main ke rumah untuk membantu Mama membuat kue dan menjadi putri kecil yang Mama ingikan selama ini." Potong Tante Risa, om Teja mengangguk dan membuat ku mengiat semuanya masa kecilku masa dimana aku mendapatkan keluarga baru. Tapi tunggu dulu, kemana dua anak tante Risa dan Om Teja saat itu, hingga aku tak pernah bertemu dengan mereka.

BUKUNE

"Jadi maksud Papa, Papa, mama dan Aira sering mengenal begitu? Dan juga Aira sudah mengenal Papa dan Mama sejak kecil?"

Kata pria yang sedari tadi diam menyimak tanpa ada yang memperhatikan. Om Teja masih enggan menjawab dan hanya mengangguk saja.

"Lalu kenapa aku tidak pernah tahu jika Aira sedang ada di rumah atau sedang bermain dengan Mama." Pertanyaan Raffa sama dengan apa yang sedang aku pikirkan sekarang. Kenapa kita tak pernah bertemu walaupun sekali saja.

"Karena Papa dan Papi Aira memiliki perjanjian, bahwa Aira akan menjadi menantu Papa jika anak Papa tak pernah melihat wajah cantik Aira." Kami terkejut dengan apa yang barusan Om Teja katakan.

BUKUNE

"Papa menjodohkan kami? Aku dan Aira?" tanya Raffa tak percaya. Om Teja mengangguk membenarkan. *Jadi selama ini aku sudah dijodohkan dengan Raffa oleh papi*

"Benar, dan peristiwa yang terjadi pada Raffa saat itu membuat semuanya hancur. Papi Aira membatalkan perjanjian dan tidak mau menjodohkan Aira dengan anak Papa lagi." Kami masih terdiam mencerna dan tak menyangka.

"Dan Papa tetap teguh dengan perjodohan itu, karena Raffi tak mengalami peristiwa seperti Raffa. dan Papi Aira setuju hingga penolakan Aura dalam perjodohan dengan keluarga Devan, membuat Aira menggantikan posisi Aura."

BUKUNE

Lagi aku mengingat peristiwa dimana Aura menolak perjodohan, dan aku menggantikan pertunangan dengan si brengsek itu.

"Lalu berita pengusiran dan menghilangnya Aira empat tahun lalu membuat Papa kembali mencari keberadaan putri kecil papa ini, tapi hasilnya nihil."

Om Teja tersenyum padaku yang masih syok mendengar ceritanya itu. Aku tak menyangka bahwa orang yang selalu ku anggap Papi ke duaku sedang berusaha membuat aku menjadi anaknya. Aku tersanjung dan amat berterimakasih.

"Dan papa bersyukur bahwa kalian benar-benar berjodoh, Tuhan seakan mengabulkan doa Papa dan Papi Aira dulu." Lanjut Om Teja yang membuatku terdiam. "Walaupun kalian bertemu dengan cara tak baik, tetapi Om sangat bersyukur kalian bisa bersatu dengan adanya Angga anak dari kalian."

BUKUNE

"Om mohon padamu Ra, maafin anak om yang brengsek itu dan menikahlah dengannya." Katanya kemudian, yang membuatku mematung mendengarnya. Menikah dengan Raffa?aku?

"Dan satu hal lagi yang perlu kamu tahu Ra, Aditya mengalami penyakit *stroke* ringan ketika seminggu kamu mengilang."

Aku terdiam, Papi mengalami *stroke*? Air mataku tiba-tiba sudah keluar begitu saja. Membayangkan jika orang yang selalu aku sayangi dan selalu membelaku sekarang sakit karena aku. Tante Risa memeluku yang masih terisak, perkataan Om Teja tentang penyebab kenapa Papi *stroke* membuat hatiku teremas hingga penyesalan itu datang kembali.

***

Aku masih terdiam setelah Om Teja dan Tante Risa meninggalkan kamar rawat Angga, dan juga meninggalkan Raffa yang juga ikut terlelap bersama Angga. Pandanganku menerawang jauh, kenapa hidup keluargaku jadi berantakan seperti ini. Aura pergi, aku memilik anak tanpa pernikahan, dan sekarang Papi sakit.

BUKUNE

Air mata entah kenapa semakin deras mengalir kembali, aku tak tahu harus bagaimana pada takdir yang sudah memutar hidupku hingga jungkir balik seperti ini.

"Ra." Suara pria menarik lamunanku, pria yang sampai detik ini masih ku benci dengan beraninya menatapku dengan pandangan sendu dan menghapus air mataku.

Tanpa persetujuanku Raffa memelukku, mendekap erat tubuh yang sejak tadi memang sudah lemas meratapi hidup. Dia memeluku dengan hangat yang entah untuk saat ini aku membalas pelukan hangat itu, pelukan yang aku butuhkan untuk menguatkan hatiku. Pelukan yang sedari dulu ku tunggu dan aku tidak menyangka jika pria brengsek yang sudah menghancurkan hidupku sekarang seakan memberikan kenyamanan baru padaku.

BUKUNE

"Maafin aku Ai sudah melakukan hal brengsek itu padamu, maafin sudah membuat hidupmu menjadi seperti ini." Raffa berbisik di telinga kiriku dan mengusap lembut rambutku. Aku hanya terdiam, apakah aku sanggup memaafkan dan melupakan masa lalu menyakitkan itu.

Raffa mengurai pelukannya, membenarkan letak rambutku yang menutupi wajah. Hingga ketika dua bola mata ini bertemu dengan bola mata hitamnya, sesuatu yang asing itu datang kembali.

"Menikahlah denganku, Ai." Aku terkejut dengan apa yang ia katakan barusan, apa aku salah dengar. Aku masih diam tak menanggapi apa yang Raffa katakan hingga pria itu mengulangi kembali.

"Menikahlah denganku Ai, jadilah istriku dan kita akan memulai semuanya dengan baik seperti seharusnya."

BUKUNE

33

# Say Yes

***Pov Raffa***

Aira masih saja diam tak menjawab atau menatap balik padaku. Aku menghela nafas panjang ketika dengan teganya Aira melepas tangan dari genggamanku. Dia menolakku kembali, dan kali ini sedikit sudah kuprediksi.

BUKUNE

Aira masih diam tapi tubuhnya tak menghindar dariku, ku tatap matanya yang tak fokus dan ragu. Mungkin situasi ku tak tepat untuk melamarnya saat ini, dengan semua masa lalu terpampang jelas di hadapan kami dan maaf yang belum ku dapat hingga membuatnya ragu seperti ini.

"Baiklah jika kamu tak bisa menjawabku sekarang, tapi ku mohon jangan menghindariku Ai. Jangan biarkan aku menjadi si brengsek yang tak bertanggung jawab untuk ke dua kalinya." Aku membuat Aira agar menatapku. Aku dapat melihat tatapan sendu dan penuh ketakutan yang masih terlihat di bola mata Aira, membuat hatiku sedikit terusik.

"Maafin aku, mungkin seribu permintaan maaf tak sebanding dengan dosa yang pernah aku lakukan padamu. Tapi bisakah kamu memberikan kesempatan padaku sekali lagi, Ai? Kesempatan ke dua untuk aku memperbaiki semuanya, menjadi Ayah yang baik dan menjadi orang terpenting dihidupmu. Bisakah aku mendapatkan itu?" Ujarku, aku takut jika sekali lagi ia menolaknya hatiku semakin hancur kembali. Tetapi wanita di depanku ini seakan masih *dilemma* dengan hatinya sendiri.

BUKUNE

"Aku takut Raff," Kata Aira tanpa mau membalas tatapanku. Tatapannya lurus kearah dadaku, tangannya bergetar dan isak tangisnya sedikit terdengar.

Aku menunggu apa yang akan ia katakan kembali karena aku perlu tahu isi hatinya secara langsung. Tangan Aira bergetar menyengkram lenganku, wajahnya pias dengan gelengan kepala seakan menolak sesuatu.

"Aku takut jadi yang terbuang lagi, aku takut kamu ninggalin aku dan si brengsek itu datang lagi mengganguku dan Angga." Ujar Aira lirih, "Dan aku malu. Malu bertemu dengan keluargaku."

Aira menangis tersedu, bahunya berguncang hebat hingga membuatku memeluk erat dan mencoba memberikan kekuatan. Aira masih saja merancau dengan tangan kecilnya yang memukul-mukul kecil ke dadaku yang sedikit nyeri mendapat pukulannya.

BUKUNE

"Aku tak akan meninggalkanmu dan Angga lagi Ai, aku janji akan selalu melindungi kalian berdua. Jadi ku mohon jangan menghindariku dan jangan pernah berfikir untuk pergi dari sisiku kembali." Aira hanya mengangguk kecil yang membuat hatiku sedikit lega bahwa dia masih mau menerimaku berada disisinya.

Setelah kejadian malam itu, Aira seolah menepati janjinya padaku. Tak ada acara ia menghindar hingga melarangku bertemu dengan Angga. Dan berita pagi tadi yang Randi katakan padaku membuatku sedikit uring-uringan tak jelas.

"Aku juga ingin ikut pulang." Kataku tegas, tetapi yang ada mereka semua malah menganggap perkataan ku sebagai angin lalu. Hari ini Angga diijinkan pulang setelah dua malam bocah kecil itu tidur seranjang denganku dengan Aira yang mengalah tidur di sofa sendiri.

BUKUNE

"*Daddy* mau pulang baleng Angga?" Tanya putra tampanku, yang sejak dua hari lalu sudah memanggilku dengan sebutan *Daddy* yang membuat hatiku luar biasa bahagia. Aku mengangguk setuju dengan pertanyaannya tetapi yang kudapat pelototan tajam dari Aira.

Dan semenjak dua hari lalu sikap Aira tak lagi dingin padaku, melainkan semakin kejam jika aku mulai bersekutu dengan Angga. Dan seperti sekarang wanita cantik itu sudah memarahiku dengan tatapan tajamnya.

"Sini Angga ganti baju dulu." Kata Aira seakan tak peduli denganku yang sedikit merajuk. *Seorang Raffa Soeteja merajuk? Siapa peduli.*

Aira dengan cekatan mengganti pakai rumah sakit Angga dengan baju santai milik bocah kecilku yang sudah ia siapkan. Walaupun *gips* di kaki anaknya belum sembuh, tetapi setidaknya bocah kecil itu tak mendapatkan luka parah di tubuhnya.

"Mau es krim ya Nda, nanti mampil beli itu." Aira diam tak menanggapi permintaan Angga. Aku semakin menghela nafas frustasi ketika Aira semakin mengacuhkanku.

BUKUNE

"*Daddy* ikut pulang sama Angga ya, terus nanti kita beli es krim dan pizza. *Daddy* lagi mau makan itu." Dan kalian tahu reaksi Angga selanjutnya, yups bocah kecil itu siap berdiri melupakan kakinya yang sakit hingga membuatnya berteriak kesakitan.

"HUAAA SAKIT, NDA." Angga histeris dan Aira semakin menatapku marah hingga membuatku diam tak berkutik.

"Sudah ya cup-cup jangan nangis lagi, nanti Bunda belikan es krim." Kata Aira sambil menepuk sayang Angga. Bocah kecil itu mengangguk walaupun masih saja sesenggukan.

"Bunda panggil Om Randi dulu ya, biar lihat kaki Angga lagi terus kita pulang."

BUKUNE

Randi masuk dengan santai sebelum Aira beranjak memanggilnya. Dia menatap ku sekilas tanpa menyapa ku. Randi lalu berjongkok di depan Angga dan mengelus rambus bocah kecil itu.

"Tidak apa-apa kog Ai, Angga boleh pulang sekarang." Jelas Randi setelah melihat kembali keadaan kaki Angga. Pria itu menoleh padaku dengan senyum mengejek khas miliknya.

"Dan untuk bapak Raffa, sebaiknya tak banyak bertingkah agar luka oprasinya tak terbuka lagi okey." Sindir Randi pada ku.

Yah kalian tahu ketika kejadian aku memeluk Aira malam itu, membuat ku harus rela lukaku dijahit kesekian kalinya. Luka yang belum mengering itu terbuka untuk kebeberapa kali karena terlalu banyak gerakan yang kulakukan termasuk memeluk Aira waktu itu. Dan hal yang patut ku syukuri ialah Aira mau merawatku karena luka itu.

BUKUNE

"Sudah sana keluar." Usirku pada Randi, yang dibalas tawa mengejek sialan miliknya. Aira menggeleng pelan melihat kelakuan kami lebih tepatnya tidak menghiraukan.

Mama datang dengan Papa dan Disa, mereka menjemput Angga dan akan mengantarkan ke apartment Disa, padahal Mama dan Papa sudah menawarkan rumah kami untuk mereka tinggal sementara, tetapi Aira menolaknya.

"Sudah semua?" Tanya Papa, pada Aira tanpa melihat atau menyapaku terlebih dahulu. Padahal aku yang sakit saat ini. Berbeda dengan Mama yang mungkin menyadari gerutuanku tersenyum dan menghampiriku.

"Bagaimana kabarmu sayang? Mama bawakan soup jagung kesukaan kamu." Kata Mama sambil mengeluarkan sesuatu dari *paperbag*, dan soup jagung kesukaanku.

"Aku ingin pulang, Ma." Mama mengernyit sedangkan Aira menghela nafas malas mendengar rajukanku kembali. Biarlah tapi aku benar-benar ingin pulang dari tempat ini.

BUKUNE

"Tidak sekarang okey, luka mu masih basah."

"Tapi Ma... " gerutuanku dipotong cepat oleh Aira yang sudah mengalungkan tasnya pada pundaknya.

"Ayo, kita pulang." Angga berseru senang ketika Aira sudah siap dengan menggendong dan membawanya pulang. Aku semakin memberengut tak suka mereka meninggalkanku disini sendiri.

"Angga pamit dulu sama, Om Fa." Kata Aira pada Angga yang membuatku sedikit meringis, wanita itu masih enggan memanggilku seperti Angga memanggilku. Aku hanya tersenyum kecut dan memeluk tubuh kecil Angga memberikan kecupan hangat di keningnya.

BUKUNE

"Angga pulang dulu ya *Daddy*, baik-baik ntal Angga kesini lagi." Aku tersenyum mendengar ucapan cadel Angga, sangat bahagia ketika ia peduli padaku. Aku menatap Aira yang juga sedang menatap ku, ia berdehem sebentar sebelum mengatakan sesuatu.

"Kami pulang dulu dan jangan terlalu banyak bergerak." Pesannya padaku, aku mengangguk walaupun tak rela. Mereka pergi dan meninggalkan ku dengan Papa yang ternyata masih duduk di sofa.

"Raffi sudah mengatakan yang sebenarnya pada Papa, dan sekarang tinggal kamu melakukan apa yang harus kamu lakukan. Jangan bertele-tele karena cucu ku membutuhkan keluarga yang lengkap." Kata Papa dingin sebelum pergi meninggalkanku sendiri tanpa mendnegar jawabanku.

***

Aku merasa bosan benar-benar bosan, bagaimana tak bosan di kamar sendiri dan hanya di temani oleh suara tv yang membuat ku mati kebosanan ini baru dua jam mereka meninggalkan aku. Mama masih belum menghubungi ku apalagi Aira.

BUKUNE

"Bengong aja pak boss." Dion tiba-tiba masuk dengan Beny di belakangnya.

"Bosen gue, sana urus administrasi. Gue mau balik sekarang."

Dion menatap ku dengan tatapan mengejek seperti Randi tadi, dan itu membuat ku ingin menggeplak kepalanya sekarang juga. Aku melihat Beny yang masih berdiri dan memperhatikan kami.

"Beny bisa kamu bantu saya, kan?" Beny tampak bingung dan sedikit ragu ketika Dion memperingati dengan gelengannya, tapi apa peduli ku.

"Beny! Tolong sekarang." Perintahku dingin, dan lihatlah Beny langsung mengangguk lalu pergi meninggalkan aku dan Dion yang memandang ku tajam.

BUKUNE

"Luka lo belum sembuh Raffa!"

"Gue udah sembuh, dan sekarang lo bisa jelasin kabar apa yang lo dapet tentang keluarga Aira!" Dion menghela nafas, mengalah ketika aku sudah menatapnya dengan tatapan serius.

Dion menghela nafas dalam sebelum menjelaskan. "Devan mengambil alih semua saham perusahaan milik keluarga Aira sejak empat tahun lalu. Gue gak tahu perjanjian apa yang mereka lakukan hingga Papa Aira terjebak dengan Devan. Dan satu tahun lalu perusahaan itu dibeli dan diambil alih oleh perusahaan luar dengan harga yang lumayan mahal. Padahal jika dilihat saat itu saham perusahaan sangat anjlok dan terancam kebrangkutan."

Jelas Dion yang membuat ku mencerna dengan baik tentang penjelasannya. Jadi selama ini perusahaan itu bukan lagi milik keluarga Aira, tetapi sudah milik orang lain.

BUKUNE

"Jadi perusahaan mana yang sudah membelinya?" Dion membuka tabletnya dan memberikan pada ku.

"GK Crop??" Dion mengangguk, "Yup, perusahaan yang mungkin jika perusahaan Om Teja, perusahaan abang lo dan perusahaan lo digabungin jadi satu, mungkin bisa menandingi perusahaan itu."

Aku menghela nafas panjang, keinginan untuk mengambil alih perusahaan Aira ternyata terkendala.

"Tapi lo tenang aja Raff, bulan depan pemiliki GK akan ke Indonesia dan yang gue dengar pemiliknya juga orang asli pribumi. Jadi, ada kesempatan kita membeli beberapa saham bisa diusahakan." Aku mengangguk mengerti, ya semoga saja gue bisa membeli beberapa saham perusahaan milik keluarga Aira.

"Dan bagaimana dengan kondisi Om Aditya apakah dia baik-baik saja?" tanyaku lagi.

BUKUNE

"Dia baik-baik saja, terapi yang beberapa tahun lalu membuahkan hasil walaupun beliau masih duduk di kursi roda. Dan juga Mama Aira juga dalam keadaan baik-baik saja." Aku mengangguk yakin setidaknya rencana yang sedang kususun untuk melamar Aira secara resmi pada keluarganya bisa ku lakukan.

"Apakah lo yakin Raff? apakah ini tidak terlalu cepat untuk Aira yang masih belajar menerima lo."

Aku menggeleng pelan, "Setidaknya gue mau serius sama dia, kalau dia gak gue paksa sampai kapanpun dia gak mau nerima gue. Angga butuh kami untuk jadi orang tuanya, apalagi dia akan masuk sekolah tahun depan. Dan juga gue harap kali ini Aira bisa kasih jawaban baik pada gue, bukan penolakannya kembali."

***Pov Raffa end***

***

Sepeninggal orang tua Raffa, Aira menghela nafas lega bukan ia tidak menyukai mereka tetapi rasa canggung itu masih ada. Apalagi Mama Raffa yang sudah mengharapkan jika ia memaafkan Raffa. Raffa, ya nama yang sejak kemarin mengisi pikirannya, membuat Aira semakin dirundung dilemma. Satu sisi Aira sudah memaafkan walaupun hatinya masih sakit jika mengingatnya, tapi Raffa memiliki kenyamanan yang sangat Aira butuhkan.

BUKUNE

"Nda udah," suara Angga membuat Aira tersentak kaget, putranya itu memberikan cup es krim yang sudah dihabiskan Angga hingga bersih. Aira mengambilnya dan menatap wajah mungil yang sangat mirip oleh pria yang sedari tadi menghiasi kepalanya.

"Angga sayang gak sama Bunda?" tanya wanita itu, Angga menatap kembali dan mengangguk kecil sebelum kata, "Iya sayang." membuat Aira semakin tersenyum bahagia.

BUKUNE

"Kalau sama Om Fa sayang gak?" Angga langsung mengangguk yakin dengan senyum cerah yang terbit dari bibir mungilnya.

"Angga sayang *Daddy* dong," katanya riang dan membuatku tertular untuk ikut tersenyum.

"Angga mau gak tinggal sama *Daddy*?" dan bocah kecil itu tampak berfikir terlebih dahulu sebelum menjawab.

"Sama Nda juga?" tanyanya pada sang Bunda. Aira masih diam dan memantapkan hatinya yang bergemuruh ingin menolak, tetapi melihat wajah kecil Angga sisi hatinya sedikit terusik.

"Angga mau kalau sama Nda." Katanya dan membuat Aira segera memeluknya penuh sayang. Angga lebih memilihnya dari pada Raffa, dan itu membuat Aira senang.

"Tapi Angga juga sayang *Daddy* Nda." dan Akhirnya Aira sudah yakin dengan pilihan hatinya sekarang.

BUKUNE

34

# Pertemuaan Keluarga

***Pov Aira***

Sudah dua hari pria itu menghilang tak ada kabar, dan hal itu membuat Angga semakin uringan-uringan tak jelas. Rasa kesal dan sebal ketika ia tidak dapat bertemu dengan *Daddynya* membuat semua orang menghela nafas pasrah melihat kelakuan bocah kecil itu. Dari yang mogok bicara, hingga mogok makan dan *see*, dia sekarang sedang mogok membuka mata alias tak mau melihat siapapun dengan bibir yang semakin tertutup rapat.

BUKUNE

"Angga makan dulu yuk, terus kita ke rumah sakit jenguk *Daddy* katanya kangen." Rayu ku untuk kesekian kalinya.

Dan tahu apa jawabannya? Gelengan kuat tanpa membuka mata dan mulutnya membuat ku semakin gemas untuk tak mencubit pipinya. Dasar keras kepala, gerutu ku dalam hati.

"Ya udah Bunda pergi sendiri saja, Angga di rumah sendiri okey." Kata ku tegas dan siap berdiri ketika tangan mungil itu menghentikan pergerakanku. Aku melihat wajah mungil milik Angga yang sudah berkaca-kaca dan bibir yang sudah bergetar menandakan jika ia sudah siap menangis.

BUKUNE

***Hiks hiks***

Dan jatuhlah air mata itu membasai pipi tembam Angga, aku duduk lalu memindahkannya dipangkuanku menepuk pelan punggung kecilnya yang masih bergetar akibat terisak.

"Angga ikut Nda, mau ketemu *Daddy*." Katanya masih disertai isak tangis yang mengiris hati.

Aku hanya mengangguk mengiyakan tak tega. Satu hal dari keputusan yang harus ku ambil dan yang Angga butuhkan yakni pria itu *Daddy*nya.

***Ting***

***Tong***

Angga masih terisak ketika suara bell dari pintu depan berbunyi. Aku akan beranjak ketika Angga semakin mengeratkan tangannya padaku. Akhirnya aku membawa Angga dalam gendonganku walaupun sangat tak nyaman akibat gips yang masih terpasang di kakinya. Aku membuka pintu ketika apa yang kulihat membuat bocah kecil yang sedari tadi terisak memunculkan suaranya.

BUKUNE

"*Daddy*," panggilnya serak. Tangan mungilnya-pun melepaskan leher ku beralih kepada sang *Daddy* yang sudah berdiri di depannya. Untuk kedua kalinya aku yakin bahwa mereka memiliki telepathi yang kuat, sama seperti ku dan Papi dulu. Raffa menatap ku meminta persetujuan sebelum mengambil alih Angga dari gendongan ku.

"Lenganmu?" tanya ku padanya karena aku tak ingin membuat lukanya kemarin akan semakin terluka jika menggendong Angga.

"Hanya sebentar tak apa." Aku mengangguk dan lihatlah dua pria itu seperti mendapatkan hadiah yang sudah mereka idamkan begitu lama.

Dua pria yang memiliki rupa yang sama, hati yang sama. Sekarang sedang melepas rindu, membuat hati ku tersentuh dan merontokkan segala ego serta sakit hati yang sedari dulu ku pupuk untuk membenci pria yang sekarang memeluk anak ku dengan rasa kasih yang begitu dalam.

BUKUNE

Aku tidak memungkiri jika Raffa adalah pria yang baik dan mungkin bertanggung jawab, setelah apa yang sudah ia lakukan selama ini padaku dan Angga.

"Ai," panggil Raffa membuat ku tersadar dari pikiran ku tentangnya. Aku bisa melihat ia sedikit meringis kesakitan dan aku menyadari lukanya yang belum sembuh.

"Maaf, kau baik-baik saja? Masih sakit?" tanyaku khawatir dengan menarik Angga kembali ke gendonganku.

"Mau sama *Daddy*, Nda." Angga memberontak dan merengek ketika ia sudah berpindah tempat. Wajahnya kembali memerah siap menangis sebelum Raffa mengecup lembut matanya.

"*Daddy* kan lagi sakit sayang, Angga sama Bunda dulu ya." Kataku pada Angga, Raffa tampak terkejut mendengar sebutan baruku padanya, ya baru kali ini aku memanggilnya *Daddy* di depan Angga dan dirinya.

BUKUNE

"Masuk Raff," kataku mempersilahkan pria itu masuk untuk menghindari kecanggungan kami. Raffa mengikutiku masuk dan duduk di sofa. Angga langsung merengsek turun dari gendonganku ingin duduk bersama Raffa yang akhirnya aku turuti keinginannya.

"Hari ini gips Angga waktunya dilepaskan, Ai?" aku melihat pada Raffa dan mengangguk mengiyakan. "Jadi bisa aku mengantarkan kalian."

"Tapi lukamu bagaimana?" tanyaku tak yakin, yang membuat Raffa menengok lukanya menepuk pelan menandakan baik-baik saja membuatku menghela nafas lega.

"Aku sudah sehat, tapi untuk menyetir aku meminta bantuan supirku tak apakan?" Ujar Raffa, dan aku mengangguk setuju.

"Baiklah aku ganti baju dulu, titip Angga." Lalu aku berjalan memasuki kamarku untuk mengganti baju meninggalkan ayah dan anak itu berdua.

BUKUNE

Setelah mengganti pakaian dan juga membawa baju ganti Angga, aku keluar dari kamar dan melihat pemandangan yang membuat ku senang sekaligus terenyuh. Dua pria beda usia itu saling berbicara tentang apa yang tak ku ketahui, dengan Angga yang bersandar nyaman pada tubuh tegap Raffa, dan Raffa yang mendengarkan sambil mengelus kepala Angga sayang.

"Ayo, Angga ganti baju dulu." Aku mendekati mereka berdua, mengambil Angga dari posisi nyamannya walaupun bocah kecil itu semakin cemberut dibuatnya.

"Kapan kamu keluar rumah sakit, Raff?" tanyaku padanya yang sedari tadi entah mengapa mengamatiku begitu intens.

"Dua hari yang lalu." Jawabnya santai, aku terkejut bukankah itu artinya ketika Angga juga keluar dari rumah sakit.

BUKUNE

"Maksudmu, kamu keluar dari rumah sakit di hari yang sama dengan Angga?" pria itu mengangguk dan mengambil alih peranku yang sedang memakaikan baju pada Angga.

"Sudah yuk berangkat." Potong Raffa ketika aku akan bertanya kembali. Akhirnya aku menurutinya dan mengikuti dengan Angga yang berada di gendonganku.

***

"Gipsnya sudah bisa dibuka sekarang." Kata dokter tampan itu setelah mengecek kondisi kaki Angga. Aku bersyukur bahwa luka di kaki Angga tak separah dengan apa yang pernah ku bayangkan dulu. Dan sekarang putih-putih yang kata Angga itu, sudah akan di lepas dari kaki kecilnya.

"Ya sudah dok, cepat dilepas sekarang saja." Kata Raffa dingin. Aku menoleh pada pria yang sejak tadi diam dan memandang tajam pada dokter pria itu, apakah ada yang salah dengan dokter tampan di depan ku ini.

BUKUNE

"Baiklah, Angga putih-putihnya Om dokter lepas ya." Kata dokter tampan itu meminta persetujuan yang si empunya kaki yang sudah berbinar senang.

"Putih-putihnya dilepas Om doktel? Angga ndak pakek putih-putih lagi?" katanya riang yang disambut anggukan dari sang dokter tampan.

Aku tersenyum melihat wajah senang Angga dan ketika melihat kearah Raffa, pria itu menatap dokter tampan itu tajam seakan ingin melahapnya hidup-hidup.

"Kamu gakpapa, Raff?" Raffa melihat padaku, lalu menggeleng pelan. Lalu perhatianku beralih ke dokter tampan itu kembali.

"Setelah ini Angga harus melakukan terapi untuk mengembalikan gerakan kakinya. Dan untuk itu saya harap Angga tidak terlalu banyak menggerakan kakinya seperti melompat, lari, dan berjalan jauh. Pelan-pelan saja sebelum kakinya berfungsi seperti semula." Jelas sang dokter membuatku mengangguk mengerti.

"Setelah ini aku ingin mengajakmu kesuatu tempat." Suara disebelah ku, membuat ku mengalihkan perhatian pada Raffa. Pria itu menatap ku dengan tatapan tak terbaca.

BUKUNE

"Kemana?" tanya ku tapi Raffa terlihat enggan menjawab dan kembali melihat kaki Angga yang sudah terlapas dari gipsnya.

***

"*Daddy* ntal Angga bisa naik kuda lagi dong." Kata Angga memecah keheningan antara aku dan Raffa. Setelah *cek up*, Raffa lalu membawaku menuju tempat entah kemana.

"Bisa dong sayang, memang Angga suka naik kuda?" tanya Raffa yang dijawab anggukan cepat dari bocah kecil itu. "Suka dong *Daddy*, sama Leon Angga suka, ntal naik itu lagi boleh?"

"Minta ijin ke Bunda dulu." Ujar Raffa menanggapi ucapan anaknya, kataku ia akan langsung mengiyakan tak tahunya ia juga melibatkanku dalam obrolan mereka.

BUKUNE

"Boleh Nda?" tanya anakku penuh harap. Ku lirik Raffa yang juga menatap ku juga menunggu jawaban ku tepatnnya.

"Tunggu Om Raffa sembuh dulu ya, kaki Angga kan juga belum sembuh."

Angga tampak memberengut mendengar jawabanku, aku menatap Raffa untuk meminta bantuan darinya. "Nanti kita berenang aja okey." Dan hal itu membuatku semakin melotot pada Raffa. Apa dia lupa jika bahunya masih terluka, dan masih belum boleh bergerak terlalu banyak.

"Tidak boleh! Lego saja kalian hanya boleh main lego!" ujarku tegas membungkam dua pria yang manatapku kecewa.

"Sudah sampai, Den." Suara supir Raffa menghentikan perdebatan ku dengannya. Aku mengarahkan pandangaku melihat dimana aku sekarang.

***DEG***

Aku terkejut kemana Raffa membawaku, Aku langsung menatap Raffa tajam yang juga sedang menatapku. "Raffa kenapa kau membawaku kemari!" tuntutku padanya.

BUKUNE

"Ayo keluar," aku semakin marah ketika dia tidak menjawabku, dan dengan seenaknya membawaku ke rumah orang tuaku sebelum menjelaskan terlebih dahulu padaku.

Aku masih diam di dalam mobil enggan untuk mengikuti perintahnya padaku. Hingga pintu sebelah ku dipaksa terbuka dan tampak Raffa yang sudah ada Angga dalam gendongannya. Raffa menarik lengan ku sedikit memaksa untuk keluar dari mobilnya. Aku menggeleng dan menatapnya penuh permohonan jika aku masih belum siap dan takut untuk menemui orang yang sudah melahirkan ku ke dunia ini.

BUKUNE

"Aku takut Raff, *please* jangan sekarang." mohonku padanya.

"Aku disini Ai, aku akan menjelaskan semuanya." Katanya sambil menggegam erat tanganku seakan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

***Pov Aira End***

***

***Pov Raffa***

Kami berjalan beriringan menuju teras rumah Aira dengan Angga dalam gendongan ku. Walaupun sedikit nyeri, namun ku abaikan saja ketika melihat Aira yang juga membutuhkan ku. Aira semakin mengeratkan genggemannya padaku dengan tubuh sedikit bergeser kebelakang tubuhku, seolah menjadikan tubuhku sebagai benteng agar ia tak terlihat.

BUKUNE

"Sayang dipencet dong bell nya." Kata ku pada Angga ketika kami sudah berada di depan pintu.

Dan dengan riangnya si bocah kecil itu memencet bell dengan sesuka hatinya seakan tidak memperdulikan keadaan ke dua orang tuanya yang sedang meredakan debar jantungnya.

***KLEK***

Pintu terbuka menampak kan seorang wanita paruh baya mungkin berusia 50 tahunan. Wanita itu tersenyum ramah ketika melihatku dan Angga, tetapi ketika beliau menatap wanita di belakangku raut mukanya tampak terkejut.

"Non, non Rara?" katanya terbata. "Gusti, non Rara." Wanita paruh baya itu langsung memeluk Aira yang masih menggegam tanganku. Dapat kulihat jika Aira melakukan hal sama dengan tangan kanan masih dalam genggamanku.

BUKUNE

"Mbok Nah," kata Aira ikut terisak bersama wanita paruh baya yang disebut mbok Nah itu. Aku bergeser memudahkan mereka berpelukan tetapi yang membuatku terkejut yakni genggeman Aira yang enggan ku lepaskan.

"Non Rara kemana aja? Mbok kangen sama Non. Bapak, Ibu, juga nyariin Non Rara." Kata mbok Nah setelah melepaskan pelukan kangenya pada Aira. wanita paruh baya itu menghapus air mata Aira dang mengelus rambut panjang Aira penuh sayang.

"Rara juga kangen sama mbok Nah, Mbok sehat?" tanya Aira masih dengan suara parau, wajahnya memerah akibat menangis tadi. Mbok Nah mengangguk mengiyakan sambil menggegam erat tangan kiri Aira. dan saat itulah tatapan Mbok Nah mengarah padaku dan Angga yang sedari tadi memperhatikan mereka berdua.

"Kenalin Mbok ini Raffa, dan yang kecil itu Angga anak saya." Kata Aira ketika melihat kebingungan pada tatapan mbok Nah ketika melihatku dan Angga lalu Aira.

"Raffa Mbok." kataku sambil menyalami Mbok Nah.

BUKUNE

"Suaminya Non Rara?" tanyanya padaku dan membuatku diam seketika. Aku melirik Aira ketika wanita itu mengalihkan pertanyaan dengan bertanya kembali.

"Mami dan Papi, ada Mbok?" tanya Aira pada Mbok Nah yang masih saja menatapku.

"Ada Non di belakang, mari masuk." kata Mbok Nah sambil berjalan terlebih dahulu meninggalkan aku, Angga dan Aira.

"Maaf," kata ku sebelum ikut melangkah mengikuti langkah Mbok Nah. Aku menatap wajah Aira melihat wanita yang sudah ku hancurkan hidupnya selama ini. Ku belai pipinya yang masih meninggalkan air mata akibat tangisannya tadi sebelum membawanya dalam pelukanku.

BUKUNE

"Maafkan aku sudah membuatmu menjadi seperti ini Ai, tapi aku janji akan mengembalikan hidupmu, keluargamu, dan semua kebahagianmu yang hilang." Janjiku pada Aira. Aku melepaskan pelukan yang membuat Angga menggerutu sesak sebelum membawa langkah kami menuju orang tua Aira.

Suasana rumah besar itu terasa sunyi, mbok Nah sudah berdiri di sebuah pintu kaca yang menampakkan kebun belakang yang hijau. Semakin aku berjalan dan mendekati pintu, Aira semakin mengeratkan genggamannya yang sedikit bergetar di genggamanku.

"Jangan takut, Aku disini." Bisik ku, sebelum melihat kedua orang tua Aira yang sedang menikmati pemandangan kolam ikan di depan mereka.

"Bapak, Ibu, ada tamu." Kata mbok Nah membuat dua orang itu melihat kearah Mbok Nah, dan ketika pandangan mereka mengarah padaku atau tepatnya ke pada Aira,

"Ra ra? Rara kau kah itu?" kata wanita paruh baya itu ketika tak yakin dengan apa yang dilihatnya saat ini. Aira langsung melepaskan tangannya dalam genggamanku, langkahnya cepat dan langsung memeluk sang Mami yang juga berjalan padanya.

BUKUNE

"Ya Allah Rara kamu kembali nak, kamu kembali." Dua wanita itu saling menangis, saling memeluk dan saling melepas rindu satu dengan yang lain.

"Maafin Rara mi, maafin Rara." Aira semakin terisak dipelukan sang Mami.

"Maafin Rara Mi gak bisa jadi anak yang Mami dan Papi inginkan. Maaf udah kecewain Mami. Maafin Rara udah jadi aib untuk keluarga ini."

Hatiku tersayat melihat pemandangan itu, mendengar permintaan maaf Aira yang tak sepantasnya karena semua itu salahku bukan dirinya. Aira menangis dengan segala permohonan maaf, dan Maminya yang tak kalah mendengar permohonan maaf anaknya membuat siapapun yang melihatnya ikut merasakan betapa mirisnya mereka.

BUKUNE

"Kamu gak salah sayang, jangan begini kamu anak Mami." Kata Mami Aira dengan menghapus air mata putrinya.

"Rara," Om Aditya yang sedari tadi diam melihat dua orang yang sangat ia sayangi akhirnya bersuara. Aira melepaskan pelukannya pada sang Mami melihat kearah pria paruh baya yang duduk di kursi roda.

"Papi."

Suara terbata Aira ketika melihat kondisi Papinya yang dulunya berdiri tegap, sekarang bertumpu pada kursi roda membuat rasa bersalah itu timbul kembali. Wanita yang masih sesenggukan itu menghambur pada pelukan Papinya, bersujud di kaki sang papi mengiba permohonan maaf dengan suara tangis yang menyayat hati.

"Maafin Aira Pi, Maafin Aira udah bikin Papi kecewa. Maafin Aira," ibanya pada sang Papi.

Om Adit menggeleng dan tak tahan untuk tak ikut menangis ketika melihat putri kesyangannya yang bersujud memohon ampun dan maaf padanya. Tangan tua rentan itu mengangakat wajah putri yang sudah bersimbah air mata, melihat betapa ia sangat merindukan gadis kecilnya itu.

BUKUNE

"Oh, putri kecil ku yang malang." Kata Om Aditya lalu memeluk Aira, membawa wanita itu dalam pelukannya.

"Maafin Rara Pi, Maaf." Aira mengulang permohonan maaf itu berkali-kali membuat Om Adit menggeleng pelan menolak permohonan maaf itu.

"Papi yang salah sayang bukan kamu maupun Aura, Papi yang salah jadi maafin Papi." Balas Om Adit sambil mengurai pelukan dan menghapus air mata yang sedari tadi meluncur membasai wajah cantik Aira.

"Seharusnya kamu tak pergi ketika Papi mengusirmu, harusnya Papi tidak membiarkan kalian bertunangan, seharusnya Papi mendengarkan apa yang dikatakan oleh saudaramu." Papi masih saja merancau ketika Mami Aira mengahampiri

BUKUNE

"Sudahlah Pi, itu masa lalu yang terpenting Aira sudah disini." kata Mami Aira sambil ikut berpelukan dengan Aira dan suaminya.

Aku merasa menjadi seorang bajingan, brengsek dan entah apalagi panggilan jelek yang bisa disematkan padaku.

Aku sudah menghancurkan keluarga yang bahagia karena persahabatan sialanku dengan Devan. Aku sudah merusak kebahagian sebuah keluarga yang tak tahu apa-apa, dan aku juga yang menyebabkan anak mereka di usir dari rumahnya sendiri, biadab sekali hidupku.

"NDA," itu suara Angga yang sedari tadi kami lupakan keberadaannya. Ke dua orang tua Aira menatapku dan Angga seakan baru menyadari jika ada kami di sekitar mereka.

"*Daddy* mau Nda." Rengek Angga yang entah mengapa membuat jantungku semakin berdetak tak menentu. Ku tatap Papi Aira yang langsung menatapku tajam seakan menagatakan siapa kamu, dan Bunda Aira yang juga menatapku dengan pandangan bertanya.

BUKUNE

"SIAPA KAMU!" kata Papi Aira tajam padaku. Aku menghela nafas agar jantungku tenang, alih-alih tenang Aira menhampiriku lalu mengambil Angga dan membawanya dalam gendongannya.

"Dia Raffa dan Ini Angga anak Aira Pi, cucu Mami dan Papi." Jelasnya lancar hingga membuat mereka syok mendengar penuturan Aira dan akupun juga.

"Cucu?" kata Mami Papi Aira bersamaan, wajah mereka terkejut luar biasa mendengar bahwa anak yang sedang ku gendong itu cucu mereka. Tatapan mata Papi Aira semakin tajam saja padaku.

"Lalu pria itu siapa?!" suara dingin nan tajam yang dialamatkan padaku membuat semua mata menuju padaku.

BUKUNE

Tatapan tajam dan penuh intimidasi seperti Papa sedikit membuat hatiku menciut. Bagaimana tidak, ditatap seperti itu dengan calon Ayah mertuamu membuat semua lelaki tak berkutik salah satunya aku. Aku berdeham sebentar

"Hm, saya Raffa Om Tante dan saya...."

"Mi Pi kita ke dalam saja dulu ada yang akan Rara sampaikan tentang semuanya, jadi Rara mohon kita bicara di dalam saja." Potong Aira cepat ketika diriku akan memperkenalkan siapa aku.

Semua mengangguk setuju, akupun bernafas lega setidaknya mereka memberikan waktu untukku menyiapkan diri. Papi dan Mami Aira berjalan terlebih dahulu dan meninggalkanku bertiga dengan Aira dan Angga.

BUKUNE

"Kau baik-baik saja?" tanya wanita cantik itu padaku. Aku mengangguk walaupun hati kecilku sedikit mearasakan keraguan. Wajah polos Angga yang mengedip lucu padaku membuatku terkekeh geli dibuatnya, hingga semangat yang hilang tadi terisi kembali.

"Ayo beri semangat pada *Daddy* sayang." perkataan Aira barusan membuatku hatiku berdesir, ku lihat dia tersenyum lembut padaku, dan untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa aku tak hanya terikat pada Angga, tetapi juga mulai tertarik pada ibu anakku ini.

"Cemangat *Daddy*." Suara Angga membuatku semakin tersenyum bahwa mereka yang sedang ku perjuangankan juga mendukungku. Reflek aku memeluk mereka, membuat semangatku semakin berkobar dan satu hal yang aku sadari bahwa aku memiliki keluarga kecil yang harus ku lindungi sekarang.

"Terimakasih," kata ku sambil menatap wajah mereka, tepatnya Aira dan entah mengapa aku menginginkan mencium kening Aira.

BUKUNE

Dan ternyata apa yang ada dipikiranku sedang ku lakukan sekarang ini. Ku kecup penuh sayang kening Aira berdoa semoga semua rencanaku berjalan lancar, ketika ku lepaskan ciuman itu, kulihat Aira yang sedikit terkejut dengan rona merah yang menjalari wajah cantiknya.

"Ayo mereka menunggu kita di dalam." Aku menggegam tangan Aira yang masih terkejut dengan ciuman pertamaku padanya. Dan aku berjanji untuk kali ini dan selamanya hanya dia wanita yang akan kuperjuangkan.

Aira membawa aku menuju ruang keluarga tepatnya, terlihat sofa hitam yang memanjang. Dan ternyata, mereka semua sudah berkumpul sesuai apa yang sudahku rencanakan sejak semalam, hingga suara keras Aira membuat mereka melihat kearah kami.

"Om Teja, Tante cantik kalian disini?" ucap Aira yang terkejut luar biasa. Tatapannya bergantian menatapku, dan ke dua orang tuaku serta orang tuanya. Aku mengeratkan genggamanku, membuat Aira kembali menatapku.

BUKUNE

”Raff, jangan bilang jika kamu yang..” ucapan Aira terputus dengan anggukan kepalaku. Kepalaku kembali menatap dimana orang tua kami sedang menunggu kami untuk berbicara. Hingga tatapanku, terpusat dengan tatapan tajam nan dingin Papi Aira.

"Maaf Om dan Tante, tetapi kedatangan saya dan orang tua saya kemari berniat melamar Aira anak Om, untuk menjadi istri saya." Semua terdiam seakan tak percaya dengan apa yang ku katakan barusan.

Papa dan Papi Aira menatap ku dengan pandangan mereka masing-masing tapi tak kuperdulikan hanya satu tujuanku datang kemari.

"Saya mohon restui pernikahan kami Om Tante."

BUKUNE

35

# Promise

***Pov Raffa***

"Saya mohon restui pernikahan kami Om Tante." Semua diam mendengar apa yang ku katakan. Mami dan Papi Aira yang pasti syok, wajah Papa yang sedikit terkejut dan Mama hanya menggeleng melihat apa yang sedang ku lakukan sekarang.

BUKUNE

Aku melirik wanita disampingku yang mungkin akan murka sekarang, terlihat dari wajahnya yang merah padam menatapku.

"Maaf tidak mengatakan terlebih dahulu padamu." bisikku pelan pada Aira, wanita itu menatap tajam padaku mencoba melepaskan genggaman tangan yang sedari tadi masih dalam genggamanku.

"Apa-apaan ini, apa yang sebenarnya kalian lakukan?" suara Papi Aira berdesis dingin, membuat aku dan Aira menoleh padanya. Terlihat Papa yang mengangguk padaku seakan berkata biarkan aku saja.

"Sebaiknya kita duduk terlebih dahulu, lalu kami akan menjelaskan kedatangan kami kemari." Kata Papa pada Papi Aira tepatnya.

Semua mengangguk lalu duduk untuk meredakan ketegangan yang sangat terasa. Mami Aira mengambil Angga yan ternyata sudah tertidur nyaman di pelukan sang Bunda, lalu membawanya menuju kamar samping tangga.

BUKUNE

Aku membawa Aira duduk, dan terlihat bahwa Aira bergerak gelisah disampingku dengan tangan sedikit berkeringat dingin di genggamanku. Akupun demikian jantung yang sedari tadi bertalu-talu semakin berdetak tak karuan. Dan wajah Papi Aira sedikit membuatku semakin gugup tak karuan.

"Sekarang jelaskan!" Papi Aira membuka pembicaraan ini terlebih dahulu.

Aku berdehem pelan sedikit meminta dukungan dari Aira dengan menggegam erat tangannya dalam genggamanku. Setelah yakin barulah Raffa berbicara.

"Maaf sebelumnya telah membuat suasana tidak menyenangkan disini, mungkin om dan tante belum mengenal siapa saya sebenarnya. Perkenalkan Saya Raffa Soeteja."

Aku memperkenalkan diriku terlebih dahulu karena ku yakin Mami dan Papi Aira belum mengenalku. Wajah Papi Aira sedikit terkejut mendengar siapa diriku, wajah tua itu langsung melirik pada Papa yang juga menatap Papi Aira.

BUKUNE

"Kedatangan saya kemari bersama ke dua orang tua saya, sebetulnya berniat melamar anak Om dan tante." Aku mengambil nafas sejenak menghilangkan rasa gugup yang sekarang amat melandaku. Ku lirik mereka yang masih diam menatapku, akhirnya aku melanjutkan kembali.

"Sebelumnya ada yang harus saya jelaskan pada kalian semua, ini tentang saya dan Aira di masa lalu."

Kurasakan tubuh Aira menegang disampingku, tapi tak ku hiraukan karena sekarang waktu yang tepat untuk mengungkap apa yang belum mereka ketahui tentangku di masa lalu.

"Mungkin Om dan Tante Mengenal Devan, dia dulu adalah sahabatku." Satu kalimat yang keluar dari penjelasanku barusan membuat tubuh Aira semakin menegang kaku, tangan yang sedari tadi ada digenggamanku ia tarik menjauh.

BUKUNE

"Maksud kamu?!" itu pertanyaan menuntut dari Aira. ku tatap wajah Aira yang sudah emosi, ini memang salahku tak menjelaskan terlebih dahulu dan lebih membuka semuanya di depan orang tuaku dan di depan orang tuanya.

"Ada apa ini sebenarnya!" suara Papi Aira memecah tatapanku pada Aira. Papa lalu mengangguk seraya mengambil alih apa yang akan ku katakan sebelumnya.

"Aku akan menagih perjanjian kita dulu Dit, perjanjian perjodohan antara Aira dan Raffa. Dulu kamu membatalkan sepihak perjodohan itu dan sekarang aku ingin perjanjian itu kembali dilakukan. Karena cucuku perlu keluarga yang lengkap terutama ke dua orang tuanya." Kata Papa tegas, entah mengapa Papa sedang menuntut sesuatu pada Papi Aira secara pribadi yang dapat terlihat dari tatapan ke duanya.

BUKUNE

"Orang tua cucumu? Maksudnya?" tanya Papi Aira tak mengerti. Ku lihat wajah emosi dan tegang Aira disampingku, ku coba menggegam kembali tangan mungil itu tapi sang empunya seakan menolaknya.

"Angga adalah cucu saya, anak dari Aira dan Raffa." Jawaban Papa membuat orang tua Aira terkejut bukan main. Tatapan mereka berdua langsung mengarah padaku dan Aira yang sedari tadi diam.

"Sudah CUKUP!" Aira beranjak berdiri wajahnya penuh dengan emosi siap di tumpahkan "Jangan bahas masa lalu itu!"

"Kamu harus mendengarkan penjelasan ku dulu Aira! Ada hal yang perlu kamu ketahui dan tolong dengarkan penjelasan ku terlebih dahulu!"

"Penjelasan APA? PENJELASAN BAHWA AKU DIPERKOSA OLEH SAHABAT TUNANGANKU DIDEPAN ORANG TUAKU!!" teriaknya pada ku. Tak peduli jika kedua orang tua kami sedang melihat pertengkaran kami. Aku menggapai tangan Aira untuk menenangkannya terlebih dahulu tapi wanita itu menghindar.

BUKUNE

"Aira dengarkan aku!" Aira menggeleng menolak untuk mendengar penjelasanku.

"Maaf semuanya, tapi saya harus pergi!!" katanya lalu pergi keluar rumah megah itu.

Aku berlari mengejarnya yang sedang menangis, ku tarik tangannya yang sedari tadi menolak dan meronta ingin dilepaskan, tapi aku tak peduli. Ku tarik Aira menuju dimana mobil ku terparkir meminta kunci pada supir ku dan memasukkan Aira sedikit kasar ke dalam mobil.

"Mau kemana kamu membawaku bajingan! Biarkan aku keluar dari sini!" teriak Aira setelah mobilku melaju mamasuki jalan raya.

Aku tak memperdulikan teriakannya padaku, tak ku pedulikan pukulan dan rasa sakit pada lenganku yang terluka kemarin. Yang ku pedulikan sekarang yait,u Aira mendengarkan penjelasanku suka tidak suka.

BUKUNE

"TURUNKAN AKU ATAU AKU AKAN MELOMPAT!!" teriaknya kembali, tangannya was-was akan membuka pintu mobil disampingnya yang sudah ku kunci. Ku injak pedal gas sebagai jawaban untuk Aira, yang membuat mobil itu melaju cepat.

***Pov Raffa End***

***

Aira diam sepanjang perjalanan tak ada kata yang keluar dari mulutnya. Perkataan dirinya yang akan melompat dari mobil yang sekarang masih melaju kencang tak ia lakukan. Raffa diam dan Aira pun diam mereka berdua dalam pikiran masing-masing.

Aira yang merasa dibohongi selama ini oleh kedekatan Raffa dan Devan sebagai sahabat, dan Aira diantara mereka. Selama dua jam lebih akhirnya mereka sampai di tempat yang juga pernah wanita itu kunjungi yaitu villa milik Raffa.

BUKUNE

Pria itu keluar terlebih dahulu meniggalkan Aira yang masih saja tak menghiraukannya sedari tadi. Pintu samping Aira tebuka dengan Raffa lah yang membukanya.

"Kita perlu bicara Ai, jadi tolong dengarkan penjelasanku dulu." Kata Raffa melihat Aira yang masih mengacuhkannya begitu saja. Wanita itu turun dan berjalan terlebih dahulu meninggalkan Raffa.

"Sekarang jelaskan!" Tuntut Aira langsung tidak peduli jika ia masih berdiri atau ada orang lain disana.

Raffa sedikit menghela nafas berat wajahnya terlihat lelah mendengar kemarahan Aira sedari tadi. Lengannya yang terlukapun hingga kebas dari rasa sakit yang sedari tadi ia tahan.

"Aku dan Devan dulu memang bersahabat, kami dekat karena masalah keluarga yang ku alami saat itu. Devan teman yang baik, tetapi juga teman yang menjadikanku seorang bajingan yang kamu katakan tadi. Aku pernah *overdosis* hingga hampir meninggal dan itu adalah pukulan telak untuk Papa dan mama hingga menjauhkanku sejauh mungkin dari Devan." Raffa diam sebentar memperhatikan raut wajah Aira yang masih dilingkupi emosi.

BUKUNE

"Sejak saat itu kami tak pernah bertemu hingga lima tahun kemudian, Devan muncul kembali menangih janji pertemanan yang sudah kita lakukan. Setelah meneror hingga membuatku tak nyaman, akhirnya malam itu aku menemuinya di apartement miliknya. Dan disitulah

aku menemukanmu, wanita yang merintih dan meminta pertolongan padaku."

Wajah Aira pias ketika Raffa menyelasaikan penjelasannya. Tubuhnya merosot terduduk di sofa yang berada di belakangnya, dan air mata itupun jatuh membasai pipi mulusnya. Aira mengingat semuanya, ingatan yang sejak dulu ia tepis akhirnya memberikan fakta yang menjutkan dirinya sendiri.

"Jadi aku menjadi korban kalian berdua begitu?" lirih Aira membuat hati Raffa tersayat mendengarnya. Pria itu mendekat pada wanita yang sudah ia buat susah hidupnya selama ini. Memeluk dan mendekap erat tubuh Aira yang bergetar di pelukannya.

BUKUNE

"Kalian jahat, jahat sekali. Salahku apa pada kalian berdua."

Aira merancau mengerluarkan segala kesakitannya selama ini. Sebab kenapa Devan membawanya kedalam neraka kehidupan ia tak tahu, dulu ia selalu bertanya apa salahnya pada pria itu, apa yang pernah ia lakukan hingga

Devan dengan tega melakukan perbuatan keji itu padanya. Dan sekarang Aira tahu bahwa bukan ia penyebabnya, tapi pria yang memeluknya saat inilah yang jadi sumber masalahnya.

"Maafin aku Ai, maafin aku." Bisik Raffa sambil memeluk erat tubuh ringkih Aira yang sedang mengiba dalam tangisnya.

Wanita itu mengurai pelukannya menatap Raffa penuh kesakitan teramat dalam. Bibirnya masih bergetar menahan isak tangisnya agar tidak keluar dari mulutnya. Raffa yang melihat air mata yang masih menetes dari wajah Aira mengusap pelan sambil membetulkan rambut yang sedikit menutupi wajahnya.

BUKUNE

"Maaf sudah membawamu masuk kedalam masalah yang kami perbuat Ai, maafkan aku. Jika saja aku tak melakukan hal itu mungkin kamu tidak akan menderita seperti sekarang. Jika saja aku tak datang ke apartement Devan saat itu, maka pemerkosaan itu tidak akan terjadi jmaafkan aku Ai, sungguh aku minta maaf padamu."

Aira semakin menangis, wanita itu menggeleng pelan ketika aku akan menghapus air matanya kembali. "Aku, aku gak tau harus bagaimana, jika tidak ada kamu saat itu entah apa yang akan Devan lakukan padaku. Tapi kenapa Devan melakukan hal itu padaku Raff, apa salahku padanya." Lirih Aira.

Wanita itu tampak tak terima dengan apa yang Devan lakukan padanya. Raffa mengelus sayang rambut panjang Aira yang tak menolak sentuhannya kali ini.

BUKUNE

"Dia ingin membuat sifat brengsek ku kembali dengan melakukan itu padamu Ai, dan kekecewaannya pada Aura yang meninggalkannya begitu saja, membuat kemarahannya semakin menjadi. Hingga yah kamu tahulah selanjutnya." Jelas Raffa, tangannya menyentuh wajah Aira lembut. Mengusap air mata yang mengalir membasahi pipinya.

"Jadi Ai, aku tak bisa jika harus mengembalikan masa lalu kita dan memperbaikinya. Tetapi bisakah kamu melupakan masa itu dan memulai kembali bersama denganku."

Raffa berjongkok di depan Aira, menyamakan tatapan mereka dengan tangan Raffa yang tak pernah melepaskan tangan Aira sejak tadi. "Menikalah denganku Ai, jadilah istri ku."

Aira begitu tersentuh dengan tatapan tulus pria di depannya ini, dan entah kenapa reflek tangannya ingin mengelus wajah tampan pria itu. Menyusuri setiap jengkal wajah yang sama dengan putranya, mungkin jika besar Angga akan sama dengan pria ini.

BUKUNE

"Apakah kamu bisa berjanji jika tidak akan meninggalkanku lagi, mencintaiku dan selalu bersamaku." Tanya Aira dan dijawab anggukan mantap oleh pria itu.

"Aku berjanji Ai, *please marry me."* Aira tampak berfikir tanpa melihat apa yang telah Raffa keluarkan dari balik sakunya.

*"Marry me and I promise will always love you and happy you forever."* Kalimat itu mengalir indah dari bibir Raffa, hingga membuat Aira tak kuasa meneteskan Air matanya.

"Jika aku menolak." Kata Aira parau dan membalas tatapan sayang pria di depannya itu. Hatinya berdesir tatkala tangan Raffa menggegam dan memasukan cicin berlian ke dalam jari manis Aira.

"Aku akan memaksamu menikah denganku, entah kamu suka atau tidak." Balasnya yang sontak membuat Aira memukul pundak Raffa yang terkekeh pelan. Raffa membawa membawa Aira yang tak menolak ke dalam pelukannya, memeluk sayang dengan kecupan lembut di keningnya.

BUKUNE

"Jika Papi tak setuju bagaimana?" Perkataan Aira membuat Raffa melupakan niat awalnya untuk melamar secara langsung kepada orang tua Aira.

"Papimu akan setuju, bagaimanapun ia menolakku ia akan mengantarkanmu ke sisi ku." Kata Raffa percaya diri, hingga cubitan maut dirasakan Raffa dipinggangnya hingga membuatnya mengaduh kesakitan.

"PD sekali." Gerutu Aira yang membuat Raffa semakin ingin sekali menciumnya sekarang.

***CUP***

Aira terkejut Raffa pun juga, tapi rasa manis bibir Aira membuat pria itu ingin mencobanya sekali lagi. Raffa menatap mata cantik Aira dalam, hingga kata-kata itu keluar dari mulutnya begitu saja.

"*May I?"* Sebelum Aira menjawab Raffa sudah membungkamnya dengan ciuman lembut dan tulus yang membuat Aira merasakan begitu dicintai oleh pria masa lalunya itu.

BUKUNE

36

# Awal Baru

***Raffa Pov***

*"Hmmm!!"*

Aku masih mengulum bibir kenyal milik Aira, kalian tahu rasanya lebih manis dari ciuman pertama kami tadi. Dan aku sangat menyukai ini dan mungkin akan menjadi candu baru selain kopi tentunya.

BUKUNE

Jantungku berdebar dan berdesir ketika Aira juga menyambut ciumanku. Membuatku tersenyum tipis disela ciuman kami, kutarik tubuh kecilnya lebih mendekat kearahku memeluk sayang dengan tetap mencium mesrah bibir Aira. *Wow ini sangat menakjubkan.*

***''Hmm, Raffa!!''***

Tiba-tiba Aira dengan kasar mendorongku yang masih menikmati sensasi luar biasa bibir ranumnya. Wajahnya memerah dan nafasnya keluar terngah-engah, kepalanya langsung menunduk menyembunyikan rona merah di wajah cantiknya di bahu ku. *Ah cantiknya.*

"Nikah dulu woy! Bukan muhrim main sosor anak orang aja!" Suara orang yang ku kenal mengintrupsi kami dari arah belakangku. Yups siapa lagi pengganggu kalau bukan bang Raffi dan kak Alana yang menggeleng geli menangkap adegan ciuman aku dan Aira.

BUKUNE

Pantas Aira seperti kepiting rebus ternyata ada yang melihat kami berciuman. Ku ubah raut wajahku seperti biasa alias muka datar dan jengkel karena mereka. Ku tatap bang Raffi dengan tatapan membunuh karena berani-beraninya mengintrupsi aku dan Aira apalagi kata-kata yang cukup membuat Aira malu begitu. Sedangkan Kak Alana hanya cekikikan tak jelas.

"Oh *please*, jangan melihat kita seperti seorang selingkuhan seperti itu." Sebalku padanya, Aira memukulku pelan pertanda dia antara malu dan kesal dengan apa yang barusan ku katakan.

Bang Raffi mendengus tak suka padaku, dan dengan tak tau malu ia malah mencium istrinya di depan kami hingga membuat yang dicium terpekik pelan.

"Raffi!!" Pekik Kak Alana sambil mencubit gemas lengan bang Raffi hingga pria itu meringis kesakitan. Aku terkikik pelan melihat itu sedang Aira *you know* lah dia masih malu aja dan salah tingkah.

BUKUNE

"Nah kayag gini lebih asyik Raff, sama istri mah lo mau apa-apain aja terserah suaminya, iya gak, Lan.″ Kata bang Raffi vulgar dengan memeluk sayang wanita cantik yang sudah ingin menyumpal mulut kurang ajar suaminya itu.

Kalian tahu jika dulunya mereka seperti kucing dan tikus selalu bertengkar dimanapun tempatnya walaupun saat itu mereka sudah menikah. Sikap dingin bang Raffi dan sikap keras kepala Kak Alana membuat mereka menjadi pasangan yang luar biasa menurutku.

Dan aku tidak menyangka jika Kak Alana yang keras kepalanya luar biasa itu, bisa menaklukan si kejam bang Raffi yang kalian tahu ditakuti oleh siapapun musuhnya.

BUKUNE

Kak Alana berjalan kearahku dan Aira. Aku yakin wanita cantik yang mati-matian diperjuangkan oleh bang Raffi adalah perempuan baik yang akan menjadi kakak ipar yang baik pula untuk Aira.

Kak Alana berdiri dengan senyum cantiknya, "Hei kenalin Alana, kakak ipar Raffa." Katanya pada Aira yang masih sedikit malu karena perbuatan kami tadi.

Aira berdiri dan menyambut perkenalan itu dengan senyum cantik yang ia punya. Dan dengan sayang kak Alana memeluk Aira layaknya teman lama tak bertemu.

"Selamat datang di keluarga kami Aira." Katanya membuatku juga ikut senang mendengar sambutan baik dari kak Alana pada Aira. Ku lihat bang Raffi yang tersenyum penuh cinta pada istrinya dan entah mengapa hal itu membuatku iri.

"Terimakasih, Kak Alana." Jawab Aira sambil melepaskan pelukan itu.

"Harusnya kamu jangan menerima dulu lamaran Raffa, Aira. Masa iya pria kaya macam Raffa melamar kamu seperti ini, tanpa bunga, lilin, dan lagu romantis. Ck, tidak ada romantis-romantisnya." Gerutu Kak Alana yang membuatku mengumpat sebal dalam hati. Bisa-bisanya kak Alana mengungkit masalah lamaran ku yang belum Aira jawab.

BUKUNE

Aira tertawa apalagi bang Raffi yang hingga tergelak keras mendengar penuturan istrinya, padahal pria itu jarang tertawa seperti itu. Ku tatap tajam kak Alana yang mungkin tak semempan tatapan tajam milik suaminya hingga ia melengos tak peduli padaku.

"Aku belum menjawab lamarannya kog kak, jadi?"

"Aira!!" desisku ketika Aira akan melanjutkan ucapannya. Semua tertawa tak terkecuali Aira. Kak Alana mengerling genit padaku dengan senyumnya yang sangat menyebalkan.

"Baguslah, setidaknya Raffa harus layak menjadi suamimu dengan lamaran romantis yang dia berikan untukmu." Cukup sudah mereka membully ku. Akan ku buka rahasia mereka sekarang.

BUKUNE

"Setidaknya masih ada lamaran menggunakan cincin yang akan aku lakukan. Bukan gara-gara kepergok Mama lasung dinikahkan tanpa lamaran sebelumnya!" Sinisku. Semua diam dan kalian tahu yang ku dapatkan sekarang yaitu tatapan tajam siap membunuh dari bang Raffi, *SIAL*!!"

***

Sekarang Aira sedang duduk dengan gerutuan yang tercipta dari mulut manisnya. Karena luka jahitan ku yang masih basah kemarin sedikit terbuka kembali akibat gerakanku mengendarai mobil dalam jangka waktu yang lama. Dan baru ku sadari jika ada darah mengalir hingga menembus baju ku yang terlihat oleh Kak Alana tadi.

Akhirnya ya seperti sekarang Aira mengomel panjang lebar karena kecerobohanku. Dan gerakan selembut sutra tangan Aira pada bahuku yang terbuka dan langsung bersentuhan dengan kulit tangannya membuat jantung ku berdebar tak karuan. Kalian tahu kan pikiran laki-laki jika situasinya sepertiku sekarang, yup otak mesum beraksi.

BUKUNE

"Besok-besok kalau punya sopir minta tolong sama supirnya, bukan sok-sokan menyetir sendiri sampai terluka begini."

Aku masih diam saja mendengar omelan Aira yang membuatku tersenyum senang. Setidaknya lukaku membuat Aira mengkhawatirkan ku seperti ini.

"Ai udah donk ngomelnya, cium keg biar gak tambah sakit."

"Sini aku cium sekalian ku gigit aja biar tambah parah!" Jawabnya ketus, dan mendengar itu aku menatap jahil pada Aira yang masih menampakkan wajah cemberutnya.

"Mau dong kamu gigit dijilat sekalian juga gak apa-apa." Dan kalian tau apa yang Aira lakukan setelahnya.

BUKUNE

***Plak***

***Aduh***

"Aw, sakit Ai kekerasan pada calon suami ini namanya." Gerutuku sambil meringis sakit karena pukulan Aira tadi sedikit menyakitkan.

"Udah sakit masih aja mesum, lagian aku belum jawab lamaran kamu ya, jadi gak usah terlalu percaya diri."

"Yah kog gitu Ai, kan tadi aku udah janji sama kamu." Aira tidak mendengarnya sambil terus menyelesaikan pekerjaannya pada luka ku.

"Ai, iya-iya maaf tadi cuma bercanda kog, gak usah mengacam lamaranku tadi dong." Kataku sambil menahan Aira yang akan beranjak dari sampingnya. Wajah juteknya masih terlihat tapi itu membuatku ingin mengecup bibir ranumnya yang mengerucut lucu itu.

"Itu mata dijaga ya kita belum nikah." Seru Aira padaku ketika melihat tatapanku mengarah sesuatu yang indah pada wajahnya. Aku tersenyum kikuk sambil menggaruk belakang kepalaku yang tak gatal.

BUKUNE

"Hehehe maaf khilaf, tapi aku janji akan segera menikahimu biar selalu bisa merasakan bibir manismu." Kataku vulgar hingga yang terasa sekarang yaitu cubitan maut dari Aira.

”MESUM!!”

Setelah acara mem*bully* lamaranku, kak Alana mengajak Aira untuk memasak karena kami belum sempat makan siang gara-gara insiden Aira kabur tadi.

Aku duduk tak jauh dari Aira dan kak Alana, melihat suasana yang cukup akrab antara Aira dan kakak iparku yang cerewet itu. Dan kalian tahu reaksi Aira ketika menyadari jika calon kakak iparnya adalah seorang selebritis dan model terkenal? Dia langsung terpekik girang dan meminta berfoto yang sayangnya ia melupakan ponsel yang tak ikut ia bawa saat kabur tadi. Alhasil ponselkulah yang ia jarab untuk ber*selfie* ria.

BUKUNE

"Gak usah dilihatin gitu kali Raff, besok langsung diijab aja kayag gue." Kata bang Raffi yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya. Aku meliriknya sekilas lalu memberi senyuman terbaikku.

"Maunya sih gitu, tapi gue perlu restu orang tua Aira dulu. Ya setidaknya mereka bisa menerima Aira, gue dan Angga."

Bang Raffi mengangguk mengerti, dan kalian tahu tatapan Abang ku ini selalu berporos pada sang istri cantiknya. Yah walaupun menurut ku Aira tetap yang lebih cantik dari pada kak Alana yang memang selalu cantik untuk bang Raffi.

"Oh ya bang, kog lo gak kerja? Malah liburan disini." Akhirnya pertanyaan yang mengganjalku tadi keluar, karena tak biasanya pak bos satu ini bisa mangkir dari kantornya di hari sibuk. Bang Raffi menghela nafas panjang dan sepertinya ia sedang mengalami masalah dengan kak Alana.

BUKUNE

"Kita berantem hebat kemarin, dan yah lo tau sendiri kalau Alana marah tempat yang ia tuju adalah kesini." Aku mengangguk membenarkan, karena kak Alana adalah salah satu orang yang menyukai tempat ini setelah Mama, mungkin setelah ini Aira juga mengikuti jejak mereka.

"Masalah anak lagi?" Tanyaku pada bang Raffi. Pria itu mengangguk dan menyesap kembali kopi yang istrinya buat tadi.

"Ya, apalagi setelah Alana tahu bahwa lo punya anak, dia merasa minder dan gak pantas buat gue." Jelas bang Raffi yang membuatku ikut merasa apa yang ia rasakan saat ini. Dia begitu menginkan anak dari istri yang begitu mencintainya.

"Sabar bang, anak itu titipan. Jika memang belum waktunya, setidaknya lo bisa lebih berbahagia dulu dengan kak Alana. Kita punya Tuhan jadi gak usah nyerah, disini kak Alana butuh lo sebagai penguat bukan pelemah."

BUKUNE

Bang Raffi menarik nafas dalam, "Tapi sampai kapan? Gue gak peduli jika Alana bisa memberikan anak apa gak buat gue, yang terpenting dia selalu ada disamping gue. Jika lo pernah merasakan wanita yang kita cintai sedang bersedih di belakang kita tanpa lo tahu, lo akan mengerti bahwa lo gak berguna di depan dia."

Peryataan itu membuatku terdiam, yah benar ketika orang yang kita sayang dan cintai menangis di belakang kita. Kita kaum lelaki menjadi tak berguna sama sekali untuk mereka kaum perempuan.

***Drrrdd***

Getaran ponsel ku membuat pikiran ku tersadar, ku lihat layar ponsel dan ternyata panggilan dari Mama.

"*Assalamualaikum* ya, Ma."

"*Walaikum salam, Kamu dan Aira dimana, Angga menangis dan mencari kalian berdua terutama Bundanya."*

Dan aku baru ingat ternyata aku dan Aira melupakan bocah kecil itu. Dan kurasa Angga sedang mengamuk sekarang. Ku lihat Aira yang berjalan kearahku dengan membawa sepiring buah yang sudah ia kupas.

BUKUNE

"Maaf Ma kami pergi begitu saja."

"*Kalian itu udah tua malah main kabur aja, anaknya malah di lupakan."* Sebal Mama di sebrang membuatku sedikit tersenyum mendengar celotehannya yang mirip seperti wanita yang sudah ada di depanku.

"Sekarang Angga mana Ma, Raffa mau bicara sebentar." Aira melihat padaku dengan tatapan ada apa. Aku menjauhkan sebentar ponselku lalu berbisik, yang membuat wanita itu menepuk jidat tanda Aira melupakan anaknya juga.

Bang Raffi yang melihat itu hanya menggeleng geli lalu pergi meninggalkan Aku dan Aira. Terdengar suara isakan kecil Angga yang membuat Aira merebut ponsel milikku.

BUKUNE

"Mau Nda, Oma." Rengekan Angga terdengar jelas membuat Aira juga berubah sendu.

"*Ini Bunda sayang, Angga ngomong dulu ya sama Bunda."* Terdengar kata Mama merayu cucunya.

"*Ndaaa*," suara serak Angga membuat Aira menatapku sendu yang membuatku jadi tak tega melupakan keberadaan Angga.

"Angga udah bangun boboknya? Duh pinternya anak Bunda." Kata Aira seceria mungkin yang berbanding terbalik dengan raut wajahnya.

"*Udah, tapi ndak ada Nda sama Daddy. Angga nangis tadi nyariin, telus kata oma Nda beli Pizza sama Daddy.*" Celoteh panjang Angga membuatku tersenyum, ya siapapun dan dimanapun entah masih kecil ataupun sudah besar ketika bangun tidur yang dicari pertama adalah ibunya.

BUKUNE

Aira tampak tersenyum juga ketika mendengar Angga baik-baik saja walaupun sempat menangis. Tetapi setidaknya bocah kecil itu tidak mengamuk hingga menolak semua orang.

"Angga sama Oma dulu ya sayang, Bunda sama *Daddy* lagi beli pizza buat Angga. Jadi Angga gak boleh menagis sampai Bunda pulang, okey."

"*Okey, tapi beli dua ya Nda."* Tak ada lagi suara serak yang ada suara riang khas Angga yang membuatnya menggeleng tak percaya.

"Iya, ya udah Bunda tutup dulu ya sayang. Gak boleh nakal sama Oma dan gak boleh nangis sampai Bunda pulang." Setelah terdengar kecupan hangat dari seberang Aira menutup panggilan itu.

"Maaf gara-gara aku kita melupakan Angga." Kataku ketika melihat wajah sendu Aira. Aku tahu ia menghawatirkan Angga, ikatan seorang ibu pada anaknya.

"Dan aku juga baru sadar ternyata Angga tidak bersama kita." Jawabnya lesu membuatku jadi tak tega.

BUKUNE

"Ya udah habis makan kita kembali." Kataku sambil membawa Aira duduk dekat denganku. Wajah cantiknya melihatku sedikit berbinar dan aku tahu dia juga ingin pulang tak ingin jauh dari anaknya.

"Tapi lenganmu bagaimana?" Tanyanya khawatir, karena setelah mengendari mobil tadi dengan waktu yang luamayan lama membuat lukaku yang masih basah sedikit berdarah. Hingga wanita di depanku ini mengomel panjang lebar.

"Nanti aku minta bang Raffi untuk mengantarkan kita, sekalian Kak Alana juga yang sudah dua hari ini kabur dari rumah harus kita bawa kembali ke Jakarta." Kataku yang mendapat tatapan bertanya dari Aira tentang perkataanku tadi.

"Sudahlah sebaiknya kita makan dulu, lalu siap-siap."

***

Rencana tinggallah rencana, hujan entah dari mana datang begitu derasnya membuat mereka semua menunda keinginan untuk pergi. Aira tampak murung dan hal itu membuatku jadi tak enak.

BUKUNE

"Kita tunggu sampai reda dulu baru kita pulang." Kataku membuat Aira menghela nafas panjang, wajahnya memperlihatkan kehawatiran yang mendalam.

"Aku takut dia rewel Raff, dan akan membuat Mamamu repot." Katanya sendu, tapi aku tahu itu bukan alasannya. Ku belai wajahnya lembut

"Angga akan baik-baik saja." Kataku meyakinkannya, walaupun terpaksa setidaknya Aira mau percaya.

"Ya udah kita masuk dulu aja."

Tapi Aira tiba-tiba menahan tanganku yang sedang menariknya masuk ke dalam. Aku menatapnya bertanya dan kulihat wajahnya sedikit bimbang ingin mengatakan sesuatu padaku.

"*Raff, do you love me?*"

BUKUNE

37

# Kali Kedua

***Pov Aira***

Angga sedari tadi berlari kesana kemari tak jelas maunya. Dan hal itu membuatku membatin ngidam apa dulu sampai punya anak seaktif itu. Padahal dokter menyarankan ku untuk lebih membatasi ruang gerak Angga agar tulangnya bisa menyesuaikan sebelum benar-benar sembuh.

BUKUNE

Tapi apalah daya ketika anak itu sudah merasakan kakinya dapat digerakan semaunnya sendiri, dan alhasil seperti inilah jadinya. Angga berlari dengan semangatnya dan satu hal lagi jangan lupakan bapaknya yang tersenyum senang melihat anaknya berputar-putar tak jelas.

"*Daddy* tangkap Angga." Lengkingan suara Angga membuatku segera melepaskan apron dan berjalan menuju dua orang itu.

"Angga STOP!!" Titahku ketika bocah kecil itu akan berlari kearah *Daddy* nya yang sudah bersiap merentangkan tangannya. Dua pasang mata laki-laki itu mengarah padaku dengan tatapan sebal karena menghentikan kegiatan yang sedang mereka lakukan.

"Angga duduk! Jangan lari-lari atau *Daddy* Bunda suruh pulang." Kataku tegas, biarkan saja aku disebut kejam oleh mereka berdua, yang terpenting sekarang bocah kecil itu bisa diam dan kakinya bisa istirahat.

BUKUNE

"Yah Bunda." Protesnya padaku, jangan lupakan tatapan manisnya yang membuat siapa saja ingin mencubit gemas pipinya. Tapi untuk sekarang aku tak akan termakan dengan rayuan kecilnya. Mataku beralih pada Raffa yang juga menatapku tak suka.

"Ayolah Ai, cuman lari kecil aja." Rayu Raffa, dan Angga sudah duduk dipangkuan sang *Daddy* sambil mengangguk menyetujui ucapan Raffa.

Kepalaku menggeleng tegas, "Tapi kaki Angga baru sembuh Raffa!" Kataku tanpa bantahan, sambil menatap tajam pada pria itu. Angga cemberut dan Raffa menghela nafas panjang.

"Tapi udah sembuh Nda, ni bisa buat lali-lali." Ujar Angga ngeyel sambil menggoyangkan lengan sang *Daddy* minta dukungan. Raffa melihatku dengan tatapan memelas dan aku menggeleng tegas untuk menolaknya.

BUKUNE

"Sana pulang, bukannya siap-siap malah kabur kesini." Usirku pada pria yang seminggu lalu mengatakan jika dia mencintaiku.

***Flash back***

*"Raff, do you love me?" Tanyaku pelan, entah mengapa aku ingin mengatakan hal yang mengganjal hatiku sedari tadi.*

*Sejak ciuman pertama kami bukan di bibir tapi di kening waktu Raffa meminta doa padaku dulu, membuat sesuatu dari lubuk hatiku berdebar. Bukan berdebar seperti ketakutan yang selalu kurasakan dulu, tetapi lebih tepatnya berdebar syahdu penuh kasih hingga membuatmu tak tahu harus berkata apa.*

*"Menurut mu apakah yang aku lakukan ini bukan cinta?" Tanyanya padaku. Matanya menatap tepat manik mataku, menyelami lebih dalam hingga membuatku berpaling karena tak kuat ditatap seperti itu.*

BUKUNE

*Kepalaku menggeleng pelan, "Aku tak tahu Raff, mungkin karena tanggung jawab." Kataku akhirnya, dan aku memang merasakan hal itu. Bahwa Raffa melakukan semua ini hanya untuk Angga. Raffa menggegam lenganku kuat mengarahkan tatapanku pada manik matanya.*

*"Aku tak tahu Ai, tapi ketika aku nyaman denganmu apakah itu bisa disebut cinta? Atau ketika kamu terbaring di rumah sakit dan aku rela menggantikan posisimu saat itu, apakah masih kamu bilang balas budi?*

*Aku tak pernah jatuh cinta sebelumnya Ai, yang kurasakan padamu saat ini yaitu aku harus mempertahankanmu disisiku apapun caranya. Memang Angga tanggung jawabku kalian sepaket dan aku tak bisa memungkiri itu." Raffa diam sejenak melihatku yang sedang mencerna kata demi kata yang keluar dari mulutnya.*

*"Tapi Ai, hatiku tak pernah berbohong, tatapan matamu empat tahun lalu dan sekarang menyadarkanku bahwa aku terikat olehmu. Dan juga aku mulai tertarik padamu." Raffa kembali diam, menghela nafas panjang sebelum mengatakan sesuatu yang membuat jantung ini berdesir bahagia.*

BUKUNE

*"Jadi apakah itu bisa disebut aku mencintaimu Aira?"*

*Flash back end*

"*Daddy* mau mana?" tanya Angga pada Raffa, membuatku fokus pada anak dan bapaknya itu. Dan kalian tahu mereka berdua seperti membentuk kelompok sendiri tanpaku.

"*Daddy* mau pulang dulu ya, tu di suruh Bunda." Kata Raffa sambil menatapku mengejek, dan reaksi Angga. Bocah kecil itu memandangku sengit seperti Raffa jika dia sudah marah.

"Kog disulu pulang sih Nda, kan Angga masih main ma *Daddy*. Nda aja sana yang pulang." Kata anakku yang membuatku ingin menangis sekarang juga. Masa iya aku disuruh keluar dari rumah orang tuaku sendiri, oleh Angga lagi. Aku menatap tajam Raffa menyuruhnya untuk segera pergi dari rumah ini. Pria itu hanya mengangguk tak rela lalu menatap bocah kecil yang masih mengerucut marah padaku.

BUKUNE

"*Daddy* pulang dulu ya sayang, nanti malam *Daddy* kesini lagi okey." Kata Raffa pada Angga, tapi anaknya itu tampak tak menghiraukan.

"Angga." Panggil pria itu lagi, melihat wajah bocah kecil itu yang masih tampak marah. "Janji deh nanti malam *Daddy* kesini sekalian bawa lego kapal selam." Katanya berjanji dan membujuk Angga yang masih saja diam.

"Janji *Daddy*?" Raffa langsung mengangguk mantap lalu mengecup bibir yang sedari tadi mengerucut itu.

"Janji, sekarang Angga dengan Bunda dulu ya. *Daddy* mau beli lego dulu untuk Angga." Katanya sambil memberikan Angga padaku yang sedari tadi mengamati perjanjian antar lelaki beda usia itu.

BUKUNE

"Aku pergi dulu, jangan lupa nanti malam dandan yang cantik." Katanya sebelum pergi meninggalkan kami berdua dengan senyum lebar yang membuat Raffa terlihat semakin tampan.

”Hati-hati.” Teriakku, entah Raffa dengar atau tidak.

Nanti malam adalah acara lamaran resmi dari Raffa padaku. Walaupun orang tuaku masih ragu, setidaknya Papa Raffa bisa meyakinkan ke dua orang tuaku untuk menerima Raffa dalam kehidupanku. Acara lamaran tetap bertempat di rumah orang tuaku, yang sudah sejak tiga hari yang lalu aku berpindah kemari. Walaupun aku belum membalas hatinya setidaknya aku mau menikah dengannya saja lebih dari cukup.

Malam pun tiba, tepat pukul 7 malam seluruh keluarga inti Raffa, orang tua, kakaknya dan para sahabatnya datang ke rumah Papi. Aku masih di dalam kamar menyiapkan diri yang entah sejak kapan sudah membuatku grogi begini.

BUKUNE

"Hai Aira, *wow you look so beautiful."* Kata Disa setelah menutup pintu kamarku dan berjalan kearahku. Cantik? Akupun tak menyadari apakah aku secantik yang diucapkan Disa, karena aku masih menenangkan debar jantungku yang entah mengapa membuatku takut serta gugup secara bersamaan.

"Gue grogi Dis, gimana ini." Kataku dengan tangan yang saling mengerat dalam genggaman. Perasaanku antara takut bahagia dan lainnya capur aduk.

Disa tersenyum menenangkan, "Tenanglah Ai, ini hanya lamaran belum nikahnya. Hanya tukar cicin aja jadi gak usah parno." Aku menatap Disa dan dia hanya mengangguk meyakinkan.

”Gitu ya Dis?” kataku ragu,

"Iya, ayo mereka sudah menunggumu." Kata Disa sambil mengamit lenganku. Di balik pintu ternyata ada Vio yang sudah menggunakan kebaya hijau seperti Disa. Mereka menggiringku kearah ruang tamu yang sudah banyak orang menunggu kedatanganku.

BUKUNE

Mataku tak melihat bocah kecil yang sedari tadi merengek tiada henti menanyakan *Daddynya*. Aku digiring dan didudukan diantara Mami dan Papi yang juga sudah duduk terlebih dahulu. Tanpa ingin membalas tatapan Raffa yang sejak tadi melihatku dengan mata tajamnya.

"Nda." Panggil Angga dari arah depan dan kuyakini sedang bersama Raffa sekarang. "BUNDA!!" Teriak Angga ketika aku tak mendengarkan panggilannya dan membuat semua orang disana tertawa.

"Ih Nda, ndak denger *Daddy*." Rajuk Angga sebal yang membuat semua orang tertawa.

"Lihat Raffa di depan dong Ra, kog nunduk aja." Dan itu suara jahil dari kak Alana, yang membuatku semakin merona malu.

BUKUNE

Akhirnya aku mendongak dan melihat pria tampan yang entah sejak kapan selalu membuat hatiku berdesir senang seperti ini. Raffa sangat tampan padahal hanya menggunakan batik bewarna coklat muda yang sama dengan Angga, dan kain batik yang kugunakan sebagai bawahan dari kebayaku. Raffa tersenyum manis padaku yang semakin membuatnya tampan, dan membuatku semakin merona malu.

"Udah kali lihatnya gak usah sampeg ngiler kayag gitu lagi Raffa." Kata kak Alana lagi semakinmenambah sorak ramai di ruang tamu rumahku.

"*Daddy* napa kog senyum-senyum ama Nda." Kata Angga polos.

”Karena Bunda cantik.” Jawab kak Alana membuat senyum Angga semakin lebar. ”Mommy juga cantik.” Balas Angga yang membuat bang Raffi mencubit gemas pipi tembam Angga.

BUKUNE

”Kecil-kecil gak boleh ngomong cantik!” ucap bang Raffi yang membuat kak Alana menggeleng melihat seifat cemburu suaminya.

Bisikan Mami membuatku memutuskan tatapanku pada Angga, "Lihat Ra, Raffa terlihat cinta banget kamu sayang." Goda Mami, yang membuat rona merah itu semakin merambat ke wajahku. Dan semoga *make up* yang ku gunakan mampu menutupinya dengan baik.

"Baiklah, *Assalamualaikum* semuanya." Papa Raffa membuka pembicaraan malam ini dengan salam, membuat semua perhatian mengarah padanya.

"Kedatangan kami sekeluarga malam ini bermaksud untuk bersilahturahmi dan tentunya melamar Aira untuk menjadi istri dari putra kami Raffa Soeteja dan sekaligus menjadi menantu keluarga kami." Kata Om Teja membuatku semakin berdebar tak karuan. Mami memberi semangat padaku dengan menggegam lembut tanganku yang sudah sedingin es.

BUKUNE

Aku melirik Papi yang diam sejak tadi, dan itu membuatku semakin takut beliau tak merestui hubunganku dan Raffa. Karena setelah kunjungan Raffa dan lamaran mendadak yang dilakukannya kemarin tak ada pembicaraan lebih lanjut dari Papi.

Ku lihat Om Teja menepuk tangan Raffa pelan yang membuat pria itu mengangguk. Raffa melihatku sejenak dan berdehem pelan sebelum memulai berbicara.

"Malam Om Tante, maaf sebelumnya sudah mengganggu Om dan Tante dengan kedatangan kami malam ini. Pertama Raffa ingin meminta maaf pada Om dan Tante tentang masalah yang pernah saya timbulkan di keluarga Om dan Tante." Kata Raffa dan ku dengar suara Papi yang mendengus tak suka, membuatku semakin cemas dibuatnya.

Ku lihat Raffa yang sama denganku, dia tampak gugup terlihat dari wajahnya yang sedikit berkeringat. Tapi hatiku sedikit berdesir ketika tatapan seriusnya yang seakan meyakinkan Papi bahwa dia benar-benar minta maaf dan serius dengan ucapannya.

BUKUNE

"Dan yang kedua saya berniat melamar anak Om dan Tante Aira untuk menjadi istri sah saya, dan saya mohon jika Om dan Tante merestui niat baik kami untuk meresmikan hubungan kami dalam bentuk pernikahan." Katanya *to the poin*t ciri khas seorang Raffa.

"Jika saya tak mengijinkan." Kata Papi singkat hingga membuat suasana hening tadi menegang seketika.

Ku tatap Papi tapi yang terlihat hanya wajah dingin nan datar tak tersentuh. Semua mata menatap Papi yang tampak tak peduli, karena tatapan tajamnya hanya tertuju pada Raffa yang terlihat kaku di depan sana.

Raffa menhela nafas dalam, "Maafkan saya, tetapi saya akan tetap menikahi putri Om." Kata Raffa mantap tak memperdulikan tatapan mengintimidasi dari Papi. Suasana semakin canggung. dan aku tak tau harus berbuat apa. Ku tatap Mami yang duduk disampingku, tetapi yang ada beliau hanya mengedikkan bahunya tanda tidak tahu jalan pikiran Papi.

BUKUNE

"Capa nikah?" Suara polos nan menggemaskan itu membuat semua orang yang menunggu jawaban Papi tertawa cekikikan. Terutama bang Raffi hingga tergelak tak karuan. Ku lihat Angga yang menatap polos pada Kak Alana dan mendengus sebal kearah Om Papinya.

"Ih Om Papi kog tawa sih." Gerutu bocah kecil itu membuat semua yang melihatnya menjadi tertawa. Bersyukur setidaknya si bocah kecil itu bisa meredam kecanggungan yang terjadi tadi.

"Yuk Angga sama Om Papi aja kita main keluar." Kata bang Raffi tak enak setelah tertawa tadi kak Alana langsung menegurnya dan akhirnya berinisiatif untuk mengajak Angga keluar.

"Ndak mau ah, Angga sama Mommy aja ndak mau sama Om Papi!" Tolak Angga lalu mengkerut pada tangan kak Alana yang sedari tadi sudah ia tempeli seperti koala. Bang Raffi cemberut dan Kak Alana terkikik pelan.

"Ya udah, maaf semuanya saya permisi sebentar." Kata Kak Alana lalu membawa pergi Angga dan suami usilnya itu.

BUKUNE

Dan entah kenapa Angga begitu sayang dan tak mau jauh dari kakak ipar Raffa itu, hingga ketika Angga memanggil Mommy, Kak Alana menangis bahagia. Setelah kepergian mereka suasana sedikit santai tak secanggung tadi.

"Hmm, baiklah semuanya. Jadi bukankah sebaiknya Aira juga ikut andil dalam menentukan lamaran yang kami ajukan ini. Karena bagaimanapun dia yang akan menjalaninya nanti." Kata Papa Raffa mengambil alih. Tatapan Papa Raffa pada Papi terlihat sangat menegangkan, aku tak tahu ada masalah apa diantara mereka.

"Baiklah, Aira apakah kamu menerima lamaran dari Raffa, dan juga bersedia menikah dengannya?" Kata Mami mengambil alih Papi sebagai juru bicara. Aku melirik Papi yang seolah masih tetap diam tanpa menghiraukan ucapan Mami.

BUKUNE

Mami mengeratkan genggaman pada tanganku, hingga tatapanku beralih pada beliau yang mengangguk meyakinkan diriku. Aku melihat Raffa yang juga harap-harap cemas menunggu jawabanku.

Aku mengangguk kecil, "Iya, Aira menerima lamaran Raffa." Kataku pelan tapi mendapat sambutan *alhamdulillah* dari semua orang disitu.

Raffa tampak menghela nafas lega dengan senyum yang langsung terbit dari wajah tampannya. Mereka semua bahagia tak terkecuali Mami yang memeluk sayang diriku dengan ucapan selamat, tapi ada seseorang yang membuat hatiku mengganjal tak enak sedari tadi, Papi.

Aku melirik takut-takut pada Papi yang sekarang tersenyum padaku, membuatku tak tahan untuk tidak memeluknya segera. Kataku Papi tak menyukai keputusanku dan menolak lamaran ini kembali, tetapi ternyata beliau tersenyum dan memelukku dengan erat.

BUKUNE

"Makasih, Pi." Bisikku pelan dan entah mengapa air mata tiba-tiba keluar begitu saja membasahi pipiku.

"Akhirnya ada pria yang menjemput *princess* Papi ini." Kata Papi dengan suara bergetar. Membuatku semakin mengeratkan pelukan hangat yang selalu ku rindukan selama ini.

"Bahagialah nak, dan jangan pernah melupakan Papi sebagai pria pertamamu." Lanjutnya, yah setiap Ayah akan selalu menjadi cinta pertama, lelaki pertama dan Raja di hati anak perempuannya.

"Aira sayang Papi." Ujarku sambil mencium pipi kiri Papi dengan sayang. Papi tersenyum dan membalas ciumanku di kedua pipiku.

"Papi juga sayang Rara." Jawabnya dengan senyum sayang padaku. Tatapannya lalu beralih pada pria yang sedari tadi melihat adegan drama antara aku dan Papi.

BUKUNE

"Dan saya ingin kamu memegang janjimu tadi Raffa. Jangan buat anak saya menangis lagi, cukup sekali dan jika terulang lagi, saya akan turun tangan sendiri untuk menghajar kamu." Kata Papi tegas sambil terus memeluk tubuhku menyalurkan rasa sayang seorang Ayah pada putrinya.

"Saya janji Om, saya akan menjaga Angga dan Aira dengan hidup saya. Saya tidak akan membiarkan mereka tersakiti kembali." Jawab Raffa mantap, yang untuk kesekian kali membuat hatiku berdesir dibuatnya.

"Ya sudah, sekarang waktunya tukar cincin." Seru Disa riang sambil berdiri menyerahkan sebuah keranjang penuh bunga mawar putih yang ada kotak merah berisi cincin bermata mawar putih di tengah-tengahnya.

Raffa berdiri dan diapit oleh orang tuanya, sedang aku mengikutinya. Pria itu bergesar hingga mendekat kearahku, melihatku dengan senyum yang sedari tadi menempel di wajah tampannya.

BUKUNE

"Terimakasih sudah menerimaku lagi." Katanya pertama kali. Aku mengangguk sebagai jawaban. "Dan kamu cantik sekali malam ini." Katanya kemudian, yang membuat ku semakin tersipu malu.

Raffa mengambil tangan kiriku yang ternyata juga ada cincin yang dia berikan dulu dan masih menempel di jari manisku.

"Loh Ra, kog udah ada cincinnya. Kamu udah punya tunangan?" Kata Mami, aku melirik Raffa yang tersenyum puas bahwa ia berhasil melamarku untuk kedua kalinya.

"Itu dari Raffa, Mi." Cicit ku pelan dengan rasa malu luar biasa. Aku yakin sekarang wajahku sudah merah sekali. Dan karena perkataanku itu, mengundang tawa dari semua orang yang berada disitu.

"Loh Raffa sudah melarmu dulu, Ra? Kapan, kog lo gak cerita sama kita?" Tuntut Disa yang membuat ku mendengus sebal. Ku tatap Raffa yang tersenyum manis padaku.

BUKUNE

"Sudah-sudah gakpapa. Yang itu dilepas dulu aja Ai, dipindah ke jari lainnya." Kata Mama Raffa menengahi, aku mengangguk lalu melepas cincin tadi dan meletakkan di jari tengahku.

Lalu Raffa mengambil tangan kiriku dan menyematkan cincin yang dibawah Disa tadi di jari manisku. Semua orang bersorak bahagia akupun begitu, tetapi dalam hati. Untuk Raffa ia tak menggunakan karena menurutnya nanti sekalian cincin pernikahan yang tak menggunakan emas tapi dari platina yang ia pesan langsung dari temannya.

"Terimakasih sudah menerimaku untuk kedua kalinya." Katanya sebelum mencium kening ku di depan semua orang.

BUKUNE

Hatiku berdesir hangat tatkala Raffa begitu hikmat mencium kening ku, ciuman kali ini berbeda dari sebelumnya. Karena aku merasakan Raffa begitu dalam dan penuh cinta ketika melakukannya.

Aku melihat matanya yang begitu penuh kasih padaku seolah mengatakan betapa ia mencintaiku. "Terimakasih." Bisiknya kembali yang membuat mata ku berkaca-kaca melihatnya.

"Jadi satu minggu lagi kalian akan menikah di rumah ini?" tanya Papi selanjutnya membuatku terkejut bukan main.

"Satu minggu lagi???" tanyaku tak percaya. Karena Raffa tidak mengatakan apapun tentang pernikahan akan digelar. Papi mengangguk diikuti oleh Papa Raffa. Ku lirik pria di sebelahku yang hanya mengedik bahu tak tahu.

"Tidak baik jika terlalu lama, apalagi ada Angga sekarang yang membutuhkan orang tuanya yang lengkap. Dan juga Papi harap kamu segera mengurus visa kamu dan kembali ke negara ini." Kata Papi final, tanpa menunggu persetujuanku.

BUKUNE

38

# Lelah

***Pov Raffa***

"Huft." Untuk kesekian kalinya aku menghela nafas frustasi, sudah lima hari ini Aira marah-marah tak jelas padaku. Antara sebal ingin marah, dan gugup menghadapi hari bahagia kami.

BUKUNE

"Kenapa lagi?" tanya Dion yang sedari tadi duduk disampingku dengan leptop di pangkuannya. Aku melihatnya dengan tampang frustasi yang tertera jelas di wajahku.

"Aira ngamuk!" gerutuku sambil bersandar ke sofa yang ku duduki, mencoba meredakan emosi yang timbul karena tingkah Aira. Dion mengernyit lalu meletakkan leptopnya dan mulai fokus padaku.

"Ngamuk kenapa lagi?" tanyanya seolah dia juga lelah mendengar curhatanku kala menghadapi sifat dan sikap Aira yang baru saja ku ketahui beberapa hari ini.

Aku menghela nafas panjang, mengeluarkan rasa lelah yang sejak tadi. "Aira mau kalau pernikahannya di tunda dua minggu lagi."

Padahal hampir seminggu ini aku bekerja keras untuk merekap semua pekerjaan ku untuk seminggu ke depan, jadi ketika kami menikah tidak ada lagi pekerjaan yang mengganggu. Dan sekarang tiba-tiba saja dia ingin membatalkan begitu saja.

BUKUNE

"Gila!! Emang ada masalah apalagi. Masalah gaun atau masalah tempat lagi?" tanya Dion yang sudah tahu masalah apa yang terjadi antara aku dan Aira selama lima hari ini.

"Bukan, tapi saudara kembar Aira. Dia mau kembarannya itu bisa datang dan menyaksikan kami menikah." Jelasku frustasi.

"Itu mah namanya Aira gak mau nikah sama lo, Raff!" kata Dion membuat ku melirik tak suka kepadanya.

"Pertama Aira gak mau nikah jika gaun yang ia gunakan bukan gaun pengantin yang ia buat sendiri, lalu tempat pernikahan yang awalnya Om Adit ingin di rumahnya, Aira menolak dan ingin di villa lo. Lalu sekarang saudara kembarnya? Besok apalagi?!" Jelas Dion yang ku benarkan dalam hati.

Pertama masalah gaun pengantin yang membuatku untuk pertama kalinya bertengkar dengan Aira. Bukan aku melarangnya menggunakan gaun yang ia suka, jika Aira mau, dia bisa membeli semua gaun hingga yang paling mahalpun akan aku belikan. Tapi ini Aira menginginkan gaunnya yang ia rancang dan dibuat sendiri olehnya dalam waktu kurang dari seminggu, gila bukan.

Lalu mengenai kepindahannya, Aira menolak untuk mengurusi kepindahanya ke Indonesia, dan tanpa memperdulikannya aku menyuruh Dion untuk mengurusi tanpa persetujuan Aira dan membuat kami bertengkar kembali.

BUKUNE

Belum lagi masalah tempat pernikahan kami, dan bukan aku dengan Aira yang adu kekerasan kepala. Tetapi dengan Papi Aira, aku harus kekeh membujuknya karena Aira tak mau tahu jika dia ingin menikah di villa milikku. Dan sekarang masalah Aura saudara kembarnya yang entah ada dimana, membuatku akhirnya mendiamkan Aira begitu saja.

"Lagian Aira juga aneh, tak ada yang tau kan kembaranya itu berada. Jika kita tahu sudah pasti Om Adit sudah menyeretnya pulang dari dulu." Kata Dion menggebu membuat ku semakin frustasi saja.

BUKUNE

"*Daddy*!!!" teriak bocah kecil yang juga hampir seminggu ini dititipkan denganku oleh Aira. Karena saat ini Aira sedang disibukkan dengan gaunnya sendiri, jadi Angga dititipkan pada kak Alana yang dengan senang hati merawatnya.

"Ough, Kau bertambah berat saja sayang." Kataku ketika Angga sudah melompat riang padaku yang tanpa persiapan menerimanya tubuhnya.

"Iya dong *Daddy*, Nda kasih makan, mangkanya belat." Jawabnya sambil menaruh tas yang membuatnya tak nyaman bersandar padaku.

Dan seperti biasa, yang mulai aku tahu tingkah Angga yang sungguh menyebalkan hingga membuat Aira murka, yaitu melempar barang dengan semaunya. Seperti sekarang dua sepatunya sudah ia lemparkan begitu saja hingga membuat Dion mendelik tak percaya.

"Anak lo banget." Katanya padaku, yang ku jawab helaan nafas panjang. Mau menyangkal tapi faktanya memang begitu, yah sifat jelek Angga tadi adalah turunan dariku dan bang Raffi. Dan semoga Aira tak mengetahuinya.

BUKUNE

"Om Papi mana sayang?" Tanyaku karena tak seperti biasanya bang Raffi tak ikut masuk bersama Angga. Bocah itu melirik ku sekilas dengan tampang polos yang membuat ku menciumnya gemas.

"Di panggil Om Evon tadi, telus Angga lali deh kesini ikut sama Om Ben." Ceritanya membuat ku ingin tertawa melihat wajah serius dan jangan lupakan alis yang menukik ke bawah seperti milikku dan bang Raffi.

"Oh, Angga udah makan?"

"Udah tadi di lumah Mommy, makan ayam item." Jelasnya yang membuat Dion yang sedari tadi memperhatikan Angga terbahak tak karuan, hingga membuat bocah kecil itu milirik sinis.

BUKUNE

"Ih Om kog tawa sih!!" Sebal Angga dengan wajah tak enaknya, ia menegur Dion yang masih saja tertawa.

"Ayam item? Emang ada?" Goda Dion sambil mencolek dagu Angga yang sedikit berlipat. Angga cemberut matanya menatap ku penuh permohonan menghadapi Dion yang sejak lima hari lalu ditetapkan sebagai musuh kecilnya, oleh Angga.

"Ada ya kan, *Dy*?" Katanya pada ku meminta dukungan, aku hanya mengangguk saja dan hal itu membuat bocah kecil itu tersenyum puas pada Dion.

"Gak ada Angga, kalau item itu bearti Ayamnya gosong dong." Balas Dion tak mau kalah membuat Angga mengeram kecil, tak terima.

"Ada Om! Ayamnya manis ndak gosong!" serunya tak terima dan itu membuat Dion semakin senang menggoda Angga, dan jika dibiarkan berlanjut pada akhirnya bocah kecil itu akan mengadu lalu menangis.

BUKUNE

"Sudah-sudah, Angga yuk cuci tangan cuci kaki terus tidur siang." Kataku menengahi sambil menggendong Angga kearah kamar mandi meninggalkan Dion yang masih saja tertawa.

"Angga ndak tidur ya Dy, lihat tv aja." Katanya setiap kali aku akan mengajaknya tidur siang. Untung saja bocah kecil itu tak rewel dengan sogokan makan es krim nantinya.

"Ndak bisa tidur, Dy." Katanya setelah lima belas menit kami berdua tidur di sebuah ruangan yang memang ku jadikan kamar dadakan jika aku sudah lembur.

"Matanya *merem* nanti pasti tidur." Kataku seperti biasanya ketika bocah kecil itu sudah merengek tak mau tidur, Angga masih manyun tapi tetap menuruti apa yang ku peritahkan. Kelopak mata tertutup, dan tidak menunggu lama bocah kecil itu sudah terbang kea lam mimpinya.

***

BUKUNE

"Sudah tidur?" Tanya Dion ketika aku berjalan kearahnya. Aku mengangguk dan duduk di sofa kembali dengan Dion yang ternyata masih sibuk dengan pekerjaanya.

"Lama-lama lo kayak *baby sister* aja bro."

Aku terkekeh membenarkan "Gakpapalah gimanapun gue *Daddy nya,* buat seneng aja." Jawab ku sambil melirik ponselku yang bergetar dan terpampang nama Aira.

Aku terdiam masih belum menjawabnya, Dion melihat ku dengan alis naik sebelah, "Aira." Jawab ku. Lalu ku biarkan saja panggilan itu hingga terdiam sendiri.

"Lo pulang gih, gue banyak kerjaan."Lanjutku lalu berjalan menuju meja kerja dan mulai bergelut kembali dengan pekerjaan yang sudah menungguku untuk dijamah. Dan Dion akhirnya beranjak dari tempat duduknya.

*Tok*

*Tok*

BUKUNE

"Masuk." Seruku ketika mendengar ketukan pintu tanpa mengalihkan perhatian dari apa yang sedangku baca saat ini.

"Raffa." Kata seseorang yang sudah ku hafal suaranya. Aku menutup dokumen lalu menatap Aira yang masih dengan wajah tertekuknya berdiri disana.

"Dimana Angga?"

"Tidur." Jawabku datar. Aira mengangguk lalu duduk di depanku dengan wajah sendunya.

"Raffa." Panggilnya kembali, aku hanya berdeham sebagai jawaban.

"*Please* Raff, ngertiin aku." Katanya yang membuat ku semakin menghela nafas panjang dan lelah.

"Sekarang terserah padamu, kamu ingin menikah denganku atau tidak." Kataku tegas, aku tak mau ia selalu menggantungku seperti ini.

BUKUNE

"Kog kamu ngomongnya gitu sih, Raff! Aku hanya ingin Aura bisa melihatku menikah dengan mu, apa itu salah?!" Katanya sebal.

"Salah! Kita sudah sepakat akan menikah minggu depan, dan aku sudah menuruti semua keinginan mu. Dan sekarang kamu ingin saudara mu yang menghilang entah kemana itu untuk datang dan melihat kita menikah yang kurang dua hari lagi?" Kataku tak percaya dengan mengusap wajah lelah ku.

"Aku bisa saja mencari keberadaan Aura tapi tidak janji akan menemukannya dalam dua hari. Jadi sekarang terserah padamu, kita menikah atau tidak aku akan menghormati keputusan mu." Kataku final lalu beranjak dan berjalan kearah kamar melihat apakah bocah kecil itu sudah bangun atau belum.

"Hei jagoan, sudah bangun ternyata." Kataku melihat Angga yang masih setengah sadar memandang tempat aku berdiri. Aku menghampirinya mengusap rambutnya yang harum khas bayi.

BUKUNE

"Oh anak *Daddy*, masih ngantuk ya?" Kata ku lagi sambil ikut merebahkan badanku yang cukup lelah hari ini. Angga menaiki badanku dan bersandar nyaman di atasnya.

"Tidur lagi yuk sama, *Daddy*." Kataku sambil mengelus punggung Angga, meninggalkan Aira yang sekarang entah melakukan apa.

Apakah aku lelah? Ya, jika aku mengatakan lelah karena perubahan sikap Aira yang sedikit menyinggung ego ku sebagai lelaki. Terlepas dulu aku pernah menyakiti hati dan membuatnya susah, aku menyesalinya mungkin seumur hidupku. Tapi tidak dengan mempermainkan hatiku apalagi pernikahan kami yang beberapa hari lagi.

Angga kembali tertidur dan aku juga mengikutinya masuk ke dalam mimpi, dengan sayup-sayup aku mendengar suara Aira yang berbisik "*Maafkan aku.*"

BUKUNE

***

Aku bangun tanpa Angga di atasku, aku mengernyit lalu bangun dan berjalan mencari dimana anak itu. Ku lihat jam di pergelangan tangan ternyata sudah jam tiga sore, lumayan lama juga aku tertidur.

"Kamu sudah bangun?" Kata perempuan yang ku pikir sudah pergi sedari tadi. Ku lihat Angga yang juga masih asik bermain lego kesukaannya.

"Aku udah pesankan makanan untuk kamu." Kata Aira sambil merapikan makanan yang ternyata sudah tersusun rapi di atas meja sofa. Aku berjalan menghampirinya dan duduk disamping Angga yang sedang sibuk bermain lego.

Aira melihat ku dengan canggung, aku pun tak ingin membahasnya kembali. Aku segera mengambil makanan yang sudah memanggilku untuk segera dimakan, ketika Aira memegang pergelangan tanganku dengan cepat.

BUKUNE

"Cuci tangan dulu kalau pakai tangan." Tegurnya ketika melihatku akan menyomot ayam bakar menggunakan tanganku langsung.

"Cuci tangan *Daddy."* Kata Angga mengikuti perkataan Bundanya. Aku ingin tertawa melihat wajah polos Angga yang menatap garang padaku, tapi karena melihat ada Aira disampingku, jadi ku urungkan.

"Yuk, jagoan *Daddy* juga harus cuci tangan."

"Ih ndak mau, Angga makan pake tangan Nda aja."

"Ih kog gitu, makan sendiri dong masa jagoan disuapin." Angga cemberut, Aira hanya menggeleng melihat kelakuan kami.

"Ndak papakan, ya Nda?" Kata Angga meminta dukungan pada sang Bunda. Sambil mengambil tangan Aira yang ternyata memegang sendok makan buat Angga.

"Ya udah Daddy juga minta suapin Bunda aja." Kataku asal.

BUKUNE

"Iya, *Daddy* disuasipin Nda juga aja!" kata Angga polos jangan lupakan mulutnya yang penuh dengan nasi. Aira sempat terkejut dan melirik ku yang sedari tadi menatapnya.

"Nda suapin *Daddy!*" Titah Angga, tak peduli jika kami sedang siaga satu. Aira melihat ku tampak enggan tapi tangannya menyendokan makanan milik Angga yang membuatku mengernyit.

"Aku tak menyukai bubur tim, Ai." Selaku, menolak makanan yang tampak menjijikan itu memasuki mulut ku. Aira begitu terkejut dengan apa yang sedang akan ia lakukan padaku.

"Kamu bisa makan sendiri kan, Raff?" Kata Aira, tapi aku tak bergeming antara malas ngomong dan ingin tahu apa reaksi Aira jika memang aku enggan untuk makan siang.

Dan terbukti jika Aira masih peduli padaku, walau enggan ia membuka kotak makan milik ku tadi, lalu menyuir ayam panggang dengan tangannya langsung

BUKUNE

"Aaaa," Katanya padaku. Dengan sungkan Aira menyodorkan tangannya yang berisi nasi beserta lauhnya ke mulutku. Dan rasanya luar biasa sekali, perpaduan tangan Aira dengan ayam bakar bertambah nikmat dua kali lipat rasanya.

"Angga, Angga!!!" Seru bocah kecil itu ketika aku masih mengunyah makanan. Aira tampak terkekeh pelan melihatnya.

"Sini," kata Aira sambil memberikan bubur tim kembali pada Angga yang sudah membuka lebar mulutnya.

"Nda makan juga ya." Aira mengangguk lalu menyuap nasi dalam mulutnya dan melirik ku sekilas sebelum melakukannya.

"Kamu makan sendiri saja, jijik kan bekas mulut ku." Kata Aira ketika tangannya akan kembali menyuapi ku.

BUKUNE

"Sudah suapi aku lagi." Aira mengangguk dan suapan demi suapan antara aku dan Angga mengisi perut kami hingga kenyang.

"Udah Nda, pelut Angga dah kenyang." Katanya dengan menepuk perut kecilnya yang sedikit membuncit. "*Daddy* aja tu masih lapel." Tunjuknya padaku, padahal perut ku sudah tak muat lagi menampung makanan.

"Kamu saja, aku sudah kenyang." Aira tampak mengangguk, aku tahu dia masih canggung setelah perdebatan kami tadi.

*Brak*

Kak Alana muncul dengan wajah sangarnya diikuti bang Raffi yang berjalan di belakangnya dengan wajah tak kalah sangar memasuki ruangku.

"Angga ikut *Mommy* yuk," Katanya sambil berjalan kearah Angga dan mengambil alih bocah kecil yang masih menikmati kekenyangannya itu.

BUKUNE

"Lan, jangan mulai lagi!" Desis bang Raffi dingin, melihat tingkah istrinya yang seperti murka padanya. Kak Alana tampak tak peduli.

"Angga kenyang Mom, cini aja ama Angga. Om Papi pulang aja gih sana dianter *Daddy*." Kata bocah itu sambil meringkuk nyaman di pelukan Mommy barunya. Aira terkekeh geli lalu melihat ku sekilas.

"Ya sudah, Angga ikut Om Papi dan Mommy pulang sekarang. Dan Raff, gue pinjem Angga bentar."

"Gak! kalian sedang berantem dan gue gak mau Angga lihat kalian adu mulut gak penting." Kataku tegas.

Wajah bang Raffi menatapku tak suka apalagi Kak Alana yang suadah ingin mengumpatku sekarang juga. Mengenal tiga tahun mereka membuat ku hafal bagaimana karakter hingga pertengkaran yang akan mereka lakukan. Dan aku tak mau Angga melihat tabiat jelek dari dua pasangan itu.

BUKUNE

"Raff!" bang Raffi mendesis tak suka padaku tapi aku tak peduli, ku lirik Aira yang masih diam saja di sampingku.

"Ai, cuci tanganmu! Lalu bawa Angga, aku antar pulang sekarang," Aira mentapku lalu mengangguk. Ia berjalan ke kamar mandi, lalu setelah itu menghampiri kak Alana yang masih setia menggendong Angga yang tampak mulai mengantuk kembali akibat kekenyangan.

"Sini, sama Bunda." Aira mengambil Angga dari kak Alana yang tampak enggan memberikannya.

"Kalian masih mau disini? Kalau begitu kami pulang dulu." Ujarku setelah Aira mengambil Angga dan sudah berdiri di sampingku.

"Oh ya kalau berantem jangan membanting apapun di ruangan ku, *assalamualikum.*" Kataku sebelum keluar meninggalkan para pasangan ababil itu.

****

BUKUNE

"Maaf." Kata Aira pertama kali setelah kami saling diam sepanjang jalan. Angga sudah lelah mengoceh dan akhirnya jatuh dalam alam mimpinya. Aku masih diam menyetir tanpa memperdulikan wanita yang sadari tadi menatap ku.

"Raff, aku minta maaf." Kata Aira kembali membuatku mendesah lelah. Dan akhirnya sampai juga di depan rumah Aira.

"Masuklah, Ai." Kataku tanpa menjawab pernyataan Aira tadi. Dan untuk saat ini aku tidak mengantarnya sampai ke dalam rumah seperti biasanya.

"Raff," Aira masih keras kepala.

"Aku tunggu jawabanmu dua hari lagi. Dan semua keputusan ada padamu Ai."

BUKUNE

39

# The Day

*Pov Aira*

"*Saya nikahkan putri saya Aira Aditya binti Aditya dengan maskawin seperangkat alat sholat dan logam mulia seberat 20 gram di bayar TUNAI!"*

BUKUNE

"*Saya terima nikah dan kawinnya Aira Aditya binti Aditya dengan mas kawin tersebut TUNAI."*

SAH

SAH

Air mataku menetes satu persatu ketika mendengar suara tegas nan mantap Raffa di luar. Disa memelukku erat dan ikut terharu sepertiku. *Alhamdulillah* bersyukur kalimat itulah yang sekarang sedang ku dengungkan di dalam hatiku.

Akhirnya pernikahan ini terjadi juga, dengan pria yang dulu sangat ku benci dan saat ini yang mengatakan mencintaiku.

"Selamat ya Ra, " suara Disa dari sebelahku menarikku dari lamunan panjangku. Aku tersenyum, mataku berkaca. ”Terimaksih, terimakasih lo selalu disini bersama gue Dis. Terimaksih banyak.” Ucapku tulus. Sungguh tanpa Disa, mungkin aku tak bisa melangkah sejauh ini. Dialah malaikat setelah orang tuaku yang Tuhan kirimkan untukku.

BUKUNE

Disa memelukku, menyalurkan rasa hangat yang selalu ia punya untukku. ”*All the time*, karena lo saudara gue.” Jawab Disa, matanya berkaca sama denganku.

"Sudah yuk keluar, pasti semua orang sudah menunggu kita." Ujar Disa lagi, dari arah pintu terlihat kak Alana yang sangat cantik memasuki kamar ini dan menjadi pengiringku menuju Raffa.

Hari ini akhirnya tiba juga, hari dimana aku mengambil keputusan besar dalam hidupku untuk ke depannya. Kemarahan Raffa dua hari lalu membuat ku mengambil keputusan hingga hari ini bisa terjadi. Yah Disa benar, jangan ikuti egomu ketika egomu tak akan membawamu bahagia.

Dan aku menyadari satu hal, jika hidup seseorang masih terjalin dengan masa lalu, sebaik dan sepintar apapun kita menolak masa lalu itu, masa lalu akan membawamu ke masa depan. Pada titik dimana Raffa memberikan pilihan hidup, aku tahu bahwa tidak hanya ada aku di dalamnya, tapi juga ada Angga yang selalu mengikutinya. Jadi ku harap pilihan ini bisa menjadi pilihan terbaik untuk ku, Raffa dan Angga.

BUKUNE

"Jangan ngelamun dong Ai, lihat Raffa ganteng banget tu di depan lo." Suara Disa membuatku tersadar dari lamunan ku sendiri.

Aku mulai fokus berjalan menuju tempat yang sudah disulap menjadi *garden party* sesuai keinginan ku. Padang rumput villa yang hijau dengan kursi-kursi bewarna putih adalah pernikahan impianku yang terinpirasi oleh pernikahan *Edward* dan Bella di film twilight. Yah seperti sekarang, lagu *a thousand years* milik *Cristina Perri* mengalun indah mengiringi langkah ku menuju pria tampan yang sedang menungguku di depan sana.

Raffa berdiri menjulang dengan tubuh tegapnya, Walaupun hanya senyum tipis, tapi aku tahu dia sangat amat bahagia. Papi, Mami, orang tua Raffa dan juga Angga yang berada di sebelah Raffa juga tersenyum bahagia ketika menyambutku.

BUKUNE

Semakin langkah ini mendekat, jantungku semakin bergemuruh hingga membuat ribuan kupu-kupu melayang-layang mengglitik perutku. Aku bahagia, akhirnya aku menyadari bahwa saat ini aku bahagia hingga senyum yang sedari tadi hilang entah kemana

karena gugup, sekarang terbit dengan sendirinya hingga membuatku ingin menangis.

"Cantik sekali, Ai." Puji Raffa ketika aku sudah berdiri disampingnya. Jantungku berdebar tak karuan, hingga membuatku malu sendiri mendengarnya, sungguh pujian Raffa membuat hati dan jantungku merasakan rasa malu dan bahagia bersamaan, semoga pipiku tidak merah sekarang.

"Nda, cantik." Dan itu suara Angga yang sudah berdiri di atas kursi yang akan kami duduki. Sontak semua orang tertawa melihat kelakuan Angga dan membuatku semakin malu.

BUKUNE

"Angga sini yuk sama Mommy, Bunda mau duduk itu." Kata kak Alana, Angga menggeleng menolak kak Alana dan masih setia berdiri di depanku sambil meneliti wajahku yang mungkin aneh di depan Angga.

"Ndak mau Mi, Angga mau duduk cini ama Nda aja." Raffa menggeleng dan aku terkekeh pelan. Dan tanpa babibu bang Raffi sudah menggotong Angga dari arah belakang bocah itu.

"Ah Om Papi ndak mau, Angga mau sama *Daddy, Mommy*!!! tolongin Angga." Teriaknya ketika bang Raffi mengambil paksa Angga.

"Sudah bang gak apa-apa, biar Raffa pangku saja Angga." Kata Raffa kemudian. Tapi bang Raffi menolak dan membawa Angga yang masih meronta di dalam gendongannya pergi diikuti kak Alana di belakangnya.

BUKUNE

"Tuker cincin dulu Raffa, Aira." Kata Mama sambil memberikan cincin berlian bewarna silver dengan bentuk oval yang elegan.

Kami kembali fokus dengan acara yang belum selesai, Raffa meraihnya lalu memasangkan ke tangan kananku yang dingin sejak tadi. Lalu aku melakukan hal sama tetapi bukan emas atau berlian, tapi dari platina yang memang di pesan langsung oleh Raffa.

"Sekarang pengantin wanitanya mencium tangan suaminya." Suara penghulu membuatku menjabat tangan Raffa dan menciumnya dengan *takzim*. Berdoa semoga semua ini bisa menjadi awal baru dalam hidupku dan hidupnya.

"Terimakasih sudah menerimaku kembali." Bisik Raffa lalu mencium keningku dengan lembut dan penuh penghayatan. Kalian tahu bagaimana rasanya? Sangat luar biasa hingga membuat hatiku bergemuruh sesak karena bahagianya, dan tanpa terasa air mata itu terjatuh kembali.

BUKUNE

"Aku sudah berjanji dihadapan Tuhan, Papimu dan semua orang disini jika aku akan membahagiakan mu. Jadi bantu aku untuk menepatinya ya, Ai." Lanjutnya setelah mencium keningku. Senyum bahagianya terbit di wajah tampannya yang membuat ku yakin jika keputusan yang ku ambil benar.

"Raff, inget masih banyak tamu ini." Suara seseorang mengintrupsi kegiatan kami yang saling memandang. Aku tersenyum malu dan Raffa terlihat juga begitu.

”Terimakasih.” Bisiknya lagi, sebelum aku berpaling dari tatapannya.

Prosesi pernikahan dilanjutkan dengan sungkeman pada kedua orang tua kami. Walaupun pernikahan ini terkesan sederhana dan tertutup oleh media atau kolega Raffa dan Papi. Tetapi Mama Raffa dan Mami membuat pernikahan ini tetap dengan nuansa adat jawa.

"Selamat ya sayang, semoga pernikahanmu selalu berkah dunia akhirat sampai maut memisahkan." Doa Mami padaku yang kuamini dalam hati. Ternyata benar apa yang pernah dikatakan Kak Alana, jika pernikahan akan membuat air mata mata kita terkuras habis.

BUKUNE

"Ndaaaaaa!!!" Teriak Angga mengejutkanku dengan tampang merah habis menangis.

"Loh kog nangis?" Tanyaku sambil berjongkok, tapi tak jadi karena Raffa lebih dulu mengambil Angga dalam gendongannya.

"Jagoan kog nangis sih." Raffa mengusap lembut pipi merah Angga yang masih sesenggukan. Anak itu selalu manja jika bersama *Daddy* nya, lihat sekarang mereka berdua sudah berbicara dengan zonanya sendiri yang tak ku mengerti.

"Selamat Nona.. Eh bukan tapi nyonya Soeteja." Goda Disa yang tiba-tiba sudah berdiri disamping ku. Vio hanya tertawa cekikikan melihat Disa yang sedang menggoda ku.

"Selamat ya Aira, semoga pilihan ini terbaik untukmu. Aku bangga padamu." Kata Vio sambil memelukku sayang. Aku mengangguk, dan berdoa semoga apa yang menjadi harapan mereka sejalan dengan takdir yang akan aku lalui.

BUKUNE

"Terimakasih sudah membantu ku hingga sejauh ini. Sudah membuat ku kembali dimana aku harus berada, dan meyakinkan jalan apa yang harus aku pilih." Vio tersenyum mengangguk setelah melepaskan pelukannya padaku. Sedang Disa mulai berkaca-kaca.

"Berbahagialah Ai, karena kamu pantas mendapatkannya." Lalu pelukan dua sahabat, keluarga sekaligus malaikat hidupku membuat hari ini terasa sempurna.

***

"Apa yang sedang kamu pikirkan, hm?" Suara dari sisi kanan telinga dengan tangan yang sudah memeluk erat perut ku, membuatku kembali dari lamunan panjangku.

Aku tersenyum mendapat perlakuan sayang dari orang yang sudah sah menjadi suami ku ini. Aku masih diam merasakan debaran jantung Raffa yang seakan menggedor punggung ku, membuatku semakin mengeratkan pelukan Raffa.

BUKUNE

"Kamu bahagia Raff?" tanyaku pada pria yang semakin nyaman mencium leher ku. Hatiku berdesir tatkala Raffa semakin berani dengan menyesap leher putih ku.

*"Of course,* aku sangat bahagia hari ini. Dan terimakasih sudah memberikan pilihan terbaik untukku." Lirihnya dengan masih memeluk ku erat.

Raffa lalu memutar tubuh ku menatapnya, menatap mata yang selalu bersinar cerah seperti milik Angga. Dulu aku pernah trauma jika melihat mata Angga karena mengiatkan ku dengan peristiwa itu. Tapi saat ini, aku bersyukur bahwa mata yang sama sekarang menatapku dengan penuh cinta.

"Jadi, bisakah mulai saat ini kamu mencintaiku Ai?" pertanyaan yang membuat ku tertegun sejenak. *Mencitainya?*

Tanganku merangkum wajahnya dalam telapak tanganku. "Ajari aku Raff, aku butuh bantuanmu untuk mencintaimu."

Raffa mengangguk dengan senyum yang sedari tadi tak hilang dari wajahnya. Tangannya mengelus wajahku dengan lembut dengan wajahnya yang semakin mendekat padaku.

BUKUNE

"Akan ku buat kamu mencintaiku, seperti aku mencintaimu." Lalu bibir itu kembali menyentuhku, membuat seluruh aliran darahku berdesir hangat. Sebuah rasa yang membuat ku merasa dicintai, sebuah rasa yang membuat seluruh hidupku seakan bergantung pada lelaki ini, Raffa Soeteja suamiku.

BUKUNE

40

# First Night

Raffa terus memanggut menyesap dan memilin bibir Aira dengan caranya, hingga membuat sang empunya tidak kuasa menerima serangannya. Tak ketinggalan, tangan Raffa bergerak menurun dan diam disekitar pinggul Aira, membuat sensasi aneh dalam diri Aira. Sungguh, ini pertama kalinya Aira sadar melakukan ini, melakukan sesuatu yang membuat seluruh tubuhnya merinding dan lemas disaat bersamaan.

BUKUNE

***Eugh***

Aira melenguh panjang ketika Raffa menyasapnya begitu dalam. Bibir Raffa mulai menjamah tempat yang sekarang menjadi area favoritnya, leher putih nan jenjang Aira adalah godaan terbesar untuk Raffa sejak dulu. Dan sekarang, ia bisa leluasa mencecap hingga menggigitnya tiada ampun.

"Kamu milikku Aira, milikku." Janjinya sebelum menyesap kembali leher putih Aira hingga membuat wanita itu melenguh tak karuan. Tangan Raffa bergerak semakin berani, ia menarik tubuh ramping Aira mendekat kearahnya dan mengelus punggung Aira yang masih tertutup kebaya yang membuatnya ingin menyobeknya sekarang juga.

"Raff," lirih Aira bergetar karena tak kuasa mendapatkan serangan bertubi-tubi dari suaminya itu. Jantungnya bergemuruh dan ribuan kupu-kupu seperti berterbangan di perutnya tatkala tangan Raffa sudah menjamah bagian depan tubuhnya. Raffa seakan tak peduli dengan Aira yang sejak tadi menyebut namanya dengan serak.

BUKUNE

"Kamu sungguh *sexy sayang,* aku sangat suka ini." Kata Raffa dengan tangan yang sudah menangkup salah satu payudara milik Aira yang sedikit menonjol karena ditekan oleh korset kebaya.

Aira terkesiap ketika tangan besar Raffa sudah bertengger manis di atas dada kanannya yang masih tertutup kebaya. Pria itu meremasnya gemas hingga membuat Aira menengadah nikmat merasakannya. Baru pertama kali Aira merasakan ini, dan ternyata sungguh luar biasa rasanya. Walaupun dulu ia pernah melakukannya dengan Raffa tapi ia tak mengingatnya bahwa hal senikmat ini.

"Oh God," Seru Aira dengan nafas memburu, karena Raffa dengan tidak sabar sudah membuka kebaya Aira yang memiliki kancing kecil-kecil tanpa susah payah.

BUKUNE

"Baju sialan!!" Umpat Raffa ketika melihat masih ada korset yang membungkus tubuh ramping di depannya.

Aira terkekeh karena melihat Raffa yang sudah tak sabar untuk segera kembali menjamah tubuhnya. Wanita itu sedikit menjauh untuk mengambil nafas, tapi Raffa sudah terlebih dahulu menariknya hingga bagian tubuh mereka menempel kembali dan menimbulkan gelenyar aneh pada diri mereka masing-masing.

"Kita mandi dulu ya Raff," Raffa tak peduli dengan kata-kata Aira, tangannya sudah gatal ingin segera di puaskan.

*Krek*

Raffa membuka paksa korset bewarna hitam itu lalu membuangnya begitu saja. Aira menjerit dan segera menutupi tubuh bagian depan yang sudah tak memakai apapun di baliknya.

Raffa menelan ludah dan Aira merona malu. Bagaimana tidak, dua aset beharga miliknya sudah terpampang jelas di depan wajah Raffa sekarang. Tangan Raffa menarik tangan Aira yang sekarang sedang menutupi apa yang sejak tadi membuat jangkunnya naik turun tiada henti.

BUKUNE

"Raff sebaik..nya kita mandi dulu." Aira tergagap kembali, tapi Raffa seolah tuli matanya masih fokus pada apa yang dilihatnya kini.

Aira antara takut dan malu dilihat seperti itu oleh Raffa. Walaupun ia yakin Raffa tak akan menyakiti hingga meninggalkannya kembali, tapi bagi Aira ini pengalaman pertamanya dan dilakukannya dengan sadar.

"Aku mau kamu Ai, aku mau kamu." Kata Raffa sambil berjalan mendakat kearah Aira, yang berjalan mundur melihat gelagat Raffa yang ingin memakannya hidup-hidup.

Belum sempat Aira menyela Raffa sudah melumat kembali bibir Aira yang sudah membengkak. Aira kembali kepayahan mendapat serangan yang cukup cepat dan menuntut dari Raffa. Lidah Raffa yang sudah menyusup ke dalam mulut, bermain dengan lidah Aira membelit dan membawa lidah itu masuk ke dalam mulutnya. Aira yang sedari tadi diam menerima serangan suaminya, sekarang sudah ikut andil dalam permainan yang dibuat oleh suaminya.

BUKUNE

Hati Raffa bersorak ketika lidah Aira juga memainkan perannya dengan baik. Ciuman ini sangat menakjubkan batin Raffa. Sedangkan Aira begitu terpukau dan mulai terbiasa dengan bibir Raffa hingga dengan sendirinya ia mulai berani lebih agresif pada suaminya itu.

Tangannya yang sedari tadi menutup dua asetnya, sekarang sudah bertengger di leher Raffa dan menarik kepala suaminya itu untuk memperdalam ciumannya. Kaki berjinjit tidak membuat Aira kewalahan dalam membalas lumatan bibir Raffa yang semakin menjadi. *Oh Tuhan, kenapa rasanya sebegini dasyatnya*, batin Aira.

BUKUNE

Badan Aira meremang tatkala tangan Raffa mengelus bagian tubuhnya yang tak tertutupi apapun. Kulit tangan Raffa yang sedikit kasar bergesekan dengan punggung mulus Aira membuat dua orang itu terbakar oleh gaira masing-masing.

***Ahh***

Raffa melepaskan bibir Aira dan berpindah kearah leher wanita itu ketika nafas mereka berdua sudah putus-putus. Menyesap kembali hingga membuat merah-merah di bagian leher hingga tulang selangka milik wanitanya.

Kaki Aira begitu lemas dengan tubuh yang menempel erat pada suaminya. Raffa yang menyadari itu segera mengangkat Aira kearah tempat tidur tanpa melepas apa yang sedang ia lakukan sekarang.

Nafas Aira terengah-engah, dadanya naik turun dan jantungnya masih berdesir kesenangan mendapatkan perlakuan intim dari Raffa. Sedangkan pria yang sekarang menatapnya juga mendapatkan hal yang sama.

BUKUNE

"Kamu begitu cantik Ai, akan ku buat kamu mencintaiku, aku janji akan kubuat kamu tidak bisa lepas dariku setelah ini." Setelah mengatakan itu Raffa sudah membungkuk dan melahap apa yang sedari tadi sudah membuatnya berdiri.

***Eugh***

Lenguh Aira panjang dengan badan melengkung ke atas, wanita itu sedikit malu karena suaranya yang seperti haus akan belaian, tapi apa yang ia rasakan membuatnya melakukan itu tanpa sadar. Raffa tersenyum kesenangan karena apa yang dilakukannya membuat Aira menikmatinya.

Aira benar-benar merasakan sesuatu yang luar biasa, otaknya hilang entah kemana yang ia rasakan saat ini hanya ingin menikmati cumbuan Raffa di sekujur tubuhnya.

BUKUNE

Raffa melumat menghisap bagian atas milik Aira dengan tangan yang satunya juga ikut andil dalam memainkan perannya. Aira sudah menggeleng kenikmatan dengan tangannya yang tanpa sadar ikut menekan kepala prianya untuk melakukan hal lebih pada tubuhnya.

***DOK***

***DOK***

***''DADDDYYY!!!!''***

Raffa masih saja melakukan apa yang sedang ia lakukan sekarang dengan Aira yang sudah kembali kenikmatan yang dibuat oleh suaminya itu.

***''DADDYYYY BUNDAAAAA!!''***

Suara itu kembali terdengar, dan membuat Aira segera menghentikan apa yang dilakukan Raffa pada area sensitivnya yang masih tertutupi celana dalam.

***DOK DOK***

BUKUNE

"DADDY BUNDA!!"

Aira segera mendorong Raffa yang masih asik dengan apa yang ia lakukan, hingga membuat pria itu hampir terjungkal ke belakang. Wajahnya merah padam melihat apa yang sedang mereka barusan lakukan. Aira segera menarik selimut dan menutupi tubunya yang sudah tak layak dilihat.

Raffa? Pria itu masih linglung dengan apa yang terjadi barusan. Wajahnya sudah merah padam, dengan nafas yang masih memburu, jangan lupakan tampangnya yang tak kalah berantakan dari istrinya.

"A...ngga Raff, Angga diluar." Kata Aira terbata antara tak enak hati dan malu. Raffa mendengus sebal tetapi suara gedoran dibalik pintu kamarnya membuat ia mengumpat tak karuan.

Raffa berdiri lalu membetulkan bajunya yang sudah terbuka hingga menampakkan tubunya yang rata hingga membuat Aira merona malu. Tanpa babibu, Aira langsung melompat turun mengambil kebayanya lalu berlari kedalam kamar mandi.

BUKUNE

*"DADDY!!"* Teriak Angga kembali membuat Raffa mendengus sebal. Langkah kakinya menuju pintu

***Clek***

Wajah Raffi yang tersenyum jahil dan Alana yang menatap tak enak membuat Raffa mendengus sebal.

"Ih *Daddy* lama! Om papi tulunin Angga mau sama Nda aja." Suara Angga membuat tatapan tajam Raffa yang mengarah ke abangnya itu beralih pada anaknya.

"*Sorry* menganggu kalian, tapi Angga rewel mau tidur dengan Bundanya katanya." Kata Alana tak enak, dan Raffi yang masih tertawa dan semakin terbahak melihat tampang kusut adiknya itu.

"Tak apa kak," jawab Raffa sambil mengambil Angga yang sudah mengangsur padanya.

BUKUNE

"Ya sudah kami pergi dulu, selamat malam." Lanjut Alana dengan wajah yang masih tak enak pada Raffa. Raffi bergerak mendekat kearah adiknya itu lalu berbisik.

"*Selamat berendam air dingin brother."* EJek Raffi jangan lupakan senyum jahilnya yang membuat Raffa ingin mengumpat tapi tak jadi ketika Angga sudah menggerutu.

Raffa membawa Angga dalam gendongannya dan menutup pintu dengan lemas, suara air dari kamar mandi membuatnya semakin lesu.

"Bunda, mana?" tanya Angga polos, tak tahu jika sang *Daddy* sedang mengumpat dan menggerutu dalam hati. Raffa menghela nafas panjang lalu mencium Angga dengan gemas, saking gemasnya ia ingin melahap wajah polos Angga itu.

"Mandi, Angga udah makan?"

BUKUNE

Anak itu mengangguk sambil menepuk perut kecilnya yang membuncit itu. "Udah, minum susu juga. Telus bobok deh."

Mendengar jawaban putranya membuat Raffa semakin lemas saja. Ia meletakkan Angga di atas tempat tidur dan ikut berbaring di sebelahnya. Tapi seperti biasa bocah kecil itu akan menaiki badan Raffa dan tidur menyusup pada leher sang Ayah.

"*Nice dlim, Daddy*." Katanya sebelum jatuh tertidur meninggalkan Raffa yang masih meredam gairah tubuhnya. Raffa menghela nafas berat lalu jatuh tertidur mengikuti Angga yang sudah masuk ke dalam mimpi.

***

Aira keluar kamar mandi setelah satu jam mendekam, wajahnya tampak segar dengan rona merah di wajahnya. Bagaimana tidak, cumbuan Raffa membuat sebagian tubuhnya merah-merah yang membuat Aira merona malu karena pria yang sekarang jadi suaminya itu sudah melihat dan menyentuh tubuhnya. Memikirkan itu kembali membuat Aira merona malu untuk menampakkan muka di depan suaminya.

BUKUNE

Langkah pelan Aira terhenti tatkala ia melihat pemandangan yang membuat hatinya bahagia. Dua pria kembar beda usia sedang tidur dengan pulas. Aira mendekat dan semakin tersenyum melihat wajah damai dua orang yang sekarang menjadi hidupnya. Ternyata pilihannya tidak salah.

"Malam kesayangan Bunda." Bisik Aira pelan lalu mencium pipi Angga dan dilanjutkan kening Raffa dengan masih tersenyum bahagia, lalu ia ikut berbaring di sebelah Raffa.

BUKUNE

41

# Aura

***POV Aira***

Sinar mentari yang muncul di ufuk timur tak membuat dua insan manusia yang masih terlelap dalam tidur terusik. Udara dingin di daerah itu membuat dua orang itu semakin mengeratkan selimut untuk mencari kehangatan.

BUKUNE

Aku yang sudah bersih dan rapi hanya menggeleng pelan melihat dua orang yang sangatku sayangi itu masih nyenyak dalam alam mimpi mereka masing-masing.

Lihat saja Angga yang tidurnya sudah berputar kesana kemari, dan Raffa yang masih lelap tak terusik walaupun kaki anaknya sudah menempel pada wajanya. Ck, anak itu tak pernah diam jika tidur. Ku hampiri Angga dan menciumnya pelan dan lihat dia sudah mulai terusik

"Nda," lirihnya, matanya mengedip lucu dengan bibir menguap lebar. Anak ini mudah sekali terbangun berbeda dengan pria satunya yang masih meringkuk nyaman di bawah selimut.

"Pagi sayangnya, Bunda." Sapaku pada Angga yang sudah duduk dan merangkak padaku.

*Cup*

"Pagi, Bunda." Katanya setelah melakukan ritual wajib kami yaitu mengecup pipiku yang ku balas dengan mengecup bibirnya yang mungil.

BUKUNE

"Bangunin *Daddy* yuk sayang," Kataku pada bocah kecil yang masih dalam *mode* mengantuknya. Angga menurut dan kembali merangkak kearah Raffa yang sedang pulas dengan posisi tengkurap. Angga menaiki lalu ikut tengkurap di atas punggung hangat sang Ayah, membuat pria itu melenguh mendapati beban dari Angga.

"*Dy* bangun, dah pagi." Kata Angga serak khas bangun tidur dengan kepalanya menyusup pada leher Raffa. Dan aku baru menyadari jika Angga selalu suka dengan leher Raffa.

Raffa tak terusik membuatku semakin menggeleng tak percaya. Angga entah dia kembali tidur mengikuti sang *Daddy* atau tidak, melihat anak itu tak bergerak kecuali nafas yang membuat tubuhnya naik turun seirama.

"Ya ampun dia ikutan tertidur." Ujarku setelah mendapati Angga dengan mata tertutup kembali. Akhirnya dengan terpaksa aku meninggalkan mereka berdua dan membantu Mama dan Mami yang mungkin sekarang sudah sibuk di dapur, bagaimanapun aku menantu baru di rumah ini.

BUKUNE

"Wah pengantin baru udah keluar kamar ni." Goda kak Alana ketika melihatku masuk ke dapur. Terlihat Mami dan Mama sedang tertawa melihat godaan kak Alana yang membuatku merona malu.

"Selamat Pagi Ma, Mami, Kak Alana." Sapa ku dengan wajah yang masih merona merah. Aku segera mendekati kak Alana yang sibuk dengan buah-buahan yang sedang ia kupas.

"Maaf ya tadi malam." Kata Kak Alana dengan senyum jahil yang melekat diwajah cantiknya.

Mendengar itu, aku ingin menenggelamkan diri saja di laut, ketika mengiat peristiwa tadi malam yang kepergok, eh bukan tapi diganggu oleh para iparku ini. Dan aku baru tahu dari Raffa jika kak Alana memang sangat jahil sekali, hingga bang Raffi yang kaku seperti itu bisa melakukan hal konyol jika bersama Kak Alana.

BUKUNE

"Lan!" Teriak suara barriton dari ruang tengah, membuat kak Alana menghentikan pekerjaannya lalu menggeleng sebal.

"Ck, anak itu walaupun sudah menikah masih saja teriak-teriak saja." Gerutu Mama membuat kami tertawa. Dan kemudian muncul lah wajah bang Raffi yang sudah tampan dengan pakai kasualnya.

"Kopi ku mana?" Katanya pada kak Alana yang masih berdiri disamping ku. Wajah bang Raffi yang cerah, melirik ku dan bertambah cerah saja.

"Pagi adik ipar, tadi malam lancar?" kata bang Raffi sambil menaik turunkan alisnya menggoda ku. Dan kalian tahu yang ku lakukan selanjutnya, yaitu bersembunyi di belakang tubuh ramping kak Alana yang sudah tertawa kembali.

*Oh ya ampun sungguh memalukan.* Batinku sambil menunduk malu meruntuki mulut bang Raffi yang masih saja menggoda ku hingga membuat semua orang tertawa.

BUKUNE

"Nda!!" Teriak Angga yang sekarang berada dalam gendongan Raffa yang juga masih dengan muka bantalnya berdiri dengan malas di ujung tangga terakhir yang langsung berhadapan dengan ruang makan villa ini.

"Nah ini dia aktornya." Seru bang Raffi ketika melihat kedatangan Angga dan Raffa. Pria bertubuh tegap itu berjalan lalu menarik Angga yang masih betah dalam gendongan Ayahnya menuju gendongan bang Raffi.

"Kamu anak yang pintar sayang, tadi malam jagoan Om Papi ini sudah berhasil menuntaskan pergulatan panjang nan panas, dan dia pemenangnya." Seru bang Raffi sambil mencium Angga gemas jangan lupakan wajah riangnya dan tawa Angga yang tiba-tiba juga ikutan tertawa bahagia. Sedangkan Raffa sudah mengumpat tak jelas di belakangnya.

"Diem gak lo, Bang!" Kata Raffa tajam, tapi namanya juga bang Raffi raja kejam dari yang terkejam tak peduli dengan wajah kesal Raffa.

BUKUNE

"Udah jadi superman dong Om Papi Angganya." Kata Angga sambil menepuk dadanya bangga, yang mendapatkan tos ria dari Om Papinya itu.

”Oh iya dong, Angga hebat!!” jawab bang Raffi dengan tangan yang mengacak rambut Angga gemas. Dan semua itu tak luput dari perhatian semua orang disana.

"Ada apasih bang kog seru banget?" Kata Mama penasaran pada anak lelakinya itu. Kak Alana hanya menggeleng melihat tingkah konyol suaminya itu.

"Hahaha, Angga jadi superman Ma tadi malam di kamar *Daddy* nya. Dia membuat *Daddy* nya menghentikan pergulatan panas pengantin baru."

Dan pecahlah tawa riuh yang membuatku semakin malu dibuatnya. Raffa mendengus sebal sambil menatap tajam pada abangnya itu yang masih terbahak tak karuan.

"Jangan bilang ini ulah lo, Bang!" Tuduh Raffa dengan wajah dinginnya. "Atau lo mau balas dendam sama gue!" Lanjutnya kembali, hingga membuat bang Raffi menghentikan tawanya lalu tersenyum mengejek padanya.

BUKUNE

"Hahaha setimpal kan?"

"Sialan lo Bang!" umpat Raffa hingga membuat semua orang berteriak padanya.

"RAFFA!!!"

***

*Pov Raffa*

"Bang Raffi sialan, bisa-bisanya dia balas dendam lewat Angga. Awas saja aku membalasnya lebih kejam!! Kalau perlu ku buat Kak Alana menginap seumur hidupnya di rumahku." Gerutuku dalam hati. Padahal tadi waktu itu aku sudah di puncak gairah dan bang Raffi menggunakan Angga sebagai perusak. Oh ya Tuhan untung Angga itu anakku, jika itu bang Raffi sudah ku buang ke laut kali.

BUKUNE

"*Daddy* naik leon dong, Angga udah kangen liat leon." Kata bocah kecil yang sedari tadi mengikuti kemanapun aku pergi.

Wajah polos Angga membuat ku emosiku secara tak langsung reda dengan sendirinya. Tetapi mengingat bahwa Angga mendukung bang Raffi membuat ku terus mengucapkan sabar dalam hati.

"Sama Om Papi aja ya, Om Papi jago loh naik kudanya."

Angga tampak berfikir terlebih dahulu lalu mengangguk mengerti. ”Okey deh.” Dan langkah kecil kakinya berlari menuju kak Alana yang sedang menyiram bunga bersama Aira.

"Mom, naik leon yuk. Ajakin Om Papi tapi nanti Angga yang naik." Katanya sambil mengayun tangan Kak Alana mencari perhatian. Kak Alana tersenyum lalu mengangguk dan meninggalkan Aira sendiri yang masih sibuk dengan bunga-bunganya.

BUKUNE

"Jangan coba menghidar." Kataku ketika Aira akan pergi setelah melihatku mendekat padanya. Wajah sebalnya masih tercetak jelas di wajah cantiknya.

"Maaf deh Ai, tadi gak sengaja."

Aira mendengus dan masih diam tak menjawabku, masa iya hari pertama menikah sudah berantem. Gara-gara bang Raffi  aku mengumpat kasar di depan Angga hingga membuat semua orang marah padaku.

***Cup***

Aira melotot dan terkejut melihat apa yang ku lakukan barusan. Hanya sebuah kecupan saja di pipi kirinya agar dia mau melihatku. *And see* dia sudah menatapku dengan wajah garangnya, tapi aku tak peduli.

"Hehehe, *morning kiss."* Kataku sambil terkekeh

"Kalau ada yang lihat gimana!" Katanya tajam.

"Gak ada yang lihat juga Ai, kalau ada yang lihat ya salah mereka sendiri kenapa lihat." Kataku cuek sambil merapat kearah istri cantik ku ini.

BUKUNE

"Ih sana ngapain deket-deket!" Katanya sebal, ck ternyata dia masih saja marah padaku.

"Maaf deh Ai, tadi itu aku kelepasan lupa kalau ada Angga disana." Kataku sambil memegang tangannya dan menatapnya polos seperti Angga.

Aira mendengus tapi ia tak menolak genggaman ku. "Kamu tahu kan Raff, kalau kamu sekarang seorang Ayah jika lupa. Semua ucapanmu dan tingkah-laku mu akan ditiru oleh Angga."

"Iya, maaf aku janji gak akan melakukannya lagi." *Kecuali di belakang Angga, batinku.*

"Ya sudah aku maafin, tapi ingat janjimu!" aku mengangguk lalu menariknya mendekat padaku. Tangannya yang bebas tadi sudah bertengger manis di pinggangku, hingga membuat hatiku berdebar dan berdesir secara bersamaan.

"Kamu mau apa?" Katanya gugup, tapi aku semakin dekat padanya.

BUKUNE

*Cup*

Satu detik kecupan itu ku layangkan pada bibir ranumnya, dan ku lihat wajahnya terkejut bukan main. Aira akan protes ketika bibirku sudah membukamnya kembali. Dan rasa manis bibir Aira selalu menggodaku untuk melumat dan melahapnya lagi dan lagi. Walaupun dia masih amatiran mendapat serangan ku, tapi Aira sudah mau membalasnya. Lihat saja lidahnya mulai menggodaku hingga membuat yang dibawah sana menggeliat bak ular kepanasan.

Lidah ku semakin membelit lidah Aira yang sudah terbuai dengan ciuman ku, hingga kakinya sudah berjijit dan bertumpu padaku. Ia melenguh tak karuan ketika aku tak membiarkannya untuk bernafas. Lenguhannya semakin panjang ketika tanganku meremas pinggang seksinya menekan ke depan dimana sang ular menggeliat kepanas sejak tadi.

*Ah ini sangat luar biasa, batinku bersorak riang.*

*"Woy! go get a room!!!"*

BUKUNE

Dan sialan kembali untuk suara bang Raffi yang berada di belakang ku. Aku sangat ingin mengumpatnya, tapi melihat Aira dengan nafas memburu wajah memerah dan bibirnya membengkak, membuatku tak jadi melakukannya.

"Pergi lo bang, ganggu aja!" ketusku sambil melihat Aira yang sudah menunduk malu di dadaku. Ku tahu setelah ini dia akan marah lagi padaku, setelah melakukan tindakan mesum di padang rumput yang luas ini, oh aku melupakan dimana aku sekarang.

"*Sorry*, tapi ada hal penting. Gue tunggu lo di ruang kerja." Kata bang Raffi serius, lalu pergi meninggalkan kami begitu saja. Aira mulai memukul ku pelan setelah dirasa tidak ada bang Raffi lagi.

"Aaahhh aku malu!! pokoknya ini salah kamu." Kata Aira sambil pergi menghentak kaki meninggalkan aku yang terkekeh pelan melihat tingkahnya.

***

"Kenapa bang?" tanyaku setelah duduk di depannya yang sedang sibuk dengan ponsel hitam miliknya.

BUKUNE

Bang Raffi mendongak dan menatapku datar, tak ada senyum dan seringai jahilnya seperti tadi, dan ku tahu jika Bang Raffi sudah mengundang ku ke wilayahnya, maka ada urusan sangat penting.

”Ada masalah?” tanyaku lagi.

"Aron Alexander datang tadi pagi di Jakarta. Dan nanti malam adalah pesta penyambutannya, dan lo harus datang. Gue udah buat janji dan lo harus dapetin kerjasama itu, atau tidak sama sekali." Jelas bang Raffi.

Aku sedikit terkejut dengan informasi yang barusan bang Raffi sampaikan. Aron Alexander pemilik *GK Crop?* dimana perusahaan milik Papi Aira diakusisi.

"Nanti malam, bukannya masih dua minggu lagi?"

"Tidak, gue sudah mendapatkannya untuk lo. Sekarang giliran lo untuk mengambilnya." Kata bang Raffi. Aku tau maksudnya apa, ya aku harus berhasil melakukan kerjasama ini. Atau bang Raffi akan melakukannya sendiri.

BUKUNE

"Dan ini hadiah dari Alana untuk kalian. Dan segera kembali karena gue gak mau Angga semakin menyabotase istri gue." Katanya sambil menyerahkan sebuah amplop coklat yang isinya adalah sebuah vocer menginap di hotel berbintang yang ada di Jakarta dan

tanpa Angga. Wajahku langsung cerah, berbanding dengan wajah bang Raffi yang sudah menatapku sinis.

"Hanya dua hari ingat! Setelah itu gue gak mau Alana disibukan oleh Angga dari pada gue."

*Ck, ini Abang sama ponakannya aja pelitnya minta ampun, pakai cemburu lagi. Padahal kan istrinya sayang banget dengan Angga. Tapi tak apalah, lumayan buat berduaan dengan Aira*, batinku kesenangan.

"Okey *thanks*, tapi ingat gue titip Angga dan plus jangan ganggu gue dengan telfon atau apapun yang bisa merusak suasana seperti tadi malem!" Kecam ku, bang Raffi mengangguk malas, dan aku bersiul kesenangan. *Akhirnya gue bisa berduaan bersama Aira broo.*

BUKUNE

Setelah keluar dari ruangan bang Raffi, aku langsung mengajak Aira menuju Jakarta. Walaupun harus berdebat alot dengan Aira dan Mama, tapi aku tak peduli pokoknya kami harus segera berangkat sekarang juga.

"Raff, kita bawa Angga ya."

Rayu Aira untuk kesekian kalinya, tapi aku menggeleng tegas dan sudah menyelesaikan apa yang harus ku bawa ke Jakarta. Angga biarlah bersama kak Alana yang sekarang entah dimana. Dan ibunya biarlah bersamaku terlebih dahulu. Ku tatap datar wajah Aira yang masih memohon mengajak Angga yang tak ku gubris sedikitpun.

"Nanti malam acaranya Ai, dan jika kita membawa Angga itu akan membuatnya kelelahan. Lagian besok bang Raffi juga sudah balik ke Jakarta, jadi gak usah khawatir karena aku yakin kak Alana juga bisa menjaga Angga dengan baik." Aira diam mendengar penjelasanku.

BUKUNE

Dengan wajah sendu milik Aira, aku langsung mengajaknya memasuki mobil setelah berpamitan kepada orang tua kami tanpa Angga mengetahui. Bah, jika anak itu tahu, hancurlah malam impian ku nanti malam. Dan akibatnya sepanjang perjalanan Aira masih menggerutu sebal padaku, tapi tak ku hiraukan hingga tak lama wanita cantik itu jatuh tidur.

**Pov End**

***

Malam harinya, suasana *ballroom* sebuah hotel berbintang di Jakarta pusat terlihat ramai. Wajah-wajah asing yang tak begitu Aira kenal membuat wanita itu segera merapat kearah suaminya.

"Tenanglah, jangan gugup ada aku disini." Kata pria yang berumur 30 tahun itu.

"Aku gugup." Kata Aira pelan hingga membuat pria yang tak lain adalah Raffa tersenyum menenangkan.

BUKUNE

Raffa memutar tubuh Aira untuk memandang wajah istrinya yang begitu cantik malam ini, padahal dia hanya menggunakan *dress* hitam panjang tanpa memoles wajahnya terlalu tebal, dengan tatanan rambut yang digelung seadanya hingga membuat leher putih jenjang itu terlihat menggoda di mata Raffa.

***Cup***

Raffa mengecup sekilas bibir wanita di depannya itu. "Kamu cantik sekali malam ini." Kata Raffa untuk kesekian kali, dan Aira yang masih terkejut dengan ciuman tiba-tiba suaminya itu, kembali merona mendengar pengakuan jujur suaminya.

Di elusnya lembut pipi Aira dan hal itu membuat kegugupannya agak berkurang karena perlakuan manis Raffa.

"Tetaplah disamping ku, karena selamanya disitulah tempatmu." Setelah mengatakan itu, Raffa kembali menggiring Aira untuk berjalan membelah lautan manusia yang memadati ruangan itu.

BUKUNE

Semakin lama, langkah Aira semakin berat. Entah kenapa jantungnya yang sudah tenang tadi, bergemuruh tak tentu hingga membuat tangannya berkeringat dingin. Hatinya mulai menerka-nerka ada apa sebenarnya yang terjadi, apakah Angga baik-baik saja?

"Malam, *Mr* Aron." Suara Raffa membuat pikiran kalut Aira kembali.

Tampak pria tampan dengan *tuxedo* hitam seumuran Raffa berdiri dengan tegap di depannya, membuat Aira yakin jika orang ini yang membuat Raffa kembali cepat ke Jakarta.

"Malam *Mr* Soeteja, atau *Mr* Raffa?"

"*Just call me Raffa*." Jawab Raffa ramah sambil menjabat tangan pria itu.

"*Your wife?"* Tanya pria itu ketika matanya melirik sosok wanita cantik disamping *client*nya itu. Raffa tersenyum lalu memperkenalkan Aira.

BUKUNE

*"My wife, Aira."* Kata Raffa memperkenalkan.

Aira menyambutnya dengan senyum sinis penuh kebencian. Dan tanpa sengaja tatapannya tertuju pada orang yang berjalan kearahnya dengan langkah tergesa, dan ternyata yang membuat hati Aira gelisah sedari tadi adalah dia. Wanita yang berhenti melangkah dengan wajah pucatnya ketika menatapnya. "AIRA?"

"AURA."

42

# Luka Masa Lalu

***Pov Aira***

"Kemana saja kamu selama ini?" Tanyaku pada Aura setelah lima belas menit kami hanya diam saling memandang. Tak ada saling berpelukan dan melepas rindu layaknya saudara dekat kebayakan.

Aura memutus tatapannya padaku, "Apa yang ingin kamu dengar dariku, Ra?" tanya Aura tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaanku tadi. Suasana kembali hening membuat suasan canggung semakin terasa.

BUKUNE

"Semuanya, semua yang kamu lakukan pada kami." Kataku menutut, terlihat Aura menghela nafas panjang seolah beban yang dipikulnya sangatlah berat.

"Maafkan aku untuk semuanya." Katanya tenang, seolah apa yang pernah ia lakukan dulu tak menimbulkan masalah untuk keluarga kami.

”Maaf, setelah merusak hidupku kamu bilang minta maaf?” Aku berdecak pelan, apa dengan meminta maaf seperti ini, semua masa kelamku akan hilang begitu saja. Tidak, karena Aura tidak pernah merasakan sakit yang kurasakan hingga membuatku ingin bunuh diri.

Aura memalingkan muka dariku, "Aku tak tahu apa yang aku lakukan dulu, Ra. Aku bukan kamu yang akan menolak semua keinginan Papi dan Mami. Aku tak bisa membantah ketika mereka memaksa ku untuk bertunangan dengan Devan si *psikopat* itu." Aura diam sejenak lalu tatapannya beralih pada ku kembali.

BUKUNE

"Kamu tidak tahu apa yang sudah dia lakukan padaku Ra, kamu hidup di duniamu sendiri. Kamu membenciku sedalam kasih orang tua yang diberikan padaku. Aku tahu, Aku sudah membuat Mami dan Papi menjauh darimu tapi itu bukan kehendak ku.

Aku tak pernah menginginkan itu terjadi pada kita berdua, aku tak pernah menginginkan penyakit itu bersarang pada diri ku hingga membuat orang tua kita hanya mementingkan aku. Aku tak pernah berharap seperti itu Ra." Jelas Aura dengan suara bergetar.

Aku diam, yah diam mendengar semua penjelasan Aura tentang masa lalu kami yang hampir aku lupakan. Fakta memang dulu aku sempat membenci Aura seakan menampar ku telak. Aura yang sakit dan hampir setiap minggu harus menjalani terapi jantung pasca oprasi membuat perlakuan berbeda dari orang tua kami. Hingga membuatku yang dulunya sangat akrab dengan Aura, semakin menjauh hingga aku tak pernah peduli padanya.

BUKUNE

"Kita kembar Ra, kita memiliki waktu sembilan bulan bersama berbagi apapun di rahim Mami, tapi aku tak tahu kenapa kamu selalu menghindariku disaat aku membutuhkan mu. Aku tak butuh jantungmu, aku hanya butuh kamu menemaniku disaat aku benar-benar sendirian."

Aura diam sebentar lalu menatap ku lagi, kali ini bukan tatapan seperti tadi. Tapi tatapan penuh kesakitan dan kekecewaan yang begitu dalam hingga mengusik sisi yang telah ku kubur dalam-dalam untuknya.

"Kita kembar tapi kita tak punya ikatan itu. Rupa kita sama tapi kita tak memiliki hati yang sama Ra. Kita dekat, tetapi jauh sekali hingga tak ada kesempatan untuk kita bertatap muka hingga bertegur sapa. Apa ini salah ku Ra? Aku tak mau penyakit itu bersarang dalam diri ku, tak pernah! Penyakit itu aku bawa sejak lahir dan saudara kembar ku baik-baik saja, tapi aku apa? Aku seorang penyakitan."

BUKUNE

Aura tak kuasa menahan air mata yang sudah terkumpul di bola matanya, hingga air mata itu jatuh barulah aku tahu bahwa aku juga menangis saa ini. Aura terisak pelan, akupun juga. Mengingat masa lalu itu membuat ku menyesal seumur hidup. Yah aku sangat kejam pada saudara ku ini, sangat kejam hingga dulu aku pernah berdoa untuk Tuhan segera mencabut nyawanya

saja. Oh Ya Tuhan, jika itu memang terjadi aku tak tahu apakah aku pantas hidup sekarang.

"La, aku tak bermaksud seperti itu. Aku hanya merasa, *hiks* aku minta maaf La." Kataku tak sanggup mengeluarkan segala perminta maafku, sungguh aku tak bermaksud menghindari dan menjauh darinya dulu. Aku hanya kecewa, aku hanya merasa tersisihkan dari orang tuaku sendiri.

Aura menggeleng lalu menghapus air matanya dengan cepat. Aku tahu dia sangat sakit hati, aku tahu dia sangat membenciku. Tetapi tak bisakah dia mendengar penjelasan ku dulu.

BUKUNE

"Sudahlah Ra, itu masa lalu. Tak usah diungkit hingga membuat mu menyesal seperti ini." Katanya pada ku. Ia menatap ku, tatapan yang sama dengan yang aku miliki. Wajah yang sama, bentuk tubuh yang sama, hanya rambutnya saja yang berbeda.

"La, *please* dengarkan aku dulu, aku tak bermaksud menghindar padamu. Aku hanya merasa.."

"Iri?" potongnya penuh ironi, yang membuat ku diam membisu.

Aura tersenyum miris, "Kamu iri dengan penyakit ku Ra? Kamu tahu aku berdoa kenapa Tuhan tak memberikan penyakit itu padamu saja, sehingga aku bisa bebas dan kamu yang menadapatkan semuanya itu. Itu mau mu?" Aku menggeleng tak percaya dengan ucapan Aura padaku. Apa aku sebegitu hina padanya, apakah kekecewaannya pada ku sedalam itu.

BUKUNE

Aura menghapus air matanya cepat lalu menatapku datar, "Sudahlah, lupakan masalah itu Ra. Masa kelam itu tak perlu kamu ungkit lagi. Cukup dulu kita seperti menjadi musuh padahal kita terikat satu sama lain." Katanya lalu berbalik dan beranjak pergi, ketika secepat kilat aku menahannya dengan memeluknya dari belakang.

"Maafkan aku La, maafkan aku." Aku terisak pelan dipelukannya, dan kalian tau ini adalah pertama kami berpelukan seperti ini. Entah berapa tahun kami tak saling mendekap satu sama lain, dan menyalurkan rasa sesak bersama layaknya saudara.

Aura bergeming, dia hanya berdiri tanpa menerima ku, yang sudah terisak dibahunya. Mungkin dia marah dan mungkin saja ia tak bisa memaafkan kesalahan ku selama ini.

"Kamu tahu Ra, aku pernah menanyakan apa yang salah dengan diri ku hingga kamu seolah marah dan menjauhi ku begitu saja. Kita hanya umur sembilan tahun Ra, tak sepantasnya kita saling menjauh padahal kita satu darah." Kata Aura terisak pelan tanpa melihatku.

BUKUNE

"Aku sakit, dan kamu saudara ku Ra, saudara yang mendoakan aku menghilang untuk selamanya. Aku salah apa Ra, salah apa aku padamu hingga kamu sejahat itu pada saudari mu sendiri." Tangis Aura menjadi, aku pun semakin menahan sesak yang selama ini ku tahan sejak usia sembilan tahun.

Tanganku semakin erat melingkar di perut Aura, menenggelamkan rasa sesak yang selama ini menggunung di dalam hati kami. "Kamu gak salah La, aku yang salah. Maaf aku tak bermaksud untuk mengatakan hal itu padamu."

Kami masih terisak dengan menyalahkan diri kami sendiri. Dua saudara yang dulunya sangat erat hingga tak bisa dipisahkan, tiba-tiba terpisah karena kesalapahaman kasih sayang orang tua kami.

"Sudahlah Ra, itu masa lalu. Tak usah dilihat atau diingat kembali." Kata Aura melepaskan pelukan ku, lalu berbalik dan menghapus air mataku yang sejak tadi mengalir tiada henti. Ia tersenyum pada ku tapi tak ada senyum si kecil Aura untuk Aira seperti dulu, seperti ada jurang pemisah antara kami.

BUKUNE

"Kita sama-sama dewasa, kita tahu apa yang dulu pernah terjadi. Tak usah meminta maaf karena akupun juga bersalah padamu." Katanya tulus, membuat rasa sesak itu sedikit terangkat dari benakku.

"Maafkan aku jika membuat mu terjebak dengan Devan, sungguh aku tak bermaksud seperti itu. Aku berfikir jika aku meninggalkan Devan Papi akan membatalkan pernikahan kami. Tetapi aku salah, Papi malah menggantikanku denganmu dan membatalkan pertunangan mu dengan Raffa."

Mata Aira melebar, "Kamu tahu?" Aura mengangguk, membuat ku mengernyit bingung bagaimana Aura mengetahui ketika dirinya sudah hilang bagai ditelan bumi waktu itu.

Aura mengangguk, "Yah, aku mengetahui semuanya Ra. Aron membantu ku."

"Sebentar, bagaimana kamu bisa bersama si brengsek itu? Jangan bilang jika selama ini kamu bersama dengannya?!" tanyaku tajam, Aron adalah pria brengsek yang dulu sangat Aura benci ketika kami ada dibangku SMA.

BUKUNE

Aura terkekeh kecil mendengar suara sarkas dariku. "Yah, orang yang kau sebut si brengsek itu dia suami ku Ra." Dan jawaban Aura membuat ku tak percaya. Bagaimana bisa si brengsek Aron yang dulu pernah menjadi kekasih gadungan Aura sekarang mereka bersama tak bisa di percaya.

"Bagaimana bisa?"

"Bisa jika memang jalan hidup kita seperti itu Ra, seperti kamu menikah dengan Raffa dan aku menikah dengan Aron."

"Dia dulu membuat mu menangis semalaman!! Dan sekarang kamu menikah dengannya!!" tanyaku masih tak percaya. Suungguh gara-gara Aron membuat penyakit Aura kambuh, Papi marah besar dan memukul Aron tanpa ampun hingga membuat pria itu harus pingsan di rumah sakit selama dua hari.

BUKUNE

"Apa bedanya denganmu?" Balas Aura telak padaku, ya apa bedanya aku dengan Aron yang pernah membuatnya menangis. Dan Raffa pernah membuat ku nyaris gila.

"Kamu mencintai Aron ?" tanyaku, entahlah pertanyaan Aura tadi membuatku tidak bisa menjawabnya.

"Entahlah aku tak tau. Tapi dengan Aron dan Ares aku memiliki tempat kembali, tempat dimana aku diinginkan." Katanya dengan senyum tersunging di wajah cantiknya. *Tempat yang diinginkan?* Batinku bertanya.

"Jadi bisakah aku pergi, Ares pasti menangis sekarang." Katanya kemudian, tanpa ada sisa air matanya tadi.

"Ares?" Senyum Aura semakin lebar, ketika aku mengatakan kata itu.

"Ya, dia putraku. Si tampan Ares." Katanya senang dengan binar bahagia di matanya.

"Jadi bisakah aku pergi dulu Ra?" ujar Aura lagi, dan Aira dapat melihat pancaran kebahagiaan yang timbul di bola mata saudarinya.

BUKUNE

"Ya kau bisa pergi, maaf sudah meminta waktumu. Dan tolong maafkan aku." Kata ku yang dijawab dengan elusan hangat dipipiku oleh Aura.

"Pasti, aku sudah memaafkanmu. Kita sudah hidup di dunia kita masing-masing, jadi memaafkan bukan hal yang sulit kan Rara." Aku tersenyum dia pun tersenyum. Entah mengapa rasa sesak tadi hilang begitu saja menjadi rasa bahagia layaknya si kecil Aira dulu.

"Terimakasih." Aura mengangguk, lalu memelukku sekilas dan pergi meninggalkanku.

"Lalu bagaimana Papi dan Mami?" Tanyaku ketika tubuh itu aka berbelok dai pandangan ku. Aura berhenti lalu berbalik menghadap ku.

"Aku percayakan Mami dan Papi padamu, jaga mereka untukku." Katanya lalu pergi begitu saja meninggalkan aku sendiri tanpa Aura lagi.

BUKUNE

43

# Aron Alexander

Ketika Aira mebutuhkan berbicara dengan Aura, berbeda dengan Raffa yang sekarang sudah duduk berhadapan langsung dengan Aron Alexander. Pria yang baru Raffa tahu adalah suami dari saudara kembar Aira yang menghilang dari dulu, Aura.

BUKUNE

"Jadi, apa yang sedang ingin anda tahu?" kata pertama, yang keluar dari mulut Aron Alexander membuat Raffa semakin ingin mengetahui apapun yang tidak ia ketahui selama ini. Tentang masalah Aira dan Aura, dan juga perusahaan milik Papi Aira yang sekarang berada dalam naungan perusahaan milik pria di depannya itu.

"Apakah tujuan anda sebenarnya mengambil alih perusahaan milik Papi Aira, em maksud saya orang tua Aura dan Aira." Tanya Raffa *to the point*.

Aron tampak tersenyum sinis pada Raffa, jangan lupakan tatapan tajam yang seolah ingin menandingi tatapan Raffa yang sejak tadi sudah menatap dingin kearahnya.

"*Well*, Aura menyuruh saya mengambil alih perusahaan itu sebagai mas kawin kami. Dan menurut saya, perusahaan itu akan lebih baik bergabung dengan GK group, dari pada dibawah kendali sahabat anda itu."

Mendengar itu, Raffa ingin mengumpat pada orang di depannya itu. Berani-beraninya ia mengatakan jika si brengsek Devan sahabatnya dengan nada mengejek.

BUKUNE

"Itu dulu, sekarang tidak lagi!" jawab Raffa dingin, dan Aron tersenyum mengejek yang membuat Raffa ingin meninju wajah tampan di depannya itu.

"Ya, sebelum Aira menjadi korban kalian berdua Devan masih menjadi sahabat mu Raffa Soeteja." Perkataan Aron tersebut membuat Raffa jadi malas sendiri untuk melanjutka pembicaraan ini

"Sudahlah sepertinya saya harus pergi." Raffa akan berdiri ketika Aron menghentikan gerakannya.

"Perusahaan itu akan baik-baik saja, jadi anda tenang saja. Tapi ada satu hal yang saya inginkan dari anda, yakni membantu saya." Perkataan Aron membuat Raffa duduk kembali, dan sedikit tertarik dengan apa yang barusan pria itu katakan.

"Bantuan apa?"

"Membuat Aura dan Aira kembali selayaknya saudara kembar. *Well*, anda tahu kan jika mereka tak terlalu akur di masa lalu." Jelas Aron dan membuat pria di depannnya mengernyit tak mengerti maksud perkataan Aron barusan.

BUKUNE

"Maksudnya? Saya tak mengerti."

"Sepertinya anda tak tahu apa-apa. Anda bisa mencari tahu lewat Aira, dan semoga anda bersedia ikut andil dalam menyatukan mereka berdua dan juga keluarga mereka."

Dan perkataan Aron itu membuat Raffa semakin ingin tahu apa yang sebenarnya disembunyikan Aira selama ini, dan juga tentang keluarga Aditya itu.

***

Raffa kembali dengan pikirannya yang bercabang, antara Aira dan perkataan Aron tadi. Pria itu memasuki kamar yamg menjadi tempat tidurnya yang terasa sunyi. *Apakah Aira belum kembali?* Tanya Raffa dalam hati.

Langkah pria itu semakin masuk dan ternyata ia salah, Aira ada di dalam dan sedang berbaring dengan gaun yang tadi ia pakai. Langkah Raffa semakin mendekat ketika suara isak tangis dan bahu berguncang dari istrinya membuatnya tersadar, jika Aira sedang tidak baik-baik saja.

BUKUNE

"Ai, Aira kamu kenapa?" tanya Raffa sambil membalik punggung Aira yang membelakanginya. *Hiks*, isakan Aira semakin terdengar ketika wajah Raffa ada di depannya.

"Hei, kamu kenapa?" Tanya Raffa yang tampak bingung melihat kondisi mengenaskan istrinya ini. Raffa mengusap wajah sembab istrinya, membantu Aira ikut duduk lalu memeluk wanita yang tampak rapuh itu, dan tumpahlah semua rasa sakit dalam tangisnya.

Raffa membiarkan istrinya itu menangis dan menumpahkan semuanya, tidak ada kata antara mereka berdua, hanya suara tangis Aira dan keterdiaman Raffa.

"Aku bertemu Aura." Lirih Aira setelah lima menit berhenti menangis, kepalanya seakan berat hingga ia tak mampu menyanggahnya sendiri dan merebahkannya di dada lebar suaminya. Raffa masih diam menunggu Aira untuk melanjutkan.

PUKUNE

"Dan semua masalah ini berawal dariku, rasa iri hingga membuat aku dan Aura selaknya musuh. Aku jahat Raff, aku sudah membuat Aura membenciku." Isak tangis itu kembali terdengar di telinga Raffa.

Raffa akan bertanya ketika Aira menyelanya, dan keluarlah semua cerita masa lalu yang selama ini disimpan Aira. Raffa tampak terenyuh mendengarnya, karena ia tak percaya jika Aira mengalami peristiwa yang sangat menyedihkan sebelumnya.

"Kamu tidak salah Ai, disini Papi dan Mami yang harus menjelaskan semuanya. Kalian saudara pasti bisa kembali menjadi saudara. Aku akan membantumu, jadi jangan menangis lagi." Ujar Raffa, sambil membelai lembut punggung istrinya. Perkataan Aron tadi membuat Raffa yakin ingin melakukan sesuatu untuk menyatukan dua saudara dan keluarga mereka kembali.

BUKUNE

***

Suasana pagi itu membuat Aira sedikit terusik dengan cahaya mentari yang seakan menembus langsung ke retina matanya. Tubuhnya menggeliat dan tangannya mencari keberadaan sosok yang beberapa hari ini menemaninya tidur. *Tidak ada, diamana Raffa, batinnya bertanya.*

Aira menyingkap selimut tebalnya lalu berdiri dan berjalan mencari keberadaan Raffa. Dan suara dari arah sebelah kamarnya membuatnya berhenti, dan terlihat Raffa dan juga Angga yang sedang bersenda gurau berdua.

"Angga." Panggilan itu membuat keseruan mereka berdua terusik, dan bocah yang dipanggilpun menoleh pada sang bunda yang sedang berdiri memanggilnya.

"Bundaaaa!!" Teriakan riang Angga berlari kearah Aira yang langsung disambut pelukan sayang olehnya.

BUKUNE

Raffa yang melihat itu hanya tersenyum tipis, tak apalah jika malamnya yang sudah direncanakan ia tunda terlebih dahulu, yang terpenting sekarang melihat Aira tersenyum seperti itu terlebih dahulu, dan masalah lelakinya akan ia pikirkan selanjutnya.

"Sama siapa kesininya sayang?" Tanya Aira sambil menggendong Angga dalam dekapannya. Perempuan cantik itu lalu duduk disamping Raffa yang mengecup keningnya dengan sayang.

"Sama Om Papi dong." Jawab Angga sambil tersenyum hingga gigi putihnya terlihat. Aira tersenyum juga, lalu mengelus rambut halus putranya.

"*Daddy* yuk lenang." Kata Angga kemudian pada Raffa yang sedari tadi menikmati pemandangan dua orang yang ia sayangi.

"Okey, Ayo." Jawab Raffa tak kalah senang.

"Renang?" Tanya Aira, Raffa dan Angga kompak mengangguk.

BUKUNE

"Kamu mau ikut?" Aira menggeleng sambil cemberut pada dua pria beda usia itu.

"Aku tak bisa renang Raff, masa iya aku bengong nungguin kalian." Raffa terkikik tapi tangannya sudah terulur pada istrinya itu.

"Akan aku ajari, yuk ah keburu siang." Aira masih enggan, ketika suaminya itu sudah menariknya begitu saja keluar dari kamar hotelnya.

Suasana kolam renang pagi itu sedikit sepi, hanya ada beberapa orang saja yang sedang duduk di tepi kolam tanpa berenang. Aira masih saja menggerutu sedangkan Raffa dan Angga sedang bercerita keseruan berenangnya dulu.

"Raffa Soeteja?" Suara seseorang mengintrupsi langkah keluarga kecil Raffa menuju sebuah gazebo pinggir kolam. Raffa menengok dan Aira pun melakukan hal yang sama. Wajah Aira yang menggerutu tadi tampak terkejut, ketika mendapati wajah yang sama dengannya juga menatapnya terkejut.

BUKUNE

"Hai, Aron kita bertemu lagi." Raffa menyambut Aron dengan senyum yang tak kalah ramahnya, berbeda dengan semalam yang menatapnya dingin. Sedangkan dua wanita disamping prianya masing-masing masih diam tak berkutik.

"Papi, ayo!" Suara bocah lelaki seusia Angga membuat suasana canggung itu buyar. Pandangan Aira langsung jatuh pada anak kecil yang sekarang sudah menarik tangan Aron untuk segera ke kolam renang.

Bocah kecil seusia Angga, dengan wajah tak kalah tampan dari putranya itu. Tatapan Aira lalu tertuju pada Aura yang sedari tadi diam saja, dan sekarang sedang tersenyum melihat tingkah anak lelaki itu.

"Sebentar sayang, Papi kenalin sini. Ini saudara Mami kamu, dan ini teman Papi." Aron menjelaskan setelah membawa tubuh kecil itu dalam gendongannya. Wajah kecil itu tampak bingung, dan ketika mata kecilnya itu mengarah ke Aira, ia langsung berseru pada Maminya.

BUKUNE

"Ra Onty, Mami!! Ra Onty." Seru bocah kecil itu sambil menunjuk kearah Aira yang sedikit terkejut dengan reaksi bocah itu terhadapnya. Aura tersenyum lalu mengelus pipi bocah lelaki itu sayang.

"Ya, dia Ra Ontynya Ares, beri salam dulu." Kata Aura lembut sambil mengusap kepala kecil itu dengan sayang. Ares mengangguk lalu ia menatap Aira dengan binar matanya tadi.

"Hai Onty, Ini Ares Alexander." Perkataan lucu Ares mengundang tawa mereka.

Aira tak menyangka jika Aura memiliki putra yang pintar dan setampan Ares. Dan Aira juga tak menyangka jika Aura juga mengenalkannya pada Ares sebagai *Auntienya*, padahal dirinya tak pernah menceritakan apapun tentang Aura pada Angga.

"Hai, Ares." Aira tersenyum dan membalas perkenalannya tadi.

"BUNDA!!" Dan itu suara Angga yang berteriak tak terima jika Bundanya bersama orang asing. Wajahnya sudah cemberut dan melirik tajam kearah Ares.

BUKUNE

"Hey, kog gitu sih sayang. Kenalin dong, ini kan saudara Bunda, dan ini juga saudara kamu namanya Ares." Kata Raffa, tapi Angga menolak mendengarkan. Wajahnya masih memandang permusuhan kearah Ares yang sejak tadi mengedip lucu pada Angga.

"Sudahlah mungkin mereka perlu waktu untuk saling mengenal. Kita berenang saja, Ares mengajak ku berenang sejak tadi."

Aron menengahi persetruan dua bocah kecil itu, Raffa mengangguk dan mengikuti langkah Aron dan Ares yang berada di gendongannya. Meninggalkan Aura dan Aira yang sejak tadi diam saja tak saling menyapa.

***

"Hai La," Sapa Aira akhirnya, Aura melihatnya sekilas lalu tersenyum membalasnya.

"Hai, Angga benar-benar mirip seperti Raffa." Aira mengangguk membenarkan ucapan saudara kembarnya itu. Anaknya itu sangat mewarisi apapun milik Raffa, hingga sifatnya pun mengikutinya.

BUKUNE

"Ares juga sepertinya lebih bisa dibilang Aron versi mininya." Mereka berdua saling melempar senyum bersama, ternyata topik kedua putra mereka menghilangkan sekat tinggi diantara dua wanita itu.

"Benar tapi dia sangat menurut pada ku, dan sangat takut pada Papinya." Tawa Aura menggema dan membuat

Aira ikut tertular juga, sudah lama sekali mereka tidak tertawa berdua seperti ini.

"BUNDA!!"

Lengkingan Angga terdengar kembali, dan sekarang bocah kecil itu sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Ares disampingnya. Lihat saja sekarang dua bocah itu saling berteriak histeris ketika dua Ayah itu saling mendorong tubuh kecil itu satu sama lain hingga hampir bertabrakan dan pecahlah teriakan itu.

BUKUNE

"Yuk Ra," Ajakan Aura pada Aira, dengan menarik lengan Aira yang sedikit terpaku melihatnya. Aira menahan langkahnya, hingga membuat Aura berhenti dan berputar menghadapnya.

"Terimakasih sudah memaafkanku, dan terima kasih sudah kembali." Kata Aira haru, Aura mengangguk lalu membalas genggaman itu juga.

"Aku juga minta maaf atas semuanya, mulai sekarang bisa kan, jika kita seperti dua bocah itu hanya saling tertawa dan saling mengenal tanpa memperdulikan masa lalu kita berdua."

Aira mengagguk lalu menggandeng lengan Aura melangkah bersama kearah dimana para pria mereka sedang tertawa bahagia tanpa mengajak mereka berdua.

"Mami!!" teriak Ares tak kalah keras pada Aura, tangannya sudah menggapai minta diangkat, tapi Aron seakan menggunakan ide jahilnya yang segera naik dan menarik Aura paksa yang sedang berada di sebelah Aira. Hingga tangan Aura yang belum terlepas pada Aira membuatnya ikut terseret juga.

BUKUNE

"Kau mau apa Aron!"

*Byur*

Dan akhirnya dua wanita itu ikut terjebur juga, reaksi tubuh Aira sama dengan Aura, yaitu tak bisa berenang hingga tangan besar sudah menarik Aira mendekat dan membuatnya menghirup udara yang sejak tadi menghilang.

"Raffa," Kata Aira terbata. Ya ampun Aron sialan dia melupakan kami yang tak bisa berenang, batin Aira. Lihat saja Aura yang sudah mengamuk padanya sekarang.

”Aron!! Kamu selalu saja!!” teriak Aura marah.

BUKUNE

”Sorry,” jawab Aron pendek dengan kecupan singkat pada bibir Aura.

Sedangkan Raffa menatap khawatir, "Kamu tak apa?" Aira mengangguk sambil merapatkan pada tubuh Raffa yang tak memakai baju. Nafasnya pendek-pendek hingga membuat Raffa menepuk pelan punggung Aira.

"Hahaha." Dan itu suara dari dua bocah lelaki yang sejak tadi ternyata sudah berada di atas kolam melihat

pertunjukan sengsara para ibunya. Hingga suara keras Angga membuat tawa itu buyar seketika.

"OMA!!" Teriak Angga dari arah seberang membuat semuanya berdiam kaku. Dan ketika Aira melihat pada Aura, tampak wanita itu sedang berbalik membelakangi dimana orang tua mereka sedang berdiri.

"Mami." Bisik Aura lirih.

BUKUNE

44

# Aira Aura

Suasana hening dan saling menatap satu sama lain. Kedatangan orang tua Aura dan Aira membuat semuanya tak siap jika harus bertemu dengan kondisi mereka yang seperti ini.

"Omaaaaa." Lengkingan Angga terdengar lagi, dengan baju basah anak itu berlari menuju wanita paruh baya yang masih terlihat segar itu.

BUKUNE

"Oh cucu Oma, loh basah." Katanya ketika memeluk tubuh kecil Angga yang masih basah kuyup. Bocah itu tertawa bahagia dan kepalanya menengok ke belakang tepatnya pada temannya tadi.

"Angga abis lenang ma temen Angga. Ayo Angga kenalin ma Ales temennya Angga." Katanya sambil menarik Omanya yang memandang lucu pada cucunya itu. Angga sudah menarik tangan sang Oma mendekati bocah kecil yang sedari tadi masih diam saja.

"Les, ni Oma Angga." Kata Angga bangga, Ares tersenyum lalu tanpa disuruh tangannya sudah mencium tangan si Oma. Wanita paruh baya itu tampak terkejut dan sedikit terharu dengan apa yang bocah itu lakukan pada dirinya.

"Ales Oma." Katanya kemudian sambil tertawa bahagia yang menular juga pada sang Oma yang membalasnya dengan mengacak rambutnya.

"Aura." Suara lain dari arah belakang menghentikan keseruan Oma dan para cucunya. "Lala, kau kah itu." Suara itu lagi, suara dari arah belakang yang ternyata adalah Papi Aira yang sedang duduk di kursi roda dengan Raffi yang mendorongnya.

BUKUNE

Aura berhenti dari langkahnya yang akan bersembunyi, dan Aira yang sejak tadi masih diam saja berjalan mendekati saudaranya itu. Sedangkan Aron dan Raffa saling pandang dan mengangguk satu sama lain.

"Sudah waktunya kamu kembali bersama kami La." Kata Aira, Aura menggeleng penuh permohonan. Tapi Aira tak peduli, ia membalik tubuh saudaranya itu menghadap pada ke dua orang tuanya yang sekarang tampak syok melihat siapa di depannya itu.

"Mami, Papi Aura kembali. Lala yang cengeng, sudah kembali bersama kita." Kata Aira dengan mata berkaca.

"Ya Allah Aura!!" Suara Mami Aira langsung menggema, langkah kaki wanita paruh baya itu langsung saja berjalan menekati putrinya yang sudah berlinang air mata itu. Aura diam mematung disamping Aira, ia tidak tahu jika akan bertemu orang tuanya secepat ini

BUKUNE

"Lala anakku." Katanya sebelum memeluk penuh kerinduan pada putrinya. Mendapat pelukan begitu erat membuat Aura segera membalasnya, memeluk orang terkasih yang selalu mendoakannya dulu.

"Papi." Aira berjalan kearah Papinya yang masih diam tak bisa bergerak diatas kursi roda. Wajah pria yang sangat ia cintai itu tampak berlinang penuh kesedian, dan itu semua karena masalah sepele yang membuat keluarganya terpisah beberapa tahun.

”Kita ke Aura ya, Pi.” Ujar Aira, lalu mengambil alih Raffi untuk mendorong kursi roda mendekati Mami dan Aura yang sedang melepas rindu.

"Papi." Lirih Aura, Mami yang sudah melepaskan pelukannya menatap sang anak perempuannya itu. Aura langsung saja menghambur ke pangkuan sang papi, bersimpuh dengan tangisan yang sangat menyayat hati. Meminta maaf hingga suara isak tangis dan permintaan maafnya tak terdengar. ”Maafin Aura, Pi.” Katanya tersedu, membuat Aira tak kuasa ikut menangis.

BUKUNE

"Mami." Ares yang sejak tadi berdiri berdampingan dengan Angga bersuara. Wajah kecil itu tampak bingung melihat apa yang sebenarnya terjadi hingga membuat sang Mami menangis seperti itu.

Menyadari suara itu semua orang melihat terutama orang tua Aira, wajah mereka tampak terkejut dengan bocah kecil yang berdiri berdampingan dengan cucu mereka. Tatapan mereka berdua beralih pada Aron yang sudah berdiri di depan mereka dan mengambil alih Ares dalam gendongannya.

"Hmm, mungkin kami harus berganti pakai dulu Mi, Pi sebelum kita menjelaskan apa yang terjadi". Ujar Raffa mendekat, Angga langsung mengasur tangan pada *Daddynya* minta gendong tak mau kalah dengam saudaranya.

BUKUNE

"Iya Mi, Aira ganti pakaian Angga dulu dan Aura juga, hm mungkin Mami bisa menunggu kami sebentar."

"Tentu!!" Itu suara tegas papi Aira. Dan itu ditunjukan pada pria disana, Aron Alexander.

"Baiklah, Pi Lala ganti baju dulu ya. Mami Lala pergi dulu." Pamit Aura, lalu mengangguk padaku sebelum pergi dengan keluarga kecilnya itu.

"Sejak kapan kamu tahu Aura disini Ra? Kamu tak bermaksud membohongi Papi kan." Tanya Papi pada Aira,

Tetapi Raffa sudah menyelanya terlebih dahulu. "Nanti Raffa jelasin Pi, sekarang Papi dan Mami ikut bang Raffi dulu ya." Ujar Raffa sopan, dan Aira berterimakasih karena itu.

"Baiklah, Papi tunggu penjelasan kalian semua." Lalu Papi dan Mami dibawa raffi menuju tempat yang memang sudah disiapkan oleh Raffa sebelumnya dengan bantuan Raffi tentunya.

BUKUNE

"Om Papi *Daddy*, mau Om Papi." rengek Angga ketika mata kecilnya melihat keberadaan Om Papinya itu. Raffa yang melihat itu hanya menghela nafas lelah.

"Kamu ini anak *Daddy* apa anak Om Papimu itu sih." Gerutunya yang ditanggapi cengiran lebar dari Angga dan cubitan maut dari Aira.

"Kalau ngomong dijaga ya, masa iya itu anak bang Raffi bisa diamuk kak Alana aku." Cibir Aira sebal.

Raffa nyengir kuda sedangkan, Aira mendengus sebal. "Ya gak lah dia anak aku, wong aku yang bikinnya sama kamu." Kata Raffa vulgar tanpa tahu Angga dalam gendongannya yang menatap tanya pada sang Ayah.

"*Daddy* omong apa sih." Celoteh Angga polos, yang dijawab Aira dengan cubitan dipinggang Raffa.

***

Mereka semua diam, tiga pria tiga wanita saling diam satu sama lain, saling memandang dengan pikirannya masing-masing. Suasana tegang amat terasa sekali di ruangan VVIP yang memang dipesan khusus oleh Raffi. Semua ini semua memang rencana Raffa dengan persetujuan Aron tentunya. Dan Raffi yang memang selalu bisa diandalkan kapanpun oleh Raffa, dan sekarangpun Angga dan Ares bersama pria kejam itu.

BUKUNE

"Hmm." Aron berdeham, membuat semua mata menatap padanya.

Aura tampak masih tegang dan gelisah disamping Aira yang juga ikutan tegang, ia ingat pernah dalam situasi seperti ini dengan Raffa sebelumnya. Dan sekarang ternyata saudaranya itu mengalami hal yang sama dengan dirinya.

"Maaf sebelumnya Tante Om, mungkin saya sudah lancang dan tak sopan sebelumnya. Tetapi saya dan Aura putri Om sudah menikah sebelumnya, tepatnya lima tahun lalu. Dan tadi adalah putra kami, Ares Alexander." Kata Aron tenang tanpa terintimidasi oleh tatapan mertuanya yang sejak tadi memburu padanya.

BUKUNE

Papi Aira mendengus, "Kau tahu Aron, aku pernah berkata untuk tak menampakkan wajahmu lagi di depan Saya dan putri saya! Dan sekarang kau beraninya mengatakan sudah menikah dengan Aura setelah apa yang kamu lakukan padanya dulu!!!" Kata Papi Aira tajam, Aura yang melihat itu mengkerut takut hingga membuat Aira tak tega.

"Pi, Papi dengerin Aura dulu." Mata tajam itu langsung mengarah pada Aira yang berani membela saudaranya itu. "Kau diam Ra! Papi tak sedang berbicara denganmu!" suara itu amat dingin menghujam indra pendengarannya.

"Tapi Pi apa bedanya Aira dan Aura. Kami menikah dengan pria yang dulu menyakiti anak Papi. Dan sekarang kami bahagia dengan pria itu, pria pilihan kami apalagi ada cucu Papi diantara kami." Jelas Aira berani, memang diantara Aura dan Aira, Aira yang paling berani dan memiliki sifat keras kepala seperti Papinya. Papi Aira diam, teteapi tidak memutus tatapan tajamnya pada Aron yang duduk tenang di tempatnya.

BUKUNE

"Pi sabar, kita dengar dulu penjelasan Aura." Kata Mami menengahi dua kepala yang sama kerasnya itu. Raffa, hanya diam saja tak ingin berbicara karena bagaimanapun ini masalah inti dari keluarga istrinya.

"Pi, *please* dengerin Aura dulu. Aron gak salah, dia yang udah bantu Aura dulu saat Aura kabur dari rumah. Dan juga Aura minta maaf atas semua perbuatan di masa lalu. Aura benar-benar minta maaf." Aura menjelaskan walau suaranya bergetar tetapi sangat tegas disetiap katanya. Mami yang melihat itu tampak tak tega juga, tangan halusnya mengelus pelan pundak suaminya.

Tapi Papi Aura tampak masih keras, terlihat dari wajah tuanya yang tak tersentuh.

BUKUNE

"Maaf sebelumnya Om Tante, untuk masalah kami dulu saya minta maaf. sungguh memang itu salah saya, tapi untuk sekarang Aura adalah istri saya, dan ibu dari putra saya jadi saya mohon Om dan Tante dapat menerima dan merestui kami." Ujar Aron berani, ucapannya sangat sopan namun tegas. Raffa yang melihat itu hanya tersenyum, ternyata iparnya tak lebih baik ketika ia melakukannya dulu untuk meminta restu menikahi Aira.

"Saya dulu memang salah dengan membuat Aura menangis hingga Om membenci saya seperti ini. Tapi itu dulu, karena sekarang saya akan mempertahankan Aura disamping saya walaupun Om dan tante tidak merestui kami." Lanjutnya membuat Aira sangat bangga pada Aron, Aura benar jika Aron sudah berubah dan dapat dilihat jika pria arogan itu ternyata sangat menyangi saudaranya itu.

"Mami merestui, apalagi ada Ares wah cucu Mami nambah satu lagi." Tiba-tiba suara Mami Aira membuat suasana tegang nan sunyi tadi sedikit memcair. Aira dan Aura tampak menghela nafas lega, setidaknya sang Mami bisa menerimanya

BUKUNE

"Mi." Kata Papi Aira tajam, tapi seolah tak peduli, sang Mami malah beranjak berdiri.

"Sudahlah Pi, bukankah kita harusnya bersyukur. Anak kita sudah berkumpul kembali bersama kita. Jangan mengingat masa lalu itu lagi, yang terpenting sekarang Aira dan Aura bisa berkumpul dan bisa hidup bahagia bersama keluarga kecilnya itu sudah cukup.

Walaupun cara mereka salah tapi mereka bisa memperbaikinya, apalagi ada dua cucu yang perlu mendapatkan kasih sayang Oma dan Opanya." Jelas Mami Aira pada sang suami yang sedari tadi diam mencerna penjelasan sang istri.

"Pi masa lalu adalah jalan menuju masa depan, tapi masa lalu bukan penentu masa depan. Biarkan masa lalu itu sebagai pelajaran untuk masa depan kita yang lebih baik." Ujar Mami lagi, dan akhirnya setelah menunggu lama dan penuh ketegangan Papi akhirnya mengangguk tanpa menerima permintaan maaf Aron tadi.

BUKUNE

***

Setelah situasi menegangkan tadi, Aira benar-benar butuh berendam lalu tidur. Dan ternyata hal itu tak kesampaian karena dengan teganya Raffa menariknya untuk makan siang karena suaminya itu sangat kelaparan sejak tadi.

Dan setelah makan siang tadi, akhirnya Aira baru bisa melakukan apa yang ia idamkan sejak tadi. Raffa mengalah dan membiarkan istrinya itu membersihkan diri sebelum melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan sejak semalam.

"Angga mana Raff?" Tanya Aira yang sudah bersih dengan pakaian santainya. Wajahnya tampak segar dengan harum wangi yang semerbak dihidung suaminya.

"Bersama bang Raffi, Kak Alana sangat senang mengurus dua anak itu. Dan kata bang Raffi mereka akan kembali ke Lembang bersama Angga dan Ares setelah Aron memberikan ijin."

BUKUNE

"Lembang?" Raffa mengangguk dan berdiri membuka pakaian putihnya, yang sejak tadi menempel di tubuh tegapnya.

”Tapi, kenapa tiba-tiba?” tanya Aira curiga.

"Angga sedang pamer Leon pada Ares, ya tahulah anak kecil gimana. Jadi dengan semangat Kak Alana mengajak mereka ke Lembang tanpa kita. Tapi Mami dan Papi juga ikut bersama mereka jadi kamu gak usah khawatir." Jelas Raffa sambil melepas bajunya yang membuat istrinya melotot marah padanya.

"Hahaha gak usah melotot gitu kali Ai, kan mau mandi jadi wajar buka baju." Kata Raffa jahil sambil melenggang pergi dari hadapan sang istri yang melotot marah padanya.

BUKUNE

Sepeninggal Raffa Aira mengutak atik ponselnya. Menghubungi Alana, lalu Aura dan keasyikannya itu terhenti karena suara suaminya itu.

"Ai ambilin handuk dong, ketinggalan kayagnya." Teriak Raffa dari dalam kamar mandi. Aira menggerutu tetapi mengambil handuk dan berjalan kearah kamar mandi mengetuk sebelum pintu kamar mandi itu sedikit terbuka.

***Grep***

"Raffa!!" teriak Aira histeris. Bagaimana tidak, Raffa menariknya ke dalam kamar mandi dengan kondisi Raffa sekarang yang *naked*, alias tidak menggunakan baju!!!

"Raffa, Ih lepasin!!" Kata Aira frustasi, tangannya bergerak meronta untuk dilepaskan tapi Raffa yang melihat itu tak tinggal diam. Tangannya yang bebas menarik tubuh istrinya dan bibirnya melambai lembut di telinga kanan Aira, yang membuat wanita itu menegang seketika.

BUKUNE

"*I want you now*." Setelah ucapannya itu Raffa langsung membalik dan meraih wajah Aira lalu mengecup bibir Aira yang akan melakukan protes padanya. Ciuman lembut yang diberikan Raffa membuat Aira yang sedari tadi meronta terhanyut begitu saja. Kakinya berjinjit dengan tangan yang semakin erat menarik leher Raffa untuk memperdalam ciumannya.

Raffa menyeringai, ternyata jebakannya berhasil. Tangannya sudah mengelus kesana-kemari hingga tanpa sepengetahuan istrinya itu, dress selutut milik istrinya sudah tanggal di lantai begitu saja.

*Eugh*

Aira melenguh tak karuan ketika tangan suaminya sudah meremas bagian sensitivnya. Wajahnya memerah dan gairahnya merebak, Aira benar-benar sudah diatas awan-awan ketika Raffa sudah menggendongnya menuju *jacuzzi.*

BUKUNE

"Raffa." Suara Aira begetar ketika Raffa menghentikan cumbuanya. Menatap wajah Aira yang sudah merah karena gairah, mengeceup sekilas bibir Aira sebelum kembali mendekatkan kepalanya di sisi kiri kepala Aira.

"*I want you now, Inside you.*" Lirih Raffa, seolah membelai sesuatu yang membuat Aira bergetar dalam kungkungannya.

*"I love you Aira, I love you."* Setelah mengatakan itu, Aira tersentak kaget ketika sesuatu keras membelah tubuhnya. Wajahnya memerah antara sakit dan menahan kenikmatan hingga tak sadar ia menggigit punggung Raffa.

"Ah," lenguh Raffa, ia tak menyangka akan senikmat ini. Dulu memang ia pernah melakukan ini pada Aira tapi rasanya tak seperti ini yang luar biasa nikmat hingga ia lupa dimana ia sekarang.

BUKUNE

”Sakit?” bisik Raffa, membuat Aira semakin tenggelam di ceruk lehernya karena malu.

*”Just do it, Raff. I want you, like you want me.”* Kata Aira pelan, sungguh ia sudag gila mengatakan itu pada Raffa. Tetapi, Aira tidak memungkiri jika ia menginginkan Raffa sekarang juga dalam dirinya.

Raffa mengeratkan pelukannya deng menghadiahkan kecupan kecil di tulang selangka Aira, yang membuat Aira semakin bergetar kenikmatan.

"Kamu milik ku Ai, *always my mine*." Janjinya pada Aira yang sudah diambang kenikmatan. Dan selanjutnya dua orang itu saling memuaskan diri untuk mengejar kenikmatan masing-masing.

BUKUNE

45

# Happy Family

**Pov Aira**

Empat bulan berlalu setelah masalah yang bertubi-tubi hinggap di hidupku. Suami tampan dan anak yang lucu adalah kado yang terindah yang Tuhan kirimkan dalam hidupku setelah masa lalu yang begitu kelam.

BUKUNE

"Raff, Raffa bangun dong." Kataku pada Raffa yang masih saja bergelung dengan selimut tebalnya. Kulirik jam sudah menunjukan pukul 6 pagi, dan laki-laki ini masih malas untuk bangun.

"Ayo dong *Daddy* bangun." Kataku lagi sekarang dengan menarik selimut putih yang menutupi tubuh besarnya.

"Sepuluh menit lagi Ai." Lirihnya dengan badan yang berputar kearah kiri membelakangi ku.

Aku mendengus lalu dengan hal yang konyol dan menurutnya menjijikan aku akan melakukannya. Aku mendekat kearah kepalanya lalu dengan gemas ku gigit telinga kananya hingga membuatnya berteriak histeris, hahaha kelemahan Raffa Soeteja adalah telinga nya jika ku gigit kecil-kecil.

"Ai, jijik tau!" omelnya tapi aku malah tertawa sendiri, jika dia yang melakukannya padaku dia akan kesenangan dan itu adalah hal favoritnya, tapi jika aku melakukannya padanya jangan tanya dia akan mengomel panjang lebar.

BUKUNE

"Bangun gih, Angga nungguin buat sarapan di bawah." Kataku kemudian, akan beranjak ketika Raffa dengan secepat kilat menarik tubuhku hingga terduduk di pangkuannya.

"*Morning kis*s, Bunda." Katanya dengan seringai mesum yang baru ku tahu empat bulan ini. Aku menggeleng pelan lalu melakukan apa yang ia inginkan, mengecup sekilas bibirnya dan terakhir hidung mancungnya yang selalu membuatku gemas sendiri.

"Kurang Bunda." Manjanya padaku, membuatku gemas pingin nyubit perutnya ini. Dengan sedikit memaksa aku menarik badannya yang besar itu kearah kamar mandi.

Walaupun dengan ogah-ogahan tapi Raffa tetap saja menurututi perintahku. Setelah persiapan bayi besar sudah beres waktunya mempersiapkan bayi kecil yang mungkin sudah siap duduk di meja makan, atau kembali tertidur.

Memiliki dua laki-laki seperti bayi membuatku harus capek sendiri. Bagaimana tidak, Raffa yang bertambah manja dan Angga yang tak mau kalah dari Ayahnya membuatku harus lebih bersabar.

BUKUNE

***

Aku turun ke lantai bawah dan ternyata si kecil Angga sudah tengkurap di atas sofa dengan guling kecilnya. Ck, anak itu bukannya bangun malah tambah nyenyak tidurnya.

"Jagoan Bunda bangun yuk." Kataku sambil mencium pipinya yang sekarang bertambah tembam. Angga menggeliat tak nyaman karena rambutku yang mengusik wajahnya. Matanya mengedip lucu sebelum mata yang sama seperti *Daddynya* itu terbuka.

"Nda." Suara paraunya menyapaku, mulut kecilnya menguap lebar hingga mata kecilnya kembali tertutup.

"Bangun yuk, Angga sekolah kan hari ini." Kataku, hari ini Angga sudah mulai sekolah, dan reaksinya sungguh luar biasa. Dia sangat bersemangat sekali, apalagi sekarang Ares juga menjadi temannya di sekolah, membuat Angga lebih tak sabar.

BUKUNE

"Hmm, Ales sekolah juga kan Nda?" Tanyanya ketika tangan mungilnya sudah memeluk leherku dengan erat dan kepala yang menempel pada pundakku.

"Iya, nanti Angga bareng sama Ares sekolahnya ya. Gak boleh nakal dan gak boleh nangis mengerti." Angga mengangguk pelan, lalu membawa bocah kecil itu dalam gendonganku menuju dapur.

Dua bulan lalu Raffa memboyong kami menempati rumah minimalis yang ia belikan untuk kami. Sedikit renovasi sana-sini yang menyesuai dengan keinginanku dan juga Angga, membuat rumah ini sangat nyaman sekali.

Aku yang ingin memiliki kebun dengan aneka sayur yang aku tanam sendiri, diwujudkan Raffa dengan sangat mudahnya. Sedangkan Angga dia menginginkan sebuah tempat untuk bermain sepak bola dan kolam renang, tapi bukan Raffa yang membuatkannya tapi Om Papinya yang menghadiahkannya.

BUKUNE

"Mau nuttela Nda." Katanya sambil menunjuk arah roti dan coklat kesukaannya. Sedangkan Raffa dia lebih suka sarapan dengan segelas kopi dan roti panggang.

"Satu atau dua?" Tanyaku pada Angga yang sudah siap dengan tangan di atas piringnya. Belum mandi, cuci mukapun tidak, dia sudah sarapan, itulah Angga.

"Dua." Jawabnya cepat.

Aku mengangguk mengerti, dan ku buatkanlah apa yang dipesan oleh si bos kecil ini. Raffa turun dari lantai atas dengan jas dan dasi yang belum terpasang sempurna.

"Pagi jagoan *Daddy."* Sapa Raffa pada Angga dengan kecupan sayang di kedua pipinya. "Ih bau belum mandi." Katanya kemudian yang membuat anak itu menggerutu seketika.

"Besok ndak boleh cium-cium Angga." Omelnya lucu, aku terkekeh kecil melihat dua pria beda usia itu. Melihat mereka bertengkar satu sama lain kadang membuat lucu tapi kadang menyebalkan.

BUKUNE

"Okey, *Daddy* cium Bunda aja deh." Kata Raffa tak mau kalah, dengan tak tahu malu dia mencium bibirku di depan Angga!! Dan membuat anak itu seketika manyun tak karuan.

"*Daddy* nakal!! Kata Om Papi ndak boleh cium bibil!!" seru Angga tak terima.

"Emang kenapa?" Kata Raffa sambil kembali mengecup bibirku dan sekarang agak lama hingga membuatku mencubit perut ratanya gemas.

"Auuw sakit, Ai!!" tapi aku malah melotot marah padanya. Ck, ini nih yang akan membuat pikiran anak kecil menjadi dewasa sebelum umurnya.

"Lasain, mangkanya gak boleh cium bibil. Om Papi bilang gak boleh cium bibil *Mommy* nanti penyakitan." Kata bocah itu polos membuatku seketika tertawa. Oh ya ampun, abang iparku itu keterlaluan sekali.

BUKUNE

"Besok kalau nginep di rumah *Mommy*, tidurnya sama *Mommy* ya. Kalau perlu Om Papi diusir biar gak ganggu Angga sama *Mommy* okey." Kata Raffa mengompori, membuatku gemas ingin mencubit mulutnya itu, karena tak bisa akhirnya aku mencubit saja pinggangnya sampai ia meringis kesakitan

"*Language Raffa!!*" desis ku sambil menatap tajam kearah Raffa.  Tapi pria itu mana peduli, dasar!!

"Aaahhh *Daddy*!!" Jerit Angga kemudian ketika Raffa sudah mencium pipi bocah kecil itu lagi. Raffa tertawa senang dan Angga mendengus sebal dengan mengusap bekas ciuman *Daddynya*.

"*Daddy* jelek!!" Kata Angga lagi dengan tatapan yang tajam seperti milik *Daddy*nya. Raffa terbahak dan kurang ajarnya dia kembali mencium pipiku sekilas.

"Angga jelek juga dong, kan wajah Angga mirip *Daddy*." Aku menggeleng tak percaya dengan kedua pria ini. Angga langsung melempar rotinya di atas piring, bibirnya sudah mengerucut lucu tanda dia sebal luar biasa.

BUKUNE

"Gak Angga ganteng! *Daddy* yang jelek ya, Nda." Katanya marah dan meminta dukungan padaku, Raffa malah terbahak dia dengan sengaja memelukku dari belakang memanasi Angga yang sudah turun dari kursi dan sekarang menarikku.

"Ih *Daddy* sana, jangan deket-deket Bunda!!" Aku semakin frustasi melihat tingkah dua orang ini Ya Tuhan.

"STOP IT!!" Teriakku, dan mereka diam ditempat. Angga yang menatap takut dan Raffa yang menatap lesu padaku. Kalian tahu setiap hari mereka akan berdebat hal yang tak penting seperti ini layaknya musuh, dan ketika malam mereka akan saling bercerita layaknya teman akrab.

"Angga duduk!!" kataku tegas tapi Raffa malah cekikikan tak jelas di belakangku.

"Kamu juga duduk!!" Raffa langsung diam melihat wajah garangku. Mereka berdua menurut dengan mata yang saling memandang tajam.

BUKUNE

"Makan tanpa suara mengerti!!" Dan mereka berdua mengangguk terpaksa membuatku tersenyum kecil.

"*Good boy."*

***

Malam ini semua berkumpul di rumah Papi, ada keluarga kecilku dan keluarga kecil milik Aura. Makan malam yang diadakan oleh Papi dengan acara milik Aura ini, akan mengabarkan sesuatu yang membahagiakan untuk kami.

"Baiklah kabar apa yang ingin kmau berikan pada kami Lala?" tanya Papi pada Aura setelah kami semua menyelesaikan makan malam.

Perhatian kami mengarah pada saudara kembarku itu, abaikan para kurcacil yang sekarang sudah berkeliaran entah kemana hanya suaranya saja yang menandakan mereka masih berada di rumah ini.

BUKUNE

"Hmm, ada kabar gembira tentunya." Kata Aura lalu beranjak berdiri dan berjalan kearahku yang menatapnya bingung. Aku di tarik olehnya berdiri dan memelukku dari samping.

"Rara hamil."

Dua kata yang membuat semua diam mendengar perkataan Aura barusan, dan aku pastinya lebih terkejut lagi. Ku tatap wajahnya dengan tatapan tak percaya tapi Aura malah mencium pipiku sayang.

"Kamu ngomong apa sih La, jangan bercanda." Sebalku, tapi Aura malah mengedip genit padaku.

Dia pergi entah kemana dan kembali lagi dua menit kemudian, ia menyerahkan amplop bewarna coklat padaku dengan kop surat rumah sakit ternama yang kemarin ku datangi bersama Aura.

BUKUNE

"Bukalah." Katanya membuatku semakin bingung. Ku buka dan mengeluarkan selembar kertas putih, dan Oh Ya Tuhan,

"Hamil? Aku beneran hamil?" Tanyaku tak percaya, ini beneran hasil tesku kan. Ku tatap wajah Aura yang mengangguk yakin sambil memeluk sayang.

"Aira kemarin sedang *cek up* rutin bersamaku, dan hasilnya diberikan suster untukku yang mungkin ia kira kalau aku adalah Aira, ya sudah aku bawa saja dan sekaranglah kejutannya. Selamat saudaraku ah ponakan baru lagi." seru Aura riang, membuatku semakin bahagia hingga tak kuasa menahan air mataku. Wajah Raffa yang ku cari pertama kali melihat reaksinya seperti apa, dan ternyata pria itu sama terkejutnya denganku.

"Raff," panggilku lirih, dan suamiku itu sudah bergerak cepat memelukku.

BUKUNE

"Kamu hamil sayang, kamu hamil." Seru Raffa bahagia, dia tak malu dengan memelukku dengan menciumku bertubi-tubi di depan orang tuaku. Dia benar-benar gila!!

"Oh Ya ampun, *stop it* Raffa!! Masih ada kami disini!!" Ujar Aura sebal, dan ternyata saudarku itu masih berdiri disampingku dengan tatapan sebal luar biasa. Raffa? Mana peduli.

"Hahaha kau tau Ai, ini sungguh luar biasa. Dan akhirnya aku bisa lebih unggul dari Aron. Ck, dia masih belum bisa menghamili saudaramu itu lagi kan." Dengan kurang ajarnya Raffa melontarkan perkataan itu dengan wajah menjengkelkan kearah Aron.

"Auww, Ai sakit!!" Teriaknya ketika tanganku sudah memelitir daging perutnya. Ku tatap wajah Raffa garang, entah kenapa Raffa sekarang tak bisa menjaga perkataanya.

BUKUNE

"Kalau ngomong dijaga bisa gak sih Raff!!" Raffa hanya menggerutu tapi enggan melihatku yang sudah mengomel padanya.

"Minta maaf sana, awas kalau ngomong gitu lagi. Untung gak ada Angga dan Ares." Kataku tegas, Raffa tampak cemberut lucu. Ah muka Angga sekali, tapi aku tak peduli.

"Raffa Soeteja takut dengan istrinya? Ck, memalukan." Ejek Aron yang membuat semua orang semakin tertawa keras tak terkecuali Aura yang sudah memukul gemas padaku.

"Teruskan Ra, dia perlu di kerasin biar tau gimana cara bicara yang baik." Kata Aura dan membuatku menggeleng tak percaya dengan kelakuan saudara dan suamiku ini.

"Sudah-sudah, selamat ya sayang hamil yang kedua juga harus berhati-hati." Kata Mami sambil memelukku, mengambil alih dari Raffa. Aku tersenyum dan membalas pelukan Mami.

BUKUNE

"Papi ingin cucu cewek loh Ra." Dan hal itu membuat semua orang tertawa bahagia malam ini.

***

Malam semakin larut dengan semilir angin yang menerpa diriku yang sedang berdiri di balkon, tapi entah mengapa aku tak bisa juga untuk terlelap. Mungkin rasa bahagia yang sangat luar biasa itu membuatku enggan untuk meninggalkannya, untuk menutup matapun enggan.

"Sedang apa?" suara itu, suara yang beberapa bulan ini menemaniku. Tangan besarnya sudah memelukku dari belakang membuatku bersandar nyaman pada tubuhnya yang hangat. Dan sekarang dia sudah mengelus lembut perutku yang masih rata.

BUKUNE

"*My baby is here."* Dia mengelus sayang perutku dengan bibir yang mengecup lembut leherku yang tak tertupi oleh rambut membuat sensasi aneh merayapi dadaku. Aku tersenyum, mengelus tangannya yang masih saja mengelus perutku dengan gerakan memutar.

"Yah dia disini *Daddy, our baby*." Kataku membuat Raffa membalik tubuhku menghadapnya. Ku lihat wajahnya begitu bahagia, hingga terlihat sampai ke matanya yang berbinar.

Raffa mencium keningku lama menyalurkan rasa kasih penuh cinta dalam diriku. Raffa melepaskan dan menatapku kembali dengan senyum indah yang membuatnya semakin tampan.

"Terimakasih sudah kembali dalam hidupku, Ai." Kata pertama setelah Raffa tak bersuara dan hanya memandangi diriku.

"Terimakasih menjadi masa lalu dan sekarang akan menjadi masa depan dalam kehidupanku. Dan tentunya terimakasih untuk kamu, Angga dan *my baby* yang menerimaku kembali dalam kehidupan kalian."

BUKUNE

Aku menggeleng pelan, menatap wajahnya yang masih saja terpantri rasa berasalah yang begitu nyata di dalam matanya. *Apakah dia masih saja menyesal tentang masa lalu kami?*

"Sudah cukup, aku disini dan kita sudah bahagia sekarang. Aku sudah memaafkanmu dengan segala apa yang kamu perbuat padaku sejak dulu. Aku memaafkanmu Raff, jadi jangan meminta maaf lagi."

Tapi pria itu menggeleng pelan, wajahnya masih murung dengan tatapan jatuh pada perutku. "Aku tak bisa Ai, apalagi ketika tahu jika saudara Angga__" Dia tak melanjutkan karena akupun tak sanggup untuk mendengarnya. *Oh YA Tuhan bagaimana dia mengetahui hal ini.*

"Hey maaf, maaf bukan maksudku membuatmu menangis." Kata Raffa sambil menghapus air mataku yang keluar begitu derasnya. Apakah Hormon ibu hamil, ataukah aku merindukan saudara Angga yang sudah tiada itu, anakku darah dagingku.

BUKUNE

"Aku jahat ya Raff, aku dengan sengaja membunuh anak kita." Aku histeris sendiri, bayangan masa lalu seolah menamparku kembali. Bayang-bayang aku gila seolah berputar tiada, henti membuatku tak kuasa membendung air mataku.

"Hey kamu tak salah sayang, jangan menangis seperti ini." Tetapi yang ada aku semakin menangis tak karuan.

Raffa mendekapku dalam pelukannya, menyalurkan rasa nyaman dan menenangkan pada diriku. "Kita lupakan masa lalu okey, sekarang kita berfikir tentang apa yang akan kita jalani. Kamu, Aku, Angga dan si *baby* yang sekarang pasti sedih mendengar Bundanya menangis."

Raffa mengurai pelukannya setelah berkata seperti tadi, wajahnya tersenyum menenangkan dengan tangan menghapus air mataku.

"Aku sangat mencintaimu Ai, tetap berdiri di sampingku apapun yang terjadi." Aku semakin ingin menangis saja mendengar kalimat itu terlontar dari pria yang entah sejak kapan sudah mencuri hatiku.

BUKUNE

"Aku tak tahu apa yang sudah ku lakukan dulu, tapi untuk saat ini, aku berjanji akan selalu menjagamu, mencintaimu, dan selalu melindungimu apapun yang terjadi. Bantu aku Ai, bantu aku dengan tetap berada disampingku hingga nanti, hingga aku tak sanggup lagi untuk melihatmu dan berada disisimu lagi."

Aku menggeleng menolak ucapannya kata-kata terakhirnya membuatku tak sanggup mendengarnya. "Hanya cukup disisiku, mencintaiku dan anak-anak kita, itu sudah cukup untukku, Raff." Aku mengelus wajah tampannya, lalu berjinjit untuk mengecup bibirnya sekilas.

*"I love you Daddy."* Akhirnya aku bisa mengucapkan kata itu setelah menikah hampir empat bulan ini. Wajahnya tampak terkejut dan tak percaya dengan apa yang barusan ku katakan.

BUKUNE

Raffa sedikit terkejut mendengarnya, "Kamu bisa mengulanginya lagi." Aku ingin tertawa tapi tak jadi melihat wajah Raffa yang masih saja tidak percaya pada kata-kataku tadi.

"*I love you hubby, more till the end*." Raffa langsung memelukku mengecup beberapa kali keningku dengan rasa bahagia yang membuncah dan aku tahu itu.

"Aku sangat mencintaimu, mencintaimu lebih dari yang kamu kira dan kamu bayangkan. *I love you Bunda."*

Dan malam itu, malam yang berhias bintang dan bulan. Kami berdua berjanji dengan apa yang kami rasakan, dengan takdir yang sudah dan akan kami jalani. Bahwa membenci dan mencintai adalah hadiah terindah dari Tuhan untuk kita semua.

BUKUNE

**END**

# *Spesial New Life*

Pagi itu, ketika matahari baru saja keluar dari peraduannya. Ibu dan anak sedang disebukkan dengan debat yang salah satunya hanya diam di tempat.

"Angga, ayo dong sayang bangun jangan ngambek seperti ini." Ujar Aira pada Angga yang saat ini sedang membungkus tubuh kecilnya dengan selimut tebal.

BUKUNE

Aira menghela nafas panjang, dilihatnya sekarang sudah pukul setengah tujuh pagi. Dan Angga masih saja bergelung layaknya kepompong yang hibernasi. Mata Aira kembali pada makhluk kecil yang masih keras kepala dengan keinginannya.

"Okey, terserah Angga. Gak sekolah juga gak apa-apa, nanti *Daddy* marah gak usah ikut Bunda." Ujar Aira lagi, pura-pura beranjak dengan mata yang masih melirik keberadaan putranya itu.

Dan berhasil, selimut itu bergerak kecil, sebelum kepala Angga muncul dibaliknya. "Angga udah bangun." Katanya sendiri, tubuh kecilnya melepas selimut yang membelit tubuh kecilnya.

"Tapi Angga ndak mau sekolah!" Katanya lagi dengan sura keras miliknya, membuat senyum kecil Aira menjadi hilang begitu saja.

Tubuh Aira berbalik dan menatap bocah kecil yang sudah duduk dengan bibir mengerucut lucu. "Kenapa gak sekolah?" Tanya Aira, karena semenjak empat bulan lalu Angga mulai bersekolah. Baru hari ini perdana bocah itu mogok sekolah.

BUKUNE

"Gak mau, pokoknya Angga gak mau sekolah!" Katanya sedikit keras. Oh ya Tuhan, kenapa bocah empat tahun ini sangat keras kepala sekali.

"Siapa yang tidak mau sekolah?" Suara barriton dari arah pintu kamar mandi, membuat suasana tegang menjadi semakin tegang.

Raffa berdiri menjulang dengan kemeja putih dan dasinya, dan itu semua membuat Aira lagi-lagi terpesona melihat ketampanan suaminya itu.

Bibir Angga semakin mencebik, dan Aira yang menghela nafas panjang. "Angga Raff, dia gak mau sekolah." Adu Aira dengan mata yang mengedip pada suaminya itu.

Raffa yang seolah paham isyarat Aira, berdehem sebentar sebelum berjalan mendekati putranya. Kepala Angga berpaling ketika Raffa sudah duduk disampingnya. Dan tanpa kesusahan, pria 31 tahun itu mengangkat Angga dalam pangkuannya.

BUKUNE

"Coba katakan, kenapa Angga tidak mau sekolah hari ini?" Tanya Raffi tenang, dengan kepala yang menengok wajah putranya yang terlihat sebal padanya.

Akhirnya Angga membalas tatapan *Daddy*nya dengan masih wajah sebal andalannya. "Angga ndak mau punya dedek *Daddy*!"

Suaranya tegas dengan logat anak kecil membuat Aira terkekeh kecil. "Bunda jangan tawa!!" Seru Angga ketika kesebalannya malah ditertawakan oleh Bundanya.

Raffa mencoba meredam tawanya, karena tak ingin mendapat omelan juga dari Angga. "Kenapa Angga gak mau punya dedek?" Tanya Raffa sabar, tangannya mengelus puncak rambut anaknya pelan.

Tangan Angga bersedekap, mata kecilnya menatap mata tajam *Daddy*nya. "Angga ndak mau dedek kecil *Daddy*, dedek kecil itu nakal kayag Sapira." Kata Angga serius, membuat alis Raffa terangkat sebelah.

BUKUNE

"Sapira? Siapa itu?" Tanya Raffa tidak mengerti, dan ketika matanya menatap istrinya Aira juga menggeleng tanda tak tahu.

"Dedeknya Elang, ih dia itu nakal banget sama Angga. Bukunya Angga disobek sama Sapira." Jelas Angga menggebu, dengan wajah yang sangat sebal luar biasa.

Raffa dan Aira sama-sama terkikik geli mendengarnya. Oh Ya Tuhan, ternyata masalahnya karena Sapira adiknya Elang yang membuat Angga enggan sekolah.

"Kan, Sapira gak ikut sekolah di sekolahnya Angga. Jadi gak nakal dong." Ujar Aira, dan itu kembali membuat Angga menggeleng keras menyanggah ucapan sang Bunda.

"Tapi Sapira itu ikutan sama Elang, Bunda. Pokoknya Angga ndak mau punya dedek!!"

BUKUNE

Baiklah, sepertinya *mood* Angga benar-benar memburuk pagi ini. Dan Aira tidak bisa memaksakan kehendaknya juga. Lagian Angga masih *preschool*, jadi ijin sekali tidak akan masalah.

"Baiklah Angga tidak apa-apa jika tidak sekolah. Tetapi, Angga gak boleh gitu sama dedeknya. Kan dedeknya Angga gak nakal." Kata Raffa menasehati, membuat senyum Aira terbit begitu saja.

Tak salah jika ia memilih kembali dengan Raffa dan memaafkan masa lalunya, jika Raffa mampu menjadi Ayah yang baik untuk Angga.

Aira berjalan mendekati dua prianya, duduk di sebelah Raffa yang sedang memangku Angga. "Sayang, kan Angga Abangnya dedek. Jadi gak boleh gitu, nanti kalau dedeknya nangis karena gak diajak temenan sama Abang gimana? Abang mau?" Kata Aira sabar,

Kepala Angga menggeleng kecil, lalu mendongak menatap sang Bunda yang tersenyum manis kepadanya. "Gitu ya Bunda?"

BUKUNE

Aira mengangguk, "Iya, jadi sekarang Angga minta maaf dulu ya sama dedeknya." Kata Aira dengan tangan yang mengelus perutnya yang terlihat membuncit karena usia kandungannya yang memasuki lima bulan.

Angga kembali menatap *Daddy* nya yang mengangguk, seolah menyuruhnya untuk menuruti Bundanya.

"Dedek, maafin Angga ya." Akhirnya, walaupun terpaksa Angga mau untuk meminta maaf pada adik yang masih ada dalam kandungan Bundanya.

Aira tersenyum, dadanya menghangat ketika Angga juga mencium perutnya. "Makasih Abang," kata Aira sambil mencium gemas pipi Angga.

"Okey, sekarang kita pergi sekolah?" Tanya Raffa, tetapi Angga kembali menggeleng.

"Ndak, Angga ndak mau sekolah. Angga mau kelumah *Mommy* aja, liat *baby*." Jawab Angga, yah selalu *Mommy*nya. Dan Aira bisa memastikan jika Angga akan kembali iri dengan keberadaan Alfa putra angkat dari kakak iparnya itu.

BUKUNE

”Yakin, Angga akan membuat bang Raffi ngamuk lagi.” Bisik Raffa pada Aira yang juga mengangguk setuju.

”Dan Kak Alana akan membela Angga dari pada suaminya.” Balas Aira yang membuat Raffa semakin tertawa.

”Ya sudah, *Daddy* berangkat dulu. Angga mandi sendiri bisa, kan?” Angga mengangguk bersemangat lalu mencium tangan sang *Daddy*, ”Cari uang yang banyak ya *Daddy*.” Katanya lalu turun dari tempat tidur dan berjalan cepat menuju kamar mandi.

Aira yang melihat itu hanya tersenyum bahagia, ”Sekarang giliranku berpamitan padamu,” ujar Raffa lalu berdiri menghadap Aira. Benar kata orang, jika wanita yang sedang hamil terpancar aura yang semakin membuat orang tersebut terlihat cantik, dan Aira sedang mengalaminya saat ini.

BUKUNE

Pipi Aira merona dengan desiran hangat di dadanya. ”Ya sudah berangkat sana.” Katanya, menikah dan hidup beberapa bulan dengan Raffa tidak membuatnya serta merta bisa menerima sikap manis suaminya yang membuatnya gugup setengah mati.

Raffa tersenyum, lalu membawa Aira mendekat padanya. ”Kamu semakin cantik saja Bunda,” kata Raffa dengan mengecup kening Aira sedikit lama. Lalu tangannya, mengusap perut Aira yang membuncit,

”Untuk anak kedua *Daddy*, jangan nakal ya ketika *Daddy* belum bersama Bundamu.” Ujar Raffa lalu mengecup singkat perut Aira, dan kembali membuat membuat desiran hangat dalam dadanya.

”Kamu hati-hati ya.” Ujar Aira, dengan mengambil tangan Raffa lalu menciumnya sebagai tanda baktinya. Dan kembali Raffa membalasnya dengan mengecup kening Aira sekilas dan dilanjutkan dengan bibir ranum milik istrinya.

BUKUNE

”Cinta kamu Bunda,” kata Raffa. Aira tersenyum, lalu berjijit dang mengecup pipi Raffa sedikit lama. ”Cinta kamu *Daddy*.

# Sayang Di Buang

Angga berlari dari ujung tangga atas ke bawah dengan semangat. Menggunakan peci kecil baju putih-putih membuat bocah yang akan berumur 4 tahun semakin terlihat menggemaskan.

"Angga, hati-hati jatuh!" Untuk kesekian kalinya sang Bunda berteriak kecil melihat tingkah Angga yang luar biasa itu. Namanya anak kecil dilarang apapun, ia akan wajib melakukannya dengan senang hati.

DUKUNE

"Angga berhenti!!" Teriak Aira lagi. Tetapi Angga yang sudah di ujung anak tangga terakhir memberikan senyum lebar dengan lidah yang dijulurkan ke sang Bunda hingga membuat wanita yang melahirkannya itu memerah marah.

"Hahaha , bey-bey Bunda." Balas Angga tak kalah lucu, dan sekarang sudah berlari meninggalkan sang Bunda yang menggeleng lelah melihat tingkah anaknya.

"*Daddy!!*" Teriak Angga lagi ketika sang *Daddy* muncul di balik pintu. Wajah tampan Raffa, semakin terlihat tampan ketika ia menggunakan baju koko dengan sarung dan tak lupa kopiah hitam yang membuat hati Aira berdebar ketika menatap kedatangan pria itu

"Hai jagoan kenapa kamu membuat Bunda mu berteriak seperti itu, hmm??" tanya Raffa sambil menunduk melihat wajah Angga yang sudah tertawa lebar.

"Angga nakal Raffa, dia melompat-lompat di tangga sendirian padahal kan bahaya." Adu Aira membuat bocah kecil itu mengerucut sebal.

BUKUNE

Raffa yang melihat kedatangan wanita cantik itu semakin tersenyum lebar. Bagaimana tidak, hari ini perdana keluarga kecilnya pergi ke masjid untuk merayakan hari raya kurban. Dan Aira tampil dengan sangat cantik sekali, dengan menggunakan kaftan putih panjang, dengan *make up* yang membuat wajahnya nampak segar, tak ketinggalan dengan jilbab putih yang ia gunakan membuatnya terlihat semakin anggun.

"Ndak, Dy Angga ndak nakal!!" Bantah Angga yang sudah menjulurkan tangan minta digendong, tapi untuk saat ini Raffa menggeleng pelan menolak keinginan anaknya itu.

"Lain kali gak boleh gitu lagi ya, kalau Angga jatuh terus luka kan sakit kakinya." Nasehat Raffa membuat Angga mengangguk terpaksa, dan hal itu membuat Aira tersenyum kepada Angga yang merengut sebal.

BUKUNE

”Iya,” jawab Angga lirih. Matanya melirik Aira sekilas, lalu kembali menatap Raffa.

Raffa tersenyum, ”Minta maaf sama Bunda dulu,” ujar Raffa lagi, dan sekarang membimbing tubuh putranya untuk menghadap pada sang Bunda.

Bibir Angga semakin mencebik lucu, tangan kecil sudah meraih tangan Aira lalu menciumnya. ”Maaf ya Bunda,” katanya tak ikhlas membuat Aira terkekeh kecil. Wanita cantik itu berjongkok, lalu mencium pipi Angga gemas.

”Sama-sama sayang, besok gak boleh lompat-lompat dan gak boleh lari-lari lagi di tangga, okey.” Kata Aira, dan lagi Angga hanya mengangguk terpaksa.

”Good boy,” Aira mengecup sekali lagi pipi Angga sebelum kembali berdiri.

Aira menatap Raffa yang juga sedang menatapnya dengan senyum penuh cinta. "Sudah siap Ai?" Aira mengangguk sambil memberikan sejadah untuk Raffa.

"Ya udah, yuk." Kata Raffa sambil menggegam tangan mungil Angga tapi anak itu enggan untuk melangkah.

BUKUNE

"*Gendong Daddy!!*" Manja Angga tapi Raffa menggeleng tegas. "Angga jalan bareng *Daddy* dan Bunda okey. Gak jauh kog nanti banyak temannya juga yang jalan." Kata Raffa membuat bocah kecil itu semakin mengerucutkan bibir mungilnya.

"Ayo jagoan kita berangkat!!" Kata Raffi pada Angga ketika melihat kedatangan keluarga kecil adiknya.

Tampak di depan teras depan sudah ada Alana, Mama dan Papa Raffa yang juga menunggu mereka untuk berangkat bersama. Untuk hari raya idhul adha tahun ini, Raffa memboyong keluarganya untuk merayakan hari besar itu di villa miliknya.

Semua keluarga Soeteja berjalan santai menuju masjid dekat villa, dengan Angga yang berjalan menggandeng tangan sang kakek. Benar kata *Daddy*nya tadi, bahwa juga banyak temannya yang berjalan seperti dirinya menuju masjid.

BUKUNE

"Opa, opa napa Angga ndak pake kotak-kotak kayak Opa, *Daddy*, dan Om Papi?" tanya bocah kecil itu di tengah perjalanan menuju masjid. Papa Raffa yang mendengar itu mengernyit tanda tak mengeryit mengerti maksud dari perkataan cucunya.

"Kotak-kotak apa sayang?" tanya lelaki paruh baya itu sambil menatap kearah Raffa yang juga mengedikan bahu tanda tak mengerti.

"Ini! Angga kog ndak pake sih!" Gerutunya sebal sambil menunjuk sarung yang sedang digunakan oleh Opanya, membuat semua orang yang mendengar tertawa geli mendengar penuturan bocah kecil itu.

”Oh sarung?” jawab Raffi yang tahu maksud dari Angga. Mata Angga berbinar mendengarnya, lalu berjalan mendekati Om Papinya.

”Calung, Om Papi?” tanyanya memastikan.

Raffi mengangguk, "Iya sarung, Angga kan masih kecil, jadi gak pake itu dong." Anak kecil itu tampak mengangguk mengerti dan ketika matanya melihat sesuatu yang membuatnya mengernyit, Angga kembali menarik sedikit sarung yang digunakan Om Papinya.

BUKUNE

"Itu adek kecil pakek, Angga kog ndak?" Kata Angga kembali, sambil menunjuk seorang bocah kecil yang juga sedang berjalan dengan ibunya dengan sarung kecil yang melingkar pinggangnya.

Raffi terdiam, dan hal itu membuat Raffa tersenyum mengejek pada abangnya. "Nanti *Daddy* belikan, tapi Angga harus jadi anak baik dulu ya. Gak boleh nakal." Kata Raffa kemudian, membuat bocah kecil itu mengangguk senang.

Angga sudah duduk di sejadah kecil yang sudah Aira siapkan tadi. Bocah kecil itu duduk diapit oleh Opa dan *Daddy*nya sedang Raffi disamping papanya. Angga tampak melihat-lihat banyaknya orang yang sedang duduk bersama dirinya, dan juga banyak anak kecil yang seumuran denganya berlarian di luar masjid membuat hati kecilnya juga ingin beranjak mengikuti mereka.

BUKUNE

Matanya melirik kearah *Daddy*nya yang sedang memperhatikan ke depan, sedangkan Opanya memainkan tangannya dan mulutnya yang berbicara tapi tak bersuara. Hatinya mulai goyah, dan akhirnya ia berdiri melihat betapa serunya teman seperti dirinya berlarian kesana kemari. Angga kembali melihat Raffa yang juga sedang menatapnya juga.

"Angga mau apa?" tanya Raffa tapi bocah kecil itu menggeleng pelan. Dan Akhirnya sholatpun dimulai. Semua berdiri dan membetulkan barisan hingga lurus.

Ketika imam sudah memulai sholatnya, Angga kembali lagi melirik sang *Daddy* yang sudah menutup matanya diam. Bocah kecil itu mulai menyelinap baris-perbaris hingga ia keluar dari barisan orang yang sholat, dan yey Angga bersorak kesenangan.

Kaki mungilnya mencari sandal yang ia gunakan tadi, dan ketika sudah menemukannya Angga langsung berlari kearah teman-teman seumurannya yang sedang asyik memberi makan hewan korban. Angga berjalan mendekat dan berjongkok dengan pandangan yang tak pernah ia lihat sebelumnya, yaitu kambing.

BUKUNE

"Angga mau ngasih embeknya itu juga dong." Kata Angga pada anak laki-laki yang sedikit lebih besar darinya. Bocah yang diajak bicara itu melihat Angga dengan tatapan tidak mengenal, dan kembali lagi memberi makan sang embek tanpa memberikan rumput untuk Angga.

Angga yang melihat itu dibuat sebal sendiri, bibirnya semakin mengerucut tanda ia sangat sebal pada bocah laki-laki itu. Matanya mencari rumput di sekitarnya untuk ia berikan ke kambing hitam, tetapi matanya tak menemukan. Hingga sebuah bunga berwarna kuning yang tak jauh darinya, menarik hatinya untuk mengambilnya.

Angga mengambil bunga kuning itu lalu ia berlari mendekati kambing berwarna hitam tadi, lalu menyodorkannya pada mulut sang kambing. Kambing itu tak memakan apa yang di berikan oleh Angga, akan tetapi malah mengendus tangan mungil sang bocah hingga membuat Angga terkikik geli.

BUKUNE

"ANGGA!!" suara dari belakang membuat wajah bocah kecil itu terkejut. Tubuh kecilnya terdiam kaku, ketika mendengar suara seseorang yang ia kenal. Ketika pria dewasa itu sudah berdiri di depannya, wajahnya memerah ingin menangis ketika ia kepergok sang *Daddy* yang sudah menatap tajam padanya.

***Hiks***

Belum sempat Raffa akan memarahi bocah kecil itu, sang bocah sudah terisak pelan. Wajahnya memerah dengan bibir yang bergetar menahan isak tangis yang akan keluar dari mulutnys. Raffa yang melihat itu hanya mengelus dada sabar melihat tingkah putranya.

Dengan pelan Raffa mengangkat Angga lalu menggendongnya, dan tumpahlah tangisan milik sang bocah. Padahal Raffa belum memarahi hanya tatapan saja sudah membuat bocah ini menangis sesenggukan begini.

BUKUNE

Aira yang baru saja keluar dengan Alana dan Mama Raffa terlihat bingung melihat bocah kecil itu sudah sesenggukan dipelukan Raffa. "Kenapa?" tanyanya ketika sudah berdiri disamping Raffa.

Raffa menghela nafas dalam, "Kepergok ngasih kambing makan pas sholat tadi." Jelas Raffa membuat Alana dan Mamanya terkekeh geli. Aira menggeleng pelan melihat kelakuan anaknya itu.

"Ketemu dimana Raff?" Tanya sang Papa ketika datang dan berdiri di belakangnya. Raffa berbalik, dan menunjuk kearah kambing hitam

"Ngasih makan kambing itu sebelum di korbanin." Dan hal itu sontak membuat semuanya terkekeh hingga Raffi terbahak kencang.

"Gue inget dulu malah ada yang ngelepasin kambing buat korban. Katanya kasian kambingnya belum dikasih makan, padahal mah itu alasan aja." Seru Raffi sambil menyenggol bahu Raffa pelan membuat semuanya tertawa keras dan Raffa yang menggerutu sebal pada abangnya.

BUKUNE

"***Yah like Father like son***" ejek Alana, membuat langkah Raffa lebih cepat meninggalkan keluarga yang menertawakannya.

****

# TENTANG PENULIS

Alifia Nudia Umbarika lahir di Banyuwangi 25 maret 1994. Memiliki nama samaran fiachea, dan menjadi nama tinta hingga sekarang. Memiliki hoby membaca dan menghayal, dan menuangkan dalam sebuah cerita.

Awal mula menulis yaitu ketika saya sangat menyukai apapu yang berbau korea dan membuat sebuah fanfiction korea di sebuah blog. Lalu berlanjut ketika menemukan aplikasi wattpad yang menjadi jalan dalam menyalurkan semua ide dan semua khayalan dalam bentuk tulisan.

BUKUNE